"Jika kau melihat seseorang yang dalam dirinya menyimpan kebaikan—bahkan meski hanya sebesar biji sawi, jangan sekali-kali kau berpisah darinya. Sebab ia mampu menghujanimu dengan berkahnya."
Hamdun al-Qassar

KISAH HIKMAH PARA SUFI DAN ULAMA SALAF

ALI ABDULLAH

Ali Abdullah

Kisah Hikmah Para sufi Dan Ulama Salaf

Kisah Hikmah Para Sufi dan Ulama Salaf

Penyunting : Abd. Kholiq
Desain Sampul : aulia
Lay-out/ Tata Letak : r.l. Lendo

Cetakan, 2018
x+274; 14 x 20 cm
ISBN: 978-979-1149-40-2

QUDSI MEDIA
(Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI)
Jl. Permadi Nyutran RT. 61 RW. 19 MG II No. 1606 C
Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta
Telp/fak: 0274-2870300
www.bukurelasi.com

Kata Pengantar

Sufi adalah istilah untuk orang-orang yang mendalami ilmu tasawwuf. Ilmu tasawwuf adalah ilmu untuk bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa taala*. secara lebih mendalam. Ilmu tasawwuf mengantarkan seseorang untuk menyelami proses religiusitas dan spiritualitas secara lebih mendalam sehingga pelakunya menjadi "orang suci" atau sufi.

Oleh sebab itu, orang sufi sering disebut sebagai orang yang memurnikan jiwa dan hati, mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa taala* dan mendekatkan diri kepada surgaNya dengan menjauhi dunianya. Orang yang sufi menjauhkan keinginannya akan harta benda dan segala hal keduniawian agar dapat lebih dekat dengan Allah *Subhanahu wa taala*.

Dari perjalanan spiritualitasnya ini lah banyak cerita yang muncul di masyarakat. Kisah-kisah itu menceritakan bagaimana seorang sufi melakukan proses religiusitas dan spiritualitas dengan penuh keyakinan dan kemantapan. Dan, dari kisah-kisah tersebut akan muncul hikmah-hikmah tersembunyi yang dapat kita ambil sebagai pelajar hidup kita sebagai makhluk beragama.

Tidak jauh berbeda dengan sufi, ulama salaf juga melakukan proses religiusitas dan spiritualitas untuk mencapai yang *Al-Haq* (kebenaran). Proses tersebut dimulai sejak mereka mengenyam pendidikan dasar sampai meraih gelar syaikh atau syeikh dalam bidang ilmu agama.

Proses yang mereka jalani tentu saja tidak semulus yang kita bayangkan, misalnya mereka dapat ilmu laduni yang tanpa belajar mereka sudah tahu. Lika-liku perjalanan mereka, jatuh bangun mereka untuk mencapai kebenaran melalui ilmu agama, menjadi cerita yang amat menarik untuk diambil pelajaran bagi hidup kita.

Kisah-kisah yang penuh hikmah dari para sufi dan ulama salaf tersebut diramu dan disusun dalam buku ini agar kemuliaan yang telah mereka raih menjadi bahan pelajaran dan perenungan kita semua. Jika mereka bisa meraih kemuliaan itu, maka kita sebenarnya juga berpotensi untuk meraihnya.

Potensi untuk meraih kemuliaan itu hanya dapat kita jalani apabila kita tahu cara meraihnya, konsisten dan istiqomah dengan jalan yang kita tempuh dan selalu bertakwa dan bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa taala*. Agar kita tahu caranya, maka di buku ini diuraikan bagaimana cerita atau kisah-kisah para sufi dan para ulama salaf mencapai kemuliaan itu.

Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi kepada kita semua dan meneguhkan komitmen kita dalam proses religiusitas dan spiritualitas. Dan semoga kita termasuk orang-orang yang berhak atas kenikmatan surganya Allah *Subhanahu wa taala* kelak di akhirat. *Aamiin*.

Penerbit

Daftar Isi

Bagian I

Kisah Sufi

Sufi Yang Tak Butuh Uang

Kemakmuran dan kesejahteraan manusia selalu dikaitkan dengan banyaknya harta. Pandangan seperti ini tentu saja menggerus nilai-nilai religiusitas umat Islam. Semua hal di dunia ini selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau material.

Engkau pernah mendengar, seorang kepala daerah yang memberi hadiah bagi orang-orang yang berjamaah Subuh. Engkau juga pernah mendengar, perjalanan haji dengan segudang fasilitas, mulai pesawat VVIP, hotel bintang lima, sampai melancong usai beribadah. Sekali lagi, engkau juga tahu ada yang menyarankan bersedekah kepada orang yang membutuhkan agar nantinya diganti oleh Allah *Subhanahu wa taala* dengan yang lebih banyak lagi. Semua ritual keagamaan selalu disandingkan dengan hal-hal yang bersifat material.

Tahukah engkau dengan sosok seorang sufi yang tersohor bernama Syeikh Junaid Al-Baghdadi? Beliau memiliki pengikut yang tidak terhitung jumlahnya. Beliau juga memiliki jamaah yang jumlahnya ribuan. Satu atau dua dari ribuan jamaah tersebut pasti juga ada yang berpikir bahwa Syeikh Junaid Al-Baghdadi memiliki pikiran yang sama dengan mereka: butuh uang.

Pada suatu hari, salah seorang pengikut Syeikh Junaid Al-Baghdadi mengunjunginya. Pengikutnya itu datang dengan membawa uang emas sejumlah lima ratus keping. Jika dibandingkan dengan mata uang sekarang, mungkin sekitar lima milyar rupiah!

Orang itu pun mengendap-endap di bawah kaki Syeikh Junaid Al-Baghdadi.

"Dengan segenap kerelaan," kata pengikut itu kepada Syeikh Junaid. *"Saya akan memberikan uang emas berjumlah lima ratus keping ini untuk engkau. Saya mohon, sudilah engkau menerimanya."*

Syeikh Junaid tertegun sejenak, lalu bertanya, *"Apakah engkau memiliki uang lebih dari ini?"*

"Ya, saya punya lebih dari ini," jawab pengikut itu tanpa ragu.

"Apakah engkau ingin jumlah uangmu lebih banyak lagi?" tanya Syeikh Junaid.

"Tentu saja aku ingin lebih banyak." Jawab pengikut itu.

"Kalau begitu, engkau harus menyimpan uang emas yang kau berikan padaku ini." kata Syeikh Junaid sambil mengembalikan uang emas itu.

"Kenapa begitu, Syeikh?" Tanya pengikut itu.

"*Engkau lebih membutuhkannya daripada aku."* Kata Syeikh Junaid. *"Aku tidak memiliki apapun dan tidak menginginkan apapun. Engkau membutuhkannya dan selamanya ingin lebih banyak."*

Pengikut itu terhenyak dengan jawaban Syeikh Junaid. Ia tidak menyangka, uang emas sebanyak itu ditolak mentah-mentah oleh Syeikh Junaid. Padahal kalau harus bekerja, butuh lebih dari lima tahun untuk menghasilkan uang emas sebanyak itu. Lantas, kenapa Syeikh Junaid menolak pemberian cuma-cuma itu?

Rasa penasarannya tidak terjawab meski Syeikh Junaid telah menjawab dengan terang benderang. Di sisi lain, pengikut itu merasa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan berkah dari Syeikh Junaid atas pemberian uang emasnya. Ya, ia beranggapan sama dengan umat Islam pada umumnya; jika memberi banyak maka akan berharap akan diberi lebih banyak. ***Pamrih!***

Diuji Kecantikan Wanita

Setiap orang yang ingin mencapai ridha Allah *Subhanahu wa taala*, tentu saja sering mendapatkan ujian dan cobaan. Cobaan—seperti yang engkau pahami—selalu diberikan Allah *Subhanahu wa taala* sebagaimana kemampuan kita. Allah *Subhanahu wa taala* tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan kita.

Kata orang, semakin tinggi sebuah pohon, maka semakin kencang angin menerpanya. Demikian juga yang dialami oleh Syeikh Junaid Al-Bagdadi. Beliau adalah ulama sufi yang memiliki pengaruh yang sangat luas. Karena pengaruhnya yang kuat itu pula banyak pembenci yang ingin menjatuhkannya. Berkali-kali orang-orang yang memusuhinya melancarkan serangan agar Syeikh Junaid Al-Bagdadi terjatuh ke limbah dosa. Mereka membuat serangkaian fitnah untuk menjatuhkan kharisma Syeikh Junaid Al-Bagdadi. Musuh-musuhnya juga bekerja keras menghasut khalifah pada masa itu agar membenci Syeikh Junaid Al-Bagdadi. Namun, usaha mereka untuk menjatuhkan kemasyhuran Syeikh Junaid Al-Bagdadi gagal total.

Pada suatu hari, salah satu Khalifah yang memusuhi Syeikh Junaid Al-Bagdadi menyuruh seorang wanita cantik untuk merayu Syeikh Junaid. Wanita itu pun mendekati Syeikh Junaid yang sedang tekun beribadah dan mengajak beliau untuk berzina.

"Sudikah engkau menikmati tubuhku?" kata wanita itu tanpa basa-basi. *"Aku masih muda dan cantik. Banyak laki-laki yang menginginkanku. Tapi aku tidak mau. Aku hanya mau denganmu, wahai Syeikh Junaid."*

Begitu panjang dan lebar rayuannya, namun wanita cantik itu hanya dikecewakan oleh Syeikh Junaid karena beliau tidak sedikitpun mengangkat kepalanya untuk merespons rayuan wanita itu. Syeikh Junaid terus meminta pertolongan Allah *Subhanahu wa taala* agar terhindar dari godaan wanita itu. Beliau tidak suka ibadahnya diganggu oleh siapapun.

Syeikh Junaid kemudian melepaskan satu hembusan napas ke wajah wanita itu sambil membaca kalimah *Lailahailallah*. Dengan takdir Allah *Subhanahu wa taala*, wanita cantik itu jatuh ke lantai dan meninggal.

Ramaihlah berita kematian wanita yang merayu Syeikh Junaid Al-Bagdadi itu hingga sampai ke telinga sang Khalifah yang menyuruh wanita itu. Sang Khalifah kemudian mendatangi Syeikh Junaid dan menuduh beliau telah membunuh wanita itu. Orang-orang pun turut menuduh Syeikh Junaid Al-Bagdadi telah berbuat keji.

"Wahai Syeikh Junaid Al-Bagdadi." Kata Khalifah. *"Mengapa engkau membunuh wanita ini?"*

"Saya tidak membunuhnya." Kata Syeikh Junaid. *"Justru saya ingin bertanya, Tuan sebagai pemimpin yang seharusnya melindungi kami, mengapa berusaha untuk meruntuhkan amalan yang telah saya lakukan selama 40 tahun dengan mengirim wanita ini untuk merayu saya?"*

"Saya....?" Khalifah tidak berkutik dengan pertanyaan Syeikh Junaid. *"Bukankah Engkau yang telah menyuruh wanita itu untuk merayuku?"*

Khalifah kelihatan limbung. Mau mengingkari, tetapi ia sudah kalah bukti. Orang-orang kemudian menyalahkan Khalifah. Maka selamatlah Syeikh Junaid dari jeratan musuh-musuh yang ingin menjatuhkannya sampai hari wafatnya pada 297 Hijrah.

Ketika salah satu sahabat menalqin jenazah Syeikh Junaid dengan mengajarkan kalimat tauhid, tiba-tiba Syeikh Junaid membuka matanya dan berkata, *"Demi Allah, aku tidak pernah melupakan kalimat itu sejak lidahku pandai berkata-kata!"*

Seorang Sufi Dari Turki

Konon, pada suatu malam, seorang raja yang tiran di Turkistan sedang mendengarkan kisah-kisah yang disampaikan oleh seorang Darwis. Tiba-tiba, raja itu bertanya kepada Darwis tentang Nabi Khidir.

"Wahai Darwis, tahukah engkau cerita Nabi Khidir?" tanya sang Raja.

"Khidir?" kata Darwis itu. *"Ia datang jika diperlukan. Ketika seseorang berhasil memegang jubah Nabi Khidir, maka segala pengetahuan akan menjadi milik orang itu."*

"Apakah itu bisa terjadi pada semua orang?"

"Pada semua orang!" Kata Darwis.

"Kalau begitu, aku harus mendatangkannya." Kata Raja. *"Aku tidak mau seorang pun lebih pintar dan lebih berkuasa daripada aku."*

Esok harinya, Raja tersebut mengadakan sayembara yang berbunyi: *"Barangsiapa bisa menghadirkan Khidir, maka aku akan membuatnya menjadi orang kaya!"*

Sayembara itu menyebar ke seluruh negeri Turkistan. Kabar tentang adanya sayembara itu akhirnya sampai ke telinga seorang lelaki miskin dan buta bernama Bakhtiar Baba. Setelah mendengar sayembara itu, ia pun mulai menyusun akal.

"Aku punya rencana." Kata Bahtiar Baba kepada istrinya. *"Kita akan segera kaya, namun tak beberapa lama kemudian, aku harus mati. Tidak mengapa, sebab kekayaan kita itu bisa menghidupimu dan anak-anak kita."*

Di kemudian hari, Bakhtiar Baba menghadap Raja tersebut dengan penuh tekad.

"Paduka Raja," kata Bahtiar Baba. *"Izinkan hamba mengikuti sayembara itu. Jika Paduka Raja bersedia memberiku seribu keping uang emas, hamba akan mencari Nabi Khidir dalam waktu empat puluh hari."*

"Tentu saja." Kata sang Raja. *"Kalau kau bisa menemukan Nabi Khidir dan membawanya kemari, maka kau akan mendapat sepuluh ribu keping uang emas. Tapi, jika gagal, kau akan mati! Kau akan dipancung di tempat ini sebagai peringatan kepada siapapun yang mencoba mempermainkan rajanya."*

"Hamba bersedia menerima syarat-syarat Paduka." Kata Bahtiar Baba mantap.

Kemudian ia berpamitan dan pulang memberikan uang emas kepada istrinya sebagai jaminan hari tuanya. Ia tidak kemana-mana. Tidak mencari Nabi Khidir pula. Di sisa hidupnya yang tinggal empat puluh hari itu, ia pergunakan untuk merenung dan mempersiapkan diri memasuki kehidupan lain.

Sampai tiba pada hari keempat puluh. Dengan langkah tegas Bahtiar Baba menghadap Raja. Setibanya di depan Paduka Raja, ia mengutarakan apa yang ia pikirkan.

"Paduka Raja," kata Bahtiar Baba. *"Kerakusanmu telah menyebabkan paduka berpikir bahwa uang emas akan bisa mendatangkan Nabi Khidir. Tetapi Nabi Khidir tidak akan muncul oleh karena undangan yang berdasarkan kerakusan."*

Sang Raja sangat terkejut dengan ucapan Bahtiar Baba. Ia marah semarah-marahnya.

"Orang celaka!" kata sang Raja. *"Kau tidak eman-eman dengan nyawamu! Siapa pula kau ini? Beraninya kau campuri keinginanku?"*

"Ketahuilah," kata Bahtiar Baba. *"Konon, semua orang bisa bertemu Nabi Khidir. Tetapi, pertemuan itu hanya akan terjadi apabila maksud dan niat orang itu benar. Nabi Khidir akan menemui seseorang selama orang itu bisa memberi manfaat saat kunjungannya itu. Itulah hal yang tidak ada dalam dirimu!"*

"Cukup!" Bentak sang Raja. *"Ocehanmu itu tidak akan memperpanjang hidupmu. Aku hanya tinggal meminta para menteri yang berkumpul di sini agar memberikan pendapat tentang cara yang terbaik untuk menghukummu!"*

Paduka Raja lantas bertanya pada Menteri Pertama, Menteri Kedua, dan Menteri Ketiga.

"Bagaimana cara orang itu mati?" tanya Paduka raja kepada ketiga menterinya.

"Panggang dia hidup-hidup sebagai peringatan!" jawab Menteri Pertama.

"Potong-potong tubuhnya! Pisah-pisahkan anggota badannya." Jawab Menteri Kedua.

"Sediakan kebutuhan hidup orang itu agar ia tidak menipu lagi demi kelangsungan hidup keluarganya." Jawab Menteri Ketiga.

Ketika pembicaraan antara Sang Raja dan para Menteri berlangsung, seseorang tua yang bijaksana memasuki ruang pertemuan itu. Semua orang yang hadir di tempat itu terperanjat dengan kehadiran Orang Tua itu.

"Setiap orang mengajukan pendapat sesuai dengan prasangka yang tersembunyi di dalam dirinya." Kata Orang Tua itu.

"Apa maksudmu?" tanya Raja.

"Maksudku," kata Orang Tua itu. *"Menteri Pertama itu sebenarnya Tukang Roti, jadi ia berbicara tentang panggang-memanggang. Sementara itu, Menteri Kedua dulunya adalah Tukang Jagal. Jadi, ia berbicara tentang potong-memotong daging. Dan, Menteri Ketiga, hanya dia yang telah mempelajari ilmu kenegaraan, melihat sumber masalah yang kita bicarakan ini dengan bijaksana."*

Semua yang hadir di pertemuan itu terpana dengan penjelasan Orang Tua itu. paduka Raja juga hanya diam termangu.

"Catat dua hal ini," lanjut Orang Tua itu. *"Pertama, Khidir muncul melayani setiap orang sesuai kemampuan orang itu untuk memanfaatkan kedatangannya. Kedua, Bakhtiar, orang ini kuberi nama Baba yang artinya Bapak dalam bahasa Persia. Ia didesak oleh keputusasaannya sehingga melakukan tindakan menipumu. Aku tahu, keperluannya semakin mendesak. Maka, aku pun muncul di depanmu!"*

Ketika orang-orang itu memperhatikannya, Orang Tua yang bijaksana itu pun lenyap dari pandangan mata. Raja pun terkejut dan baru menyadari bahwa Orang Tua yang hadir tanpa diundang itu adalah Nabi Khidir. Tetapi, ia sudah tidak sempat lagi berpikir untuk memegang jubahnya karena kesadarannya untuk berbuat baik sudah mulai ada sejak dinasihati oleh Nabi Khidir tadi.

Sesuai yang diperintahkan Nabi Khidir, Raja memberikan belanja teratur kepada Bakhtiar Baba. Sementara itu, Menteri Pertama dan Kedua dipecat dengan tidak hormat dan kembali lagi menjadi tukang roti dan tukang jagal. Bahtiar Baba sendiri bertekad mengembalikan seribu keping uang emas yang dulu ia terima dari sang Raja untuk dikembalikan ke kas kerajaan.

Seorang Sufi dan Tukang Sepatu

Salah satu kisah sufi yang masyhur adalah mimpi yang dialami oleh Abdullah bin Mubarak tentang diterimanya amalan haji. Abdullah bin Mubarak adalah Imam yang shaleh dan sangat dihormati oleh orang-orang. Beliau tinggal di daerah bernama Merv, Turki.

Kekayaannya Abdullah bin Mubarak sangat berlimpah dari hasil dari perdagangan yang ia lakukan. Maka tak heran jika ia juga menjadi seorang dermawan yang kinasih. Karena kekayaannya itu pula, setiap tahun ia selalu berkesempatan untuk melaksanakan ibadah haji.

Pada suatu hari sepulang dari berhaji, Abdullah bin Mubarak tertidur dan bermimpi. Dalam mimpinya, beliau melihat ada dua malaikat yang sedang berdialog tentang amalan haji yang dilakukan para Muslimin pada tahun tersebut.

"Tahun ini tahun yang meriah." Kata Malaikat Pertama. *"Kau tahu berapa banyak orang yang berhaji tahun ini?"*

"Banyak." Kata Malaikat Kedua. *"Lebih banyak dari tahun kemarin. Jumlah orang berhaji tahun ini enam puluh ribu orang."*

"Masya Allah, sungguh menakjubkan!" Puji Malaikat Pertama. *"Lalu, berapa banyak orang yang hajinya diterima?"*

"Sayang sekali, dari sekian banyak jumlah tersebut, hanya seorang pria yang berprofesi sebagai tukang sepatu dari Damaskus bernama Abdullah bin Mufiq yang hajinya diterima. Dia bahkan tidak berangkat ke Tanah Suci, tapi Allah Subhanahu wa taala menerima hajinya!"

Terbangun dari mimpi tersebut, Abdullah bin Mubarak sangat khawatir karena pada tahun itu ia juga berangkat haji. Tubuh beliau gemetar dan keringat dingin membasahi tubuhnya.

Setelah menenangkan diri, Abdullah bin Mubarak pun memutuskan untuk pergi ke Damaskus dan mencari tahu siapakah gerangan sosok Abdullah bin Mufiq itu. Sesampainya di sana, ia mencari tahu di mana ia bisa bertemu dengan Abdullah bin Mufiq.

"Aku dari jauh datang ke Damaskus ini untuk mencari seseorang yang belum aku kenal." Kata Abdullah bin Mubarak kepada seorang penduduk Damaskus. *"Aku hanya tahu namanya namun tidak tahu di mana ia bisa aku kunjungi."*

"Siapakah nama orang itu, wahai Musafir?" tanya Penduduk Damaskus itu.

"Ia seorang pria yang dikarunia nama Abdullah bin Mufiq." Kata Abdullah bin Mubarak.

"Oh, Abdullah bin Mufiq?" Kata Penduduk itu. *"Ia tinggal di blok kedua dari sini. Engkau bisa menemuinya di rumahnya."*

"Terimakasih, saudaraku. Aku akan segera menemuinya," Kata Abdullah bin Mubarak.

Setelah mengetahui di mana bisa menemui Abdullah bin Mufiq, Abdullah bin Mubarak bergegas menuju ke rumah orang yang dicarinya. Sesampainya di sana, Abdullah bin Mubarak mengucapkan salam sambil mengetuk pintu rumah Abdullah bin Mufiq. Sang tuan rumah pun membuka pintu rumahnya sambil menjawab salam.

"Maafkan saya, saya ingin bertemu Abdullah bin Mufiq, apakah engkau bernama Abdullah bin Mufiq?" Tanya Abdullah bin Mubarak.

"Benar," kata Abdullah bin Mufiq. *"Saya Abdullah bin Mufiq. Mari silakan masuk."*

Setelah duduk di kursi di dalam rumah, Abdullah bin Mufiq bertanya kepada Abdullah bin Mubarak tentang hajatnya datang ke rumahnya.

"Bolehkan saya tahu siapa namamu dan apa keperluanmu menemuiku?" tanya Abdullah bin Mufiq.

"Saya Abdullah bin Mubarak dari Merv. Saya bermimpi dan ingin menanyakan kepadamu perihal mimpi yang saya alami." kata Abdullah bin Mubarak.

"Oh, saya bukan ahli tafsir mimpi." Kata Abdullah bin Mufiq. *"Saya hanya tukang sepatu."*

"Ini bukan masalah apa pekerjaanmu." Kata Abdullah bin Mubarak. *"Saya hanya ingin bertanya karena mimpi ini berkaitan dengan engkau."*

"Berkaitan dengan aku?" Abdullah bin Mufiq penasaran.

"Iya, benar." kata Abdullah bin Mubarak. *"Aku bermimpi, ada dua Malaikat yang berdialog. Dalam dialog itu salah satu Malaikat menyatakan bahwa orang-orang yang berhaji tahun ini tidak satupun yang mendapatkan pahala berhaji kecuali seorang saja. Orang itu adalah engkau, Abdullah bin Mufiq."*

Abdullah bin Mufiq menangis. Air matanya berurai tak tertahankan sambil mulutnya terus memuji keagungan Allah *Subhanahu wa taala*. Ia tidak begitu yakin dengan cerita Abdullah bin Mubarak, tetapi keharuan tetap saja melingkupi hatinya.

Setelah menenangkan diri, Abdullah bin Mufiq menjelaskan kepada Abdullah bin Mubarak.

"Tahukah engkau, tahun ini aku tidak jadi pergi berhaji?" kata Abdullah bin Mufiq.

"Lalu, apa yang engkau lakukan?" Tanya Abdullah bin Mubarak.

"Aku hanyalah tukang sepatu." Kata Abdullah bin Mufiq. *"Penghasilanku kecil dan hanya cukup untuk menghidupi keluargaku. Tapi,*

keinginanku berangkat haji tidak pernah terbendung. Selama dua puluh tahun, aku menabung sedikit demi sedikit. Sampai tahun ini, ketika waktu berhaji datang uangku cukup untuk berangkat berhaji. Namun sayang, istriku sedang hamil dan menginginkan makan daging. Ia mencium aroma daging yang sedang dimasak tetangga kami. Dan, ia menginginkan daging yang dimasak oleh tetangga kami itu."

"Kemudian, aku mendatangi tetangga kami itu. Dia adalah seorang janda dengan tiga orang anak. Aku ketuk pintu rumahnya. Perempuan janda itu membuka pintunya.

'Istriku sedang hamil, sedangkan kau sedang memasak daging. Bolehkah aku meminta sebagian dari daging itu?' kataku memohon kepada wanita itu.

'Dagingnya halal bagi kami, tapi haram untuk kalian.' Kata janda itu.

'Bagaimana mungkin halal untukmu, tapi haram bagi kami?' Aku penasaran dengan penolakannya.

'Selama beberapa hari ini, anak-anakku kelaparan.' Kata Janda itu. *'Kami sama sekali tidak punya makanan. Hari ini, ketika aku sedang berjalan mencari makan, aku menemukan bangkai seekor keledai. Aku mengambil daging keledai mati itu untuk memberi makan anak-anakku. Daging yang sedang kumasak adalah daging bangkai keledai itu. Ya, daging itu halal bagi kami dan haram bagi kalian.'*

Setelah mendengar jawaban janda itu, aku pulang dan mengambil semua uang yang sudah kukumpulkan selama dua puluh tahun itu. Ya, uang itu aku berikan kepada wanita itu sambil berucap dalam hati, *'Inilah hajiku, ya Allah'."*

Abdullah bin Mubarak menangis mendengarkan cerita Abdullah bin Mufiq. Ia merasa dirinya kecil dan kerdil. Ya, setiap tahun ia berhasil berhaji, tapi apakah ia memikirkan tetangganya apakah sudah makan

atau belum? Ia menangis sedih. Maka, sejak saat itu, ketika hendak berangkat berhaji, Abdullah bin Mubarak memastikan tetangganya tidak ada yang kelaparan.

Hasan Bashri dan Gadis Kecil

Ini adalah kisah sufi yang selalu menjadi teladan bagi kita semua. Sebuah kisah yang memberi pelajaran penting tentang berziarah kubur dari seorang sufi bernama Hasan Bashri. Pada suatu sore, Hasan Bashri sedang duduk di teras rumahnya. Tak lama kemudian lewat iringan jenazah dengan rombongan pelayat di belakangnya. Di bawah keranda yang diusung, berjalan seorang gadis kecil sambil terisak-isak. Ia adalah putri orang yang meninggal itu.

Keesokan harinya, usai shalat subuh, gadis kecil itu bergegas lagi ke makam ayahnya. Hasan Bashri mengikutinya sampai ke makam. Ia bersembunyi di balik pohon. Ia mengamati gerak-gerik gadis kecil itu secara diam-diam.

Gadis kecil itu berjongkok di depan gundukan makam. Ia menempelkan pipinya ke atas gundukan tanah. Sejurus kemudian, ia meratap dengan kata-kata yang terdengar jelas oleh Hasan Bashri.

"Ayah, bagaimana keadaanmu tinggal sendirian dalam kubur yang gelap gulita tanpa pelita dan pelipur?" kata Gadis Kecil itu. *"Ayah, kemarin malam aku nyalakan lampu untukmu, semalam siapa yang menyalakan-nya untukmu? Kemarin masih kubentangkan tikar, kini siapa yang me-lakukannya?*

"Ayah, kemarin malam aku masih memijat kaki dan tanganmu, siapa memijatmu semalam? Ayah, kemarin aku memberimu minum, siapa yang memberi minum tadi malam kepadamu? Kemarin malam aku membalikkan

badanmu dari sisi yang satu ke sisi yang lain agar engkau merasa nyaman, siapa yang melakukannya untukmu semalam?"

Mendengar rintihan gadis kecil itu, Hasan Bashri tak kuasa menahan tangis. Ia keluar dari tempat persembunyiannya menemui gadis kecil itu.

"Hai gadis kecil!" kata Hasan Bashri. *"Jangan berkata seperti itu. Tetapi, ucapkanlah, 'Ayah, kuhadapkan engkau ke arah kiblat, apakah engkau masih seperti itu atau telah berubah? Ayah, kami kafani kau dengan kain terbaik, masih utuhkah kain kafan itu? Ulama mengatakan bahwa hamba yang mati ditanya imannya. Ada yang menjawab dan ada yang tidak. Bagaimana dengan ayah? Apakah engkaku bisa mempertanggungjawabkan imanmu, ayah? Ataukah engkau tak berdaya?*

Ulama mengatakan, kubur sebagai taman surga atau jurang menuju neraka. Kubur kadang membelai orang mati seperti kasih ibu, atau kadang menghimpitnya seperti tulang belulang berserakan. Apakah engkau dibelai atau dihimpit ayah?

Kata ulama, orang yang dikebumikan menyesal, mengapa tak memperbanyak amal baik. Orang ingkar menyesal dengan tumpukan maksiatnya. Apakah engkau menyesal karena kejelekanmu ataukah karena amal baikmu sedikit, Ayah?

Ayah, engkau sudah tiada. Aku sudah tak bisa menemuimu lagi hingga hari kiamat nanti. Wahai Allah, janganlah Engkau rintangi pertemuanku dengan ayahku di akhirat nanti."

Gadis kecil itu menengok kepada Hasan Bashri seraya berkata, *"Betapa indah ratapanmu kepada ayahku. Betapa baik bimbingan yang telah kuterima. Engkau ingatkan aku dari lelap lalai."*

Kemudian Hasan Bashri mengajak gadis kecil itu meninggalkan makam ayahnya. Dengan berjalan kaki, mereka pulang sembari berderai tangis. Tangisan keharuan antara kesadaran dan pertaubatan.

Ujian Bagi Syeikh Muhammad Al-Harri

Syeikh Muhammad Al-Hariri adalah murid Syeikh Junaid Al-Baghdadi dan sekaligus pengganti kedudukan Syeikh Junaid Al-Baghdadi. Syeikh Muhammad Al-Hariri adalah seorang pengembara yang haus akan ilmu. Beliau pernah bermukim di kota-kota terpelajar dan juga pernah tinggal di Mekkah.

Sebagai seorang sufi yang sangat alim, beliau selalu berpuasa pada siang hari namun tak pernah terlihat berbuka. Di malam hari kadang beliau pun melanjutkan untuk berpuasa. Waktu malam ia habiskan untuk shalat, hingga punggungnya tidak pernah menyentuh pembaringan untuk beristirahat.

Ketika berusia enam puluh tahun, beliau duduk di makam Qibtiyah dan ditanya mengenai keistimewaan yang pernah dijumpainya. Kemudian beliau bercerita tentang sebuah peristiwa.

Ketika itu, Syeikh Muhammad Al-Hariri sedang duduk di sudut ruangan. Tiba-tiba, seorang pemuda yang tak bertutup kepala dan tak beralas kaki masuk dengan rambut terurai. Wajahnya terlihat pucat. Pemuda itu terlihat mengambil wudhu dan shalat dua rakaat. Sesudah itu, ia menundukkan kepala hingga masuk waktu Magrib. Pemuda itu shalat berjamaah dengan Syeikh Muhammad Al-Hariri.

Selesai shalat, ia kembali menundukkan kepalanya. Tepat pada malam harinya, Khalifah Baghdad mengundang kaum sufi untuk ceramah agama. Ketika Syeikh Muhammad Al-Hariri hendak berangkat menuju istana, pemuda itu ditanya.

"Wahai, anak muda," kata Syeikh Muhammad Al Hariri. *"Maukah engkau ikut bersamaku memenuhi panggilan Khalifah?"*

"Aku tidak membutuhkan itu." Jawab si pemuda itu. *"Yang aku inginkan adalah makanan darimu."*

"Jawabannya tak sesuai dengan harapanku. Dia justru menuntut sesuatu dariku." Kata Syeikh Muhammad Al-Hariri dalam hati.

Seketika itu, Syeikh Muhammad Al-Hariri pun tak memedulikannya. Pemuda itu ia biarkan saja. Syeikh Muhammad Al-Hariri segera berangkat ke tempat pengajian yang diselenggarakan oleh Khalifah.

Sepulang dari pengajian itu, Syeikh Muhammad Al-Hariri kembali ke tempat semula, di sudut ruangan. Pemuda itu seolah-olah sudah tidur, maka Syeikh Muhammad Al-Hariri pun mulai tidur.

Dalam tidurnya, Syeikh Muhammad Al-Hariri bermimpi melihat Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*. Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersama dua orangtua yang keduanya berkemilau cahaya. Di belakangnya ada satu rombongan besar dengan wajah-wajah bersinar terang.

Syeikh Muhammad Al-Hariri pun diberi tahu bahwa itu adalah Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* yang didampingi Nabi Ibrahim as. di sisi kanan dan Nabi Musa as. di sisi kiri beliau. Sedangkan rombongan di belakangnya adalah para Nabi yang berjumlah 124.000 orang.

Mengetahui hal itu, Syeikh Muhammad Al-Hariri segera menghampiri Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dan berusaha menjabat tangannya. Namun, beliau palingkan wajahnya yang mulia itu dari pandangan Syeikh Muhammad Al-Hariri.

Tiga kali Syeikh Muhammad Al-Hariri kembali mencoba memandang wajah Rasulullah, namun tiga kali pula beliau memalingkan wajahnya.

"Ya Rasulullah," kata Syeikh Muhammad Al-Hariri. *"Apa yang membuat engkau memalingkan wajah dari hamba?"*

"Sungguh engkau telah berlaku kikir ketika ada seorang fakir dari golongan kami menginginkan makanan darimu." Sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*. *"Engkau telah membiarkannya dalam keadaan lapar malam ini."*

Seketika itu juga, Syeikh Muhammad Al-Hariri terbangun dengan hati yang diliputi ketakutan luar biasa. Tubuhnya gemetar dan menggigil. Ketika dilihat, pemuda itu sudah tidak ada di tempatnya semula.

Syeikh Muhammad Al-Hariri segera mencarinya keluar. Ketika melihat pemuda itu, maka segera dipanggilnya.

"Hai anak muda," kata Syeikh Muhammad Al-Hariri. *"Demi Allah yang telah menciptakan dirimu, tunggulah sebentar. Ini makanan untukmu!"*

Pemuda itu memandang Syeikh Muhammad Al-Hariri dan tersenyum pada.

"Wahai Syeikh Muhammad Al Hariri," kata Pemuda itu. *"Siapakah yang menginginkan sesuap makanan darimu? Mana bisa 124.000 nabi yang kau jumpai dalam mimpi itu menolongmu hanya dengan sesuap makanan?"*

Setelah berkata begitu, pemuda itu menghilang di kegelapan malam. Syeikh Muhammad Al-Hariri termangu sendiri. Beliau sangat menyesal telah berpikir buruk kepada orang lain.

Murid Kinasih

Sudah kita ketahui, bahwa kemasyhuran Syeikh Junaid Al-Baghdadi dalam ilmu agama membuatnya memiliki banyak pengikut juga murid. Ada salah satu murid Syeikh Junaid Al-Baghdadi yang sangat disayangnya. Rasa sayang Syeikh Junaid Al-Baghdadi terhadap Murid Kinasih itu bahkan telah membuat murid-murid lainnya iri hati. Mereka tak dapat mengerti mengapa Syeikh Junaid Al-Baghdadi memberi perhatian khusus kepada anak itu.

Suatu saat, Syeikh Junaid Al-Baghdadi menyuruh semua muridnya membeli ayam di pasar untuk kemudian menyembelihnya. Namun Syeikh Junaid Al-Baghdadi memberi syarat bahwa mereka harus menyembelih ayam itu di tempat di mana tak ada yang dapat melihat mereka. Sebelum matahari terbenam, mereka harus dapat menyelesaikan tugas itu.

Satu demi satu, murid-muridnya kembali ke hadapan Syeikh Junaid Al-Baghdadi pada sore harinya. Semua murid telah membawa ayam yang telah tersembelih. Ketika matahari tenggelam, Murid Kinasih Syeikh Junaid Al-Baghdadi baru datang dengan ayam yang masih hidup.

Murid-murid yang lain menertawakannya dan mengatakan bahwa Murid Kinasih itu tidak bisa melaksanakan perintah Syeikh Junaid Al-Baghdadi yang begitu mudah.

Syeikh Junaid Al-Baghdadi kemudian meminta setiap murid untuk menceritakan bagaimana mereka melaksanakan tugasnya.

"Baiklah," kata Syeikh Junaid Al-Baghdadi. *"Karena sudah berkumpul semua, maka aku ingin bertanya kepada kalian, bagaimanakah cara kalian melaksanakan tugas hari ini?"*

"Saya pergi membeli ayam, membawanya ke rumah, lalu mengunci pintu, menutup semua jendela, dan membunuh ayam itu," kata Murid Pertama.

"Saya membawa pulang seekor ayam, mengunci rumah, menutup jendela, membawa ayam itu ke kamar mandi yang gelap dan menyembelihnya di sana," kata Murid Kedua.

"Saya pun membawa ayam itu ke kamar gelap, aku juga menutup mataku sendiri. Maka tidak ada yang dapat melihat penyembelihan ayam itu, " kata Murid Ketiga.

"Saya pergi ke hutan yang lebat dan terpencil setelah membeli ayam itu, lalu memotong ayamnya," kata Murid Keempat.

Begitulah, semua murid Syeikh Junaid Al-Baghdadi sudah memberi penjelasan bagaimana cara mereka melakukan tugas mereka hari ini. Maka, tibalah giliran Murid Kinasih yang tak berhasil memotong ayam. Ia menundukkan kepalanya, malu karena tidak dapat menjalankan perintah gurunya.

"Maafkan saya, Tuan Guru." Kata Murid Kinasih itu. *"Saya tidak dapat melaksanakan tugas yang engkau perintahkan. Saya membawa ayam ke rumahku. Tapi di rumahku tak ada tempat di mana Dia tak melihatku. Saya pergi ke hutan lebat, tapi Dia masih bersamaku. Bahkan di tengah gua yang teramat gelap, Dia masih menemaniku. Saya tidak bisa pergi ke tempat di mana tak ada yang melihatku."*

Syeikh Junaid Al-Baghdadi tersenyum dengan penjelasan Murid Kinasih itu. Sementara itu, murid-murid yang lain terperangah. Mereka tidak memikirkan sedikit pun bahwa ada Allah *Subhanahu wa taala* yang akan selalu melihat perbuatan mereka. Jadi, kalau mereka bilang

berhasil menyembelih ayam tanpa ada yang melihat maka mereka telah berbohong kepada Syeikh Junaid Al-Baghdadi atau mereka menafikan keberadaan Allah *Subhanahu wa taala* yang selalu melihat kita semua, melihat apa yang kita perbuat.

Nasihat Untuk Umar Bin Khatab

Apalah artinya punya ilmu jika tidak dimanfaatkan? Apalah artinya kita pandai membaca al-Quran tetapi tidak pernah mendarasnya? Semua orang tahu, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada yang lainnya.

Ilmu tidak untuk berdebat. Perdebatan selalu dihindari dalam Islam karena lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Jika kita mempelajari satu ilmu untuk mengalahkan ilmu yang lain, tentu itu tidak berguna.

Pada suatu hari, Umar bin Khatab ra. sedang membuka-buka kitab suci orang Yahudi. Ia melihat kitab tersebut dari permulaan hingga akhir. Tidak tahu apa motivasi Umar bin Khatab ra. membaca kitab orang Yahudi itu. Apakah untuk mempelajarinya? Mencari kelemahan-nya? Atau untuk apa?

Melihat apa yang dilakukan Umar bin Khatab ra. itu, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda:

"Engkau terlalu sederhana dengan kitab itu. Jika ingin mendapat suatu manfaat darinya, engkau harus menjadi seorang Yahudi. Menjadi seorang Yahudi yang sempurna lebih baik daripada Muslim yang tidak sempurna; dan membuang-buang waktu dengan kitab Yahudi adalah kepalang tanggung dan tidak memberimu manfaat dengan satu cara atau cara yang lain."

Umar bin Khatab ra. terdiam mendengar teguran Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* yang cukup keras itu. Kemudian, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* melanjutkan sabdanya:

"Kesalahanmu adalah bahwa engkau tidak melakukan sesuatu ataupun lainnya dalam sikap ini. Engkau tidak yakin, sangsi pun engkau juga tidak. Lalu, bagaimana keadaanmu ini dapat digambarkan?"

"Maafkan hamba, Ya Rasulullah," kata Umar bin Khatab ra. *"Hamba tidak akan mengulangi perbuatan tidak berguna ini. Hamba lebih baik mempelajari ilmu dari agamaku sendiri. Agama yang engkau ajarkan kepada kami."*

Apa guna mempelajari kitab agama lain? Agar kita bisa berdebat dengan umat agama lain? Agar kita bisa mengalahkan argumentasi-argumentasi mereka? Apalah manfaatnya bagi kita kalau menang berdebat? Apakah menambah keyakinan kita atau malah menambah kesombongan kita?

Jika kita berdebat dengan umat agama lain dan argumentasinya mampu menggugurkan argumentasi kita, apakah dalam hati kita tidak akan muncul keraguan atas kebenaran yang tersusun dalam mushaf al-Quran? Jika kita yakin tidak akan muncul keraguan, maka berdebatlah. Jika bisa meragukan keyakinan kita, maka apa gunanya berdebat?

Pedagang yang Suci

Di Basrah, ada seorang Guru Sufi yang baru pindah dari tempat lain. Guru Sufi itu telah mencapai pengetahuan yang serba rahasia mengenai kebenaran sejati. Ia memiliki pengetahuan yang hanya dapat dicapai oleh segelintir manusia.

Guru Sufi itu memulai sebuah usaha perdagangan di kota yang baru ditinggalinya. Usahanya maju dengan pesat. Beberapa tahun tinggal di Basrah, ia telah memperoleh kemajuan dalam perdagangan yang ia jalani.

Pada suatu hari, seorang Guru Sufi yang lain, mendatanginya. Guru Sufi itu telah mengenalnya beberapa tahun yang lalu. Waktu itu, Guru Sufi yang telah menjadi pedagang masih berada di atas jalan yang ditempuh oleh para pencari kebenaran.

"Betapa gundah hatiku menyaksikan engkau yang telah meninggalkan pencarian dan jalan kaum mistik." Kata sang Guru Sufi kepada Guru Sufi yang sudah menjadi Pedagang itu.

Namun, pernyataan sang Guru Sufi itu tidak dikomentari apa-apa. Pedagang yang arif bijaksana itu hanya tersenyum.

Sang Guru Sufi kemudian meneruskan perjalanan. Pada setiap pemberhentian, ia memberi ceramah tentang ketasawufan. Tidak lupa, ia sering mengisahkan bahwa ada seseorang sufi yang kemudian meninggalkan ketasawufannya untuk cita-cita yang rendah.

"Ya, kalian tahu," kata Guru Sufi itu kepada jamaahnya. *"Dia telah merendahkan martabatnya dalam dunia perdagangan. Dia tampaknya tak memiliki tekad yang perlu untuk ditiru dalam menyelesaikan perjalanan sufistiknya."*

Setiap persinggahan, ia mencemooh Guru Sufi yang kini menjadi pedagang itu. hingga pada suatu hari, Guru Sufi pengelana itu bertemu dengan Nabi Khidir, sang penunjuk jalan rahasia.

"Wahai Nabi Khidir," kata Guru Sufi itu. *"Saya memohon kepadamu untuk mengantarkan saya kepada guru arif bijaksana pada zaman ini. Saya ingin mendapat keberkahan yang terang dalam hati saya."*

"Aku akan menunjukkanmu." Jawab Nabi Khidir. *"Temuilah seorang pedagang yang tinggal di kota S. Duduklah di kakinya dan laksanakanlah kerja kasar yang disuruhnya. Kau mau melakukannya, bukan?"*

Dalam pikirannya, sang Guru Sufi itu langsung menolak apa yang dikatakan Nabi Khidir karena ia tahu pedagang di kota S yang dimaksud adalah bekas Sufi yang kini menjadi pedagang.

"Wahai, Nabi Khidir," kata Guru Sufi itu. *"Bukan berarti aku membantah kata-katamu. Tetapi, betapa mungkin bahwa pedagang itu adalah salah seorang dari manusia-manusia terpilih? Apalagi sebagai guru agung zaman kini? Bukankah dia telah meninggalkan perjalanan sufistiknya dengan menjadi pedagang rendahan?"*

"Kau lebih rendah dari dia." Kata Nabi Khidir. *"Ketika ia mendapatkan terang, ia pun telah berhasil memperoleh pengetahuan duniawi. Untuk pertama kali ia menyadari bahwa sikap manusia suci menarik orang-orang tamak yang berpura-pura mencari pengetahuan spiritual dan menolak orang-orang tulus yang tidak takjub kepada penampilan lahiriah. Aku telah menunjukkan kepadanya betapa guru-guru yang saleh dapat ditenggelamkan oleh pengikut-pengikutnya. Maka ia memberi pengajaran*

dengan diam-diam dan bagi orang-orang yang dangkal penglihatan ia hanyalah seorang pedagang biasa."

Mendengar penjelasan itu, Guru Sufi langsung pergi menuju kota S dan menemui Guru Sufi yang telah menjadi pedagang itu untuk meminta maaf dan berguru padanya. Sejak itu, banyak sekali ber-datangan orang-orang yang belajar ajaran sufistik kepada pedagang itu.

Kunjungan Ahli Maksiat

Tersebutlah di sebuah kota seorang laki-laki muda yang masyhur dalam kemaksiatan. Ia ahli maksiat yang sering mencuri, selalu menipu, dan tak pernah bosan berzina. Pada suatu ketika, orang itu mengunjungi Ibrahim bin Adham, seorang Guru Sufi di kota itu. Ia mengadukan permasalahan dalam dirinya kepada Ibrahim bin Adham.

"Wahai Tuan Guru," kata ahli maksiat. *"Aku seorang pendosa yang rasanya tak mungkin bisa keluar dari kubangan maksiat. Tapi, tolong ajari aku seandainya ada cara untuk menghentikan semua perbuatan tercela ini!"*

"Jika engkau bisa selalu berpegang pada lima prinsip ini," Ibrahim bin Adham. *"Niscaya engkau akan terjauhkan dari segala perbuatan dosa dan maksiat."*

"Wahai Tuan Guru," kata ahli maksiat itu. *"Apa sajakah perkara-perkara itu?"*

"Pertama, jika engkau akan berbuat dosa dan maksiat, maka usahakanlah agar Allah Subhanahu wa taala jangan sampai melihat perbuatanmu itu." kata Ibrahim bin Adham dengan penuh ketegasan.

Orang itu terperangah dengan prinsip yang dijelaskan oleh Ibrahim bin Adham.

"Bagaimana mungkin, Tuan guru," kata ahli maksiat. *"Bukankah Allah selalu melihat apa saja yang diperbuat oleh makhluk-Nya? Allah Subhanahu wa taala pasti tahu walaupun perbuatan itu dilakukan dalam kesendirian, di kamar yang gelap, bahkan di lubang semut sekalipun!"*

"Wahai anak muda," kata Ibrahim bin Adham. *"Jika yang melihat perbuatan dosa dan maksiatmu itu adalah tetanggamu, kawan dekatmu, atau orang yang engkau hormati, apakah kamu akan meneruskan perbuatanmu? Lalu mengapa terhadap Allah engkau tidak malu, sementara Dia melihat apa yang engkau perbuat?"*

Ahli maksiat itu tertunduk.

"Baiklah, Tuan Guru." Kata Ahli Maksiat. *"Izinkanlah aku mendengar prinsip yang kedua."*

"Kedua, jika engkau akan berbuat dosa dan maksiat, maka jangan pernah lagi engkau makan rezeki Allah." Kata Ibrahim bin Adham.

Ahli maksiat itu semakin terkejut!

"Bagaimana mungkin, Tuan guru." Kata Ahli Maksiat itu. *"Bukankah semua rezeki yang ada di sekeliling manusia adalah dari Allah semata? Bahkan, air liur yang ada di mulut dan tenggorokanku adalah dari Allah juga."*

"Wahai anak muda," kata Ibrahim bin Adham. *"Masih pantaskah kita makan rezeki Allah sementara setiap saat kita melanggar perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya? Kalau engkau menumpang makan kepada seseorang, sementara setiap saat engkau selalu mengecewakannya dan dia melihat perbuatanmu, masihkah engkau punya muka untuk terus makan darinya?"*

"Tentu saja aku malu sekali, Tuan Guru!" kata ahli maksiat itu.

"Ketiga," kata Ibrahim bin Adham melanjutkan. *"Jika engkau akan berbuat dosa dan maksiat, janganlah engkau tinggal lagi di bumi Allah Subhanahu wa taala."*

Ahli maksiat itu tersentak!

"Bukankah semua tempat ini adalah milik Allah Subhanahu wa taala, Tuan guru?" katanya seakan tidak percaya. *"Bahkan, segenap planet, bintang dan langit adalah milikNya juga?"*

"Ya, begitulah." Kata Ibrahim bin Adham. *"Engkau bertamu ke rumah seseorang dan numpang makan dari semua miliknya. Akankah engkau cukup tebal muka untuk melecehkan aturan-aturan tuan rumah itu sementara ia selalu tahu dan melihat apa yang engkau lakukan di rumah-nya?"*

Ahli maksiat itu terdiam. Air matanya mulai menetes perlahan dari kelopak matanya yang sembab.

"Aku lanjutkan yang keempat." Kata Ibrahim bin Adham. *"Jika engkau akan berbuat dosa dan maksiat dan suatu saat malaikat maut datang untuk mencabut nyawamu sebelum engkau bertobat, tolaklah ia dan janganlah mau nyawamu dicabut!"*

"Bagaimana mungkin, Tuan Guru?" kata Ahli maksiat itu semakin tidak percaya dengan apa yang disampaikan Ibrahim bin Adham. *"Bukankah tak seorang pun mampu menolak datangnya malaikat maut?"*

"Benar," kata Ibrahim bin Adham. *"Jika engkau tahu begitu, mengapa masih berbuat dosa dan maksiat? Tidakkah terpikir olehmu, jika suatu saat malaikat maut itu datang justru ketika engkau sedang mencuri, menipu, berzina dan melakukan dosa lainnya?"*

Air mata Ahli maksiat itu menetes semakin deras dari kelopak matanya. Ia hanya terdiam dalam tangisannya yang semakin pilu.

"Apakah engkau masih sanggup mendengar prinsip yang kelima?" tanya Ibrahim bin Adham.

"Aku masih ingin mendengarkan nasihatmu, wahai Tuan Guru," kata ahli maksiat itu memohon.

"Baiklah," kata Ibrahim bin Adham. *"Yang kelima, jika engkau akan berbuat dosa dan mati dalam keadaan melakukan dosa, maka janganlah mau jika Malaikat Malik akan memasukkanmu ke dalam neraka. Mintalah kepadanya kesempatan hidup sekali lagi agar engkau bisa bertobat dan menambal dosa-dosamu itu!"*

Ahli Maksiat itu pun menangis semakin keras.

"Oh, Tuan Guru." Kata ahli maksiat itu dengan sesenggukan. *"Bagaimana mungkin aku bisa minta kesempatan hidup lagi, Tuan Guru? Bukankah hidup hanya sekali?"*

"Ya, kau benar." kata Ibrahim bin Adham. *"Hidup itu hanya sekali. Kita tidak pernah tahu kapan maut akan menjemput kita. Sementara itu, semua yang telah kita perbuat pasti akan kita pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Apakah kita masih akan menyia-nyiakan hidup ini hanya untuk menumpuk dosa dan maksiat?"*

Laki-laki ahli maksiat itu langsung tersungkur badannya. Ia menangis tiada henti. Dalam tangisan itu, ia masih sempat meminta pertolongan kepada Ibrahim bin Adham agar dibantu pertobatannya. Ibrahim bin Adham berjanji akan membantunya. Sejak saat itu, orang-orang mengenal ahli maksiat itu sebagai seorang ahli ibadah yang jauh dari perbuatan-perbuatan tercela.

Kesadaran yang Tiba di Hati

Hedonisme telah menjadi hantu paling menakutkan di zaman akhir ini. Kemegahan, kemewahan, kecantikan, ketampanan, kekayaan, kepintaran dan kemuliaan yang tidak terkendali adalah hasutan setan yang paling halus. Memperdaya umat Islam agar masuk ke jurang dosa.

Pernahkan engkau melihat seorang jamaah haji dengan segala daya upayanya dan dengan beralasan "demi kenyamanan ibadahnya" membuang ratusan ribu dolar untuk "menikmati" ibadah haji? Kemudian, ketika pulang ia membeli oleh-oleh yang banyak jumlahnya dan mahal harganya untuk menyenangkan orang-orang yang datang mengagung-agungkan gelar hajinya yang belum tentu mabrur.

Padahal, ia tahu ada tetangganya yang sakit bertahun-tahun dan sangat butuh bantuan. Jika ia membagi uangnya untuk berhaji secukupnya dan untuk membantu tetangganya, apakah tidak mulia sebab ia memperhatikan ibadah sosial dan ibadah pribadinya?

Wahai diriku sendiri, bukankah harta yang aku miliki, kepintaran yang aku punyai, dan segala jabatan yang aku emban ini adalah titipan Ilahi? Jika Allah *Subhanahu wa taala* melucutiku, apalah aku ini?

Muhammad bin Isa adalah salah seorang sahabat pemimpin umat. Ia memiliki kecerdasan dan kekayaan yang melebihi orang lain. Kecerdasan dan kekayaannya membuat ia pongah dan merasa paling layak untuk dihormati.

Suatu hari ia berkuda melintasi jalanan di Baghdad. Para pelayan dalam jumlah cukup banyak mengiringinya dari belakang. Orang-orang pun penuh tanda tanya tentang siapa orang yang diiring pengikut itu.

"Apakah kau tahu siapa laki-laki itu?" tanya seseorang.

"Tidak. Siapa dia? Ia begitu mempesona. Kudanya bagus. Tampak ia begitu kaya." Kata seseorang yang lain.

Di antara orang-orang itu, ada seorang perempuan tua. Perempuan tua itu menjawab pertanyaan orang-orang.

"Ketahuilah, wahai orang-orang." Kata perempuan tua itu. *"Sebenarnya dia itu orang miskin, bukan orang kaya. Jika Allah meniadakan kesenangannya, ia tidak akan memiliki harta benda seperti sekarang."*

Tidak sengaja, Muhammad bin Isa mendengar apa yang disampaikan perempuan tua itu. Ia kemudian turun dari kudanya. Orang-orang khawatir ia akan memarahi perempuan itu. Tetapi, sungguh di luar dugaan. Ia memegang tangan perempuan itu. Kemudian dengan penuh takdzim ia mencium tangannya.

"Wahai, saudara-saudaraku." Kata Muhammad bin Isa. *"Ibu ini benar. Aku sebenarnya bukan orang kaya. Aku orang miskin. Allah-lah pemilik hakiki apa yang aku kenakan, apa yang aku tunggangi dan apa yang aku nikmati selama ini."*

Orang-orang di sana takjub dengan penjelasan Muhammad bin Isa. Dan, Muhammad bin Isa sendiri, sejak saat itu meninggalkan nafsunya untuk memamerkan kekayaannya. Sungguh kesadaran telah kembali. Hasutan setan disingkirkan oleh suara lantang perempuan tua itu. Sungguh, Muhammad bin Isa sangat bersyukur karena Allah *Subhanahu wa taala* mengembalikannya ke jalan yang benar; tanpa kemegahan, kemewahan, kecantikan, ketampanan, kekayaan, kepintaran dan kemuliaan-kemuliaan yang semu.

Nasihat Sang Sufi

Orang banyak mengenal Dzun-Nun al-Mishri sebagai seorang sufi yang agung. Suatu ketika, ia bermalam di rumah gurunya yang bernama Imam Syuqran al-Qairawani selama tujuh puluh hari. Imam Syuqran al-Qairawani dikenal sebagai sosok ahli ibadah, orang zuhud yang sebenarnya, dan shalih lahir dan batin.

Setelah malam ketujuh, Dzun-Nun al-Mishri meminta nasihat dan pelajaran terakhir kepada Imam Syuqran al-Qairawani.

"Sebelum melanjutkan perjalanan," kata Dzun-Nun al-Mishri. *"Izinkan saya meminta nasihat pamungkas dari engkau, wahai Guruku."*

"Baiklah," Jawab Imam Syuqran al-Qairawani. *"Ketahuilah bahwa orang yang zuhud terhadap dunia itu adalah orang yang makanannya adalah apa yang ditemukan. Ia bertempat tinggal di mana saja ia berada. Pakaiannya adalah semua yang menutup auratnya. Sementara itu, tempat ia duduk adalah khalwat."*

Imam Syuqran al-Qairawani menarik nafas panjang lalu melanjutkan nasihatnya.

"Orang yang zuhud ucapannya adalah al-Qur'an dan berkawan akrab dengan Allah Subhanahu wa taala. Ia memiliki teman satu perjalanan berupa dzikir kepada Allah Subhanahu wa taala. Dan kau tahu, pendampingnya adalah hidup sederhana."

Imam Syuqran al-Qairawani berhenti sejenak, lalu bertanya.

"Kau bosan mendengar nasihatku?" tanya Imam Syuqran al-Qairawani kepada Dzun-Nun al-Mishri.

"Sungguh tidak ada kebosanan dalam menuntut ilmu, wahai Guru." Jawab Dzun-Nun al-Mishri.

"Syukurlah, aku akan melanjutkan." Kata Imam Syuqran al-Qairawani. *"Kesukaan orang yang zuhud adalah diam. Ia memiliki tujuan berupa rasa takut. Sedangkan kendaraannya adalah rindu. Ambisi yang dimilikinya adalah nasihat. Orang zuhud pemikirannya adalah mengambil pelajaran. Sementara bantalnya adalah kesabaran. Ia menggunakan alas tidur berupa debu tanah. Dan, teman-temannya adalah orang yang sesuai antara perkataan dan perbuatannya. Sungguh, tutur kata orang zuhud itu adalah hikmah. Sementara dalilnya adalah akal. Ia memiliki sahabat sejati berupa kesabaran untuk tidak marah. Sedangkan, nafkah untuknya adalah tawakkal. Kalau makan, orang zuhud berlauk lapar. Dan, engkau tahu, penolongnya hanyalah Allah Subhanahu wa taala."*

Setelah Imam Syuqran al-Qairawani beehenti menasehati, Dzun-Nun al-Mishri mencerna semua nasihat sang guru. Kemudian, ia berhenti sejenak. Ia memasukkan nasihat agung dari Imam Syuqran al-Qairawani ke dalam hatinya. Nasihat itu akan dijadikan pegangan hidup sebagai seorang zuhud.

Kemudian, Dzun-Nun al-Mishri bertanya kepada Imam Syuqran al-Qairawani tentang perjalanan hidup seorang zuhud.

"Jalan apa yang harus ditempuh agar seorang hamba menggapai derajat tersebut, wahai Guruku?"

"Mudah." jawab Imam Syuqran al-Qairawani. *"Introspeksi dan senantiasa berdiskusi dengan dirimu sendiri."*

Itulah nasihat pamungkas Imam Syuqran al-Qairawani kepada Dzun-Nun al-Mishri, muridnya. Sesungguhnya, masih banyak nasihat lain yang disampaikan kepada Dzun-Nun al-Mishri. Salah satu nasihat yang terpenting digambarkan seperti berikut ini.

"Siapa yang bertawakkal, ia akan merasa kaya." Kata Imam Syuqran al-Qairawani. *"Siapa yang meninggalkan tawakkal, dia akan kelelahan. Siapa yang bersyukur, dia akan dicukupi. Siapa yang ridha, dia akan diselamatkan."*

Akhirnya, Dzun-Nun al-Mishri melanjutkan perjalanan mencari ilmu. Beberapa tahun kemudian, ia pulang dan menetap di sebuah desa. Di desa itu, banyak orang mendatangi majelis ilmunya. Ia kemudian dikenal sebagai tokoh Sufi Besar dalam sejarah kesufian.

Sifat Dosa

Semua orang pasti tahu bahwa perbuatan mencela itu salah. Mencela orang lain, mencela milik orang lain, dan mencela apapun itu adalah perbuatan tidak terpuji. Ketika kita mencela orang lain, secara tidak sadar kita memuji-muji diri kita sendiri. Menganggap diri kita lebih baik dari orang lain dan kemudian membangga-banggakannya, lalu menjadi bangga dengan diri sendiri.

Akibat dari mencela orang lain, kita melakukan dosa-dosa selanjutnya, yaitu ujub, riya', dan juga takabur. Kisah berikut ini adalah bukti bahwa sebuah dosa dapat membuat kita melakukan dosa-dosa lainnya.

Pada suatu hari, seorang laki-laki pedagang karpet menawarkan karpetnya kepada orang-orang yang lewat di jalan itu. Orang-orang melihat-lihat karpet yang dijual pedagang itu. Beberapa saat kemudian, datang si Fulan yang ingin membeli karpet.

"Kenapa kau jual karpet yang buruk seperti ini?" kata Fulan pada pedagang itu. *"Karpet ini kasar dan sangat usang. Berapa harga kau minta?"*

"Lima ratus perak saja." Kata si pedagang.

"Lima ratus?" kata si Fulan seakan tidak percaya. *"Kau suruh aku membeli karpet kasar dan buruk ini lima ratus perak? Ada-ada saja kau ini. Karpet seperti ini kebanyakan dijual dengan harga lima perak. Ini aku bayar!"*

Pedagang itu tidak berdaya. Ia menerima uang bayaran sangat kecil dan karpetnya dibawa pergi oleh Fulan.

Di tempat lain, si Fulan menawarkan karpet yang dibelinya dari pedagang itu kepada orang-orang. Ia berkoar-koar tentang barang dagangan yang dimilikinya.

"Karpet ini lembut bagai sutra, tak ada yang seperti ini!" kata Fulan kepada calon pembeli. *"Harganya murah, cuma seribu perak! Ayo, beli saja karpet bagus ini! Kalian tidak akan rugi membelinya."*

Pada waktu itu, seorang sufi bernama Athar An-Nisaburi sedang berjalan-jalan di sekitar tempat Fulan menjual karpetnya. Mendengar si Fulan menawarkan karpetnya yang dibeli dari pedagang tadi, Athar An-Nisaburi berhenti dan melihat-lihat karpet itu.

"Tuan, bisakah engkau masukkan aku ke dalam kotak ajaibmu?" kata Athar An-Nisaburi.

"Kotak ajaib?" kata si Fulan. *"Kotak ajaib yang mana? Aku tidak punya."*

"Bukankah engkau punya kotak ajaib yang dapat mengubah karpet kasar dan buruk menjadi karpet yang lembut bagai sutra?" kata sufi.

Si Fulan terkejut dengan pernyataan sufi itu.

"Siapa yang bilang karpet ini kasar dan buruk? Karpet ini paling bagus di antara karpet-karpet yang lain."

"Tetapi, engkau membeli karpet buruk itu dari pedagang yang lain, bukan?"

"Siapa yang membeli karpet buruk? Karpet ini istimewa?"

"Tetapi, engkau membeli karpet buruk itu dari pedagang yang lain dengan harga lima perak, bukan?"

"Siapa bilang karpet istimewa ini seharga lima perak? Seribu perak!"

"Engkau tampak lupa semuanya. Tetapi, engkau tidak lupa bahwa kepadakulah engkau membeli karpet buruk ini lima perak, kan?" Kata Athar An-Nisaburi sambil mengeluarkan uang lima perak yang diberikan si Fulan untuk membayar karpet itu.

Si Fulan tidak dapat berbuat apa-apa. Dia lupa kepada siapa dia membeli. Dia lupa telah mencela barang dagangan orang lain, tetapi kemudian memuji-mujinya setelah menjadi barang dagangannya.

Orang-orang yang akan membeli tersadar bahwa si Fulan yang menjual karpet itu adalah seorang penipu. Ia telah menipu Athar An-Nisaburi dan kemudian akan menipu orang lain lagi. Begitulah sifat dosa, selalu menganjurkan pelakunya untuk melakukan dosa-dosa lain-nya setelah melakukan dosa sebelumnya.

Nasib Pencuri Timun

Pada suatu hari, petani timun di Daerah Bangkalan sering mengeluh kehilangan timun yang hendak dipanennya. Begitu siap dipanen, timun-timun itu sudah lenyap dari batang tanamannya karena dicuri. Peristiwa itu terus-menerus terjadi sehingga membuat para petani merugi.

Setelah bermusyawarah, para petani memutuskan untuk menghadap kepada Kyai Khalil. Kyai Khalil adalah ulama sufi yang dikenal karomahnya. Setibanya di rumah Kyai Khalil, para petani menemui Kyai Khalil yang sedang mengajarkan kitab Jurumiyah yang mengajarkan tata bahasa Arab kepada para murid-muridnya.

"Assalamualaikum," kata para petani bersamaan.

"Waalaikum salam," Kyai Khalil dan para muridnya menjawab salam.

Melihat banyaknya orang yang datang, Kyai Khalil menghentikan pengajarannya sejenak.

"Ada keperluan apa kalian datang beramai-ramai?" tanya Kyai Khalil.

"Kami ingin minta bantuan, Kyai." Kata salah satu petani yang mewakili. *"Akhir-akhir ini, timun di ladang kami selalu dicuri maling. Kami mohon bantuan Kyai untuk menangkal agar maling-maling itu tidak bisa masuk ke ladang kami."*

Ya, selama ini Kyai Khalil dikenal memiliki kemampuan ghaib untuk "memagari" wilayah tertentu agar tidak diganggu orang. Padahal

sebenarnya, Kyai Khalil sendiri tidak mau disebut sebagai orang sakti. Tetapi, untuk memuaskan hati para petani itu, Kyai Khalil berujar.

"Begini," kata Kyai Khalil. *"Aku sebenarnya tidak memiliki kemampuan seperti yang kalian inginkan. Tetapi, karena pelajaran hari ini sampai pada kalimat 'qoma Zaidun' maka, gunakanlah kalimat itu untuk menangkal maling-maling itu."*

Keheningan tampak terasa beberapa saat. Ya, para petani itu juga mafhum bahwa kalimat *"qoma Zaidun"* itu artinya *"Zaidun berdiri"*. Keadaan itu membuat pertani ragu-ragu akan kesaktian kalimat itu.

"Sudah Kyai?" tanya salah satu petani memcah keheningan.

"Ya , sudah." jawab Kyai Khalil. *"Ya, itu gunakan saja."*

Walaupun ragu-ragu, tapi para petani tidak dapat membantah atau meminta penangkal yang lain. Mereka pamit pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya, seperti biasa para petani pergi ke sawah. Namun betapa terkejutnya mereka sesampainya di ladang masing-masing. Di hadapan mereka, sejumlah orang tegak berdiri mematung. Mereka terus-menerus berdiri dan tidak dapat duduk. Para petani lalu menyimpulkan bahwa orang-orang yang berdiri mematung itu adalah maling-maling timun yang meresahkan itu. Akhirnya, semua maling timun yang merajalela selama itu dapat diketahui dan ditangkap.

Lama kelamaan, berita tertangkapnya maling yang tidak bisa duduk ini tersebar luas. Sungguhpun pencuri telah tertangkap namun masih tetap berdiri tegak. Beberapa orang berupaya untuk mendudukkan namun sia-sia belaka. Maling-maling timun itu tetap berdiri dengan muka pucat pasi, sementara orang yang menonton semakin lama-semakin banyak.

Merasa kasihan dengan maling-maling itu, akhirnya para petani memutuskan untuk meminta petunjuk kepada Kyai Khalil lagi. Sama

seperti ketika datang pertama kali, setelah berbincang-bincang sejenak Kyai Khalil memberi segelas air penangkal. Setelah para petani mendapat air penangkal segera pamit lalu pulang.

Air penangkal itu lalu dipercikkan kepada maling yang tidak bisa duduk. Sungguh luar biasa. Hanya sekali percik, semua pencuri jatuh terduduk lunglai di tanah. Dengan suara iba semua pencuri minta ampun dan mengakui kesalahannya. Mereka berjanji tidak akan mencuri lagi.

Perjuangan Mencari Al-Haq

Pada masa awal penyebaran Islam, di kawasan Persia ada seorang pemuda bangsawan yang tidak nyaman dengan agama yang dianutnya. Ya, waktu itu orang Persia kebanyakan menganut agama Majusi.

Nama pemuda itu adalah Salman Al-Farisi. Ia mengalami gejolak batin yang luar biasa atas keyakinan yang dianutnya. Dengan perlawanan-perlawanan terhadap keyakinan yang sudah ada pada masa itu, ia mencari agama yang dapat menentramkan hatinya.

Salman Al-Farisi adalah anak seorang petinggi kota Kazerun, Iran. Ayahnya adalah orang terkaya di sana dan memiliki rumah terbesar. Ia memiliki sebuah kebun luas yang menghasilkan pasokan hasil panen berlimpah.

Ayahnya menyayangi Salman Al-Farisi melebihi siapapun. Semakin hari, cintanya kepada Salman semakin kuat. Hal itu membuatnya semakin takut kehilangan Salman Al-Farisi. Kemudian, ayahnya pun menjaga ia di rumah seperti menjaga pesakitan di penjara.

Suatu ketika ayahnya meminta Salman untuk mengerjakan sejumlah tugas di tanahnya. Tugas dari ayahnya itulah yang menjadi awal pencarian kebenaran.

"Hari ini aku ada kesibukan di luar rumah," kata ayahnya kepada Salman Al-Farisi. *"Bisakah engkau menggantikan tugasku di perkebunan?"*

"Tentu saja, Ayah." Kata Salman Al-Farisi. *"Aku akan mengerjakan apa yang engkau perintahkan."*

Salman Al-Farisi pun berangkat menuju perkebunan ayahnya untuk mengerjakan perintah ayahnya. Ya, inilah waktunya untuk menghirup udara luar. Selama ini Salman Al-Farisi selalu dikurung di dalam rumah oleh ayahnya. Maka, saat diminta untuk mengurus perkebunan, ia bersemangat sekali melihat dunia luar.

Dalam perjalanan ke perkebunan tersebut, Salman Al-Farisi melewati gereja Nasrani. Ia mendengarkan suara orang-orang bersembahyang di dalam gereja itu. Salman Al-Farisi penasaran apa yang orang-orang itu lakukan dalam gereja. Maka masuklah ia ke dalam gereja itu.

Ketika ia melihat orang-orang bersembahyang, Salman Al-Farisi menyukai cara mereka bersembahyang. Ia makin penasaran agama apa yang dianut orang-orang tersebut. Ia pun tidak meninggalkan gereja itu sampai matahari terbenam. Dan ia, melupakan tugas dari ayahnya untuk mengurus beberapa pekerjaan di perkebunan ayahnya.

Ketika pulang ke rumah, ayahnya bertanya mengenai pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya.

"Bagaimana pekerjaan di perkebunan, anakku?" tanya ayahnya. *"Apakah semua bisa engkau selesaikan?"*

"Maafkan anakmu ini, Ayah." Kata Salman Al-Farisi. *"Ketika berangkat ke perkebunan, aku bertemu orang-orang Nasrani yang sedang bersembahyang di gereja. Aku merasakan ada kenikmatan ruhani saat mengikuti mereka bersembahyang."*

"Apa?!" kata ayahnya terkejut. *"Wahai, anakku, tidak ada kebaikan dalam agama itu. Agamamu dan agama nenek moyangmu jauh lebih baik daripada agama mereka!"*

"Tidak, Ayah." Kata Salman Al-Farisi membantah. *"Agama mereka lebih baik daripada agama kita."*

Ayahnya khawatir dengan apa yang dialami Salman Al-Farisi hari itu. Ia sangat bersedih jika Salman Al-Farisi meninggalkan agama leluhurnya. Jika hal itu sampai terjadi, maka Salman Al-Farisi akan meninggalkan rumahnya. Karena kekhawatiran itu maka ayahnya mengunci Salman Al-Farisi di dalam rumah dan memasungnya dengan cara merantai kaki Salman Al-Farisi.

Namun, gejolak batin Salman Al-Farisi sudah tidak bisa dibendung. Ia tidak kehabisan akal untuk bergabung dengan orang-orang Nasrani. Pada suatu kali, ia menyuruh salah satu pembantunya untuk mengantar surat kepada orang-orang Nasrani.

"Tolong, antarkan surat ini kepada salah satu jamaah gereja Nasrani," perintah Salman Al-Farisi kepada pembantunya. *"Jangan sampai ayah tahu. Jika dia tahu, engkau akan dihukumnya."*

Pembantunya pun segera berangkat ke gereja itu dengan cara sembunyi-sembunyi. Dalam surat itu, Salman Al-Farisi meminta mereka memberitahunya jika ada kafilah dagang yang pergi ke Suriah.

Beberapa hari kemudian, Salman Al-Farisi sudah mendapat jawaban kapan kafilah dagang berangkat ke Suriah. Maka, pada saat hari yang ditentukan itu, Salman Al-Farisi meminta pembantunya untuk membuka rantai yang mengikat kakinya. Setelah rantai itu berhasil dibuka, Salman Al-Farisi kabur dari rumah dan bergabung dengan rombongan kafilah dagang menuju Suriah.

Ketika tiba di Suriah, Salman Al-Farisi meminta dikenalkan dengan seorang pendeta Nasrani. Maka diperkenalkanlah ia dengan salah satu pendeta di kota itu.

"Saya seorang Majusi." Kata Salman Al-Farisi kepada pendeta itu. *"Dengan kesadaran saya, saya ingin menjadi seorang Nasrani. Izinkanlah saya memberikan diri saya untuk melayani, belajar dari engkau, dan sembahyang bersama engkau."*

"Baiklah," kata pendeta itu. *"Saya akan membantumu belajar agama Nasrani."*

Setelah itu, Salman Al-Farisi menjadi pemeluk agama Nasrani. Ia menjadi pelayan dan pembelajar yang baik di gereja itu. Namun, tak lama kemudian Salman Al-Farisi menemukan kenyataan bahwa sang pendeta memiliki sisi gelap yang merusak. Pendeta itu adalah orang yang korup. Dia memerintahkan para jemaah untuk bersedekah, tapi hasil sedekah itu ditimbunnya untuk memperkaya diri sendiri.

Ketika pendeta itu meninggal dunia dan umat Nasrani berkumpul untuk menguburkannya, Salman Al-Farisi berpidato di depan para jamaah itu.

"Aku tidak melihat kebaikan dalam diri pendeta yang baru saja kita kuburkan hari ini." kata Salman Al-Farisi dalam pidatonya yang mengejutkan para jamaah.

"Apa yang kau katakan?!" Tanya para jamaah seakan tidak percaya.

"Kalian akan terkejut bila aku tunjukkan buktinya." Kata Salman Al-Farisi. *"Sama seperti keterkejutan yang saya alami sewaktu menemukan bukti keburukan pendeta itu."*

Orang-orang semakin penasaran, *"Apa yang kau temukan?"*

"Di dalam gereja itu ada sebuah bunker yang berisi tujuh guci." Kata Salman Al Farizi. *"Guci-guci itu berisi emas dan perak dari sedekah yang kalian sumbangkan."*

Para jamaah sangat terkejut dengan pernyataan Salman Al-Farisi itu. Mereka berbondong-bondong menuju gereja dan membuktikan apa yang dikatakan Salman Al-Farisi. Setelah berhasil membuktikan keburukan pendeta itu, Salman Al-Farisi pergi untuk mencari orang shaleh lainnya. Ia mengunjungi berbagai tempat sampai bertemu dengan seorang pendeta yang shaleh.

"Pergilah engkau ke tanah Arab." Kata pendeta itu. *"Di sana telah datang seorang Nabi yang memiliki kejujuran, yang selalu berbuat kebaikan dan tidak memakan sedekah untuk dirinya sendiri."*

Salman Al-Farisi pun berencana pergi ke Arab. Pada saat itu, pedagang dari Bani Kalb sedang mengadakan perjalanan dagang ke negeri Arab. Salman Al-Farisi memberikan uang yang dimilikinya agar diizinkan ikut dalam rombongan tersebut.

Para pedagang itu setuju untuk membawa Salman. Sayangnya, ketika mereka tiba di Wadi Al Qura, antara Suriah dan Madinah, para pedagang itu mengingkari janji. Salman Al-Farisi dijadikan seorang budak dan dijual kepada seorang Yahudi.

Ketika menjadi budak orang Yahudi itu, Salman Al-Farisi diajak pergi ke Yatsrib, Madinah. Di Madinah itu, Salman Al-Farisi bertemu dengan rombongan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* yang baru hijrah dari Makkah. Kemudian Salman Al-Farisi dibebaskan dengan uang tebusan yang dikumpulkan oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Salman Al-Farisi sangat gembira sekali. Ia bisa bertemu langsung dengan seorang Nabi yang diceritakan oleh pendeta itu. Ia menemukan kebenaran dari perkataan pendeta itu. Ya, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* mengumpulkan harta dari orang-orang untuk menebus dirinya dari seorang Yahudi. Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* tidak menggunakan harta sedekah itu untuk kepentingannya sendiri.

Kegemberiaan lain yang tidak kalah penting bagi Salman Al-Farisi adalah ia diterima dan diakui sebagai bagian dari kaum Muslimin di tengah-tengah kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang disatukan sebagai saudara. Ia adalah orang pertama yang memeluk agama Islam dari luar dua golongan itu.

Selama mengikuti perjuangan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dalam menyebarkan agama Islam, Salman Al-Farisi selalu mendapatkan peran strategis. Salman Al-Farisi pernah menyusun strategi pada Perang Khandaq dan strategi perang itu diterima oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dan membawa kemenangan bagi umat Islam.

Ya, pada Perang Khandaq itu, Kota Madinah diserang oleh kaum kafir Quraisy yang didukung oleh suku-suku Arab lainnya. Sejumlah duapuluh empat ribu personel musuh yang dipimpin Abu Sufyan menyerang Madinah sebagai pusat kekuatan kaum Muslimin waktu itu.

Dalam upaya melindungi kota Madinah, maka Salman Al-Farisi mengusulkan membuat parit di sekeliling Madinah. Strategi Salman Al-Farisi memang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab pada waktu itu. Namun atas ketajaman pertimbangan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, saran tersebut diterima dan membuahkan kemenangan bagi kaum Muslimin.

Di masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Salman Al-Farisi diangkat menjadi Gubernur Al-Madain. Mendengar gubernur baru akan datang, para penduduk Al Madain lantas memadati jalan raya untuk menyambut kedatangannya.

Mereka menyangka sang Gubernur akan diiringi oleh rombongan besar pasukan. Namun ternyata mereka salah, Salman Al-Farisi datang ke kota itu sendirian dan hanya menunggang seekor keledai. Ia duduk di atasnya sambil memegang tulang berdaging yang digigitnya sedikit demi sedikit.

Saat menjabat sebagai gubernur, Salman Al-Farisi bertemu dengan seorang saudagar yang baru pulang berniaga dari Syam membawa kurma dan buah tin. Saudagar itu menyuruh Salman Al-Farisi untuk mengangkut barang dagangannya karena ia mengira Salman Al-Farisi seorang kuli angkut barang.

Salman Al-Farisi pun membawa barang dagangan saudagar tersebut. Ketika si saudagar mengetahui bahwa Salman adalah Gubernur Al Madain, ia meminta maaf atas kelancangannya. Akan tetapi Salman Al-Farisi tetap membawa barang dagangan tersebut sampai ke tempat tujuan.

Salman Al-Farisi menjadi Gubernur Al Madain hingga wafat pada tahun 36 H. Ia meninggal pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Pada saat wafatnya, Ali bin Abi Thalib pergi ke Al Madain. Beliau memandikan, mengkafani, menyalati jenazah Salman Al-Farisi dan kemudian menguburkannya.
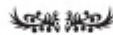
Kisah ini disusun berdasarkan penuturan Abdullah bin Abbas, seorang sahabat dan keluarga dekat Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasalam.

Pujangga Hafiz Al Syirazi

Pada zaman dahulu, di negeri Persia ada seorang pemuda yang jatuh cinta pada seorang putri bangsawan. Sayangnya, pemuda yang bernama Syamsuddin Muhammad itu hanyalah seorang pembantu pembuat roti. Maka tak ayal cinta yang dirasakan Syamsuddin Muhammad pun bertepuk sebelah tangan.

Ketika Syamsuddin Muhammad melewati rumah putri bangsawan itu, ia hanya bisa memandangi tembok yang tinggi. Ketika sang putri jalan-jalan, Syamsuddin Muhammad hanya bisa memandang tirai yang menutupi tandu sang putri.

Syamsuddin Muhammad pernah sekali waktu melihat wajah sang putri secara langsung, yaitu ketika mengantar roti ke rumah sang putri. Pada saat itu, Syamsuddin Muhammad langsung merasakan jatuh cinta yang luar biasa. Sejak itu pula ia menjadi sering gelisah dan selalu ingin bertemu. Tapi apalah daya, Syamsuddin Muhammad hanyalah pembantu pembuat roti yang bertubuh pendek dan tidak menarik, sementara perempuan pujaannya adalah seorang putri bangsawan.

Setiap malam Syamsuddin melamun, membayangkan sang putri hadir dalam hidupnya. Malam-malam dengan lamunan panjang itu ia tuliskan dalam kidung-kidung cinta yang menyayat hati. Ketika siang tiba, ia membacakannya di depan orang-orang di kota Syiraz. Orang-orang mendengarkan ia melagukan puisi-puisinya dengan air mata yang tidak tertahankan. Haru biru perasaan orang-orang itu dibuat oleh kidung-kidung cinta Syamsuddin Muhammad.
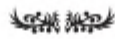
Kumohon jangan bawa hatiku telanjang
Dari rumah hinanya menuju sorga
Walau langit dan bumi membuka gulungan
Rohku akan balik pulang ke rumahku
(diterjemahkan Abdul Hadi WM.)

Sejak itu, Syamsuddin Muhammad dikenal sebagai seorang pujangga yang menggunakan nama Hafiz. Ya, dalam puisi-puisinya itu ia sering menggunakan nama Hafiz. Ia menjadi begitu terpandang dan disegani.

Namun, hasrat untuk memenangkan hati putri bangsawan itu tidak pernah mati. Hafiz pun menempuh berbagai upaya. Termasuk mengupayakan secara ruhaniah yang berat. Pada suatu kali ia bertemu seorang tua dan menyarankan untuk berkhlawat.

"Kau berkhalwatlah." Kata Orang Tua itu kepada Hafiz. *"Barang-siapa yang dapat menuntaskan langkah yang berat itu maka hasrat kalbu-nya akan dikabulkan Allah."*

Maka sejak itu Hafiz berkhalwat di makam seorang Waliyullah selama 40 malam. Setiap siang ia bekerja di toko roti dan ketika malam tiba ia pun berkhalwat dan berdzikir sepanjang malam demi cintanya kepada sang putri bangsawan itu.

Karena cinta yang demikian kuat, maka ia mampu menyelesaikan khalwat tersebut. Hingga pada fajar di hari keempat puluh, tiba-tiba muncullah malaikat Jibril di hadapan Hafiz.

"Apa yang engkau inginkan anak muda?" Tanya malaikat Jibril kepada Hafiz ketika tiba-tiba muncul di hadapan Hafiz.

Hafizh terpana! Selama hidupnya, ia belum pernah melihat keindahan seindah malaikat itu. Dalam keterpukauannya itu, Hafizh berpikir, *"Jika utusan Tuhan saja begitu indah, pastilah Tuhan jauh lebih indah!"*

Keindahan malaikat Jibril itu memang membuat Hafiz lupa tujuan awal ia berkhalwat. Tiba-tiba saja ia berkata, *"Aku menginginkan Tuhan!"*

Malaikat Jibril kemudian menyuruh Hafiz untuk berguru kepada Muhammad Aththar, sang pembuat parfum. Jibril as. memerintahkan Hafiz untuk melayani Muhammad Aththar guru dengan ikhlas dan tekun agar keinginanya untuk bertemu Tuhan terkabul.

Sejak saat itu, Hafiz menjadi murid Muhammad Aththar yang juga seorang sufi. Berkat berguru kepada Muhammad Aththar, kemampuan Hafiz dalam menulis puisi semakin terasah sehingga banyak disegani kaum pujangga. Kesufiannya juga semakin kuat dan upa akan keindahan dunia yang pernah memabukkannya.

Seekor Kucing yang Kedinginan

Kebaikan tak mengenal nama dan agama. Itulah kasih sayang yang tercermin dalam Asma Allah, yaitu *Arrahman*. Allah *Subhanahu wa taala* tidak membeda-bedakan makhluk-Nya yang mana yang akan diberi karunia, sebab kasih sayang Allah *Subhanahu wa taala* itu luas. Tidak seperti kasih sayang manusia.

Demikianlah tersurat dalam al-Quran. Dalam kisah ini, Allah *Subhanahu wa taala* telah menunjukkan buktinya kepada kita semua bahwa kasih sayang Allah *Subhanahu wa taala* itu Mahaluas.

Diceritakan bahwa Syeikh Junaid Al-Baghdadi memiliki seorang murid bernama Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli. Dalam sebuah mimpi seseorang, sebutlah si Fulan, Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli yang telah wafat itu ditanya Allah *Subhanahu wa taala*.

"Kau tahu apa yang membuat-Ku mengampuni dosa-dosamu?" tanya Allah *Subhanahu wa taala* kepada ruh Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli.

"Amal salehku." Jawab ruh Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli.

"Bukan." Kata Allah *Subhanahu wa taala*.

"Ketulusanku dalam beribadah?" Jawab ruh Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli.

"Bukan." Kata Allah *Subhanahu wa taala*.

"Hajiku, puasaku, shalatku?" Jawab ruh Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli.

"Juga bukan." Kata Allah *Subhanahu wa taala*.

"Perjalananku kepada orang-orang saleh dan untuk menimba ilmu." Jawab ruh Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli.

"Bukan." Kata Allah *Subhanahu wa taala*.

"Ya Ilahi, lantas apa?" tanya Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli.

Dalam mimpi si Fulan itu, Allah *Subhanahu wa taala* kemudian menjawabnya dengan mengacu pada kisah pertemuan Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli dengan seekor kucing di jalanan Kota Baghdad. Begini ceritanya:

Pada waktu itu, hujan cukup deras menerpa kota Baghdad. Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli sedang berjalan kaki hendak pulang ke rumahnya. Dalam perjalanan pulang itu, Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli melihat seekor kucing kecil yang meringkuk di sudut sebuah bangunan tua.

Kucing kecil itu tampak sangat payah dan loyo. Bulunya compang-camping dan tubuhnya menggigil hebat setelah didera oleh ganasnya hawa dingin. Ia menyudut ke suatu tempat, mencari kehangatan, berharap kondisi bisa membaik.

Melihat kucing kecil yang malang itu, Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli tergerak hatinya.

"Kasihan benar kau kucing kecil." Kata Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli. *"Udara sangat tidak bersahabat, mengapa kau tidak tidur pulas di dalam rumah tuanmu? Apakah tuanmu telah menelantarkanmu? Kalau kau kucing kecil yang terlantar, aku ingin kau tinggal di rumahku. Di sana ada makanan dan kehangatan. Engkau akan sehat."*

Lantas Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli memungut binatang malang itu. Beliau menghangatkan kucing kecil itu di dalam jubah yang dikenakannya dan membawanya pulang.

Tiba di rumah, Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli segera memberi kucing kecil itu makanan. Kucing itu makan dengan lahap. Nampaknya dia sangat lapar. Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli juga mengeringkan tubuh

kucing kecil itu lalu menyelimutinya dengan selembar kain. Lalu, kucing itu tertidur pulas.

"Lantaran kasih sayangmu kepada kucing itulah, Aku memberikan rahmat kepadamu." Kata Allah *Subhanahu wa taala* kepada Syeikh Abu Bakr Asy-Syibli dalam mimpi si Fulan itu.

Kebaikan tidak pernah menimbang kepada siapa dilakukan. Kebaikan akan selalu mendapat imbalan pahala dari Allah *Subhanahu wa taala*. Manusia memiliki kewajiban untuk berbuat baik, kepada siapa saja dan kepada apa saja, berbuat baik kepada semua makhluk Allah *Subhanahu wa taala*.

Terlalu Percaya pada Orang

Pada suatu masa, seorang sufi berjalan dari satu kota ke kota lain dengan menunggangi seekor keledai. Sufi itu mengenakan penampilan yang sangat sederhana. Malam harinya, ia singgah di sebuah perkumpulan sufi yang disebut Khanqah untuk beristirahat.

Sufi itu mengikat tali kekang keledainya di satu sudut dan mengamanatkan kepada penjaga untuk mengawasinya. Ia sendiri bergabung dengan sufi-sufi lainnya. Ketika malam sudah bertambah larut, makan malam ala kadarnya dihidangkan.

Tiba-tiba si sufi teringat pada keledainya. Ia segera mendatangi keledainya dan bertanya kepada penjaga.

"Apakah engkau sudah memberikan rumput kepada keledaiku?" tanya sang Sufi kepada penjaga.

"Laa haula wa laa quwwata illa billah, Tuan." Jawab penjaga.

"Bagaimana kenyamanan tempat keledainya?" Tanya Sufi lebih lanjut. *"Apakah luka-luka di tubuh keledai tersebut sudah engkau obati?"*

"Laa haula wa laa quwwata illa billah, Tuan." Jawab penjaga.

Jawaban penjaga itu seakan mengandung makna ia cukup ahli menjalankan tugasnya untuk menjaga dan merawat keledai dan kuda para tamu di Khanqah.

"Tanpa kau suruh pun, aku sudah melaksanakan tugasku dengan baik. Pergilah beristirahat. Keledaimu saat ini sedang beristirahat dan berada di tempat yang nyaman." Kata penjaga meyakinkan sang sufi.

Sufi itu kembali bergabung bersama sufi-sufi lainnya. Sepeninggal sang Sufi, pelayan kembali sibuk dengan pekerjaannya. Ia tak memikirkan perkataannya kepada sang Sufi. Tak ada rumput dan makanan keledai yang ia siapkan.

Sementara itu, sang Sufi yang keletihan tidur di dalam sana. Dalam tidurnya, ia bermimpi melihat keledainya berteriak-teriak ketakutan dikepung oleh kawanan serigala buas. Keledainya terjebak di dalam sebuah lubang besar yang cukup dalam.

Dalam mimpinya ia teringat akan kata-kata penjaga tadi bahwa keledainya sudah diberi makanan enak, dirawat dengan baik dan ditempatkan di tempat yang nyaman.

"Tega benar penjaga itu membiarkan keledaiku seperti ini. Mana janjinya untuk merawat keledaiku dengan baik? Bukankah aku cukup ramah berbicara dengannya tadi? Ia sendiri juga makan bersamaku dan bergabung dalam perkumpulan sufi dan itu berarti ia punya hati yang bersih!" Dengan pikiran-pikiran seperti itu, sang Sufi melewatkan malam hingga pagi tiba tanpa mendapat manfaat apa-apa.

Pagi harinya, si Sufi sudah bersiap meninggalkan tempat tersebut. Ia pergi ke tempat penitipan keledai di Khanqah. Dilihatnya penjaga telah memasang dan mengikat pelana dan keranjang perbekalan di tubuh keledai. Tanpa bertanya lagi, sufi naik ke atas punggung keledai dan mulai bergerak.

Gerakan keledai semakin lamban, tenaganya semakin lemah. Tak heran, sebab sejak semalam ia tak makan dan minum. Tubuhnya yang terluka juga tak dirawat. Sementara ia harus melewatkan malam di tempat yang tidak nyaman, terbuka dan dingin.

Beberapa langkah kemudian, keledai itu ambruk tak sadarkan diri. Orang-orang berdatangan membantu, masing-masing bertanya dalam hati tentang apa yang membuat keledai itu pingsan.

Mereka memeriksa telinga keledai hingga mulut dan lidahnya, dan ada pula yang melihat matanya dengan seksama. Mereka ingin mengetahui penyebab pingsannya keledai. Salah seorang di antara mereka berkata, *"Keledai ini sakit. Tapi bukankah kemarin kau katakan bahwa keledai ini sehat dan kuat?"*

Sang Sufi menghela napas panjang. Dia harus mengakui binatang tunggangannya ini memang sakit dan lemah. Setelah diam beberapa saat, sang Sufi berkata.

"Beginilah jadinya keledai malang yang semalam penuh hanya menyantap dzikir Laa haula wa laa quwwata illa billah, bukan rumput dan jerami. Tak heran jika ia sekarang jatuh tersungkur dan lemah seperti ini. Penjaga di rumah sufi hanya sibuk mengucapkan Laa haula wa laa quwwata illa billah ketika kutanya apakah sudah memberi keledai makanan."

Hati sebagian orang di Khanqah itu lebih buruk dari setan. Tak ada kasih sayang dan keramahan di dalamnya. Bohong, tipuan dan kerakusan sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Orang-orang seperti itu hanya ingin memamerkan diri dalam kemasan dzikir dan ibadah yang tak ikhlas.

Wanita Sufi yang Ingin Menikah

Pernikahan adalah salah satu sunnah Nabi *shalallahu alaihi wasalam* yang mulia. Pernikahan merupakan jalan melanjutkan kehidupan manusa sebagaimana telah difitrahkan Allah *Subhanahu wa taala*. Tak terkecuali bagi seorang sufi, ia akan menikah demi masa depan agama Islam yang dipeluknya dengan teguh.

Fathimah An-Nisabburiya adalah anak seorang pangeran keturunan Iran. Meski hidup dalam gelimang harta, ia tak lalai. Tidak suka berfoya-foya. Waktunya justru dimanfaatkan untuk berdzikir, membaca al-Quran dan ibadah-ibadah lainnya. Oleh sebab itu, Fathimah An-Nisabburiya ini lebih dikenal sebagai seorang wanita Sufi.

Meski sufi wanita, Fathimah An-Nisabburiya amat taat menjalankan sunnah. Ya, ia merasa sebagai salah satu umat Muhammad *shalallahu alaihi wasalam*. Ia ingin menjalankan sunnah mulia, yaitu menikah. Maka, diutuslah orang kepercayaannya kepada lelaki shaleh yang juga seorang sufi. Rupanya, sudah lama ia menaruh hati pada sang sufi shaleh ini.

Lelaki yang beruntung itu bernama Syeikh Ahmad. Fathimah An-Nisabburiya berpikir bahwa Syeikh Ahmad cocok dengannya. Sama-sama menempuh jalur sufi sehingga bisa saling memahami.

"Aku ingin beliau menikahiku, wahai Fulan." Kata Fathimah An-Nisabburiya kepada orang yang akan diutusanya. *"Sudikah engkau menyampaikannya?"*

"Aku akan menyampaikan apa yang engkau inginkan, wahai Fathimah An-Nisabburiya." Jawab utusan itu.

Ketika waktu ditentukan telah tiba, Fathimah An-Nisabburiya mengirimkan utusan untuk menawarkan dirinya menjadi istri Syeikh Ahmad.

"Hamba datang menemui Tuan sebagai utusan dari Fathimah An-Nisabburiya." Kata utusan itu.

"Adakah perkara yang harus diselesaikan, wahai Fulan?" Syeikh Ahmad bertanya.

"Benar, Tuan." Kata utusan itu. *"Sebagai umat Rasulullah shalallahu alaihi wasalam, Fathimah An-Nisabburiya ingin menjalankan sunnahnya yang mulia, yaitu menikah. Dengan niat yang baik, Fathimah An-Nisabburiya menawarkan dirinya sendiri untuk engkau nikahi."*

Syeikh Ahmad agak terkejut dengan pernyataan utusan dari Fathimah An-Nisabburiya. Beliau tertegun sejenak lalu memberi jawaban.

"Atas segala kebaikan yang Fathimah An-Nisabburiya tawarkan, aku merasa tersanjung dan merasa dihargai. Aku sangat berterima kasih." Kata Syeikh Ahmad. *"Akan tetapi, aku minta maaf sebab belum bisa menyanggupi permintaannya."*

Utusan Fathimah An-Nisabburiya itu pulang dengan tangan hampa. Cinta Fathimah An-Nisabburiya bertepuk sebelah tangan. Syeikh Ahmad belum menyetujui ajuan diri Fathimah An-Nisabburiya.

Namun, Fathimah An-Nisabburiya tak menyerah.

"Beliau hanya sedang menguji kesungguhanku, ya Fulan." Kata Fathimah An-Nisabburiya.

"Beliau tidak bersungguh-sungguh menolak, wahai Fathimah An-Nisabburiya." Kata utusan itu.

"Kalau begitu, lima belas hari dari sekarang, sudikah engkau menyampaikan kepada beliau permintaanku lagi?" Tanya Fathimah An-Nisabburiya.

"Aku tidak pernah menolak untuk berbuat baik, wahai Fathimah An-Nisabburiya." Jawab si utusan.

"Aku sangat berterima kasih." Kata Fathimah An-Nisabburiya.

Kemudian, pada waktu yang lain ia mengirim utusannya menemui Syah Ahmad lagi. Syukurlah, akhirnya Syeikh Ahmad menyanggupi untuk menikahi Fathimah An-Nisabburiya. Ia berpikir, wanita shalihah yang mengajukan dirinya itu serius menapaki jalan sunnah melalui pernikahan.

Pada hari yang ditentukan, maka menikahlah Syeikh Ahmad dan Fathimah An-Nisabburiya. Sepasang sufi itu memadu cinta dalam sunnah Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*. Bahagia, tapi mereka tidak melalaikan jalan spritual. Pasangan ini malah semakin intens dalam mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa taala*. Keduanya saling membantu dan bahu membahu dalam mengejawantahkan cintanya kepada Sang Pencipta alam semesta, Allah *Subhanahu wa taala*.

Zuhud Tapi Penuh Kekayaan

Allah *Subhanahu wa taala* Mahaluas Kasih Sayang-Nya. Manusia berkewajiban berusaha, Allah yang akan menentukan berapa besar karunia yang harus kita terima. Kita tidak boleh mempertanyakan jumlahnya, apalagi protes dengan membanding-bandingkan amal ibadah yang kita lakukan. *Na'udzubillah min dzalik*.

Pada zaman dahulu, di Maroko ada seorang lelaki yang memilih untuk hidup sederhana, sebutlah namanya Zahid. Lelaki yang berprofesi sebagai seorang nelayan dengan penghasilan yang tidak seberapa ini tinggal di sebuah desa kecil yang sangat miskin. Tapi, sekecil apapun pendapatannya, ia selalu menyisihkannya untuk sedekah dan menyimpan sisanya.

Suatu hari, salah seorang lelaki penduduk desa tersebut yang akan pergi ke ibu kota untuk berbisnis. Di desa sekecil itu, berita tersebut termasuk masih menjadi sebuah berita besar. Ketika mendengarnya, Zahid segera mengunjungi lelaki itu untuk meminta bantuan.

"Saudaraku tinggal di ibu kota." Kata Zahid. *"Tolong sampaikan salamku dan mintalah ia untuk berdoa padaku karena ia adalah wali Allah."*

"Tentu, aku akan melakukannya untukmu." Kata lelaki itu.

Sahid kemudian memberi tahu nama sang wali. Lelaki tadi pun pergi ke ibu kota untuk menyelesaikan urusan bisnisnya. Kemudian, ia mulai berkeliling kota untuk bertanya apakah ada yang mengenal nama yang diberikan oleh Zahid kepadanya.

"Apakah engkau mengenal Wali?" tanya lelaki itu kepada penduduk kota.

"Ya, ia rumahnya di sana." Kata penduduk kota sambil menunjukkan rumah sang wali.

Lelaki itu diberi tahu bahwa Wali tersebut memiliki rumah besar dan ia pun diberi petunjuk jalan menuju rumahnya. Ketika ia melihat rumah sang wali, ia sangat terkejut. Rumahnya sangat besar dan indah, kelihatan seperti milik anggota kerajaan. Ia sedang mencari seorang wali, seseorang yang biasanya melepaskan semua kekayaannya, merasa cukup dengan hal yang sedikit dan mendedikasikan hidupnya untuk beribadah.

Lelaki tadi tidak yakin apakah itu rumahnya. Tapi, ia meyakinkan dirinya untuk bertanya pada penjaga rumah.

"Apakah benar ini rumah Wali?" tanyannya kepada penjaga rumah.

"Benar." kata penjaga. *"Tetapi beliau sedang mengunjungi istana Sultan dan akan kembali sebentar lagi."*

Mendengar hal itu, lelaki tadi hampir yakin bahwa orang itu pasti bukan Wali yang ia cari. Sebab, seorang Wali biasanya akan menjauhi semua yang berhubungan dengan kekuasaan dunia, termasuk orang yang memiliki kekuasaan.

Tapi, ia memutuskan untuk menunggu sang pemilik rumah karena ia sudah datang jauh-jauh dari desa. Ia ingin memastikan bahwa orang itu bukanlah orang yang ia cari. Kira-kira satu jam kemudian, pemilik rumah pun datang. Ia memakai pakaian mahal, mengendarai kuda yang bagus, dan dikelilingi pelayan dan penjaga layaknya seorang raja.

Lelaki itu pun berpikir bahwa tidak mungkin orang tersebut seorang Wali. Ia hampir saja pulang tanpa berbicara dengan pemilik rumah itu, tapi mengurungkan niatnya karena ia pikir Zahid akan kecewa jika ia tidak menyampaikan pesannya.

"Bolehkah aku bertemu pemilik rumah ini?" tanyannya pada penjaga.

"Boleh, silakan. Ayo masuk, dan duduklah. Aku akan memberitahu beliau." Kata penjaga dengan ramah.

Lelaki itu pun terkejut ketika ia langsung dipersilakan masuk. Di dalam rumah ia melihat ada banyak benda mahal dan banyak pelayan di dalamnya. Ia akhirnya bertemu sang pemilik rumah.

"Saya datang dari desa," katanya pada pemilik rumah. *"Saya membawa pesan dari Zahid."*

"Kau berasal dari desanya?" tanya pemilik rumah.

"Benar, Tuan." Jawab lelaki itu.

"Ketika kau pulang," kata pemilik rumah. *"Tolong sampaikan beberapa hal ini pada Zahid. Pertama, berapa lama lagi kau akan terus sibuk untuk urusan dunia? Kedua, berapa lama lagi kau akan terus mencarinya? Ketiga, kapan kau akan berhenti menginginkan hal seperti itu?"*

Lelaki itu sungguh tidak paham apa yang dikatakan oleh pemilik rumah. Tetapi ia tidak bisa membantah apa-apa. Ia kemudian pulang dan menemui Zahid. Zahid bertanya apakah ia berhasil bertemu sang Wali.

"Apakah kau berhasil menemuinya?" tanya sang Zahid.

"Benar." jawab lelaki itu.

"Bagaimana pesanku padanya?" tanya sang Zahid.

"Sudah aku sampaikan. Dan dia tidak menyampaikan pesan balik untukmu." Kata lelaki itu karena tidak ingin menyakiti perasaan Zahid.

"Kau harus berkata yang sejujurnya," desak Zahid.

Karena Zahid mendesak terus, maka lelaki itu pun menceritakan semuanya. Mendengar ceritanya, Zahid pun menunduk dan tak bisa berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian, pelupuk matanya dipenuhi air mata.

"Saudaraku memang benar. Allah Subhanahu wa taala telah menghilangkan keinginan duniawi dari hatinya, tapi justru memberinya semua itu. Sedangkan aku, Allah memberiku sangat sedikit, tapi aku kadang masih memikirkannya."

Kesejahteraan hidup jika hanya diukur dari materi, maka habislah umur kita untuk mengejar materi. Kesejahteraan memang tidak bisa dipisahkan dari materi, tetapi juga tidak bisa mengabaikan ruhani. Keduanya harus seimbang sejalan dan hanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa taala*.

Perjalan Sufi Uwais Al-Qarni

Pada zaman Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, ada seorang pemuda shalih yang memiliki keistimewaan, bukan hanya pada keshalihannya tetapi juga kerupawanan dan akhlaknya. Pemuda itu bermata biru, berambut merah, pundaknya lapang panjang dan berpenampilan cukup tampan.

Ia adalah Uwais Al-Qarni. Ia ahli membaca Al-Quran dan sering merasakan keterharuan luar biasa saat membaca Al-Quran sehingga air matanya tidak pernah mengering. Pemuda dari Yaman ini telah lama menjadi yatim. Ia tak punya sanak keluarga kecuali hanya ibunya yang telah tua renta dan lumpuh.

Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, Uwais Al-Qarni bekerja sebagai penggembala kambing. Hasil kerjanya itu hanya cukup untuk menopang kehidupannya yang sangat sederhana. Bila ada kelebihan, ia pergunakan untuk membantu orang-orang miskin di sekitarnya.

Ya, pekerjaan sehari-hari Uwais Al-Qarni adalah menggembala kambing dan merawat ibunya yang lumpuh dan buta. Namun, semua pekerjaan itu tidak membuat Uwais Al-Qarni melalaikan ibadahnya. Ia tetap berpuasa di siang hari dan bermunajat di malam harinya.

Ketika Islam datang, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* mengetuk pintu hati masyarakat Yaman untuk menyembah Allah *Subhanahu wa taala*. Agama yang penuh rahmat itu sangat menarik hati Uwais Al-Qarni sehingga setelah seruan Islam datang di negeri Yaman,

ia segera memeluknya seerat mungkin. Ya, selama ini hati Uwais Al-Qarni selalu merindukan datangnya kebenaran.

Ketika orang-orang Yaman memeluk Islam, banyak di antara mereka pergi ke Madinah untuk berkhidmat kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* secara langsung. Sekembalinya di Yaman, mereka memperbarui rumah tangga mereka dengan cara kehidupan Islam.

Uwais Al-Qarni sangat sedih setiap kali melihat orang-orang yang baru datang dari Madinah. Ia merasa iri dengan keberuntungan yang telah mereka raih. Mereka diberi anugerah untuk bertemu dengan kekasih Allah *Subhanahu wa taala* secara langsung.

Pada akhirnya, kecintaan Uwais Al-Qarni kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* menumbuhkan kerinduan yang kuat. Tapi apalah daya, ia tak punya bekal untuk ke Madinah.

Pada saat perang Uhud, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* mengalami cedera pada giginya. Gigi Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* patah karena dilempari batu oleh musuh-musuhnya. Kabar ini akhirnya terdengar oleh Uwais Al-Qarni. Ia segera memukul giginya dengan batu hingga patah sebagai bukti kecintaannya kepada Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* sekalipun ia belum pernah melihat Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Setelah berbulan-bulan, kerinduan yang tak terbendung membuat hasrat untuk bertemu tak dapat dipendam lagi.

"Kapankah aku dapat menziarahi Rasulullah dan memandang wajahnya dari dekat?" kata Uwais Al-Qarni dalam hati. *"Tapi, bagaimana dengan Ibu jika aku bersikeras mengunjungi Rasulullah shalallahu alaihi wasalam di Madinah?"*

Hatinya semakin gelisah ketika memikirkan itu. Ia tidak menahan rindu namun tidak pula tega meninggalkan ibunya sendirian. Karena

tidak tahan dengan beban dalam jiwanya, akhirnya Uwais Al-Qarni berbicara kepada ibunya.

"Ibu," kata Uwais Al-Qarni. *"Aku sangat ingin bertemu Rasulullah shalallahu alaihi wasalam dan mendengarkan sabda-sabdanya secara langsung. Tetapi, aku tidak akan tega meninggalkan engkau sendirian di sini."*

Air mata ibu tiba-tiba menetes disertai senyuman yang indah. Nampaknya ia terharu dengan permohonan anaknya.

"Pergilah, Wahai anakku!" kata Ibunya. *"Temuilah Rasulullah di rumahnya. Dan bila telah berjumpa, segeralah engkau kembali pulang."*

Dengan penuh kegembiraan ia berkemas untuk berangkat dan tak lupa menyiapkan keperluan ibunya yang akan ditinggalkan. Ia juga menitipkan ibunya kepada salah seorang tetangannya agar menemani ibunya selama ia pergi.

Setelah melewati perjalanan kurang lebih empat ratus kilometer, tibalah Uwais Al-Qarni di kota Madinah. Ia segera menuju ke rumah Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dan mengetuk pintu rumahnya. Tetapi, waktu itu Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* tidak bisa ia jumpai karena sedang berangkat berperang.

Betapa kecewa hati Uwais Al-Qarni. Ya, dari jauh ia datang ingin berjumpa dengan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, tetapi yang dirindukannya tak berada di rumah. Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* sedang berperang.

"Apakah aku harus menunggu kedatangannya?" kata Uwais Al-Qarni dalam hati. *"Tapi, kapankah Rasulullah pulang? Sedangkan ibuku sudah menunggu kepulanganku?"*

Tetapi, karena ketaatan kepada ibunya, ia akhirnya memilih pulang walaupun tanpa bertemu Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Sepulangnya dari perang, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* menanyakan kepada Siti Fatimah tentang kedatangan orang yang mencarinya. Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* menjelaskan kepada Siti Fatimah bahwa Uwais Al-Qarni adalah anak yang taat kepada ibunya. Ia adalah penghuni langit.

Mendengar sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, Siti Fathimah dan para sahabatnya tertegun. Belum selesai mereka tertegun, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda, *"Kalau kalian ingin berjumpa dengan dia, perhatikanlah di tengah-tengah telapak tangannya, di sana ada tanda putih."*

"Suatu ketika," Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* melanjutkan sabdanya sambil memandang Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khattab, *"Apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doa dan istighfarnya. Dia adalah penghuni langit dan bukan penghuni bumi."*

Pada masa setelah wafatnya Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*, yakni pada masa Khalifah Umar bin Khattab, Umar bin Khattab teringat akan sabda Rasuluulah tentang Uwais Al-Qarni sang penghuni langit. Ia segera mengajak Ali bin Abi Thalib untuk mencari Uwais Al-Qarni. Sejak itu, setiap ada kafilah yang datang dari Yaman, mereka selalu menanyakan tentang Uwais Al-Qarni apakah ia turut bersama mereka.

Di antara kafilah-kafilah itu ada yang merasa heran, apakah sebenarnya yang terjadi sampai-sampai ia dicari oleh dua sahabat Rasulullah yang mulia itu. Rombongan kafilah dari Yaman menuju Syam silih berganti, membawa barang dagangan mereka. Suatu ketika, Uwais Al-Qarni turut bersama salah satu rombongan kafilah menuju kota Madinah.

Melihat ada rombongan kafilah yang datang dari Yaman, Khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib mendatangi mereka.

"Apakah ada di antara kalian Uwais Al-Qarni?" Tanya Umar bin Khattab.

"Benar, sahabat Rasulullah." kata perwakilan rombongan itu. *"Uwais Al-Qarni bersama kami. Ia sedang menjaga unta-unta kami di perbatasan kota."*

Mendengar jawaban itu, Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib bergegas pergi menemui Uwais Al-Qarni. Sesampainya di kemah tempat Uwais Al-Qarni berada, Khalifah Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib memberi salam.

"Assalamu'alaikum." Keduanya mengucap salam.

"Wa'alaikum salam." Jawab Uwais Al-Qarni lalu menjabat tangan Umar bin Khattab.

Sewaktu berjabat tangan, Khalifah Umar bin Khattab segera membalikkan tangan Uwais Al-Qarni untuk membuktikan kebenaran tanda putih yang berada di telapak tangannya. Dan, ternyata di telapak tangannya memang ada tanda putih.

"Siapa namamu?" Tanya Umar bin Khattab.

"Abdullah." Jawab Uwais Al-Qarni.

"Kami juga Abdullah, yakni hamba Allah." Kata Ali bin Abi Thalib. *"Tapi siapakah namamu yang sebenarnya?"*

"Nama saya Uwais Al-Qarni." Jawab Uwais Al-Qarni.

"Doakan kami berdua." kata Umar bin Khattab. *"Aku Ummar bin Khattab dan ini saudaraku, Ali bin Abi Thalib."*

Uwais Al-Qarni terkejut mendengar dua nama itu disebutkan. Tidak menyangka ia didatangi oleh dua sahabat Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* yang mulia.

"Hambalah yang harus meminta doa, wahai Sahabat Rasulullah yang mulia." Kata Uwais Al-Qarni.

"Tidak. Kami datang ke sini untuk mohon doa dan istighfar darimu." Kata Umar bin Khattab dengan tegas.

Uwais Al-Qarni akhirnya mengangkat kedua tangannya setelah didesak kedua sahabat Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* itu. Ia berdoa dan membacakan istighfar.

"Engkau akan mendapatkan uang negara dari Baitul Mal untuk jaminan hidupmu." Kata Umar bin Khattab.

"Hamba mohon supaya hari ini saja hamba diketahui orang. Untuk hari-hari selanjutnya, biarlah hamba yang fakir ini tidak diketahui orang lagi." Kata Uwais Al-Qarni memohon.

Setelah kejadian itu, nama Uwais Al-Qarni kembali hilang tak terdengar kabar beritanya. Ia menjalani kehidupan yang sufi di jalan Allah *Subhanahu wa taala*, tanpa gegap gempita ketenaran dan haus akan harta benda.

Dia Disucikan Dari yang Kotor

Bisyir bin Harits adalah seorang pemuda yang dikenal sebagai pemabuk. Ia gemar mabuk-mabukan dengan mengonsumsi minuman keras. Kenakalan pemuda ini sudah masyhur di wilayahnya. Namun, pada akhirnya Allah *Subhanahu wataala* mengentaskannya dari kebobrokan dengan menjadi sufi sejati.

Ada hal-hal aneh yang sering dilakukan Bisyir bin Harits. Salah satu peristiwa aneh adalah ketika ia mengunjungi rumah saudara perempuannya. Ia sudah berjanji akan datang sebelum petang. Namun kemunculannya terlihat lain. Ia tampak linglung seperti halnya orang yang tengah kebingungan.

Belum lagi duduk atau berkata sepatah katapun untuk basa-basi, ia malah pergi meninggalkan ruang tamu.

"Aku mau naik ke loteng." Kata Bisyir bin Harits kepada saudara perempuannya.

Saudara perempuannya keheranan dengan sikap aneh Bisyir bin Harits. Namun ia membiarkan saja.

Ketika berjalan di tangga, Bisyir bin Harits berhenti. Ia terdiam di sana sampai waktu Subuh berkumandang. Sehabis shalat Subuh, saudara perempuannya menemui Bisyir bin Harits.

"Mengapa sepanjang malam kau hanya berdiri di tangga itu?" Saudara perempuannya bertanya sungguh-sungguh.

"Tiba-tiba saja aku berpikir bahwa di kota Baghdad ini banyak orang yang memiliki nama Bisyir. Kau tahu orang Yahudi, Kristen, Majusi juga bernama Bisyir. Aku sendiri muslim dan bernama Bisyir."

"Itu tidak mengherankan." Kata saudara perempuannya.

"Tapi, aku seperti mendapat kebahagiaan yang besar. Kemudian aku bertanya pada diriku seindiri, apa yang telah aku lakukan sehingga mendapat kebahagiaan sedemikian besar? Itulah yang membuatku berdiri di tangga itu sepanjang malam tadi."

"Kau aneh, saudaraku." Kata saudara perempuannya.

Tingkah aneh yang pernah dilakukan Bisyir bin Harits bukan cuma itu saja. Hampir separuh hidup Bisyir bin Harits dijalani dengan perilaku dan pemikiran yang aneh.

Pada suatu hari, Bisyir bin Harits kedatangan beberapa orang tamu dari Syiria. Mereka bermaksud mengajaknya menunaikan ibadah haji ke Makkah.

"Aku mau," kata Bisyir bin Harits. *"Asal kalian tidak membawa bekal apapun!"*

"Kami tak akan bawa bekal." Kata orang-orang Syiria itu.

"Kedua," kata Bisyir bin Harits. *"Kalian tidak boleh meminta belas kasihan orang lain dalam perjalanan sampai ke Makkah dan pulan ke sini lagi."*

"Kami menyanggupi." Kata tamu-tamu itu.

"Ketiga," lanjut Bisyir bin Harits. *"Jika ada orang yang melihat karena iba dan kasihan kepada kalian, kalian tidak usah menerima pemberian itu. Kalian harus bertawakal kepada Allah."*

"Kami akan belajar semakin tawakal kepada Allah." Kata tamu-tamu itu. *"Bimbinglah kami. Wahai Bisyir bin Harits."*

Akhirnya mereka berangkat menuju Makkah sesuai dengan kesepakatan yang diajukan oleh Bisyir bin Harits kepada mereka. Jika salah satu ada yang melanggar, maka batallah perjalanan mereka.

Pada saat musim dingin datang, Bisyir bin Harits melepas semua bajunya. Padahal, semua orang mengenakan baju mereka, bahkan berangkap-rangkap untuk mendapatkan kehangatan.

"Hei, Bisyir bin Harits." Kata seseorang. *"Mengapa engkau melepas bajumu? Tidakkah engkau kedinginan?"*

"Wahai, kawanku." Kata Bisyir bin Harits. *"Aku teringat pada orang-orang miskin, betapa menderitanya mereka saat ini, sementara aku tidak punya uang untuk membantu mereka, kecuali ikut merasakan penderitaannya."*

Kawan Bisyir bin Harits tidak bisa menjawab apa-apa dengan alasan yang diajukan oleh Bisyir bin Harits. Ia tertegun dengan jawaban yang terasa ngilu melebihi dinginnya cuaca yang menggigilkan daging makhluk hidup.

Begitulah kisah-kisah aneh yang dilakukan oleh Bisyir bin Harits. Dulunya dia adalah pemuda berandalan, tetapi setelah bertaubat, kesufiannya amatlah agung. Namanya harum di seluruh kota Baghdad.
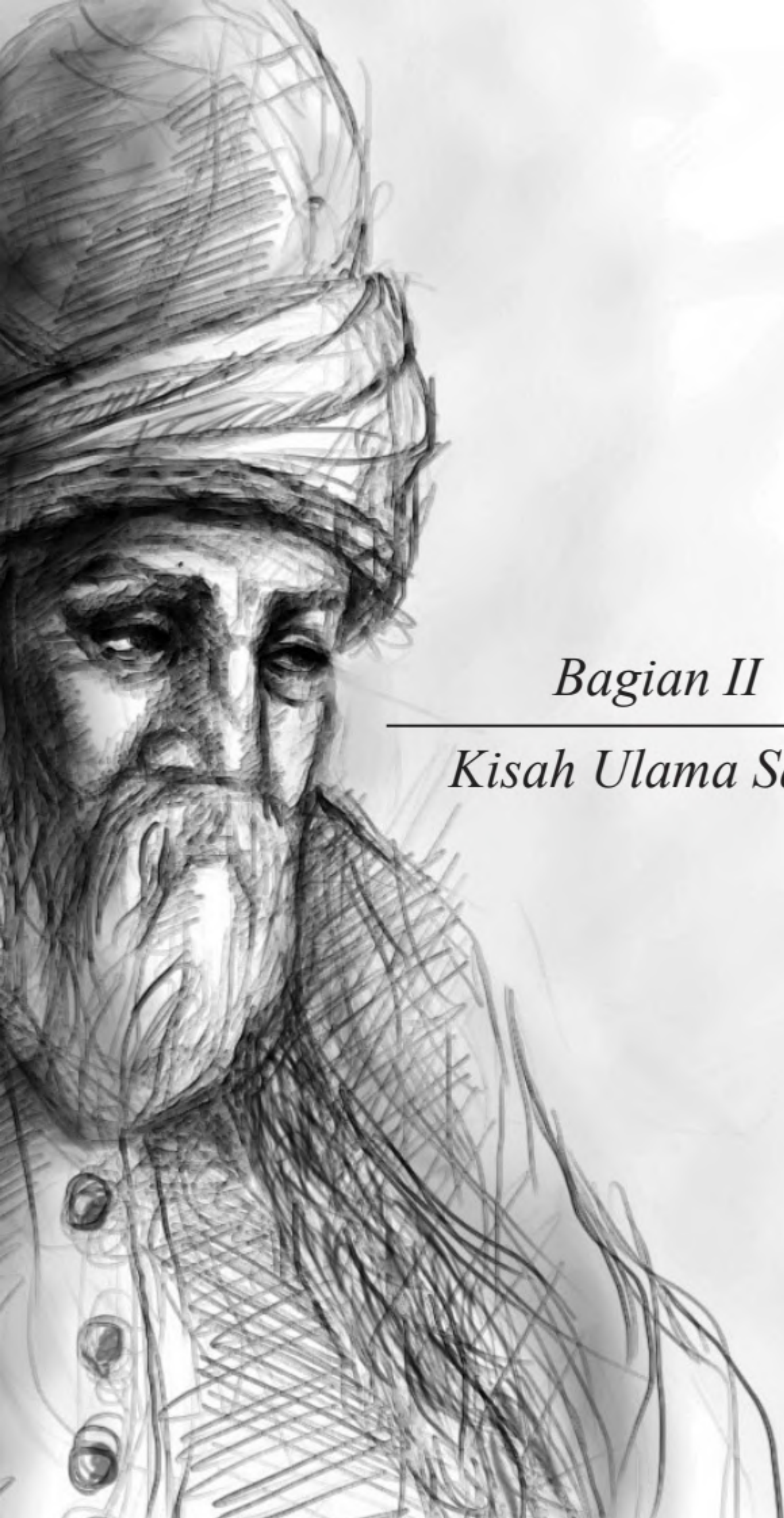
Bagian II

Kisah Ulama Salaf

Kisah Muadz Bin Jabal RA.

Peristiwa Bersama Rasulullah

Pada suatu ketika, Khalid bin Ma'dan ra. menemui Muadz bin Jabal ra. Pada saat itu, Khalid bin Ma'dan ingin mendengarkan wasiat yang pernah didengar secara langsung oleh Muadz dari Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* Ya, pada saat itu Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* sudah tiada. Hanya ada kisah-kisah yang kemudian tersusun menjadi hadis-hadis.

"Wahai Sahabat Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang peristiwa bersama Rasulullah shalallahu alaihi wasalam yang membuatmu terkesan dan tidak pernah bisa engkau melupakannya," pinta Khalid bin Ma'dan pada Muadz bin Jabal.

"Ah, Rasulullah begitu Agung." Kata Muadz bin Jabal. *"Betapa rindu ini tidak akan pernah tuntas hanya bercerita saja. Hanya pertemuan dengan Rasulullah saja yang dapat mengobati rinduku."*

Muadz bin Jabal menangis dalam tunduknya. Ia menyeka sedu sedan yang mengguncang dadanya. Ya, betapa ia merindukan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam.* Betapa keinginan untuk bertemu itu sudah tidak bisa lagi dibendung.

Perlahan-lahan, Muadz bin Jabal menata emosinya. Menjaga diri agar tetap bisa menyampaikan wasiat Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* kepada Khalid bin Ma'dan agar wasiat itu tetap tersambung sampai generasi terakhir umat manusia. *Wallahu a'lam bisshowab*.

"Ketika itu," kata Muadz bin Jabal ra. memulai bercerita. *"Rasulullah shalallahu alaihi wasalam sedang menunggang unta. Aku menemuinya dan beliau menyuruhku untuk naik di belakang beliau."*

Ketika itu Muadz bin Jabal mengikuti perintah Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* agar duduk di belakang Rasulullah. Setelah Muadz bin Jabal duduk dengan nyaman, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* menepuk pundak unta untuk berdiri dan melakukan perjalanan.

Di atas unta itu, tiba-tiba Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* menengadahkan wajahnya ke langit.

"Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang memberikan ketentuan atas segenap makhluk-Nya menurut kehendak-Nya, ya Muadz!" Sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* kepada Muadz bin Jabal.

"Labbaik, Ya Rasulullah." Jawab Muadz bin Jabal.

"Sekarang," sabda Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* lagi. *"Aku akan mengisahkan satu cerita kepadamu. Apabila engkau menghafalkan maka akan sangat berguna bagimu. Tetapi jika engkau anggap remeh maka kelak di hadapan Allah engkau tidak mempunyai hujjah."*

Muadz bin Jabal menyanggupi dengan keteguhan hati. Kemudian, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* melanjutkan sabdanya. Muadz bin Jabal mendengarkan dengan serius agar ia dapat mengamalkan wasiat Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* itu.

Kemudian, Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* melanjutkan sabdanya kepada Muadz bin Jabal seperti diceritakan berikut ini.

"Sebelum menciptakan langit dan bumi, Allah Subhanahu wa taala telah menciptakan tujuh Malaikat. Ketujuh Malaikat itu akan ditugaskan

untuk menjaga Pintu Langit yang akan diciptakan menjadi tujuh pintu. Setelah Allah Subhanahu wa taala menciptakan tujuh langit beserta tujuh pintunya, maka ke tujuh Malaikat itu menjaga Pintu-pintu Langit itu. Masing-masing langit dijaga oleh satu Malaikat sesuai dengan derajat dan keagungannya.

Pada saatnya kelak, Al-Hafadzah, Malaikat pencatat amalan baik hamba Allah Subhanahu wa taala, akan membawa amalan hamba tersebut melewati tujuh Pintu Langit itu. Dan ketujuh Malaikat Penjaga Pintu Langit itu akan mengoreksi dan menyeleksi amalan-amalan setiap hamba yang dibawa Al-Hafadzah tersebut. Jika amalannya dinilai baik, maka akan berlanjut ke Pintu Langit berikutnya. Jika amalannya dinilai buruk, maka amalan itu akan ditolak oleh Malaikat Penjaga Pintu Langit."

Syahdan, peristiwa pada setiap Pintu Langit itu berbeda-beda. Ya, semuanya tergantung amalan yang dibawa oleh Al-Hafadzah untuk dinilai oleh para Malaikat Penjaga Pintu Langit itu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di setiap Pintu Langit itu diceritakan dengan lugas oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* kepada Muadz bin Jabal agar menjadi pelajaran bagi kita, umat Muhammad *shalallahu alaihi wasalam*.

Peristiwa di Pintu Langit Pertama

Al-Hafadzah mendatangi pintu langit pertama dengan membawa amalan baik dari seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala*. Sesampainya di langit tingkat pertama dan bertemu dengan Malaikat Penjaga Pintu Langit Pertama, Al-Hafadzah memuji amalan-amalan hamba Allah *Subhanahu wa taala* tersebut.

"Inilah amalan-amalan baik yang saya bawa kali ini, Wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Pertama." Kata Al-Hafadzah. *"Lihatlah sinarnya yang gemerlapan. Ya, karena amalan baik ini dilakukan hamba Allah itu semenjak Subuh hingga petang. Oleh sebab itu, izinkanlah saya melewati pintu yang engkau jaga untuk menuju pintu selanjutnya."*

Akan tetapi, Wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Pertama mencegah Al-Hafadzah.

*"Wahai, Al-Hafadzah. Aku tidak mengizinkan engkau membawa amalan baik si penggunjing itu ke pintu langit kedua. Aku adalah **Shaahibul Ghiibah** dan mengetahui apa yang dia lakukan di dunia. Tamparkan amalan itu ke muka pemiliknya. Aku diperintahkan oleh Tuhanku untuk menolak amalan baik orang yang suka bergunjing untuk mencapai langit berikutnya."*

Al-Hafadzah tidak bisa berbuat apa-apa. Malaikat Penjaga Pintu Langit Pertama telah mengoreksi amalan baik seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala* yang dibawanya kali ini dan menolaknya. Maka Al-Hafadzah terpaksa mengurungkan niatnya untuk menuju Pintu Langit berikutnya karena adanya amalan buruk berupa *ghibah* atau bergunjing pada diri hamba Allah *Subhanahu wa taala* tersebut.

Peristiwa di Pintu Langit Kedua

Pada saat yang lain, Al-Hafadzah membawa amalan shalih yang berkilau dari seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala* yang lain. Al-Hafadzah memuji-muji amalan hamba Allah *Subhanahu wa taala* kali ini dan berhasil melewati seleksi Malaikat Penjaga Pintu Pertama. Ya, amalan hamba Allah *Subhanahu wa taala* ini tanpa dikotori dengan amalan *ghibah* sehingga Malaikat Penjaga Langit Pertama mengizinkan Al-Hafadzah membawanya ke Pintu Langit Kedua.

Sesampainya di langit kedua, Al-Hafadzah menerangkan kepada Malaikat Penjaga Langit Kedua tentang amalan keshalihan hamba Allah *Subhanahu wa taala* yang dibawanya.

"Wahai, Malaikat Penjaga Langit Kedua. Amalan yang saya bawa kali ini sudah terbebas dari beban ghibah. Ya, amalan hamba Allah ini bersinar terang yang bahkan mampu menerangi seluruh alam semesta. Maka, izinkanlah saya melewati Pintu Langit yang engkau jaga ini untuk menuju Pintu Langit berikutnya." Kata Al-Hafadzah.

Namun, Malaikat Penjaga Langit Kedua tidak menghiraukan keterangan Al-Hafadzah.

"Berhenti lah engkau di situ, wahai Al-Hafadzah!" kata Malaikat Penjaga Langit Kedua. *"Tamparkan amalan shalih itu ke wajah pemiliknya! Ya, orang yang engkau katakan shalih itu bukan beramal karena Allah. Dia hanya berharap kemegahan duniawi saja."*

Al-Hafadzah terdiam mendengar perkataan Malaikat Penjaga Langit Kedua.

*"Akulah **Shahibul Fakhr**,"* Lanjut Malaikat Penjaga Langit Kedua. *"Aku diperintahkan Allah Subhanahu wa taala untuk menolak amalan orang yang lebih mengharapkan keduniawian. Sesalih apapun dia, jika keshalihannya tidak sepenuhnya mengharapkan ridla Allah Subhanahu wa taala, maka tamparkanlah amalannya itu kepada pemiliknya!"*

Setelah Malaikat Penjaga Langit Kedua berkata begitu, Al-Hafadzah undur diri. Ya, ia tidak bisa membawa amalan shalih hamba Allah *Subhanahu wa taala* itu ke Pintu Langit berikutnya sebab keshalihannya teracuni oleh nafsu duniawi.

Peristiwa di Pintu Langit Ketiga

Di waktu yang lain, Al-Hafadzah berhasil melewati dua Pintu Langit saat membawa amalan seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala* yang berupa shalat, puasa, sedekah, dan berbagai perbuatan baik kepada orang lain. Amalan-amalan itu memancarkan kecemerlangan yang luar biasa. Sehingga, ketika Al-Hafadzah sampai di pintu Langit Ketiga, dia menyampaikan kebaikan amalan-amalan itu kepada Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketiga.

"Wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketiga, inilah amalan-amalan yang mulai." Kata Al-Hafadzah. *"Kesempurnaannya memancarkan cahaya yang jernih dan tidak menyakitkan mata. Lihatlah, saya telah mensucikannya. Maka, izinkanlah melewati pintu yang engkau jaga untuk menuju pintu berikutnya."*

"Wahai Al-Hafadzah." Kata Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketiga. *"Tamparkanlah amalan-amalan itu kepada pemiliknya. Akulah* ***Shaahibil Kibr****, yang menjadi pengawas kesombongan. Betapa sempurnanya shalat, puasa dan sedekah orang itu, aku tidak akan mengizinkanmu membawanya melewati pintu yang engkau jaga."*

"Kesalahan apa yang diperbuat si pemilik amalan-amalan yang indah ini, wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketiga?" tanya Al-Hafadzah.

"Dia menyombongkan dirinya atas amalan-amalan itu." Jawab Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketiga. *"Dia merasa paling suci, paling dekat dengan Allah Subhanahu wa taala karena amalan-amalan yang telah dilakukannya itu sehingga dia meremehkan orang lain dan bahkan meng-*

anggap orang lain lebih rendah daripadanya. Maka pukulkanlah amalan-amalan itu kepada pemiliknya."

Setelah mendengarkan jawaban Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketiga, Al-Hafadzah tidak jadi membawa amalan-amalan baik itu ke Pintu Langit berikutnya. Ya, kesombongan telah memusnahkan amalan-amalan baik dari seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala* itu.

Peristiwa di Pintu Langit Keempat

Suatu ketika di Pintu Langit Keempat, Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat mendapati Al-Hafadzah yang berdiri di depan Pintu langit dengan membawa cahaya yang gemerlapan. Maka, Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat bertanya kepada Al-Hafadzah.

"Kiranya apakah itu yang engkau bawa, wahai Al-Hafadzah?"

"Oh, ini." Kata Al-Hafadzah. *"Ini adalah cahaya dari amalan seorang hamba Allah yang suka bertasbih, shalat, puasa, haji, dan umrah."*

"Alangkah indahnya amalan itu, wahai Al-Hafadzah." Puji Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat. *"Tapi, sayang. Aku tidak akan mengizinkan engkau melewati pintu yang aku jaga ini."*

"Wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat, gerangan sebab apa engkau menghalangi saya membawa amalan hamba Allah ini?" tanya Al-Hafadzah.

"Akulah ***Shaahibul Ujbi****, wahai Al-Hafadzah."* Kata Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat. *"Orang yang memiliki amalan itu suka mengagumi diri sendiri. Ya, dia suka memamerkan kebaikannya kepada orang lain. Dan, aku diperintah oleh Tuhanku untuk tidak membiarkan amalan seperti ini melewati pintu yang aku jaga. Maka, lebih baik kau pukulkanlah amalan itu kepada pemiliknya, wahai Al-Hafadzah!"*

"Oh, Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat." Kata Al-Hafadzah. *"Betapa sedihnya saya karena tidak bisa membawa amalan hamba Allah Subhanahu wa taala yang gemerlapan ini menuju pintu berikutnya."*

Kemudian Al-Hafadzah undur diri. Malaikat Penjaga Pintu Langit Keempat menekankan lagi agar memukulkan amalan baik orang yang suka mengagumi diri sendiri.

Peristiwa di Pintu Langit Kelima

Pada perjalanan kali ini, Al-Hafadzah berhasil membawa amalan seorang hamba Allah sampai di Pintu Langit Kelima. Al-Hafadzah mengetuk Pintu Langit Kelima untuk menemui Malaikat penjaga pintu itu agar diizinkan melewati Pintu Langit Kelima menujut Pintu Langit Keenam.

Pintu terbuka dan muncullah Malaikat Penjaga Pintu kelima.

"Cahayanya menyala-nyala bagaikan sinar matahari?" Kata Malaikat Penjaga Pintu Kelima. *"Gerangan apakah itu yang engkau bawa, wahai Al-Hafadzah?"*

"Wahai Malaikat Penjaga Pintu Kelima." Kata Al-Hafadzah. *"Inilah amalan hamba Allah yang demikian baiknya sehingga cahayanya menyamai sinar matahari. Amalan ini telah berhasil melewati empat Pintu Langit. Ya, Malaikat Penjaga Pintu Langit Kelima, amalan jihad, haji dan umrah ini adalah amalan istimewa. Kiranya engkau akan mengizinkan saya melewati Pintu Langit yang engkau jaga agar saya dapat membawa amalan yang baik ini ke Pintu Langit berikutnya."*

"Oh, sayang sekali, Al-Hafadzah." Kata Malaikat Penjaga Pintu Kelima. *"Amalan yang bercahaya itu masih memiliki sisi kegelapan yang harus kau pukulkan pada wajah dan pundak pemiliknya."*

"Oh, sayang sekali." Kata Al-Hafadzah.

"Ya, sayang sekali." Kata Malaikat Penjaga Pintu Kelima. *"Kau tahu, akulah* ***Shaahibul Hasad****. Sesungguhnya pemilik amal ini senantiasa menaruh rasa dengki dan iri hati terhadap sesama yang sedang menuntut*

ilmu dan terhadap sesama yang sedang beramal yang serupa dengan amalannya. Dia pun juga selalu dengki kepada siapapun yang berhasil meraih fadhilah-fadhilah tertentu dari suatu ibadah dengan berusaha mencari-cari kesalahannya! Wahai, Al-Hafadzah, aku telah diperintah oleh Tuhanku untuk tidak membiarkan amalan seperti ini melewati pintu yang aku jaga!"

Malaikat Penjaga Pintu Kelima mengusir Al Hafadah dari hadapannya agar memukulkan amalan-amalan seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala* itu kepada pemiliknya. Ya, amalan-amalan yang dihiasi rasa dengki itu tidak bisa dibawa Al-Hafadzah melewati Pintu Langit Kelima.

Peristiwa di Pintu Langit Keenam

Pintu Langit Keenam masih dalam keadaan tertutup ketika Al-Hafadzah membawa amalan yang mencorongkan cahaya luar biasa. Amalan bercahaya itu adalah dari amalan menyempurnakan wudhu, shalat yang banyak, zakat, haji, umrah, jihad, dan puasa. Sungguh beruntung orang yang memiliki amalan tersebut karena sudah sampai pada Pintu Langit yang keenam. Jika pintu ini berhasil dilewati oleh Al-Hafadzah yang membawa amalannya itu, maka sampailah ia pada Pintu Langit yang ketujuh.

"Wahai Al-Hafadzah." Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam menyapa Al-Hafadzah. *"Kau sudah sampai di pintu ini. Amalan apa yang engkau bawa ke mari?"*

"Inilah amalan hamba Allah yang sempurna, Wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam." Kata Al-Hafadzah. *"Pemilik amalan selalu menyempurnakan wudlu, ia tak luput shalat fardlu, sunnah pun tiada henti siang dan malam. Zakat, puasa, haji, dan umrah ia lakukan dengan sempurna tak kurang suatu apapun. Bahkan, jihad yang begitu berat ia jalani tanpa mengeluh."*

"Stop!" Kata Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam. *"Hentikan pujianmu itu, wahai Al-Hafadzah."*

"Ada apa, wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam?" tanya Al-Hafadzah.

*"Kau tahu, akulah **Shahibur Rahmah**."* Kata Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam. *"Aku tidak mengizinkan engkau membawa amalan itu melewati Pintu Langit yang aku jaga ini."*

"Kenapa, wahai Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam?" tanya Al-Hafadzah lagi. *"Bukankah ini amalan yang sempurna?"*

"Tidak!" Kata Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam. *"Sebaliknya amalan yang buruk. Pukulkanlah amalan itu kepada pemiliknya yang tidak pernah peduli kepada sesama yang sedang ditimpa musibah. Ia senang dengan penderitaan orang lain. Pukulkanlah kepadanya, wahai Al-Hafadzah!"*

Al-Hafadzah pun pergi meninggalkan Malaikat Penjaga Pintu Langit Keenam. Amalan yang bagus itu ternyata tidak bisa melewati Pintu Langit Keenam dan dibawa ke Pintu Langit Ketujuh.

Peristiwa di Pintu Langit Ketujuh

Diiring oleh tiga ribu malaikat, Al-Hafadzah memasuki pintu langit ketujuh dengan membawa amal perbuatan seorang hamba Allah *Subhanahu wa taala*. Amal-amal tersebut berupa shaum, shalat, nafaqah, jihad, dan wara'. Wara' adalah memelihara diri dari perkara-perkara yang haram dan syubhat.

Amalan-amalan yang dibawa Al-Hafadzah tersebut mendengung menyerupai ribuan lebah yang beterbangan. Cahaya amalan-amalan tersebut bersinar seperti cahaya matahari.

Di pintu langit ketujuh itu, Al-Hafadzah dan ribuan pengiringnya dicegat Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketujuh.

"Berhentilah kalian!" Kata Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketujuh. *"Pukulkanlah amalan yang kalian bawa itu ke wajah pemiliknya. Pukullah anggota badannya dan siksalah hatinya dengan amal perbuatannya itu!"*

Semua malaikat itu terdiam. Kemudian, Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketujuh melanjutkan.

"Akulah ***Shaahibudz Dzikr****, malaikat yang mengawasi perbuatan mencari nama diri. Pemilik amalan tersebut hanya ingin termasyhur. Akulah yang akan menghijab dari Tuhanku. Segala amal perbuatan yang dia kerjakan tidak demi mengharap ridla Allah Subhanahu wa taala! Ya, orang itu lebih mengharapkan yang selain Allah. Dia lebih mengharapkan ketinggian posisi di kalangan para ahli fiqh, lebih mengharapkan puji-pujian di kalangan para ulama, dan lebih mengharapkan nama baik di masyarakat umum!"*

Al-Hafadzah masih terdiam. Begitu juga tiga ribu malaikat yang mengiringinya, terdiam. Kemudian, Malaikat Penjaga Pintu Langit Ketujuh melanjutkan.

"Aku telah diperintah oleh Tuhanku untuk tidak membiarkan amalan seperti itu lewat dihadapanku! Setiap amal perbuatan yang tidak dilakukan dengan ikhlas karena Allah adalah suatu perbuatan riya'. Dan, Allah Subhanahu wa taala tidak akan menerima segala amal perbuatan orang yang riya'!"

Peristiwa di Tujuh Pintu Langit

Al-Hafadzah dan para pengiringnya meninggalkan pintu langit ketujuh. Beberapa waktu kemudian, Al-Hafadzah datang kembali dengan membawa amal perbuatan seorang hamba yang lain. Amalan-amalan itu, berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah, berakhlak baik, diam, dan dzikrullah.

Al-Hafadzah sama sekali tidak mendapatkan halangan dari ketujuh penjaga pintu langit. Semua Malaikat Penjaga Pintu Langit yang berjumlah tujuh itu mengumandangkan pujian atas amal perbuatan seorang hamba tersebut.

Maka, diangkatlah amalan-amalan tersebut setelah melampaui seluruh hijab menuju ke hadhirat Allah *Subhanahu wa taala*. Sesampainya di hadhirat Allah *Subhanahu wa taala*, para malaikat itu memberi kesaksian bahwa amalan-amalan yang dibawa Al-Hafadzah kali ini merupakan amal shalih yang dikerjakan secara ikhlas karena Allah *Subhanahu wa taala*.

Kemudian Allah *Subhanahu wa taala* berfirman:

> *"Hai Hafadzah, malaikat pencatat amal hamba-Ku, Akulah Yang Mengetahui isi hatinya. Ia beramal bukan untuk Aku, tetapi diperuntukkan bagi selain Aku, bukan diniatkan dan diikhlaskan untuk-Ku. Aku lebih mengetahui daripada kalian. Aku laknat mereka yang telah menipu orang lain dan juga menipu kalian. Tetapi Aku tidak tertipu olehnya."*

"Aku lah Yang Maha Mengetahui hal-hal ghaib. Aku Mengetahui segala isi hatinya, dan yang samar tidaklah samar bagi Ku. Setiap yang tersembunyi tidak tersembunyi bagi Ku. Pengetahuan Ku atas segala yang telah lewat sama dengan yang akan datang. Pengetahuan Ku atas orang-orang terdahulu sama dengan Pengetahuan Ku atas orang-orang kemudian."

"Aku lebih mengetahui atas segala sesuatu yang samar dan rahasia. Bagaimana bisa hamba Ku menipu dengan amal-nya. Bisa mereka menipu sesama makhluk, tetapi Aku Yang Mengetahui hal-hal yang ghaib. Aku tetap melaknatnya."

Tujuh malaikat di antara tiga ribu malaikat Al-Hafadzah berkata, *"Ya Tuhan, dengan demikian tetaplah laknat-Mu dan laknat kami atas mereka."*

Kemudian semua yang berada di langit mengucapkan, *"Tetaplah laknat Allah kepadanya, dan laknat orang yang melaknat."*

Riwayat Hidup Muadz Bin Jabal Ra.

Ketika Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* membaiat orang-orang Anshar pada saat perjanjian Aqabah yang kedua, di antara para utusan yang terdiri atas 70 orang itu terdapat seorang anak muda dengan wajah berseri. Ia memiliki gigi putih berkilat serta memikat. Sikap dan ketenangannya menjadi pusat perhatian. Ketika bicara, maka orang yang melihat akan semakin terpesona. Ia adalah Muadz bin Jabal ra.

Muadz bin Jabal ra. adalah salah satu tokoh dari kalangan Anshar yang ikut dibaiat pada Perjanjian Aqabah kedua. Ia termasuk *Ash-Shabiqun al-Awwalun*, golongan yang pertama masuk Islam. Muadz bin Jabal ra. adalah orang dengan keimanan serta keyakinan yang selalu turut berjuang bersama Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Keistimewaan Muadz bin Jabal ra. yang paling menonjol ialah keahlian dalam ilmu fiqh. Karena kemampuan dalam bidang ilmu fiqh tersebut, Muadz bin Jabal ra. mendapat pujian dari Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda:

> *"Umatku yang paling tahu akan yang halal dan yang haram ialah Muadz bin Jabal."*

Ya, Muadz bin Jabal ra. memiliki kecerdasan otak yang brilian. Selain itu, keberaniannya dalam mengemukakan pendapat hampir menyamai keberanian Umar bin Khathab ra. Ketika Rasulullah *shalallahu*

alaihi wasalam hendak mengirimnya ke Yaman, Muadz bin Jabal ra. terlebih dulu ditanyai.

Rasulullah bersabda, *"Apa yang menjadi pedomanmu dalam mengadili sesuatu, wahai Muadz bin Jabal?"*

"Kitabullah, ya Rasulullah." Jawab Muadz bin Jabal ra..

"Bagaimana jika engkau tidak jumpai dalam Kitabullah?" Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bertanya lagi.

"Hamba akan putuskan dengan Sunnahmu, ya Rasulullah." Jawab Muadz bin Jabal ra. tegas.

"Dan, jika tidak engkau temui dalam Sunnah Rasulullah?"

"Hamba akan mempergunakan pikiranku untuk berijtihad, ya Rasulullah." jawab Muadz bin Jabal ra. *"Dan, hamba tidak akan berlaku sia-sia, insya Allah."*

Mendengar jawaban Muadz bin Jabal ra., wajah Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* berseri-seri. Kemudian Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* bersabda:

"*Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah sebagai yang diridhai oleh Rasulullah.*"

Kemampuan untuk berijtihad dan keberanian menggunakan kecerdasan inilah yang menyebabkan Muadz bin Jabal ra. berhasil mencapai kekayaan dalam ilmu fiqh. Ya, ia adalah orang yang paling tahu tentang yang halal dan yang haram. Begitulah yang disabdakan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam*.

Muadz bin Jabal ra. adalah orang yang santun meski berpengetahuan luas dalam hal fiqh. Jika terdapat keraguan tentang sesuatu, maka orang-orang akan datang kepadanya dan bertanya. Ia tidak berbicara kecuali bila diminta. Umar bin Khatab ra. juga sering meminta pendapat dan buah pikiran Muadz bin Jabal ra. Bahkan, dalam salah

satu peristiwa di mana ia memanfaatkan pendapat dan keahliannya dalam hukum, Umar pernah berkata, *"Kalau tidaklah berkat Muadz bin Jabal ra., akan celakalah Umar!"*

Semasa hidupnya, Muadz bin Jabal ra. juga terkenal sebagai seorang yang dermawan, lapang hati dan tinggi budi. Tidak sesuatu pun yang diminta kepadanya, kecuali akan diberinya secara berlimpah dan dengan hati yang ikhlas. Sungguh kemurahan Muadz bin Jabal ra. telah menghabiskan semua hartanya.

Muadz bin Jabal ra. wafat di masa pemerintahan Umar bin Khatab dalam usia 33 tahun. Kedudukan yang tinggi di bidang fiqh serta penghormatan kaum Muslimin kepadanya, baik selagi Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* masih hidup maupun setelah beliau wafat, telah dicapainya dalam usia yang sangat muda.

Kisah Imam Abu Hanifah

Kesederhanaan Imam Abu Hanifah

Kesederhanaan dan kebersahajaan adalah salah satu ciri ulama Salaf, selain keilmuannya yang mantap dan valid. Harta bukanlah tujuan utama, tetapi kemajuan keilmuan Islamlah yang mereka jaga sampai mati. Jika ada orang yang mengaku pengikut salaf namun hidupnya bermewah-mewahan seharusnya malu dengan kisah kesederhanaan seorang ulama yang amat termasyhur keilmuwannya ini.

Pria itu berwajah tampan dan selalu terlihat ceria. Ia fasih bicara namun tetap santun tutur katanya. Ketika muncul di tengah-tengah majelis, orang-orang langsung menebak kedatangannya dari bau parfum-nya. Pria itu adalah Nu'man bin Tsabit Al-Marzuban yang masyhur de-ngan sebutan Imam Abu Hanifah. Ya, ia adalah orang pertama yang me-letakkan dasar-dasar fiqh dan mengajarkan hikmah-hikmah yang baik.

Pada masa hidupnya, Imam Abu Hanifah hidup pada masa Bani Abasiyah berkuasa. Pada waktu itu, para khalifah dan gubernur me-manjakan para ulama hingga rejeki datang dari segala arah. Meski demikian, Imam Abu Hanifah senantiasa menjaga martabat jiwa dan ilmunya.

Pada suatu hari, Imam Abu Hanifah diundang ke istana Khalifah Al-Mansur. Sesampainya di istana, ia disambut ramah dengan penuh hormat dan dipersilakan duduk di samping Khalifah Al Manshur.

Ketika hendak pulang, Khalifah Al Mansur memberi hadiah kepada Imam Abu Hanifah.

"Wahai, Imam Abu Hanifah." Kata Khalifah Al-Manshur. *"Aku akan memberikan hadiah untukmu. Terimalah ini tiga puluh ribu dirham."*

"Wahai Amirul Mukminin," kata Imam Abu Hanifah. *"Saya sangat berterima kasih atas hadiah yang engkau berikan. Akan tetapi, saya adalah orang asing di Baghdad ini. Saya tidak memiliki tempat untuk menyimpan uang tersebut."*

"Kenapa harus kau tolak?" Kata Khalifah Al-Manshur.

"Saya sungguh tidak ada tempat untuk menyimpannya, Wahai Amirul Muknin." Jawab Imam Abu Hanifah. *"Kalau diizinkan, uang itu akan saya titipkan di baitul maal."*

"Baiklah, wahai Imam Abu Hanifah." Kata Khalifah Al-Manshur. *"Uang ini akan dimanfaatkan untuk kepentingan ummat Islam."*

"Terima kasih, wahai Amirul Mukminin." Kata Imam Abu Hanifah.

"Wahai, Imam Abu Hanifah," kata Khalifah Al-Manshur. *"Sungguh saya sangat kagum dengan kesederhanaanmu. Padahal engkau layak mendapatkan karena baktimu pada keilmuwan Islam."*

"Saya amat tersanjung, wahai Amirul Mukminin." Kata Imam Abu Hanifah. *"Tetapi, masih banyak saudara kita yang membutuhkan dan lebih layak menerima."*

Sebuah cara hidup yang sangat mulia, Imam Abu Hanifah tidak mengutamakan harta bahkan sampai menggilainya. Contoh ulama salaf yang patut kita tiru; lebih mementingkan saudara yang membutuhkan daripada dirinya sendiri. Ilmu yang dimilikinya benar-benar diamalkan.

Pedagang Kain yang Dermawan

Kisah kesederhanaan dan kebersahajaan Imam Abu Hanifah telah kita simak pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini, kita akan memetik hikmah dari perjalanan hidup Imam Abu Hanifah dalam dunia perdagangan.

Kita akan mafhum saja, bahwa orang berdagang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kalau bisa mengambil untuk 50% kenapa harus mengambil untung 5%? Begitulah prinsip berdagang kita. Tapi, ketika kita membaca kisah Imam Abu Hanifah ini, kemungkinan besar kita akan berpikiran lain.

Walaupun beliau adalah ahli fiqh yang sangat terkenal, tetapi Imam Abu hanifah punya prinsip hidup yang tidak dapat diganggu gugat. Prinsip hidup Imam Abu Hanifah adalah tidak ada yang lebih bersih dan lebih mulia daripada orang yang makan dari hasil tangannya sendiri. Oleh sebab itu, ia selalu menyediakan waktu khusus untuk berdagang. Bukan memanfaatkan kepandaiannya di bidang fiqh untuk mencari uang.

Imam Abu Hanifah berdagang kain dan pakaian. Beliau berdagang antarkota di Irak. Beliau juga memiliki toko pakaian yang terkenal dan banyak dikunjungi orang. Para pembeli nyaman belanja di sana. Mereka mendapatkan kejujuran dalam bermuamalah. Beliau mengamalkan ilmu fiqh yang dipelajarinya sehingga perdagangan yang dilakukannya menjadi lebih baik, saling menguntungkan.

Oleh karena itu, orang-orang lebih senang bermuamalah dengan Imam Abu Hanifah. Tidak heran jika perniagaan Imam Abu Hanifah maju berkat karunia Allah *Subhanahu wa taala* hingga banyak keuntungan yang ia dapat.

Pada suatu hari, ada seorang wanita tua yang mencari baju "khaz". Kemudian Imam Abu Hanifah menunjukkan barang yang dimaksud.

"Saya adalah seorang wanita yang lemah," kata Wanita itu. *"Saya tidak tahu menahu soal harga, sedangkan ini hanyalah titipan. Maka juallah baju itu dengan harga yang sama ketika engkau membelinya. Kemudian, ambillah sedikit untung darinya karena saya adalah wanita lemah."*

"Saya membeli baju ini dua potong dalam satu harga." Kata Imam Abu Hanifah. *"Saya sudah menjual yang sepotong hingga kurang empat dirham saja dari modal saya. Belilah baju ini seharga empat dirham karena saya tidak ingin mendapatkan laba dari engkau."*

Ya, Imam Abu Hanifah mendapatkan harta dengan cara yang halal lalu membelanjakan di tempat yang semestinya. Setahun sekali, Imam Abu Hanifah menghitung laba yang beliau dapat. Kemudian menyisihkan sekedarnya untuk mencukupi kebutuhannya. Sisanya, beliau belikan barang untuk diberikan kepada para penghafal Al-Quran, ahli hadis, ahli fiqh dan murid-muridnya dalam bentuk makanan ataupun pakaian.

"Ini adalah laba dari hasil perniagaanku dengan kalian," Kata Imam Abu Hanifah saat memberikan shadaqahnya. *"Allah Subhanahu wa taala melancarkannya di tanganku. Demi Allah, saya tidak memberi kalian dengan hartaku sendiri. Ini adalah karunia Allah untuk kalian yang diberikan-Nya melalui saya. Pada tiap-tiap rezeki tidak ada suatu kekuatan dari seseorang kecuali dari Allah Subhanahu wa taala."*

Sungguh sangat mulia sekali apa yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah ini. Jika semua pedagang muslim melakukan perdagangan sesuai prinsip fiqh maka kemakmuran seluruh ummat akan lebih cepat terjadi. Jika saja semua pedagang muslim melakukan perdagangan sesuai prinsi Imam Abu Hanifah maka kesejahteraan seluruh ummat akan segera merata.

Imam Abu Hanifah adalah contoh seorang pedagang yang mengamalkan ilmu fiqh dalam bermuamalah. Kita sebagai orang Islam semestinya melakukan perdagangan seperti yang dilakukan Imam Abu Hanifah. Kita juga harus membelanjakan keuntungan yang kita dapat sesuai prinsip ilmu fiqh yang kita pelajari.

Imam yang Dermawan dan Pandai Bergaul

Imam Imam Abu Hanifah adalah seorang imam yang pandai bergaul. Majelis ilmunya selalu dipenuhi orang. Beliau bersusah hati bila ada yang tidak hadir meski ia orang yang memusuhinya.

Abdullah bin Mubarak pernah berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri.

"Wahai Imam Abu Abdillah," kata Abdullah bin Mubarak. *"Alangkah jauhnya Imam Abu Hanifah dari ghibah. Aku tak pernah mendengarnya menyebutkan satu keburukan pun tentang musuhnya."*

"Imam Abu Hanifah itu cukup berakal sehingga tidak akan membiarkan kebaikannya lenyap karena ghibahnya." Jawab Sufyan Ats-Tsauri.

Begitulah, Imam Abu Hanifah memang pandai bergaul karena tidak suka bergunjing. Beliau juga gemar mencukupi kebutuhan orang yang menarik simpatinya. Sering ada orang lewat kemudian ikut duduk di majelisnya tanpa sengaja. Ketika orang itu hendak beranjak pergi, Imam Abu Hanifah segera menghampirinya dan bertanya tentang kebutuhannya.

"Wahai, Fulan." Kata Imam Abu Hanifah. *"Jika kau punya kebutuhan, sampaikanlah kepadaku."*

"Saya hanya butuh ongkos perjalanan." Kata si Fulan. *"Saya Musafir dan kehabisan uang."*

"Baiklah, Wahai Fulan." Kata Imam Abu Hanifah. *"Aku telah melakukan perniagaan dan mendapat keuntungan dari itu. Tapi, aku yakin, keuntungan itu adalah karunia Allah yang seharusnya saya berikan padamu. Tunggulah beberapa saat. Aku akan mengambilkan untuk ongkos perjalananmu."*

Di lain waktu, ada orang yang datang menemui kepada Imam Abu Hanifah.

"Aku datang mengharapkan bantuanmu, wahai Imam Abu Hanifah." Kata si Fulan kepada Imam Abu Hanifah.

"Kesulitan apa yang sedang kau tanggung, wahai Fulan?" tanya Imam Abu Hanifah kepada si Fulan yang tampak lesu itu.

"Aku memiliki hutang begitu banyak." Kata si Fulan. *"Maukah engkau memberiku pekerjaan agar aku dapat membayar semua hutang-hutangku?"*

"Aku sedang tidak ada pekerjaan yang bisa engkau lakukan." Kata Imam Abu Hanifah. *"Tetapi, Allah telah menitipkan karunianya kepadaku untuk aku berikan kepadamu. Barangkali, jumlahnya dapat engkau gunakan untuk melunasi hutang-hutangmu. Kiranya, berapa besar hutang-hutangmu itu?"*

"Seratus dirham, wahai Imam Abu Hanifah." Jawab si Fulan.

"Engkau dapat melunasinya hari ini juga atas izin Allah Subhanahu wa taala." Kata Imam Abu Hanifah.

"Terima kasih, Wahai Imam Abu Hanifah. Engkau adalah Imam yang mulia hatinya." Kata si Fulan.

Demikianlah kisah kedermawanan Imam Abu Hanifah, seorang ahli fiqh yang mumpuni sekaligus seorang pedagang yang sukses. Tiap hari ada saja bantuan yang disalurkannya untuk orang-orang yang membutuhkan. Dan, Imam Abu Hanifah tidak pernah menolak untuk membantu orang-orang tersebut.

Imam yang Sangat Bertakwa

Ketakwaan manusia bukan diukur dari penampilannya. Ia harus melakukan ibadah-ibadah dengan khusyu'. Ibadah-ibadah itu dilakukan tanpa tendensi apapun selain karena Allah *Subhanahu wa taala*. Tidak sebab ingin dipuji manusia lainnya. Tidak pula sebab ingin mendapatkan kenikmatan duniawi.

Ketakwaan adalah bentuk penyerahan diri kita seutuhnya kepada Allah *Subhanahu wa taala*, Dzat yang Maha Menguasai seluruh makhluk-Nya. Tiada alasan bagi kita untuk tidak bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa taala*, sebab kita adalah makhluk-Nya.

Demikian pula dengan Imam Abu Hanifah. Imam Abu Hanifah adalah Imam yang sangat bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa taala*. Beliau rajin puasa di siang hari dan shalat tahajud di malam harinya. Ketika waktu Ashar, ia melekatkan diri dengan Al-Quran dan istighfar.

Ketekunannya dalam beribadah dikarenakan sebuah peristiwa. Pada waktu itu, Imam Abu Hanifah mendatangi suatu kaum. Kaum itu berkomentar tentang Imam Abu Hanifah.

"Orang yang kalian lihat itu tidak pernah tidur malam."

Mendengar kata-kata itu, Imam Abu Hanifah berkata, *"Dugaan orang terhadapku ternyata berbeda dengan apa yang saya kerjakan di sisi Allah Subhanahu wa taala. Demi Allah, jangan pernah orang-orang mengatakan sesuatu yang tidak saya lakukan. Saya tak akan tidur di atas bantal sejak hari ini hingga bertemu dengan Allah Subhanahu wa taala."*

Sejak saat itu, Imam Abu Hanifah membiasakan seluruh malamnya untuk shalat. Setiap kali malam datang dan kegelapan menyelimuti alam, ketika semua lambung merebahkan diri, ia khusyu' menghadap Allah *Subhanahu wa taala*.

Ia bangkit mengenakan pakaian yang indah, merapikan jenggot dan memakai wewangian. Kemudian berdiri di mihrabnya, mengisi malamnya untuk ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa taala*.

Setelah itu, ia mengangkat kedua tangan dengan sepenuh harap disertai kerendahan hati. Terkadang ia mengkhatamkan Al-Quran dalam satu rekaat. Terkadang ia menghabiskan shalat semalam dengan satu ayat saja.

Imam Abu Hanifah adalah orang yang lebih dari empat puluh tahun melakukan shalat malam dengan wudhu shalat Isya'. Selama hidupnya, Imam Abu Hanifah pernah mengkhatamkan Al-Quran sebanyak 7000 kali.

Subhanallah! Betapa indah hidup seorang Imam ini. Setiap saat beliau isi dengan ibadah dan ibadah. Semoga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah Imam Besar ini dan berusaha sekuat mungkin agar bisa seperti Imam Abu Hanifah yang mulia baik lahirnya maupun batinnya. Amin.

Kisah Iyas Bin Muawiyah Al-Muzanni

Di Surga Tidak Ada Kotoran Manusia

Kita banyak memiliki ulama' Salaf yang patut dijadikan tauladan sebab mereka telah meneladani Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* dalam kehidupan keseharian mereka. Satu di antara ulama' Salaf yang masyhur karena ilmu dan ibadahnya adalah Iyas bin Muawiyah.

Iyas bin Muawiyah lahir pada 46 H di daerah Yamamah Najed. Kemudian beliau pindah ke Bashrah beserta seluruh keluarganya. Bakat dan kecerdasan sudah nampak sejak masih kecil. Orang-orang sering membicarakan kehebatan meski beliau masih kanak-kanak.

Ketika kecil, Iyas bin Muawiyah belajar ilmu hisab di sekolah yang diajar oleh seorang Yahudi Ahli Dzimmah. Pada suatu hari, berkumpullah teman-temannya dari kalangan Yahudi, mereka asyik membicarakan masalah agama mereka tanpa menyadari bahwa Iyas turut mendengarkannya.

"Tidakkah kalian heran kepada kaum muslimin itu, wahai anak-anak?" Guru Yahudi itu berkata kepada teman-teman Iyas bin Muawiyah. *"Mereka berkata bahwa mereka akan makan surga, namun tidak akan buang air besar!?"*

Mendengar komentar yang tidak sedap itu, Iyas bin Muawiyah pun mengajukan pendapatnya.

"Bolehkah aku ikut campur dalam perkara yang kalian perbincangkan itu, wahai Guru?" Tanya Iyas bin Muawiyah.

"Silakan!" kata Guru Yahudi.

"Apakah semua yang kita makan di dunia ini keluar menjadi kotoran?" Tanya Iyas bin Muawiyah.

"Tidak!" kata Guru Yahudi.

"Lantas, ke mana hilangnya makanan yang tidak keluar menjadi kotoran tersebut?" Tanya Iyas bin Muawiyah lagi.

"Tersalurkan sebagai nutrisi bagi tubuh." kata Guru Yahudi.

"Lantas, dengan alasan apa kalian mengingkari?" Tandas Iyas bin Muawiyah. *"Jika makanan yang kita makan di dunia saja sebagian hilang diserap oleh tubuh, maka tidak mustahil di surga seluruh makanan diserap oleh tubuh dan menjadi makanan jasmani."*

Argumentasi yang cemerlang dan dapat diterima dengan nalar itu, membuat Guru Yahudi tutup mulut. Iyas bin Muawiyah adalah generasi ulama salaf yang cemerlang dalam berlogika. Dan logika itu adalah dasar utama umat manusia untuk meraih kemajuan dalam ilmu dan pengetahuan. Jadi, tidak salah jika kemudian Iyas bin Muawiyah menjadi salah satu ulama salaf yang tersohor.

Beberapa ummat Islam yang konservatif, menghindari belajar logika sebab logika bisa dianggap mengganggu keimanan seseorang. Tetapi, ketika kita mempelajari kisah-kisah hikmah para ulama Salaf, kita akan tahu bahwa mereka bukan hanya ahli dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa taala, kita tahu bahwa mereka bukan hanya ahli dalam bidang agama Islam. Dan kita tahu bahwa mereka adalah ahli dalam ilmu logika!

Kisah Iyas bin Muawiyah ini adalah pelajaran penting bagi kita semua bahwa belajar logika itu penting bagi keimanan kita. Logika mengajarkan kepada kita untuk menemukan kebenaran. Dan, Iyas bin Muawiyah telah membuktikan bahwa logika dapat digunakan untuk mematahkan argumentasi orang-orang Yahudi.

Mengukur Hilal

Ilmu apapun itu penting untuk dipelajari. Oleh sebab itu kita diwajibkan untuk belajar *minal mahdi ilal lahdi*, dari lahir sampai maut menjemput. Pentingnya ilmu bukan hanya untuk kehidupan manusia di dunia saja. Ilmu juga penting dalam menjalankan beramal. Amal tanpa ilmu bagaikan orang berteriak tapi tidak ada suaranya. Oleh sebab itu, definisi Ulama Salaf adalah ahli ibadah sekaligus ahli ilmu.

Demikian pula dengan Iyas bin Muawiyah yang kecerdesannya sangat cemerlang itu. Beliau adalah ahli ibadah sekaligus ahli dalam bidang ilmu hisab. Ilmu yang digunakan untuk menentukan waktu beribadah, baik shalat, puasa maupun ibadah-ibadah wajib dan sunnah lainnya..

Pada suatu sore, orang-orang keluar rumah untuk mengukur hilal di bulan Ramadhan. Kegiatan itu dipimpin oleh sahabat utama Anas bin Malik Al Anshari yang saat itu berusia hampir 100 tahun.

Orang-orang memperhatikan seluruh penjuru langit, namun tidak menjumpai hilal. Akan tetapi, Anas bin Malik Al Anshari terus mencari-cari.

"Aku telah melihat hilal! Itu dia!" kata Anas bin Malik Al Anshari sambil menunjuk ke langit. Tetapi, tidak ada seorangpun melihat hilal selain Anas bin Malik Al Anshari.

Ketika itu, Iyas bin Muawiyah yang termasuk dalam tim pencari hilal, memperhatikan Anas. Ternyata, ada sehelai rambut panjang yang berada di alis Anas bin Malik Al-Anshari hingga menjulur ke pelupuk

matanya. Dengan santun Iyas bin Muawiyah meminta izin untuk merapikan rambut yang menjulur itu.

"Duhai, sahabat Rasulullah, izinkan saya merapikan sehelai rambut yang bergelayut di wajahmu." Kata Iyas bin Muawiyah memohon izin.

"Rapikanlah, wahai anakku Iyas bin Muawiyah." Jawab Anas bin Malik Al-Anshari.

Kemudian Iyas bin Muawiyah merapikan sehelai rambut yang menjulur di wajah Anas bin Malik Al-Anshari.

"Apakah engkau masih melihat hilal itu, wahai sahabat Rasulullah?" Iyas bin Muawiyah bertanya.

"Tidak, aku tidak melihatnya. Aku tidak melihatnya." Jawab Anas bin Malik Al-Anshari.

"Maafkan saya, duhai sahabat Rasulullah. Yang engkau sebut hilal tadi adalah sehelai rambut putihmu yang menjulur di wajahmu." Kata Iyas bin Muawiyah menjelaskan.

"Oh, terima kasih telah mengoreksi, anakku Iyas bin Muawiyah." Kata Anas bin Malik Al-Anshari. *"Mata tuaku sudah tidak permana lagi."*

Peristiwa itu menunjukkan bahwa Iyas bin Muawiyah termasuk orang yang jeli dalam menentukan hilal apakah sudah ada apa belum. Ya, hilal harus terlihat jelas, tidak ada tipu daya dari apapun agar puasa Ramadhan dapat dilakukan tepat waktu dan diakhiri tepat waktu pula.

Minum Kahmr itu Berbahaya

Kecerdasan Iyas bin Muawiyah sudah tersebar di pelosok negeri. Orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru untuk bertanya tentang ilmu dan agama. Sebagian ingin belajar, sebagian lagi ada yang ingin menguji dan ada pula yang hanya ingin berdebat kusir saja.

Di antara yang ingin mendapat jawaban atas pertanyaan agama adalah Duhqan, seorang petinggi desa. Ia mendatangi majlis Iyas bin Muawiyah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam pikirannya.

"Wahai Imam Abu Wa'ilah," kata Duhqan. *"Bagaimana pendapatmu tentang minuman yang memabukkan?"*

"Haram!" jawab Iyas bin Muawiyah tegas.

"Dari sisi mana dikatakan haram?" Duhqan memperjelas dengan pertanyaan. *"Sedangkan ia tidak lebih dari buah dan air yang diolah, sedangkan kedua-duanya sama-sama halal?"*

"Apakah engkau sudah selesai bicara, wahai Duhqan?" tanya Iyas bin Muawiyah.

"Sudah, silakan bicara!" kata Duhqan.

"Seandainya kuambil air dan kusiramkan ke mukamu, apakah engkau merasa sakit?" tanya Iyas bin Muawiyah.

"Tidak!" jawab Duhqan.

"Jika kuambil segenggam pasir dan kulemparkan kepadamu, apakah terasa sakit?" tanya Iyas bin Muawiyah lagi.

"Tidak!" jawab Duhqan.

"Jika aku mengambil segenggam semen dan kulemparkan kepadamu, apakah terasa sakit?" tanya Iyas bin Muawiyah lagi.

"Tidak!" jawab Duhqan.

"Sekarang, jika kuambil pasir, lalu kucampur dengan segenggam semen dan kutuangkan air di atasnya kemudian kuaduk, lalu kujemur hingga kering, kemudian aku pukulkan campuran yang sudah kering tersebut ke kepalamu, apakah engkau merasa sakit?" tanya Iyas bin Muawiyah.

"Benar, bahkan bisa membunuhku." Jawab Duhqan.

"Begitulah halnya dengan khamr." Kata Iyas bin Muawiyah. *"Di saat kau kumpulkan bagian-bagiannya lalu kau olah menjadi minuman yang memabukkan, maka dia menjadi haram."* Tegas Iyas bin Muawiyah.

Jawaban itu menjelaskan bahwa logika dan penalaran Iyas bin Muawiyah memang akurat. Tidak ada yang bisa membantah analogi itu karena memang benar adanya. Zat yang utuh sendirian bisa tidak berbahaya, tetapi kalau sudah tercampur dengan zat lain dan diproses dengan sistematis maka bisa berbahaya.

Roti, misalnya, bahannya semua halal dan diproses dengan halal. Akan tetapi, jika kita makan roti itu pada waktu yang melewati batas kadaluarsa, bisa saja menyebabkan perut kita sakit. Roti itu sudah tidak sehat untuk kita makan karena percampuran dan pemrosesannya dapat menyebabkan pembusukan.

Kain Beludru Merah

Keahlian Iyas bin Muawiyah dalam ilmu hisab dan ilmu logika sudah sangat dikenal masyarakat Islam pada zaman itu. Dengan dua bidang ilmu yang sangat beliau kuasai itu, Iyas bin Muawiyah menjadi pembicara yang adil. Beliau dapat menimbang dengan cermat serta dapat membuat keputusan yang akurat.

Keahlian semacam itu sudah selayaknya dikuasai oleh seluruh ummat Islam. Sebab, keahlian semacam itu akan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi ummat Islam sendiri.

Syahdan, ada dua orang yang berselisih lalu mengadukan persoalannya kepada Iyas bin Muawiyah. Mereka berselisi tentang dua kain beludru yang biasa diletakkan di atas kepala dan dijulurkan hingga ke bahu. Kain pertama berwarna hijau, masih baru dan mahal harganya. Sementara itu kain kedua berwarna merah dan telah usang.

"Suatu ketika, saya istirahat di sebuah sungai untuk mandi." Kata si Penuduh. *"Kemudian, aku letakkan beludru milikku yang berwarna hijau bersama bajuku di pinggir sungai. Lalu datanglah orang ini dan meletakkan beludrunya yang berwarna merah di samping beludruku lalu terjun ke sungai.*

Dia selesai mandi sebelum aku selesai. Kemudian, dia memakai bajunya namun mengambil beludru milikku lalu dipakaikan di kepalanya dan langsung beranjak pergi. Ketika aku selesai, aku ikuti dia dan aku meminta kembali beludruku. Namun, dia mengatakan bahwa beludru tersebut adalah miliknya."

"Bagaimana menurut kamu?" tanya Iyas bin Muawiyah kepada si Terdakwa.

"Tidak demikian sebenarnya." Kata si Terdakwa.

"Ambilkan aku dua buah sisir." Kata Iyas bin Muawiyah kepada pelayannya.

Setelah pelayannya menyerahkan sisir, Iyas bin Muawiyah menyisir rambut penuduh dan rambut si terdakwa.

"Sisir merah ini aku gunakan menyisir engkau si penuduh." Kata Iyas bin Muawiyah. Dari rambut si penuduh, keluar bulu halus yang berwarna hijau.

"Sisir hijau ini aku gunakan menyisir engkau si terdakwa." Kata Iyas bin Muawiyah. Dari rambut si terdakwa, keluar bulu halus berwarna merah.

Maka teranglah masalah yang diperselisihkan. Si penuduh adalah pemilik kain beludru bewarna hijau dan si terdakwa pemilik kain beludru berwarna merah yang diperebutkan. Dan keadilan, nampak jelas dengan penyelesaian yang dilakukan oleh kain Iyas bin Muawiyah ini.

Penyelesaian masalah dengan adil dan beradab adalah gambaran masyarakat Islam yang madani. Jika kita tidak memiliki ulama seperti Iyas bin Muawiyah lagi, maka kita akan terombang-ambing dalam kehidupan dunia yang fana ini. Untungnya, masih banyak ulama pengikut Assalaf yang memiliki kemampuan berbuat adil dan beradab sehingga dapat menyeimbangkan kerancuan kehidupan yang fana ini.

Mencari Hakim yang Adil

Semalam suntuk Umar bin Abdul Aziz tidak dapat tidur. Matanya susah terpejam karena diliputi kegelisahan yang amat sangat. Pada malam yang dingin itu, ia sedang sibuk memikirkan siapa yang bakal dipilih menjadi hakim untuk kawasan Bashrah. Ya, hakim yang kelak akan menegakkan keadilan di tengah masyarakat, memberikan putusan sesuai dengan hukum Allah *Subhanahu wa taala*, dan ia tidak sedikitpun takut baik di saat senang ataupun ketakutan.

Ada dua nama yang sudah dikantongi oleh Umar bin Abdul Aziz. Pilihannya hanya tertuju pada dua orang yang keduanya memiliki kompetensi sangat istimewa, memiliki pemahaman agama yang baik, tegar di dalam menegakkan kebenaran, dan memiliki pemikiran yang bercahaya.

Setiap kali mendapatkan kelebihan pada salah seorang itu dalam satu sisi, ia juga menemukan kelebihan itu ada pada yang seorang satunya lagi dalam sisi yang lain. Untuk memecahkan masalah itu, pada pagi harinya, Umar bin Abdul Aziz memanggil gubernur Irak, Adiy bin Artha'ah.

"Wahai Gubernur," kata Umar bin Abdul Aziz. *"Pertemukanlah Iyas bin Muawiyah dengan Al Qasim bin Rabi'ah. Berbicaralah kepada keduanya mengenai peradilan di Bashrah. Kemudian, pilihlah salah satu dari keduanya sebagai Hakim di Bashrah."*

"Hamba akan melaksanakan perintahmu, wahai Amirul mukminin." Kata Gubernur 'Adiy bin Artha'ah.

Mendapat perintah itu, Adiy bin Artha'ah segera mempertemukan Iyas bin Muawiyah dan Al Qasim bin Rabi'ah.

"Sesungguhnya Amirul Mukminin menyuruhku supaya mengangkat salah satu dari kalian berdua untuk menjadi Hakim di Bashrah. Bagaimanakah pendapat kalian?"

Kemudian, Al Qasim bin Rabi'ah membicarakan tentang Iyas bin Muawiyah bahwa ia lebih berhak daripada dirinya dengan jabatan ini dan menyinggung keutamaan, ilmu dan fiqihnya serta hal-hal lainnya. Sejurus dengan, Iyas bin Muawiyah juga membicarakan kompetensi yang unggul pada diri Al Qasim bin Rabi'ah sehingga layak menjadi hakim.

"Kalian berdua tidak boleh meningalkan majelisku ini kecuali bila telah kalian selesaikan urusan ini." kata Gubernur.

"Wahai gubernur," kata Iyas bin Muawiyah. *"Tanyakanlah kepada dua orang ahli fiqh Irak, yaitu Hasan Al Bashri dan Muhammad bin Sirin tentang saya dan Al Qasim bin Rabi'ah, karena keduanya adalah orang yang paling bisa membedakan antara kami berdua."*

Pada waktu sebelumnya, Al Qasim bin Rabi'ah banyak mengunjungi kedua ahli fiqh tersebut. Sedangkan Iyas bin Muawiyah tidak ada hubungan sama sekali dengan keduanya. Maka tahulah Al Qasim bin Rabi'ah bahwa Iyas bin Muawiyah sebenarnya ingin menunjukkan kepada Gubernur bahwa Al Qasim bin Rabi'ah yang layak jadi hakim.

Pada akhirnya, sang Gubernur meminta pendapat kepada kedua Ahli Fiqh di Irak itu. Maka, keduanya menunjuk ke diri Al Qasim bin Rabi'ah, bukan kepada Iyas bin Muawiyah.

"Wahai Gubernur," kata Al Qasim bin Rabi'ah. *"Jangan tanyakan lagi kepada siapa pun tentang aku dan dia. Demi Allah, sesungguhnya Iyas bin Muawiyah adalah orang yang lebih paham tentang agama Allah Subhanahu wa taala dan lebih mengerti tentang peradilan daripadaku. Jika aku berdusta di dalam sumpahku ini, maka engkau tidak boleh menunjukku sebagi hakim, karena sudah saya melakukan kebohongan. Dan jika aku berkata jujur, maka engkau juga tidak boleh menunjuk orang yang kurang keutamaannya padahal ada orang yang lebih utama darinya."*

Mendengar penjelasan Al Qasim bin Rabi'ah, Iyas bin Muawiyah pun berargumentasi bahwa Al Qasim bin Rabi'ah lah yang tepat menjadi hakim.

"Wahai Gubernur," kata Iyas bin Muawiyah pun. *"Sesungguhnya telah menghadirkan seseorang untuk engkau jadikan sebagai hakim, namun engkau menghentikannya di pinggir neraka Jahanam. Lalu dia berusaha menyelamatkan dirinya dengan sumpah palsunya yang senantiasa dia mohonkan agar Allah Subhanahu wa taala mengampuninya dan dia dapat selamat dari apa yang dia takutkan."*

"Seunggguhnya orang yang memiliki pemahaman sepertimu ini amat pantas untuk dijadikan hakim." Kata Gubernur kepada Iyas bin Muawiyah.

Kemampuan Iyas bin Muawiyah berpikir logis dan keberadabannya dalam membuat keputusan, akhirnya dapat meyakinkan sang Gubernur untuk mengangkat Iyas bin Muawiyah sebagai hakim di Bashrah. Setelah diangkat menjadi hakim, Iyas bin Muawiyah bekerja keras untuk menyejahterakan ummat Islam dengan menjunjung tinggi keadilan bagi seluruh masyarakat Islam.

Kisah Ulama-ulama Salaf Lainya

Khalifah yang Adil dan Bijaksana

Sifat adil dan bijaksana ulama Salaf yang masyhur bukan hanya dimiliki oleh Imam Iyas bin Muawiyah. Umar bin Abdul Aziz, walaupun sebagai ulama Salaf yang sekaligus seorang Khalifah, juga memiliki ketegasan dan kebijaksanaan yang sebanding ketegasan dan kebijaksanaaan Imam Iyas bin Muawiyah.

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu Khalifah Bani Umayah yang disegani. Beliau memiliki kecermatan dan kecerdasan yang tinggi sehingga menjadi Khalifah yang bijaksana dan tegas. Beliau juga ahli ibadah yang tangguh sehingga sangat dikenal kekuatan keimanannya.

Umar bin Abdul Aziz memiliki nama panjang Jaafar Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. Ibunda Umar adalah cicit Umar bin Khatab. Jadi layak jika beliau memiliki ketegasan yang sama dengan Umar bin Khatab.

Madinah adalah kota di mana beliau dibesarkan. Di bawah bimbingan Ibnu Umar, beliau telah menghafal Al-Quran sejak masih kecil. Beliau juga ahli dalam bidang fiqh karena pergaulan yang akrab dengan para pemuka ahli fiqh dan ulama.

"Apakah kau kenal Umar anak lelaki Abdul Aziz?"

"Tentu saja."

"Ia adalah pemuda yang cerdas dan ramah kepada semua orang."

"Ya, ia juga memiliki pengetahuan yang luas pada segala bidang."

"Aku iri padanya. Kesempatan baik telah dianugerahkan Allah kepadanya. Ya, semua kebaikan ada padanya."

"Ya, selain cerdas ia juga tampan. Pasti banyak gadis menyukainya."

Begitulah kasak-kusuk yang sering terjadi di masyarakat dalam membicarakan Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz selalu dibicarakan kebaikan-kebaikan yang melingkupinya. Beliau sempurna sejak dari lahir sehingga wajar banyak orang yang kagum padanya.

Umar bin Abdul Aziz pernah menimba ilmu kepada Imam Malik bin Anas, Urwah bin Zubair, Abdullah bin Jaafar, Yusuf bin Abdullah dan sebagainya. Setelah remaja, beliau melanjutkan pelajaran dengan beberapa ilmuwan-ilmuwan Islam di Mesir.

Kepribadian yang mulia sesuai dengan tingginya ilmu pengetahuan yang beliau miliki. Keramahannya disukai banyak orang. Dan ketegasan yang beliau warisi dari Umar bin Khatab membuatnya banyak melakukan perubahan selama menjadi Khalifah.

"Aku sangat senang hidup di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ya, beliau sangat adil kepada kita. Beliau juga tidak sombong."

"Aku yakin, bukan hanya engkau saja yang senang hidup di zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ketegasannya hanya untuk melindungi kita. Kecermatannya hanya untuk keuntungan kita. Dan, kebaikannya hanya untuk menciptakan kehidupan yang tenteram bagi kita, rakyatnya."

Ya, beliau adalah salah satu Khalifah yang sangat berhati-hati dalam memimpin, terutama yang melibatkan harta rakyatnya. Kehidupannya semasa menjadi Khalifah sama seperti kehidupannya semasa menjadi rakyat biasa. Tidak ada yang berbeda walaupun seorang Khalifah biasanya dijanjikan kemewahan oleh rakyatnya.

Harta yang ada termasuk barang perhiasan isterinya diserahkan kepada Baitul Mal. Semua perbelanjaan negara berdasarkan konsep hemat, cermat dan berhati-hati. Umar bin Abdul Aziz dengan tegasnya menegur dan memecat pejabat kekhalifahan yang boros. Beliau juga menolak segala bentuk jamuan yang menggunakan harta kekhalifahan.

"Dengarkan aku. Aku telah diperintahkan oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk menggantikan kedudukannya." Kata Umar kepada para pejabat kekhalifahan. *"Kalian juga sudah menyetujui itu. Sekarang, aku akan perintahkan kepada kalian untuk hidup hemat, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas kalian. Jika ada yang menolak perintah ini, maka lebih baik mengundurkan diri."*

"Kami akan mematuhi, wahai Khalifah Umar bin Abdul Aziz." Kata para pejabat yang dikumpulkan seusai Umar bin Abdul Aziz dilantik menjadi khalifah menggantikan Khalifah Abdul Malik bin Marwan.

"Aku senang mendengarnya." Jawab Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Umar bin Abdul Aziz memimpin kekhalifahan selama kurang dari 3 tahun. Selama itu, banyak perubahan beliau ciptakan demi kemaslahatan rakyat dan demi tegaknya agama Islam. Maka, ketika Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, banyak orang yang merasa kehilangan beliau.

Guru yang Sejati

Pada suatu hari, ada seseorang yang ingin belajar ilmu tasawuf. Kemudian ia mencari guru yang dapat membimbingnya ke jalan sufi. Setelah mencari informasi, ia diberitahu oleh teman bahwa ada guru sufi yang agung.

"Kau datanglah ke utara." Kata temannya. *"Di sana kau akan temukan seorang guru sufi yang agung."*

"Aku akan segera ke sana." Katanya. *"Dan aku akan berguru kepadanya."*

Dengan penuh semangat, seseorang itu, sebutlah Fulan, menyewa seekor unta dari seorang penggembala untuk menuju majelis guru sufi yang agung.

Perjalanan yang jauh, berat dan lama telah dilampauinya. Akhirnya sampailah ia di sebuah rumah yang sangat sederhana. Rumah itulah rumah guru sufi yang agung.

Sama sekali tidak diduga, ternyata guru sufi itu bersikap sangat hormat kepada si penggembala unta.

"Duhai selamat datang, wahai kekasih." Kata guru sufi itu menyambut penggembala itu sambil mencium punggung tangan si penggembala.

Si Fulan jelas keheranan dengan perilaku guru sufi itu kepada penggembala itu. Guru sufi itu kemudian mempersilakan penggembala itu masuk ke dalam rumah. Setelah duduk, disajikan jamuan makanan yang lezat untuk penggembala itu.

Sementara itu, si Fulan dibiarkan saja dalam keheranan.

"Saya datang untuk berguru kepada engkau, wahai Guru Sufu." Kata si Fulan. *"Tetapi engkau abaikan diriku ini. Engkau justru sangat memperhatikan penggembala itu. Ap yang engkau lakukan kepada penggembala itu menunjukkan layaknya kepada seorang guru saja,"* kata si Fulan tanpa menutupi kekesalannya.

"Anak muda," kata sang guru sufi. *"Penggembala unta yang kau sewa itu adalah guruku. Bagaimana bisa aku tidak menaruh rasa hormat kepadanya? Apakah engkau memang punya bakat untuk tidak menghormati gurumu?"*

Si Fulan terdiam tidak bisa menjawab apa-apa. Ia sadar, seharusnya sebagai murid dia bersabar dan mau menunggu apa yang akan diajarkan gurunya. Tetapi, ia terlalu menuruti nafsunya. Nafsu untuk segera mengenal ilmu tasawuf. Dan, cara seperti itu tidak dibenarkan dalam ilmu tasawuf. Lalu, bagaimana seseorang bisa menjadi seorang sufi jika tiak dapat menahan diri?

Kesabaran Menuai Surga

Pada suatu hari, Abu Ibrahim berjalan-jalan di padang pasir dan tersesat tidak bisa pulang. Di sana ia menemukan sebuah kemah yang sudah lusuh. Ia memperhatikan kemah tersebut, ternyata di dalamnya ada Orang Tua yang duduk di atas tanah dengan sangat tenang.

Setelah mendekat, Abu Ibrahim terkejut karena orang tersebut kedua tangannya buntung, matanya buta, dan tampaknya tanpa sanak saudara. Ketika memperhatikan bibirnya, Abu Ibrahim melihat bibir Orang Tua itu komat-kamit mengucapkan beberapa kalimat. Abu Ibrahim mendekat untuk mendengar ucapannya.

"Segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya." Ucap Orang Tua itu berulang-ulang.

Abu Ibrahim heran mendengar ucapan Orang Tua itu. Lalu diperhatikannya lagi keadaannya dengan seksama. Ternyata, apa yang dilihatnya di awal memang benar. Ya, Orang Tua itu kedua tangannya buntung, matanya buta, dan sebatang kara.

Abu Ibrahim bergerak mendekati Orang Tua itu. Orang Tua itu merasakan kehadiran Abu Ibrahim.

"Siapa? Siapa?" tanya Orang Tua itu.

"Assalaamu'alaikum." Abu Ibrahim mengucap salam. *"Aku tersesat dan menemukan kemah ini. Siapakah engkau, wahai Tuan? Mengapa engkau tinggal seorang diri di tempat ini? Di mana isterimu, anakmu?"*

"Aku sakit. Semua orang telah meninggalkanku. Hampir semua keluargaku telah meninggal." Jawabnya.

"Tapi, saya mendengar engkau mengulang-ulang dzikir 'Segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya!'" kata Abu Ibrahim. *"Demi Allah, apa kelebihan yang diberikan-Nya kepadamu?"*

"Aku akan menceritakannya kepadamu." Kata Orang Tua itu. *"Tapi, aku punya satu permintaan kepadamu, maukah engkau mengabulkannya?"*

"Engkau jawab dulu pertanyaanku," kata Abu Ibrahim. *"Nanti aku akan mengabulkan permintaanmu."*

"Engkau telah melihat sendiri betapa banyak cobaan Allah atasku." Kata Orang Tua itu mulai bercerita. *"Akan tetapi, Segala puji bagi Allah Subhanahu wa taala yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya, bukankah Allah memberiku akal sehat yang dengannya aku bisa memahami dan berpikir?"*

"Betul." Jawab Abu Ibrahim.

"Berapa banyak orang yang tidak punya akal sehat?" tanya Orang Tua itu.

"Banyak." Jawab Abu Ibrahim.

"Maka segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya." kata Orang Tua itu.

"Bukankah Allah memberiku pendengaran," lanjut Orang Tua itu. *"Yang dengannya aku bisa mendengar adzan, memahami ucapan dan mengetahui apa yang terjadi di sekelilingku?"*

"Iya benar." Jawab Abu Ibrahim.

"Maka segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya." Kata Orang Tua itu. *"Kau tahu berapa banyak orang yang tuli tak mendengar?"*

"Banyak." Jawab Abu Ibrahim.

"Maka segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya." Kata Orang Tua itu lagi. *"Dan, bukankah Allah memberiku lisan yang dengannya aku bisa berdzikir dan menjelaskan keinginanku?"*

"Benar" jawab Abu Ibrahim.

"Lantas berapa banyak orang yang bisu tidak bisa bicara dan berdzikir?" Tanya Orang Tua itu.

"Banyak." Jawab Abu Ibrahim.

"Maka segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya." kata Orang Tua itu. *"Dan, bukankah Allah telah menjadikanku seorang muslim yang menyembah-Nya. Mengharap pahala dari-Nya dan bersabar atas musibah yang diberikan-Nya?"*

"Iya benar." Jawab Abu Ibrahim.

"Padahal, banyak orang yang menyembah berhala dan sebagainya dan mereka juga sakit? Mereka merugi di dunia dan akhirat! Maka segala puji bagi Allah yang telah melebihkanku dibanding manusia lainnya." Katanya.

Orang Tua itu menyebut semua kenikmatan Allah *Subhanahu wa taala* atas dirinya satu per satu. Abu Ibrahim semakin takjub dengan kekuatan imannya. Orang Tua itu begitu mantap keyakinannya dan begitu rela terhadap pemberian Allah *Subhanahu wa taala*.

Betapa banyak pesakitan selain beliau, yang musibahnya tidak sampai seperempat dari musibah beliau. Mereka ada yang lumpuh, ada yang kehilangan penglihatan dan pendengaran, ada juga yang kehilangan organ tubuhnya. Tapi, bila dibandingkan dengan orang ini, maka mereka tergolong 'sehat'.

Pun demikian, mereka meronta-ronta, mengeluh, dan menangis sejadi-jadinya. Mereka amat tidak sabar dan tipis keimanannya terhadap balasan Allah *Subhanahu wa taala* atas musibah yang menimpa mereka, padahal pahala tersebut demikian besar.

Abu Ibrahim pun menyelami pikirannya sendiri semakin jauh hingga akhirnya khayalannya terputus saat Orang Tua itu menagih janjiku.

"Wahai, Saudaraku." Kata Orang Tua itu. *"Bolehkah kusebutkan permintaanku sekarang? Maukah engkau mengabulkannya?"*

"Sebutkanlah, Tuan?" Kata Abu Ibrahim. *"Aku akan mengusahakannya."*

Seketika itu, Orang Tua itu menundukkan kepalanya seraya menahan tangis. Beberapa saat kemudian, ia memulai berkata-kata lagi.

"Tidak ada lagi yang tersisa dari keluargaku melainkan seorang bocah berumur 14 tahun." Kata Orang Tua itu. *"Dia lah yang memberiku makan dan minum, serta mewudhukan aku dan mengurusi segala keperluanku. Sejak tadi malam, dia keluar mencari makanan untukku dan belum kembali hingga kini. Aku tak tahu apakah dia masih hidup dan dapat aku harapkan kepulangannya. Ataukah dia telah tiada dan aku lupakan saja? Engkau tahu sendiri keadaanku yang tua renta dan buta. Aku tidak bisa mencarinya."*

"Bagaimanakah ciri-ciri bocah itu?" tanya Abu Ibrahim.

Kemudian Orang Tua itu menjelaskan kepada Abu Ibrahim ciri-ciri bocah yang selalu membantunya itu. Beberapa saat kemudian, Abu Ibrahim berdiri dari duduknya dan berpamitan.

"Aku akan mencarinya sampai ketemu." Kata Abu Ibrahim. *"Tunggulah saya kembali, Tuan."*

Abu Ibrahim segera meninggalkan Orang Tua itu walaupun dirinya tidak tahu bagaimana mencari bocah tersebut di padang pasir yang luas seperti tiada batas. Namun Abu Ibrahim berjalan terus saja. Setelah berjalan cukup jauh, ia bertemu dengan beberapa orang. Tapi mereka tidak ada yang tahu.

Abu Ibrahim terus berjalan sampai nampak di matanya dari kejauhan sebuah bukit kecil yang sebenarnya tidak jauh letaknya dari kemah Orang Tua itu. Di atas bukit tersebut ada sekawanan burung gagak yang mengerumuni sesuatu. Abu Ibrahim mulai curiga. Maka segeralah berlari menuju tempat tersebut.

Ketika ia tiba di tempat tersebut, ia melihat mayat seorang bocah seperti dicincang oleh serigala. Hati Abu Ibrahim membeku. Lututnya tanpa pertahanan. Ia tidak bisa menahan diri dan air matanya.

"*Innalillahi wainna ilaihi rajiun.*" Kata Abu Ibrahim.

Setelah tekanan dahsyat menimpa jiwa Abu Ibrahim beberapa saat, ia mencoba menenangkan diri karena teringat Orang Tua yang menunggunya. Ia segera turun dari bukit menuju kemah Orang Tua itu. Tetapi, tiba-tiba hatinya menjadi bimbang. Ya, haruskah ia tinggalkan Orang Tua itu menghadapi nasibnya sendirian ataukah harus menemuinya dan mengabarkan nasib anaknya yang menyedihkan?

Di tengah kebimbangan itu, Abu Ibrahim terlintaslah kisah Nabi Ayyub as. Maka, yakinlah Abu Ibrahim untuk menemui kembali Orang Tua itu.

"Assalamualaikum." Abu Ibrahim mengucap salam.

"Di mana si bocah?" tanya Orang Tua itu terburu-buru sampai lupa menjawab salam.

"Siapakah yang lebih dicintai Allah, engkau atau Nabi Ayyub?" Abu Ibrahim bertanya untuk membelokkan jawaban.

"Tentu Nabi Ayyub lebih dicintai Allah." Jawab Orang Tua itu.

"Siapakah di antara kalian yang lebih berat ujiannya?" tanya Abu Ibrahim lagi.

"Tentu Nabi Ayyub." Jawab Orang Tua itu.

"Kalau begitu," kata Abu Ibrahim sambil menarik napas. *"Berharaplah pahala dari Allah Subhanahu wa taala karena saya menemukan anakmu telah wafat di lereng bukit."*

Saking terkejutnya, Orang Tua tersedak-sedak ketika melafalkan tahlil.

"*Laa ilaaha illallaaah*!"

Abu Ibrahim mencoba menenangkannya. Tetapi, sedakannya semakin keras. Akhirnya Abu Ibrahim mulai mentalqinkan kalimat syahadat kepadanya hingga Orang Tua itu meninggal dunia. Abu Ibrahim menutupi jasad Orang Tua itu dengan selimut.

Kemudian ia keluar untuk mencari orang yang bisa membantunya mengurus jenazahnya. Kebetulan, ada tiga orang yang mengendarai unta. Mungkin mereka adalah para musafir. Abu Ibrahim memanggil mereka dan mereka mendatangi Abu Ibrahim.

"Maukah kalian menerima pahala yang Allah tuntun sendiri kepada kalian?" tanya Abu Ibrahim.

"Pahala apa?" tanya salah seorang dari musafir itu.

"Di sini ada seorang muslim yang wafat." Kata Abu Ibrahim. *"Dia tidak punya siapa-siapa yang mengurusinya. Maukah kalian menolongku memandikan, mengafani dan menguburkannya?"*

"Kami akan membantumu." Jawab mereka.

Diiringi para musafir itu, Abu Ibrahim masuk ke dalam kemah. Ketika salah satu dari mereka menyingkap wajahnya, mereka saling berteriak.

"Innalillahi wainna ilaihi rajiun! Abu Qilabah! Abu Qilabah!"

Orang Tua itu ternyata Abu Qilabah. Ia adalah salah seorang ulama para musafir itu.

Setelah menunaikan kewajiban menguburkan Abu Qibalah, kemudian Abu Ibrahim menuju Madinah bersama para musafir itu.

Pada malam harinya, Abu Ibrahim bermimpi melihat Abu Qilabah dengan penampilan yang indah. Ia mengenakan gamis putih dengan badan yang sempurna. Ia berjalan-jalan di tanah yang hijau.

"Wahai Abu Qilabah." Kata Abu Ibrahim dalam mimpinya. *"Apa yang menjadikan engkau menjadi sempurna seperti ini?"*

"Allah telah memasukkanku ke dalam JannahNya." Kata Abu Qilabah dalam mimpi Abu Ibrahim. *"Allah mengatakan kepadaku 'Salam sejahtera atasmu sebagai balasan atas kesabaranmu. Maka Surga adalah sebaik-baik tempat kembalimu.'"*

Ketika bangun, Abu Ibrahim menangis bahagia. Ia melihat penderitaan Abu Qilabah itu memang tidak lama, tetapi ia tahu ujian kepada Abu Qilabah mungkin sudah bertahun-tahun dialaminya. Pantaslah jika Allah *Subhanahu wa taala* memberi Abu Qilabah surga yang indah.

Kesombongan Seorang Sufi

Kesombongan bukan hanya milik orang biasa. Orang yang telah menempuh jalan sufi pun tergoda melakukan kesombongan. Ya, kesombongan selalu hadir secara halus dalam diri manusia, begitu pula pada manusia sufi.

Diceritakan, pada suatu ketika, Hasan Al-Basri berada di tepi sungai Dajlah di Irak. Ia melihat seorang pemuda duduk berdua-duaan dengan seorang perempuan. Di sisi mereka terletak sebotol arak.

Sebuah bisikan yang sangat halus memaksa Hasan Al-Basri berkata dalam hatinya tentang sesuatu yang tidak sungguh-sungguh ia ketahui. Dan, Hasan Al-Basri terlena dengan bisikan jahat itu.

"Betapa bejat akhlak orang itu." kata Hasan Al-Basri dalam hati. *"Seandainya saja dia seperti aku. Maka jadi baiklah dunia ini."*

Seyampang kemudian, sebuah perahu tenggelam di sungai itu. Hasan Al-Basri melihatnya dengan jelas situasi yang tidak menguntungkan itu. Pasti di dalam perahu itu ada penumpangnya.

Sementara itu, pemuda yang duduk di tepi sungai bersama seorang perempuan dan sebotol arak tadi segera terjun ke sungai. Ia berenang dan mencoba menolong penumpang perahu yang tenggelam itu. Ada enam orang yang berhasil diselamatkan. Sementara itu, satu penumpang lain masih tenggelam.

Melihat Hasan Al-Basri yang berdiri saja tanpa melakukan apapun, pemuda itu berkata kepadanya.

"Wahai, Tuan." Kata Pemuda itu. *"Jika engkau memang lebih mulia daripadaku, selamatkanlah seseorang yang belum sempat saya tolong itu."*

Hasan Al-Basri tergugah hatinya kemudian terjun ke sungai. Hasan Al-Basri telah berusaha sekuat tenaga untuk menolong orang yang tenggelam itu. Akan tetapi, ia gagal menyelamatkan penumpang yang tersisa.

"Wahai, Tuan," kata Pemuda itu. *"Perempuan yang duduk di samping saya ini adalah Ibu saya sendiri. Jika kau kira di dalam botol itu adalah minuman keras, itu juga salah. Isinya hanya air mineral biasa. Ya, aku bukan peminum anggur atau arak."*

Hasan Al-Basri sungguh terkejut bahwa apa yang diucapkan dalam hatinya mampu didengar oleh pemuda itu. Lalu, Hasan Al-Basri tersadar bahwa pemuda itu bukanlah pemuda biasa.

"Wahai, Pemuda yang bijaksana." Kata Hasan Al-Basri. *"Tolong, selamatkan aku seperti engkau menyelamatkan keenam orang yang tenggelam itu tadi."*

"Selamatkan dari apa, Tuan?" tanya Pemuda itu.

"Aku telah tenggelam dalam kebanggaan dan rasa sombong." Kata Hasan Al-Basri. *"Aku akan sangat bahagia jika kau sudi menyelamatkan aku."*

"Aku hanya bisa berdoa, Tuan." kata pemuda itu. *"Semoga Allah Subhanahu wa taala mengabulkan permohonanmu."*

Ilmu merendahkan hati memang sangat sulit dipelajaari. Tapi, sejak peristiwa itu, Hasan Al-Basri berusaha sekuat mungkin untuk rendah hari bahkan setiap detiknya. Sehingga, Hasan Al-Basri pada akhirnya menjadi sufi yang sesungguhnya, terbebas dari membanggakan diri dan rasa sombong.

Begitulah, kealiman seseorang membuat syetan melancarkan serangan yang lebih halus dari bisikan kalbu kita. Para setan itu menyanjung-nyanjung kita sebagai orang alim. Padahal, senyatanya mereka hanya menjerumuskan kita ke dalam limbah kesombongan. *Naudzubillah min dzalik*.

Sufi Buta Huruf

Ada seorang ulama Salaf sekaligus sufi bernama Syeikh Ali Al-Khowwash yang masyhur pula karena kesufiannya. Beliau dibesarkan di keluarga yang sangat miskin. Kemiskinan membuatnya menjadi pekerja rendahan agar bisa makan pada hari itu. Namun, ia cukup berhasil dalam perdagangan.

Awal mulanya, beliau menjual sabun dan korma keliling. Namun, ketika pindah ke Kairo beliau telah membuka toko minyak. Selain itu, ia juga pernah bekerja sebagai pembuat keranjang. Sebab pekerjaan itulah beliay disebut dengan sebutan Al-Khowwash yang berarti pembuat keranjang. Pekerjaan itu beliau tekuni sampai wafat.

Syeikh Ali Al-Khowwash sama sekali tidak memakan makanan para penguasa yang dhalim maupun kroninya. Syeikh Ali Al-Khowwash tidak menggunakan uang para penguasa untuk kepentingan dirinya dan keluarga. Jika diberi uang oleh penguasa, maka akandisalurkan kepada para janda, orang tua renta dan orang-orang yang tidak mampu bekerja.

Suatu hari, mata beliau membengkak. Akan tetapi beliau tetap saja membuat keranjang. Di waktu itu, datanglah seorang saudagar yang cukup kaya. Setelah melihat kondisi Syeikh Ali Al-Khowwash, saudagar kaya itu berkata kepada Syeikh Ali Al-Khowwash.

"Wahai, Tuan Sufi yang Alim." Kata Saudagar itu. *"Belanjakanlah uang ini, istirahatlah sampai kedua mata tuan sembuh."*

"Demi Allah, meski dalam keadaan seperti ini, saya masih merasa tidak nyaman dengan pendapatan saya, apalagi dari diberi gratis oleh orang lain." Jawab Syeikh Ali Al-Khowwash menolak pemberian itu.

Dalam hidup yang kekurangan itu, Syeikh Ali Al-Khowwash sangat dermawan dan tetap rendah hati. Setiap hari jumat beliau selalu berkhidmah untuk masjid-masjid, bersedekah pada orang-orang fakir dan yang membutuhkan dengan tanpa memperhitungkan berapa yang ia keluarkan dan bagaimana ia nanti makan.

Syeikh Ali Al-Khowwash memiliki seorang murid kesayangan bernama Syeikh As Sya'rani. Pada murid-muridnya, Syeikh As Sya'rani itu menceritakan perilaku-perilaku terpuji Syeikh Ali Al-Khowwash.

"Kalian tahu," kata Syeikh As Sya'rani. *"Syeikh Ali Al-Khowwash menyapu masjid, membersihkan kamar kecil. Setiap Jumat, beliau banyak membagikan rezeki pada fakir miskin. Beliau membagi-bagikan gula dan manisan kepada orang-orang."*

Begitulah kedermawanan Syeikh Ali Al-Khowwash. Walaupun hidup dalam kekurangan tetapi tidak berhenti untuk berbagi.

Pada cerita lain disebutkan bahwa Syeikh Ali Al-Khowwash mempunyai satu jubah dan satu peci kecil. Setahun sekali beliau mencucinya.

"Kenapa engkau mencucinya setahun sekali," tanya seseorang kepada Syeikh Ali Al-Khowwash.

"Semua aku lalkukan untuk menghemat sabun untuk orang miskin." Syeikh Ali Al-Khowwash menjawab.

Jawaban beliau menunjukkan bahwa Syeikh Ali Al-Khowwash hidup berhemat agar bisa berbagi dengan yang lain. Sungguh mulia hati Syeikh Ali Al-Khowwash ini.

Syeikh Ali Al-Khowwash sebanarnya bukanlah orang yang mengenyam majelis ilmu yang formal. Dia bahkan tidak bisa baca tulis. Syeikh Ali Al-Khowwash adalah seorang yang buta huruf. Kendati demikian para ulama heran dan takjub dengan kealiman Syeikh Ali Al-Khowwash.

Syeikh Ali Al-Khowwash sangat mahir dalam mengupas Alquran dan Hadis. Beliau banyak memecahkan masalah yang bahkan para ulama lain kesulitan untuk menyelesaikannya.

Keilmuwan Syeikh Ali Al-Khowwash tidak fokus pada ilmu syariat saja. Beliau juga mahir dalam ilmu kedokteran. Syeikh Ali Al-Khowwash bisa menyembuhkan penyakit lepra, lumpuh dan penyakit yang sukar lainnya. Setiap apa yang disarankan untuk dijadikan obat sangat manjur hasilnya.

Kalung Mutiara

Syahdan, tersebutlah seorang pemuda yang memiliki kecerdasan cemerlang dalam ilmu agama serta memiliki kejujuran yang kuat. Pemuda itu bernama Abu Bakar Muhammad, anak laki-laki Abdul Baqi', yang kelak menjadi seorang hakim yang disegani.

Pada suatu ketika, ia tinggal di dekat kota Makkah dalam rangka belajar agama. Karena kemiskinannya, suatu hari ia merasa sangat lapar. Padahal, ia sudah tidak memiliki apapun untuk dimakan atau untuk membeli makanan.

Akhirnya, ia berjalan kaki ke pasar, siapa tahu ada yang mau mempekerjakannya untuk mendapatkan upah berupa makanan. Ketika berjalan menuju pasar itu, tanpa diduga ia menemukan sebuah bungkusan berbalut kain sutra diikat kaos kaki dari kain sutra pula. Tanpa pikir panjang, bungkusan itu ia pungut lalu ia bawa ke tempat tinggalnya untuk dibuka. Di dalam kantung sutra itu ternyata ada seuntai kalung mutiara.

"Duhai, milik siapakah kalung mutiara ini?" kata Abu Bakar Muhammad pada diri sendiri. *"Begitu cantiknya kalung ini. Seumur hidup, aku belum pernah melihatnya."*

Beberapa saat kemudian, Abu Bakar Muhammad keluar rumah. Ia mendengar seorang kakek sedang mencari sebuah bungkusan yang hilang. Kakek itu menjanjikan hadiah sebesar 500 dinar.

"Barangsiapa menemukan bungkusan berisi kalung mutiara, maka uang lima ratus dinar ini akan aku berikan sebagai imbalan kepada penemunya." Kata kakek itu kepada orang-orang.

"Ah, ini bukan kepunyaanku. Tentu saja yang kehilangan kalung ini sangat sedih sekali." kata Abu Bakar Muhammad.

"Tapi, aku sangat lapar." Kata Abu Bakar Muhammad sedikit memberontak dari hati nuraninya. *"Aku bisa mengambil kalung ini dan memanfaatkannya."*

Setelah mengalami pergolakan batin yang sangat menyiksa, akhirnya Abu Bakar Muhammad memutuskan untuk mengembalikan kalung mutiara itu. Ia kemudian menemui Kakek itu.

"Marilah ikut ke tempat tinggalku." Kata Abu Bakar Muhammad kepada kakek itu.

Mereka berjalan bersama menuju tempat tinggal Abu Bakar Muhammad. Setibanya di tempat tinggal Abu Bakar Muhammad, kakek itu dipersilakan duduk.

"Mohon maaf," kata Abu Bakar Muhammad. *"Kalau boleh tahu, bagaimana ciri-ciri benda Kakek yang hilang itu?"*

"Barangku yang hilang itu terbungkus kain sutra yang aku ikan dengan kaos kaki dari bahan sutra juga. Di dalamnya ada kalung dari jenis mutiara."

"Baiklah, Kakek." Kata Abu Bakar Muhammad. *"Barang kakek yang hilang itu sekarang ada di tangan saya. Tunggu sebentar, akan saya ambilkan."*

Betapa senangnya hati kakek itu karena barangnya bisa ditemukan kembali. Kemudian Abu Bakar Muhammad menyerahkan bungkusan tadi kepada kakek tersebut.

"Oh, ini lah kalungku." Kata kakek itu. *"Aku sangat berterimakasih kepadamu anak muda. Dan, seusai janjiku, aku akan memberikan kepadamu uang lima ratus dinar sebagai imbalan."*

"Sudah menjadi kewajibanku untuk mengembalikan barang temuan ini kepada pemiliknya." Kata Abu Bakar Muhammad. *"Dan saya tidak pantas mengambil upah atasnya."*

"Engkau harus menerima uang ini." kata kakek itu. Aku harus menepati janjiku.

"Tidak." Kata Abu Bakar Muhammad. *"Aku tidak mau menerimanya karena aku tidak berhak apapun atas barang yang aku temukan itu."*

Setelah berdebat panjang, Abu Bakar Muhammad tetap menolak diberi imbalan. Karena si penemu tidak mau diberi imbalan walaupun sudah dipaksa, akhirnya kakek itu pergi meninggalkan Abu Bakar Muhammad.

Setelah beberapa minggu dari kejadian itu, Abu Bakar Muhammad memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Perjalanan pulang itu harus melewati selat yang cukup panjang. Oleh sebab itu, ia menumpang sebuah perahu menuju daerah tempat tinggalnya.

Tiba-tiba, perjalanan itu menjadi mencekam setelah perahu yang ditumpangi beberapa orang tersebut oleng. Orang-orang pun bercerai-berai berikut seluruh hartanya. Namun Abu Bakar Muhammad selamat dari musibah ini karena berpegangan salah satu papan perahu tersebut.

Beberapa hari Abu Bakar Muhammad terapung di tengah lautan tanpa arah. Pada suatu hari, ia terdampar di sebuah pulau yang berpenduduk. Abu Bakar Muhammad menuju masjid untuk shalat dan membaca Al-Quran.

Ternyata, di kampung itu tidak ada seorangpun yang bisa membaca Al-Quran. Kemudian mereka mendatangi Abu Bakar Muhammad untuk belajar membaca Al-Quran. Dari kegiatan mengajar itu, Abu Bakar Muhammad bisa mengumpulkan sejumlah uang yang rencananya untuk perjalanan pulang.

Suatu hari, Abu Bakar Muhammad menemukan beberapa lembar Al-Quran di dalam masjid. Lembaran itu ia pungut dan disatukan kembali. Orang-orang yang melihatnya terheran.

"Apakah engkau bisa menulis?" kata salah seorang warga.

"Ya, aku bisa." Jawab Abu Bakar Muhammad.

"Kalau begitu, ajari kami tulis menulis. Ajari pula anak-anak kami." Kata warga.

Sejak itu Abu Bakar Muhammad mengajari mereka dan ia pun bisa mengumpulkan sejumlah uang.

Di kampung itu, ada seorang gadis yang sudah ditinggal mati ayahnya. Salah satu kerabat gadis itu ingin menjodohkan Abu Bakar Muhammad dengan gadis itu. lalu ia mendatangi Abu Bakar Muhammad.

"Kami mempunyai seorang gadis yatim yang sangat kaya. Apakah engkau berkenan menikahinya?" kata kerabat gadis itu.

"Saya tidak bisa menikahi gadis di sini. Rumahku jauh dari sini." Kata Abu Bakar Muhammad menolak.

Tetapi, kerabat gadis itu tidak pantang menyerah. Ia terus memaksa Abu Bakar Muhammad untuk menikahi gadis tersebut. Akhirnya tawaran itu diterima Abu Bakar Muhammad.

Setelah diadakan akad dan Abu Bakar Muhammad dihadapkan dengan isterinya, ia melihat sebuah kalung mutiara yang dulu pernah ia lihat melingkar di lehernya. Mata Abu Bakar Muhammad tak berkedip melihat kalung tersebut.

"Wahai Guru," kata orang-orang. *"Engkau telah menghancurkan hati gadis yatim ini. Sebab, engkau hanya menatap kalungnya bukan wajahnya!"*

"Bukan begitu, wahai saudaraku." Kata Abu Bakar Muhammad. *"Dulu, aku pernah menemukan kalung itu dan aku kembalikan kepada pemiliknya yang seorang kakek tua."*

"Allahu akbar! Allahu akbar!" Orang-orang meneriakkan takbir hingga terdengar oleh seluruh penduduk pulau tersebut.

"Ada apa?" tanya Abu Bakar Muhammad.

"Kakek yang memiliki kalung itu adalah ayah gadis ini!" kata kerabat gadis itu. *"Kala itu, paman saya itu berkata, 'Seumur hidupku, aku tidak pernah bertemu dengan seorang pemuda muslim yang baik seperti dia!' Lalu, ia memanjatkan doa, 'Ya Allah, pertemukanlah aku dengan pemuda itu agar aku dapat menikahkannya dengan anak gadisku.' Sekarang doa itu telah dikabulkan Allah."*

Kejujuran Abu Bakar Muhammad itulah yang membawanya pada keberuntungan dan suka cita. Ia mendapat istri yang cantik dan kaya karena kejujurannya itu. Rupanya, doa Kakek itulah yang membuat Abu Bakar Muhammad terdampar di pulau itu.

Tiga Puluh Ribu Dinar

Rabi'ah Ar Ra'y adalah salah satu ahli fiqh dan hadis yang juga guru dari Imam Malik bin Anas. Perjalanan hidupnya di masa kecil tanpa diasuh ayahnya, Farukh. Pada masa pemerintahan dinasti Bani Umayyah, Farukh pergi bertahun-tahun untuk menyebarkan agama Islam.

Farukh memberikan kepada istrinya uang sebesar tiga puluh ribu dinar untuk keperluan hidupnya selama berjihad. Ketika Farukh pulang ke rumah, Rabi'ah Ar Ra'y sudah dewasa dan menjadi seorang ulama salaf yang sangat disegani.

Biaya pendidikan Rabi'ah Ar Ra'y didapat dari uang tiga puluh ribu dinar yang ditinggalkan ayahnya. Semua uang itu, oleh ibunda Rabi'ah Ar Ra'y digunakan seluruhnya untuk membiayai pendidikan Rabi'ah Ar Ra'y.

Setelah dua puluh tujuh tahun berlalu, Farukh kembali ke kota Madinah dengan menunggangi seekor kuda dan membawa sebuah tombak. Ia turun dari kuda dan mengetuk pintu rumahnya dengan tombak.

Mendengar ketukan pintu, Rabi'ah Ar Ra'y keluar membukakan pintu. Ia melihat pemandangan yang mengejutkan. Seorang pria dengan tombak di tangan tentu membahayakan.

"Hai musuh Allah," Kata Rabi'ah Ar Ra'y. *"Engkau hendak menyerang rumahku?"*

"Hai musuh Allah," kata Farukh tidak kalah galak. *"Justru engkau yang masuk rumahku untuk mendatangi istriku!"*

Keduanya pun melompat bersiap-siap untuk bertarung. Tetangga-tetangga berdatangan ingin menolong Rabi'ah Ar Ra'y. Peristiwa itu juga sampai ke telinga Imam Malik bin Anas. Mereka semua datang untuk menolong Rabi'ah Ar Ra'y sehingga kegaduhan semakin menjadi.

Ketika melihat Imam Malik datang maka semuanya terdiam.

"Wahai kakek," kata Imama Malik kepada Farukh. *"Engkau boleh masuk selain rumah ini."*

"Bagaimana mungkin kau mengatakan itu padaku!" kata Farukh dengan garang. *"Ini rumahku! Aku adalah Farukh."*

Kemudian, istri Farukh mendengar suara suaminya. Ia keluar dari dalam rumah karena pada awalnya ketakutan.

"Oh, Farukh!" kata istrinya. *"Iya, dia adalah suamiku dan ini adalah anakku yang ia tinggalkan dalam keadaan masih janin di dalam perutku!"* Sambil menunjuk ke Rabi'ah Ar Ra'y. Akhirnya mereka berdua saling berpelukan dan menangis sedih. Farukh masuk ke dalam rumahnya dan istrinya dengan sabar menjelaskan bahwa Rabi'ah Ar Ra'y benar-benar anaknya.

Pada suatu pagi, Farukh ingin mengetahui apakah uang yang ditinggalkannya masih ada yang tersisa.

"Tolong keluarkan harta yang dulu aku tinggalkan padamu. Apakah masih ada tersisa?" tanya Farukh.

"Aku telah menyimpannya dan akan aku mengeluarkannya untukmu." Kata istrinya.

Di kala itu, lalu menunjuk ke Rabi'ah Ar Ra'y sedang di masjid, duduk di majelis ilmu untuk menyampaikan ilmu yang dihadiri oleh Imam Malik, Al Hasan Al Bashri dan petinggi-petinggi kota Madinah lainnya. Orang-orang pun ramai berkumpul di sekelilingnya.

"Pergilah engkau ke masjid Rasulullah." kata istrinya kepada Farukh. *"Shalatlah di sana."*

Farukh segera menuju masjid. Sesampainya di sana, ia melihat majelis ilmu yang begitu ramai. Ia pun mendekat dan diam sambil mengamatinya. Melihat ayahnya datang, lalu menunjuk ke Rabi'ah Ar Ra'y menolehkan kepalanya agar sang ayahnya tidak melihatnya.

Karena waktu itu lalu menunjuk ke Rabi'ah Ar Ra'y mengenakan penutup kepala yang panjang, sang ayah samar melihat wajah sang Guru yang mengajar di majelis itu. Lalu ia bertanya kepada orang-orang.

"Siapakah nama ulama itu?" Farukh bertanya.

"Dia adalah Rabi'ah bin Abu Abdurrahman." Kata orang-orang.

Mendengar nama itu ia bergumam, *"Sungguh Allah telah mengangkat derajat putraku."*

Ia pun bersegera pulang menuju rumahnya menemui istrinya.

"Sungguh, aku melihat putramu dalam keadaan yang tidak pernah aku melihat. Seorang ulama dan pakar fiqh pun sepertinya."

Mendengar perkataan suaminya itu istrinya langsung mengatakan, *"Lantas, mana yang lebih engkau cintai, 30.000 dinar atau keadaan putramu sekarang ini?"*

"Demi Allah, tentu saja dia yang lebih aku pilih." Jawab Farukh.

"Aku telah menggunakan seluruh hartamu itu untuk mendidiknya hingga seperti sekarang ini." kata istrinya.

"Demi Allah, engkau tidak menyia-nyiakan harta tersebut."

Ya, uang sebanyak itu telah digunakan sebaik-baiknya oleh istrinya untuk mendidik anaknya. Farukh sangat bangga pada istrinya yang mampu menjaga amanah membesarkan anak dan mendidiknya sehingga menjadi ulama termasyhur pada masa Khalifah Bani Umayah.

Cara Unik Mencari Ilmu

Inilah kisah yang menunjukkan betapa para ulama Salaf itu sangat mementingkan ilmu. Walaupun harus berdarah-darah, mereka akan tetap mencari ilmu. Perjuangan mereka mencari dan menegakkan ilmu agama Islam tidak akan terhalang oleh ganasnya ujian. Demikian yang dilakukan oleh Imam Baqi bin Mikhlad ketika mencari ilmu.

Dengan berjalan kaki, Imam Baqi bin Mikhlad berangkat dari Andalusia menuju ke Baqdad untuk bertemu dengan Imam Ahmad. Ya, pada masa itu, Imam Ahmad cukup termashur sehingga banyak orang berguru hadis darinya.

Ketika mendekati Baqdad, Imam Baqi bin Mikhlad mendapat informasi bahwa Imam Ahmad dilarang oleh Khalifah Al Makmun untuk mengajar kepada siapapun. Tentu saja hal itu membuat Imam Baqi bin Mikhlad sedih berkepanjangan karena Imam Baqi bin Mikhlad datang dari negeri yang sangat jauh dengan berjalan kaki tapi Imam Ahmad dilarang untuk mengajar.

Sesampainya di Baqdad, Imam Baqi bin Mikhlad menaruh barang-barang di sebuah penginapan lalu pergi mencari tahu keberadaan Imam Ahmad. Setelah tahu di mana dapat menemui Imam Ahmad, Imam Baqi bin Mikhlad segera berangkat ke rumah Imam Ahmad.

Setibanya di rumah Imam Ahmad, Imam Baqi bin Mikhlad mengetuk pintu rumah Imam Ahmad.

"Assalamu'alaikum." Kata Imam Baqi bin Mikhlad mengucap salam sambil mengetuk pintu.

Suara seorang laki-laki menjawab dari dalam, *"Wa'alaikumsalam."*

Lalu pintu terbuka dan terlihatlah Imam Ahmad yang membuka pintu itu.

"Wahai Abu Abdillah," kata Imam Baqi bin Mikhlad. *"Saya seorang yang jauh rumahnya. Saya seorang pencari hadis dan penulis sunnah. Saya tidak datang ke sini kecuali untuk itu."*

"Dari mana engkau, saudaraku?" tanya Imam Ahmad.

"Aku berasal dari Magrib Al-Aqsha." Kata Imam Baqi bin Mikhlad.

"Dari Afrika?" tanya Imam Ahmad.

"Lebih jauh dari itu," jawab Imam Baqi bin Mikhlad. *"Saya melewati laut dari negeri saya untuk menuju ke Afrika."*

"Negara asalmu sangat jauh," kata Imam Ahmad. *"Tidak ada yang lebih saya senangi melebihi dari pemenuhanku atas keinginanmu. Saya sangat senang mengajari apa yang kamu inginkan. Akan tetapi, saudaraku, saat ini saya sedang difitnah dan dilarang untuk mengajar."*

"Saya telah mengetahui hal itu, wahai Abu Abdillah!" kata Imam Baqi bin Mikhlad. *"Saya tidak dikenal orang di daerah sini dan asing di tempat ini. Jika engkau mengizinkan, saya akan mendatangi engkau setiap hari dengan memakai pakaian seorang pengemis kemudian berdiri di depan pintu rumahmu dan meminta shadaqah dan bantuan. Wahai Abu Abdillah, masukkanlah saya lewat pintu ini lalu ajarkan kepadaku walaupun hanya satu hadis dalam sehari".*

"Saya sanggup." Kata Imam Ahmad. *"Tetapi dengan syarat, engkau jangan datang ke tempat-tempat kajian dan ulama hadis yang lain. Jika kau terlihat di sana, maka mereka akan mengenalmu sebagai seorang penuntut ilmu."*

"Saya terima persyaratan itu, wahai Abu Abdillah."

Demikianlah, setiap hari Imam Baqi bin Mikhlad mengambil tongkat dan ia pun membalut kepalanya dengan sobekan kain dan memasukkan kertas serta alat tulis di dalam kantong bajunya. Setelah berpakaian a la pengemis, berangkatlah ia menuju rumah Imam Ahmad dan berdiri di depan rumah beliau.

"Bersedekahlah kepada seorang yang miskin agar mendapatkan pahala dari Allah." Kata Imam Baqi bin Mikhlad ketika berada di depan pintu rumah Imam Ahmad.

Demikianlah, ketika Imam Baqi bin Mikhlad sudah mengucapkan kata-kata itu, maka Imam Ahmad menemui Imam Baqi bin Mikhlad dan memasukkannya ke dalam rumah. Sesampainya di dalam rumah, Imam Ahmad mengajari Imam Baqi bin Mikhlad dua, tiga hadis, dan kadang bahkan lebih dari itu.

Dalam beberapa bulan, Imam Baqi bin Mikhlad berhasil mengumpulkan sebanyak 300 hadis dari Imam Ahmad. Setelah Khalifah Al Makmun wafat dan digantikan oleh Khalifah Al Mutawakkil, maka Imam Ahmad diperkenankan mengajar kembali. Imam Ahmad menjadi terkenal dan berkedudukan tinggi karena Khalifah Al Mutawakkil adalah seorang Khalifah yang membela sunnah.

Majelis ilmu Imam Ahmad semakin ramai dikunjungi pada pencari ilmu. Pada saat itu, setiap Imam Baqi bin Mikhlad mendatangi Imam Ahmad di majelis ilmunya, Imam Ahmad memberi tempat khusus untuk Imam Baqi bin Mikhlad yang berada di dekat Imam Ahmad. Imam Ahmad berkata kepada murid-muridnya, *"Inilah orang yang berhak dinamakan penuntut ilmu."*

Ya, perjuangan Imam Baqi bin Mikhlad dalam menuntut ilmu hadis dari Imam Ahmad patut jadikan contoh bagi pembelajar. Demikian pula, cara Imam Ahmad mengajari Imam Baqi bin Mikhlad juga bisa menjadi contoh bagi para guru. Tidak ada yang mustahil bagi para pembelajar.

Ilmu Laduni Imam Al-Ghazali

Tidak semua orang bisa mendapatkan ilmu Laduni. Ilmu Laduni juga bukan ilmu yang tiba-tiba saja kita miliki tanpa belajar apapun. Bila digambarkan, ilmu Laduni adalah ilmu yang hadir dalam diri seseorang sebab keberkahan dari ilmu-ilmu lain yang telah seseorang itu miliki. Itu artinya, jika seseorang tidak pernah belajar apapun, sungguh kemungkinan kecil bisa mendapatkan ilmu Laduni.

Kisah ini mengabarkan bagaimana Imam Al-Ghazali mendapatkan ilmu Laduni. Pada suatu hari, Imam Al-Ghazali menjadi imam di sebuah masjid. Tetapi saudaranya yang bernama Ahmad tidak mau berjamaah bersama Imam Al-Ghazali.

"Wahai ibu," kata Imam Al-Ghazali. *"Perintahkan saudaraku Ahmad agar shalat mengikutiku, supaya orang-orang tidak menuduhku selalu bersikap jelek terhadapnya."*

Ibu Al-Ghazali lalu memerintahkan puteranya Ahmad agar shalat makmum kepada saudaranya Al-Ghazali. Ahmad pun melaksanakan perintah sang ibu, shalat bermakmum kepada Al-Ghazali. Namun, di tengah-tengah shalat, Ahmad melihat darah membasahi perut Imam Al-Ghazali. Hal itu tentu saja membuat Ahmad memisahkan diri jamaah shalat tersebut.

Seusai shalat, Imam Al-Ghazali bertanya kepada Ahmad.

"Mengapa engkau memisahkan diri dalam shalat yang saya imami?" tanya Imam Al-Ghazali kepada adiknya.

"Aku memisahkan diri, karena aku melihat perutmu berlumuran darah." Jawab Ahmad.

Mendengar jawaban saudaranya itu Imam Ali Ghazali agak terkejut. Tapi, kemudian beliau berpikir sejenak dan memberi jawaban.

"Ah, mungkin ketika shalat hatimu sedang mengangan-angan masalah fiqh yang berhubungan haid seorang wanita yang mutahayyirah." Kata Imam Al-Ghazali. *"Dari manakah engkau belajar ilmu pengetahuan seperti itu?"*

"Aku belajar kepada Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy. Ia adalah seorang tukang jahit sepatu bekas." Jawab Ahmad.

"Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy?" kata Imam Al-Ghazali. *"Aku juga akan belajar kepadanya."*

Kemudian Imam Al-Ghazali mengunjungi Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy untuk menjadi muridnya.

"Saya ingin belajar kepada, Guru." Kata Imam Al-Ghazali.

"Apakah engkau kuat menuruti perintah-perintahku?" Kata Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy.

"Insya Allah, saya kuat." Kata Imam Al-Ghazali.

"Bersihkanlah lantai ini!" Kata Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy.

"Baik, Guru." Kata Imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali kemudian mengambil sapu, tapi Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy melarang.

"Jangan pakai sapu." Kata Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy. *"Bersihkanlah dengan tanganmu."*

Kemudian Imam Al-Ghazali menyapu lantai rumah Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy dengan tangannya. Ketika melihat kotoran yang banyak, ia bermaksud menghindari kotoran itu.

"Bersihkan pula kotoran itu dengan tanganmu." Perintah Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy tanpa ampun.

"Baiklah, Guru." Kata Imam Al-Ghazali sambil bersiap membersihkan dengan menyisingkan pakaiannya.

"Nah bersihkan kotoran itu dengan pakaian seperti itu." kata Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy.

Perintah Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy semakin tidak masuk akal. Tetapi, Imam Al-Ghazali menuruti perintah Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy dengan ridha dan tulus. Namun ketika Imam Al-Ghazali hendak akan mulai melaksanakan perintah Syekh tersebut, Syeikh Al-Utaqy Al-Khurazy langsung mencegahnya dan memerintahkan agar pulang.

Setibanya di rumah, Imam Al-Ghazali merasakan mendapat ilmu pengetahuan luar biasa. Allah *Subhanahu wa taala* telah memberikan Ilmu Laduni atau Ilmu Kasyaf yang diperoleh dari tasawuf atau kebersihan qalbu kepadanya.

Demikianlah diajarkan kepada kita bahwa dalam mencari ilmu itu kita dituntut untuk ikhlas. Keikhlasan akan membuat kita mudah mendapatkan ilmu. Selain keikhlasan, kita juga dituntut untuk bersabar dalam mencari ilmu. Kesabaran akan membuahkan kecerdasan yang bahkan pada mulanya tidak dimiliki oleh seseorang.
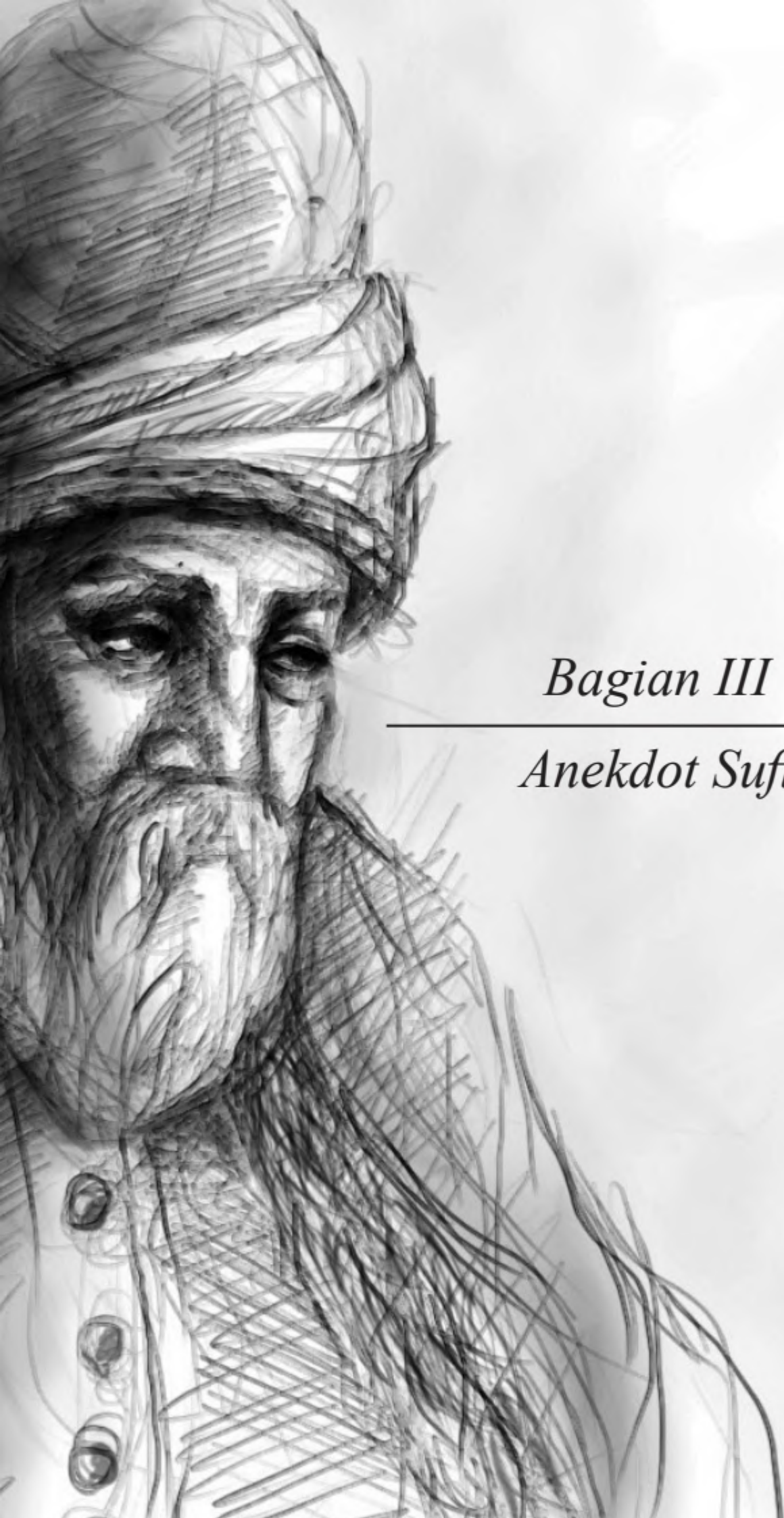
Bagian III

Anekdot Sufi

Budak Tanpa Majikan

Seorang Alim, kadang tidak menunjukkan kealimannya secara lahiriah. Ada tokoh-tokoh sufi yang hidupnya seperti layaknya orang biasa dan bahkan seperti orang yang kekurangan. Tapi, begitulah jalan yang yang dipilih untuk menemukan kehakikian. Itulah jalan untuk bertemu Dzat Pencipta segala alam.

Demikian pula perjalanan seorang sufi yang menyamar menjadi seorang Budak. Beliau mengenakan jubah tambalan dan wajah yang menghitam karena matahari. Beliau berkelana ke penjuru negeri untuk menemukan hakikat hidup.

Sampai pada suatu hari, beliau tiba di Kufah. Di sana, beliau berjumpa dengan seorang pedagang yang cukup kaya. Pedagang itu mengira beliau adalah seorang budak yang tersesat. Kemudian, pedagang itu memungutnya untuk dirawat.

"Siapa tuanmu?" tanya pedadang kepada Darwis.

"Saya tidak tahu, Tuan." Jawab Darwis. *"Saya berjalan sudah amat jauh untuk menemukan tuan saya."*

"Baiklah." Kata Pedagang itu. *"Kamu ikut bersamaku dulu saja."*

"Saya sangat tersanjung jika tidak mengganggumu, Tuan." Kata Darwis itu.

"Tindak-tandukmu halus." Kata pedagang itu. *"Aku akan memanggilmu Khair."*

"Terima kasih, Tuan." jawab Darwis yang kini bernama Khair.

"Akan kuantar engkau pulang," Tegas si pedagang. *"Dan engkau dapat bekerja untukku sampai berjumpa tuanmu."*

"Saya senang sekali," ujar Khair. *"Sudah lama sekali saya mencari tuan saya."*

Akhirnya, Khair mengikuti pedagang itu pulang ke rumahnya. Dia bekerja membantu pedagang itu. Kadang-kadang, dia menemani pedagang itu berdagang ke negeri jauh. Kadang-kadang, dia disuruh untuk berdagang sendiri.

Beberapa tahun berlalu, Khair bekerja tekun kepada pedagang itu. Pedagang tersebut juga mengajari Khair menjadi seorang penenun. Pada akhirnya, ia dikenal dengan sebutan si Nassaj atau si Penenun, Khair Nassaj.

Karena terlalu lama bekerja untuk pedagang itu dan tidak kunjung menemukan tuannya, maka pedagang itu merasa bersalah kepada Khair Nassaj.

"Sungguh aku tidak tahu siapa dirimu," Kata si Pedagang. *"Kau sudah terlalu lama bekerja untukku. Aku juga tidak kunjung menemukan tuanmu. Sekarang, engkau bebas untuk pergi."*

"Tuan." Kata Khair Nassaj. *"Saya berterima kasih atas pekerjaan yang engkau berikan. Saya juga berterima kasih atas ilmu-ilmu yang engkau ajarkan kepada saya. Sungguh, saya berhutang banyak kepada Tuan. Dan pasti, saya tidak akan dapat membayarnya."*

"Kau tidak berhutang apapun." Kata Pedagang itu. *"Aku senang memberi apapun yang dibutuhkan orang. Seharunya aku yang meminta maaf karena tidak bisa membantumu menemukan Tuanmu. Sekarang, pergilah. Temukan tuanmu."*

Pada akhirnya, Khair Nassaj meninggalkan rumah pedagang itu. Beliau pergi ke Makkah dan tinggal di sana. Tahun-tahun berikutnya, dikenal masyhur seorangi Guru Agung Tarekat. Dia adalah Darwis yang disebut pedagang itu sebagai Nassaj Khair itu. Salah satu murid Khair Nassaj yang termasyhur adalah Ibrahim Khawwas. Khair Nassaj wafat pada usia seratus duapuluh tahun dengan membawa keharuman namanya.

Darwis yang Tidak Bijaksana

Seorang Darwis adalah orang mengabdikan hidupnya di jalan sufi untuk menemukan hakekat kebenaran dari *Al-Haq*. Mereka juga mengajarkan ilmu-ilmu sufi kepada siapapun yang ingin belajar kesufian.

Pada suatu hari, seorang Darwis yang shaleh menyusuri tepi sungai. Perjalanan itu untuk memastikan bahwa moral dan ajaran masyarakat tepi sungai benar-benar tertata. Ya, kedua pokok tersebut memang menjadi perhatian pengajaran Sufi dalam mazhabnya.

Ketika berada di tepi sungai yang tiada penduduknya, ia mendengar suara teriakan yang keras. Suara itu berasal dari pulau di tengah sungai. Suara itu mengulang-ulang ungkapan yang sering digunakan oleh Darwis.

Uuuu...yaaaa... huuuu....! Uuuu...yaaaa... huuuu....! Uuuu...yaaaa... huuuu....!

Teriakan keras itu membuat sang Darwis jengkel. Beliau kemudian menggerutu karena ucapan keras itu salah dan diulang-ulang.

"Sungguh tak berguna!" kata Darwis kepada diri sendiri. *"Orang itu salah mengucapkannya. Seharusnya diucapkannya Yahu. Tapi dia mengucapkan Uyahu."*

Tetapi, ia kemudian sadar bahwa sebagai Darwis yang lebih teliti, ia berkewajiban untuk meluruskan ucapan orang itu. Maka dalam pikirannya beliau berpendapat untuk meluruskan kesalahaan Orang itu.

"Mungkin orang itu tidak pernah mempunyai kesempatan mendapat bimbingan yang baik," Katanya pada diri sendiri. *"Sebaiknya, aku membetulkan apa yang diucapakannya."*

Demikianlah, kemudian Darwis itu menyewa perahu dan mendayungnya menuju ke pulau di tengah-tengah sungai. Sesampainya di pulau itu, Darwis menemukan orang yang sedang duduk di sebuah gubuk alang-alang sambil terus mengucapkan *Uyahu*.

"Sahabat," kata Darwis. *"Engkau keliru mengucapkan ungkapan itu. Saya berkewajiban memberitahu engkau. Sebab, ada pahala bagi orang yang memberi dan menerima nasihat."*

"Oh," kata Orang itu. *"Bagaimana seharusnya saya mengucapkannya?"*

"Begini." Kata Darwis membisikan sebuah ungkapan yang diyakini benar.

Kemudian Darwis memberitahukan kepada Orang itu bagaimana cara mengucapkan ungkapan itu. Darwis merasa bangga telah memberitahu kebenaran kepada orang yang salah mengucapkan ungkapan itu.

"Terima kasih," kata Orang itu dengan rendah hati. *"Aku sangat senang mendapat penyempurnaan dalam berucap dari engkau. Sekali lagi terimakasih."*

Dengan puas hati karena telah berhasil menasehati, Darwis kembali ke perahunya. Beliau bermaksud kembali ke tepi sungai untuk melanjutkan perjalanan guna memastikan bahwa moral dan ajaran agama benar-benar dilaksanakan masyarakat dengan benar.

"Ya, jika orang itu bisa mengulang-ulang ungkapan rahasia itu dengan benar, dia kemungkinan bisa berjalan di atas air." Kata Darwis pada diri sendiri. *"Aku memang belum pernah menyaksikan sendiri. Tetapi, aku sangat ingin bisa melakukannya."*

Setelah sampai di tepi sungai, ia tak lagi mendengar suara ungkapan itu. Ia yakin bahwa nasihatnya telah dilaksanakan sebaik-baiknya oleh Orang itu. Namun, tiba-tiba ia mendengar lagi ungkapan itu.

Uuuu...yaaaa... huuuu....! Uuuu...yaaaa... huuuu....! Uuuu...yaaaa... huuuu....!

Suara itu berulang-ulang didengarnya.

"Bagaiman ia mengulang ucapan yang salah!" kata Darwis itu pada diri sendiri. *"Ah, betapa manusia memang suka bersikeras mempertahankan kekeliruannya!"*

Setelah berucap seperti itu, tiba-tiba disaksikannya pemandangan yang menakjubkan! Dari arah pulau itu, Orang di pulau itu tampak menuju perahu Darwis. Orang itu berjalan di atas air!

Setelah orang itu benar-benar dekat dengannya, Darwis pun duduk bersimpuh di hadapan Orang itu.

"Bangunlah saudaraku," kata Orang itu. *"Maafkan saya telah meng-ganggu engkau. Saya datang untuk menanyakan cara yang benar untuk mengucapkan ungkapan yang engkau beritahukan kepada saya tadi. Sulit benar rasanya aku mengingat-ingatnya."*

Darwis itu tetap bersimpuh. Beliau menyadari bahwa menyebarkan ilmu itu tidak sekedar tahu sedikit. Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* pernah bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat."* (HR. Bukhari)

Hadis tersebut bukan berarti mengajari seseorang dengan ilmu yang sedikit. Bukan sampaikanlah ilmu walau kita hanya tahu satu ayat, tetapi sampaikanlah ilmu walau satu ayat. Jika Darwis itu bertanya lebih dahulu kepada Orang itu tentang ucapannya dipelajari darimana, mungkin Darwis itu tidak akan mengajari orang yang lebih tahu darinya.

Orang yang tahu sedikit tentang sesuatu dan hendak memberi tahu orang lain tentang apa yang sedikit diketahuinya itu sesungguhnya seperti ungkapan katak dalam tempurung. Merasa dirinya sudah tahu banyak, padahal masih banyak yang harus dipelajari.

Pelajaran lain dari kisah ini adalah, merasa benar dengan apa yang diketahui tanpa mencari tahu apakah yang diketahui itu sudah benar atau belum benar adalah kesalahan dalam mencari ilmu. Dalam tradisi Islam, kita mengenal tradisi mengkaji. Kegiatan mengkaji inilah yang digunakan ilmuwan Islam untuk menemukan kebenaran dari apa yang mereka ketahui. Maka dari itu, kita juga mengenal istilah perawi dan kesahihan dalam ilmu hadis.

Hati Orang Gila

Seorang sufi dalam mencari *Al-Haq* kadang memiliki perilaku-perilaku di luar kewajaran. Kita mengenal banyak sufi yang menyamar jadi pengemis, jadi musafir yang tidak berumah dan bahkan jadi orang gila. Jalan kesufian kadang menuntut seseorang untuk mempraktikkan sesuatu yang bahkan tidak biasa ia lakukan.

Oleh sebab itu, dalam ilmu sufi, kita tidak diperkenankan menilai kesufian orang lain dengan cara serampangan. Kita harus menggali bukti sehingga kita dapat menyimpulkan kesufian seseorang itu. Kisah berikut ini mengajarkan kita bagaimana menilai seseorang.

Seseorang sedang menangis di pinggir jalan. Pakaiannya compang-camping dan kotor. Tubuhnya dekil seperti tidak pernah terkena air wudlu. Ya, orang itu dikenal di daerah itu sebagai orang gila.

Setiap hari ia menangis di pinggir jalan itu. Suara tangisannya memilukan sekali. Hatinya tampak sedang diliputi kesedihan yang sangat. Orang-orang hanya memberinya makanan untuk dilahap. Mereka menyangka, orang gila itu sedang lapar.

Pada suatu kesempatan, dua orang yang merasa iba menghampirinya. Mereka menemui orang gila itu bermaksud untuk menghibur.

Kemudian, bertanyalah orang pertama kepada orang gila itu, *"Setiap hari engkau berada di sini. Setiap hari engkau menangis. Apa yang engkau tangisi?"*

"Aku menangis karena aku ingin dikasihani." Jawab orang gila itu.

"Dikasihani siapa?" Orang Pertama bertanya lagi. *"Bukankah orang-orang telah kasihan kepadamu. Setiap lapar engkau diberi makan bahkan ada yang mau memberimu tumpangan untuk melanjutkan hidup?"*

"Aku hanya ingin menarik belas kasihan hati-Nya." Jawab orang gila itu.

Dua orang itu terkejut dengan jawaban orang gila itu. Mereka mengira orang itu mengada-ada saja selayaknya orang gila biasa.

"Kau bohong," kata Orang Kedua. *"Dia tidak memiliki hati lahiriah."*

"Engkau salah!" tegas orang gila itu. *"Dia adalah pemilik seluruh hati yang ada. Melalui hati engkau dapat berhubungan dengan-Nya."*

Kedua orang itu sangat terkejut dengan jawaban orang yang selama ini dianggap gila itu. Jawaban itu bukan jawaban orang yang tidak mampu berpikir, tetapi jelas jawaban orang yang selalu berpikir untuk menemukan *Al-Haq*. Sejak saat itu, orang-orang tidak menganggapnya gila. Ia hanya seseorang yang rindu akan Tuhan.

Menilai seseorang tidak boleh dilakukan hanya sebab kita tahu lahiriyahnya. Kita harus menggali dari dalam ruhaninya siapa sebenarnya ia. Kesalahan dalam melihat lahiriyah saja itu nyata, sebab seorang manusia terdiri dari dua bagian, yakni lahiriyah dan ruhaniyah. Keduannya tidak dapat dipisahkan. Keduanya bersatu padu dalam diri seseorang untuk menunjukkan jati dirinya.

Menawar Malaikat Izrail

Seberapapun banyak harta yang kita miliki, tidak akan mampu kita bawa ketika mati. Kematian hanya memperkenankan kita untuk membawa amalan baik kita. Hasil dari amalan baik kita yang berupa harta, misalnya bekerja dengan halal, tetap akan kita tinggalkan di dunia.

Sebab, Allah telah menyediakan "harta" lain untuk kita di akhirat kelak. "Harta" yang diberikan Allah itu adalah imbalan atas semua amal baik yang telah kita kerjakan di dunia.

Di lain hal, kematian adalah keniscayaan bagi seluruh makhluk Allah. Jika sudah ditentukan waktunya datang kematian, maka matilah manusia itu. Tidak ada hal yang dapat menegosiasi kematian, termasuk harta yang kita miliki.

Fulan adalah pemuda yang bekerja keras. Ia ahli dalam perdagangan dan pertanian sehingga menuai banyak keberhasilan sampai di usianya yang masih cukup muda. Setelah bertahun-tahun bekerja, ia berhasil mengumpulkan uang emas sebanyak sepuluh ribu keping. Selain itu, ia memiliki tanah yang luas dan rumah yang banyak dan segala macam harta benda.

Pada suatu ketika, ia berencana untuk beristirahat dari bekerja selama satu tahun. Fulan ingin menikmati hidup dengan nyaman dan merencanakan mengenai bagaimana masa depannya. Akan tetapi, baru saja ia berhenti mengumpulkan harta, Malaikat Izrail datang di hadapannya. Si Fulan terkejut dengan ehadiran Malaikat Izrail yang tiba-tiba itu.

"Kau mengejutkanku dengan darang tiba-tiba." tanya si Fulan. *"Apa yang ingin kau lakukan, wahai Izrail?"*

"Tentu saja aku akan mencabut nyawamu." Kata Malaikat Izrail.

"Apa?" si Fulan benar-benar terkejut. *"Bagaimana kau bisa melakukan itu padaku? Kau datang tiba-tiba ketika aku ingin menikmati hasil kerjaku di dunia ini. apakah engkau ingin merebut seluruh hartaku?"*

"Aku tidak inginkan hartamu. Aku inginkan nyawamu." Jawab Izrail tegas.

Si Fulan mengendorkan emosinya melihat ketegasan Malaikat Israil itu. Dengan segala daya upaya, Fulan berusaha menegosiasi Malaikat Izrail agar tidak mencabut nyawanya pada hari itu.

"Wahai, Izrail." Kata Fulan. *"Tidakkah engkau berbelas kasihan padaku? Aku telah bertahun-tahun bekerja keras. Dan, dalam setahun ke depan, aku ingin menikmati hasil kerja kerasku. Berilah waktu aku menikmatinya, wahai Izrail."*

"Aku ditugaskan mencabut nyawamu saat ini, bukan di saat lain." Kata Malaikat Izrail masih dengan ketegasan yang sama.

"Bantulah aku, wahai Izrail." Kata Fulan memelas. *"Tolonglah, hanya tiga hari saja. Aku hanya ingin menikmati hasil kerjaku saja."*

"Tidak." Kata Malaikat Izrail tegas. *"Aku ditugaskan mencabut nyawamu saat ini, bukan di saat lain."*

"Tolonglah, tiga hari saja." Rayu Fulan. *"Nanti akan kuberikan sepertiga hartaku untukmu."*

"Tidak." Kata Malaikat Izrail dan mulai mencabut nyawa Fulan. *"Aku ditugaskan mencabut nyawamu saat ini, bukan di saat lain."*

"Ayolah, wahai Izrail yang baik." Kata Fulan. *"Jika engkau membolehkan aku tinggal dua hari lagi maka akan kuberi engkau dua ratus ribu keping emas dari gudangku."*

Si Fulan tak lelah merayu Malaikat Izrail. Namun, nampaknya Malaikat Izrail tetap pada keputusannya.

"Tidak. Aku tidak akan berhenti mencabut nyawamu meski kau berikan seluruh hartamu kepadaku." Kata Malaikat Izrail dan terus mencabut nyawa Fulan.

"Ah! Tetapi, berilah aku waktu untuk menulis wasiat dengan darahku sendiri." Pinta Fulan.

"Baiklah." Kata Malaikat Izrail berhenti mencabut nyawa dan membiarkan Fulan menulis wasiat dengan darahnya sendiri.

Kemudian si Fulan menyilet lengannya. Ketika keluar darahnya, maka si Fulan mulai menulis dengan tinta darah itu di atas selembar kertas:

Wahai anak manusia, manfaatkan hidupmu dengan sungguh-sungguh!

Ketahuilah, Malaikat Izrail tidak mau berhenti mencabut nyawaku meski akan aku berikan seluruh hartaku kepadanya. Pastikan engkau menyadari nilai dari waktu yang engkau miliki!

Kapanpun Malaikan Izrail datang, kita harus siap untuk menyerahkan nyawa kita dicabut olehnya. Oleh sebab itu, jika setiap hari kita hanya mengumpulkan harta, kita tidak akan membawa apa-apa ke akhirat kelak. Jika kita mengumpulkan amal kebaikan, maka amal kebaikan itulah yang akan membuat kita bisa hidup nyaman di akhirat kelak.

Nasihat Perebus Buncis

Jabatan dan kekuasaan itu adalah kesemuan duniawi. Bukan termasuk hal hakiki yang harus kita bela mati-matian. Jabatan dan kekuasaan tidak akan bisa kita miliki selamanya. Ia adalah amanah, jika kita tidak menjalankan amanah dengan benar, maka kita adalah pendusta, bukan pemimpin.

Pada suatu hari, Raja Mahmud yang perkasa pergi berburu. Dalam perburuan itu, ia terpisah dari kelompoknya. Ia sudah merasa lapar, namun tak kunjung menemukan kelompoknya.

Kemudian, Raja Mahmud melihat asap. Ia mengira, itu adalah teman-temannya yang memberi tanda kepada kepada Raja Mahmud. Kemudian ia mendatangi asap yang berasal dari sebuah api kecil itu.

Setelah sampai di tempat asap itu berasal, Raja Mahmud tidak menemukan kelompoknya. Di situ, ia hanya menemukan Perempuan Tua sedang memasak dengan belanganya.

"Wahai, Perempuan Tua." Kata Raja Mahmud. *"Hari ini engkau kedatangan tamu yang mulia. Engkau kedatangan tamu seorang raja. Akulah Raja Mahmud itu."*

"Oh, sungguhkah?" kata Perempuan Tua itu sambil terus memasak.

"Benar. Lihatlah tanda kerajaan yang kubawa ini." kata Raja Mahmud sambil menunjukkan tanda bahwa dia adalah seorang raja yang harus dihormati.

"Oh, jadi kau raja." Kata Perempuan Tua tidak banyak merespons dan tetap fokus pada masakannya.

"Iya, aku raja." Kata Raja Mahmud. *"Apa yang engkau masak di atas apimu itu, wahai Perempuan Tua?"*

"Aku sedang merebus buncis." Kata Perempuan Tua.

"Wahai, Perempuan Tua." Kata Raja Mahmud. *"Maukah engkau memberiku sedikit? Aku tersesat dan kehilangan kelompokku. Sudah dua hari ini aku belum makan."*

"Tidak," jawab Perempuan Tua itu. *"Dengarkanlah! Buncis-buncis ini hanya untukku. Kerajaanmu tidak berharga sebagaimana buncis-buncis ini. Engkau boleh saja menginginkan buncisku, tetapi aku tidak menginginkan apa pun yang engkau miliki. Buncis-buncisku bernilai seratus kali lipat daripada semua milikmu. Lihat musuh-musuhmu, yang berusaha mengambil alih milikmu. Aku bebas! Dan, aku memiliki kacang buncisku."*

Mendengar kata-kata Perempuan Tua perebus buncis itu, Raja Mahmud tertegun. Ia tak menyangka, ada orang yang bisa menafikan kekuasaan yang tengah ia miliki sekarang ini. Akan tetapi, pada saat seperti ini, kekuasaan yang ia miliki serasa tidak berguna.

Raja Mahmud menangis tersedu menginsafi semuanya, lalu ia bersimpuh di kaki perempuan tua itu.

"Sungguh selama ini aku merasa besar kepala dengan kekuasaan yang aku miliki." Kata Raja Mahmud. *"Aku merasa bisa melakukan apa saja dengan kekuasaanku. Aku merasa bisa mendapatkan apa saja dengan kekuasaanku. Tetapi, ucapanmu itu telah menyadarkanku bahwa kekuasaan yang aku miliki ini sebenarnya adalah semu. Tidak ada gunanya apa-apa untuk diriku. Seharusnya, kekuasaan yang aku miliki ini untuk menyejahterakan masyarakat, bukan untuk menyejahterakan diriku sendiri."*

"Kekuasaan membuat manusia terlena." Kata Perempuan itu. *"Menjadikan ilmu tidak berguna, menjadikan orang baik menjadi bangsat dan menjadikan keimanan rapuh. Ada Allah Subhanahu wa taala yang Maha Berkuasa. Patuhlah kepada-Nya, maka engkau tidak akan besar kepala dan kekuasaanmu akan bermanfaat bagi orang banyak dan dirimu sendiri."*

Raja Mahmud menganggguk mengiyakan nasihat Perempuan Tua itu. Masakan Perempuan Tua itu sudah matang. Kemudian dia mengambil dua piring dan menaruh buncis-buncis itu ke dalam dua piring itu.

"Ini untukmu." Kata Perempuan itu kepada Raja Mahmud. *"Makanlah dengan menyabut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang."*

Raja Mahmud menerima piring berisi buncis itu, *"Terima kasih, Ibu. Engkau telah memberiku pelajaran berharga juga buncis-buncis yang berharga."*

Kemudian mereka makan berdua. Raja Mahmud merasa sangat beruntung. Walaupun tersesat dan terpisah dari kelompoknya berburu, namun dia mendapatkan ilmu yang jauh lebih bermanfaat dari sekedar berburu, yaitu kekuasaan itu tidak boleh digunakan untuk kepentingan sendiri.

Pemahaman Orang Gila

Di sebuah perkampungan terdapat seseorang yang terganggu jiwanya. Orang-orang berusaha membantu agar kesadarannya kembali pulih. Setiap waktu sholat, ia diajak ke masjid untuk berjamaah. Maksudnya, dengan cara itu, kesadarannya tentang diri dan sosial akan terbangun kembali.

Walaupun kadang-kadang tidak berhasil mengajaknya ke masjid, tetapi orang-orang tidak bosan untuk membantunya. Pada suatu hari, orang-orang mengajaknya shalat Jumat. Ketika mulai shalat Jumat, dan Imam selesai bertakbiratul ihram, tiba-tiba orang yang teganggu jiwanya itu melenguh seperti suara lembu.

Pada waktu itu, orang-orang berpikir bahwa ia hanya sedang kambuh gilanya. Sesudah shalat orang-orang berusaha menegurnya agar tidak melakukan perbuatan yang tercela.

"Apakah engkau tidak berpikir bahwa kita sedang menghadap Allah Subhanahu wa taala?" kata seseorang. *"Engkau bersuara seperti seekor binatang di tengah-tengah shalat jamaah. Itu sungguh kurang ajar! Jadi, janganlah engkau lakukan perbuatan yang tidak terpuji itu."*

"Aku hanya melakukan apa yang dikerjakan Imam." Kata orang yang terganggu jiwanya itu. *"Ketika ia ingin membeli seekor lembu, maka aku pun bersuara seperti seekor lembu!"*

Orang-orang terkejut dengan jawaban orang itu yang sungguh kurang ajar. Ia telah melakukan perbuatan tidak terpuji ketika berjamaah

tetapi ketika dinasehati malah menuduh Imam tidak khusyu' shalatnya.

"Kau menuduh Imam dengan cara memfitnahnya." Kata seseorang yang lain dengan marah. *"Bagaimana engkau tahu Imam tidak shalat dengan khusyu'?"*

Mendengar kemarahan orang-orang tersebut kepada orang yang terganggu jiwanya, sang Imam mendatangi mereka.

"Ada apa ini?" tanya sang Imam.

"Orang gila ini telah memfitnah engkau, wahai Imam kami." Kata seseorang memberi penjelasan kepada Imam tentang masalah yang dihadapi mereka.

"Memfitnah? Apa yang dia katakan?" tanya sang Imam kepada para jamaah itu.

"Ia telah menuduh bahwa engkau tidak khusyu' dalam shalat." Kata seseorang.

"Bagaimana dia mengetahuinya?" Sang Imam bertanya lagi.

"Tadi ketika berjamaah, dia melenguh seperti seekor kerbau. Waktu saya tanya, kenapa melenguh, dia menjawab bahwa ketika Imam ingin membeli seekor lembu maka ia melenguh seperti seekor lembu." Jawab seseorang yang lain menjelaskan.

"Kalian tidak perlu menyalahkan dia." Kata sang Imam. "*Ya, ketika aku menyebut Allahu Akbar pada saat takbiratul ihram, aku sedang memikirkan pertanianku. Dan ketika sampai pada Alhamdulillah, aku berpikir bahwa aku akan membeli seekor lembu. Pada saat itulah aku mendengar suara lenguhan itu. Sungguh aku malu pada dia."*

Orang-orang tertegun dengan penjelasan sang Imam. Mereka tidak tahu apa yang sedang dipikirkan Imam ketika memimpin shalat, tetapi orang yang selama ini dianggap terganggu jiwanya dapat mengerti apa yang dipikirkan sang Imam.

Peti Kayu Misterius

Kesetiaan akan disangsikan jika ada hal-hal yang di luar kebiasaan. Terkadang orang menganggap bahwa kecurigaan itu adalah bagian dari kesetiaan. Demikianlah kisah yang akan diuraikan berikut ini. Sebuah kisah tentang kesetiaan yang sangat menggugah.

Nuri Bey adalah seorang Albania yang suka tafakur di masjid. Ia sangat disegani orang-orang di wilayahnya. Selain kekayaannya yang banyak, amal baiknya juga membuat orang menaruh hormat kepadanya.

Nuri Bey beristrikan wanita jauh lebih muda dari dirinya. Terpaut lima belas tahun dari usia Nuri Bey yang sudah tua.

Suatu malam, ia pulang lebih awal dari biasanya. Beberapa saat kemudian, seorang pelayan yang setia menghadapnya dengan membawa kecurigaan atas kesetiaan istri Nuri Bey yang masih muda itu.

"Izinkan saya menyampaikan sesuatu, wahai Tuanku." Kata pelayan itu kepada Nuri Bey.

"Apa yang ingin kau sampaikan?" jawab Nuri Bey dengan pertanyaan.

"Istri Tuan berkelakuan mencurigakan." Jawab Pelayan itu.

"Mencurigakan bagaimana?" tanya Nuri Bey penasaran.

"Ia berada di kamarnya dengan sebuah peti besar, cukup besar untuk menyimpan orang." Jawab pelayan. *"Tuan tahu, peti itu dulu milik kakek, Tuan. Mestinya peti itu hanya berisi beberapa sulaman kuno. Hamba yakin,*

kini di dalamnya terdapat lebih dari sekedar sulaman. Dan hamba, yang sejak dulu menjaganya, kini tidak diperbolehkan membukanya."

"Aku akan memeriksa kecurigaanmu." Kata Nuri Bey.

Kemudian, Nuri Bey pergi ke kamar istrinya dan menemukan istrinya duduk murung di samping peti kayu besar itu. Dengan penuh rasa curiga, Nuri Bey bertanya kepada istrinya tentang isi peti itu.

"Bolehkah aku melihat isi kotak itu?" tanya Nuri Bey.

"Karena kecurigaan pelayan, atau karena Tuan tidak lagi mempercayai saya?" tanya istrinya tajam.

"Bukankah lebih mudah membukanya saja, tanpa harus memasalahkan kaitan maksudnya?" kata Nuri Bey.

"Tidak bisa dibuka." Kata istrinya.

"Apa terkunci?" tanya Nuri Bey.

"Ya." Kata istrinya.

"Di mana kuncinya?" tanya Nuri Bey.

"Pecat pelayan itu, nanti saya berikan kunci itu kepadamu." Kata istrinya sambil menunjukkan kunci itu.

Kemudian, Nuri Bey memanggil pelayan setianya ke kamar istrinya.

"Aku ingin memecat malam ini juga agar aku mendapatkan kunci peti ini." kata Nuri Bey kepada pelayan. *"Apakah kau rela?"*

"Saya telah bekerja dengan setia kepada Tuan sejak aku masih kecil." Jawab pelayan itu. *"Kesetiaan itu tidak aku pernah aku taruh di sembarang tempat. Jadi, masihkah Tuan bertanya apakah aku rela dipecat agar Tuan mendapatkan kunci itu?"*

"Baiklah." Kata Nuri Bey. *"Sekarang pergilah kau dari rumahku."*

Pelayan itu pergi meninggalkan rumah Nuri Bey.

"Mana kuncinya?" tagih Nuri Bey kepada istrinya.

Lalu, istrinya menyerahkan kunci peti itu dan meninggalkan Nuri Bey dengan pikiran kacau.

Nuri Bey berpikir lama di dekat kotak itu. Beberapa saat kemudian, ia memanggil empat orang tukang kebunnya. Malam itu mereka bersama-sama mengangkat peti itu jauh ke ujung kebun lalu menguburnya. Masalah itu kemudian tidak pernah disebut-sebut lagi, dikubur seperti peti misterius itu.

Sebotol Racun untuk Semangat Hidup

Kehidupan tidak selalu menjanjikan kebahagiaan. Allah *Subhanahu wa taala* akan memberi kita ujian agar kita dapat naik ke level kehidupan selanjutnya. Ujian, bisa saja ringan, bisa saja berat. Dan ketika kita dalam ujian, kebahagiaan kita seakan terampas dan kita berada pada lembah kesedihan.

Jika mau mencermati, ada kenikmatan yang tidak dapat terukur dari ujian yang diberikan Allah *Subhanahu wa taala* kepada kita. Sebab, sesungguhnya rahmat Allah *Subhanahu wa taala* itu tidak pernah putus kepada makhluk-Nya. Selalu ada yang kebaikan yang dapat kita petik dari musibah dan masalah yang menimpa kita.

Pada suatu hari, seorang pria mendatangi seorang Sufi yang cukup disegani di wilayah itu. Pria itu dalam keadaan putus asa. Ia merasa kehidupannya menjenuhkan sehingga ingin mengakhiri hidup saja.

"Wahai Tuan Sufi," kata Pria tersebut. *"Saya merasa sudah bosan hidup. Rumah tanggaku berantakan. Usahaku kacau. Saya ingin mati saja!"*

"Oh, kamu pasti sedang sakit," kata sang Sufi sambil tersenyum. *"Penyakitmu pasti bisa disembuhkan."*

"Tidak Sufi, tidak." Kata pria itu. *"Saya sudah tidak ingin hidup lagi. Saya ingin mengakhiri hidup saya ini saja."*

"Baiklah kalau memang itu keinginanmu." Kata Sufi itu. *"Ambil racun ini. Minumlah setengah botol malam ini, sisanya besok sore pukul enam. Pukul delapan malamnya engkau akan mati dengan tenang."*

Pria itu bingung!

"Lho?!" kata pria itu penuh tanda tanya. Ia berpikir, setiap Sufi yang ia pernah datangi selalu memberikannya semangat hidup. Tapi sufi yang ini malah sebaliknya. Justru menawarkan racun.

"Sudah, tidak usah bingung. Sana pulang sekarang!" kata Sufi itu.

Sesampainya di rumah, ia minum setengah botol racun yang diberikan Sufi tadi. Ia memutuskan makan malam dengan keluarga di restoran mahal dan memesan makanan favoritnya yang sudah lama tidak pernah ia lakukan. Untuk meninggalkan kenangan manis, ia pun bersenda gurau dengan riang bersama keluarga yang diajaknya.

Sebelum tidur pun, ia mencium istrinya dan berbisik, *"Sayang, aku mencintaimu."*

Besok paginya dia bangun tidur, membuka jendela kamar dan melihat pemandangan di luar. Tiupan angin pagi menyegarkan tubuhnya. Dan ia tergoda untuk jalan pagi.

Pulang ke rumah, istrinya masih tidur. Ia pun membuat dua cangkir kopi. Satu untuk dirinya, dan satunya untuk istrinya.

Istrinya yang merasa aneh, kemudian terheran-heran dan bertanya, *"Sayang, apa yang terjadi? Apakah selama ini aku terlah berbuat salah? Maafkan aku ya, sayang."*

Kemudian dirinya mengunjungi ke kantornya, ia menyapa setiap orang. Stafnya pun sampai bingung, *"Hari ini, Boss kita kok aneh ya? Ia menjadi lebih toleran, apresiatif terhadap pendapat yang berbeda. Ia seperti mulai menikmatinya."*

Pulang sampai rumah pukul lima sore, ternyata istrinya telah menungguinya. Sang istri menciumnya, *"Sayang, sekali lagi mohon maaf, kalau selama ini aku selalu merepotkanmu."*

Demikian halnya dengan anak-anaknya yang berani bermanjaan kembali padanya. Tiba-tiba, ia merasa hidup begitu indah. Ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Tetapi bagaimana dengan racun yang terlanjur sudah ia minum?

Bergegas ia mendatangi sang Sufi dengan perasaan cemas karena khawatir racun yang telah sebelumnya ia minum separuh kemarin itu sudah bereaksi.

"Wahai, Tuan Sufi." Kata Pria itu. *"Saya datang untuk meminta penawar racun yang engkau berikan padaku kemarin."*

"Lho? Kenapa engkau meminta penawarnya?" tanya sang Sufi.

"Aku telah salah menyangka." Kata Pria itu. *"Ternyata hidupku penuh dengan kebahagiaan. Anak-anak dan istriku sangat menyayangiku. Orang-orang di kantorku juga menaruh perhatian dan hormat kepadaku."*

"Kau belum menghabiskan racun itu, kan?" tanya sang Sufi.

"Belum, Tuan Sufi." Jawab Pria itu.

"Habiskan saja." Kata Sang Sufi dengan enteng. *"Dan buang saja botolnya. Isinya hanyalah air biasa. Dan saya bersyukur bahwa ternyata kau sudah sembuh!"*

"Jadi, yang engkau berikan kepadaku kemarin itu bukan racun?" tanya Pria itu terkejut.

"Bukan," kata Sufi. *"Air biasa."*

"Alhamdulillah." Kata Pria itu.

Pria itu benar-benar merasa bersyukur bertemu dengan seorang sufi yang cerdas dan bijak. Ia mengajari hidup bukan dengan kata-kata. Tetapi dengan maksud yang tersembunyi. Hidup pria ini tidak akan berubah menjadi lebih baik jika ia tidak mau berubah. Sang sufi hanya mengantarkannya pada pintu perubahan.

Seorang Mujahid dan Bidadari Bermata Jeli

Pada suatu kali, pasukan Muslimin sedang melakukan serangan ke wilayah Romawi. Dalam pasukan Muslimin itu, ada seorang Pemuda yang turut berperang. Ketika beristirahat dalam peperangan, Pemuda itu bercerita kepada kawan-kawanya.

"Betapa rindunya aku kepada Bidadari Bermata Jeli." Kata Pemuda itu.

"Sepertinya laki-laki itu sudah mulai linglung." Kata kawan-kawannya.

"Wahai saudaraku," kata salah satu di antaranya kawan-kawannya itu. *"Siapa yang engkau maksud dengan bidadari bermata jeli itu?"*

"Ketika itu aku sedang tidur," kata Pemuda itu. *"Tiba-tiba aku bermimpi ada seseorang datang menemuiku. Dia berkata, 'Pergilah engkau menemui bidadari bermata jeli.'*

Seseorang dalam mimpiku itu mendorongku untuk menuju sebuah taman di pinggir sebuah sungai yang berair jernih. Di taman itu ada beberapa pelayan cantik memakai perhiasan sangat indah sampai-sampai aku tidak mampu mengungkapkan keindahannya.

Ketika para pelayan cantik itu melihatku, mereka berkata-kata dengan riang.

'Demi Allah, suami bidadari bermata jeli itu telah tiba.'

'Apakah di antara kalian ada bidadari bermata jeli?' kataku.

'Tidak,' kata pelayan cantik itu. *'Kami sekedar pelayan dan pembantu bidadari bermata jeli. Silakan jalan terus!'*

Aku pun berjalan maju mengikuti perintahnya. Setelah tiba di sebuah sungai yang mengalir air susu yang berada di sebuah taman dengan berbagai perhiasan, aku menemukan pelayan bidadari cantik dengan mengenakan berbagai perhiasan. Begitu aku melihat mereka aku terpesona.

Ketika melihatku, mereka berkata-kata riang.

'Demi Allah, telah datang suami bidadari bermata jeli.'

'Assalamu'alaikunna. Apakah di antara kalian ada bidadari bermata jeli?' tanyaku.

'Wa'alaikassalam wahai waliyullah.' Kata mereka. *'Kami ini sekedar budak dan pelayan bidadari bermata jeli. Silakan jalan terus.'*

Aku pun meneruskan langkah. Tiba-tiba aku berada di sebuah sungai khamr yang berada di pinggir lembah. Di sana terdapat bidadari-bidadari sangat cantik yang membuat aku lupa dengan kecantikan bidadari-bidadari yang telah aku lewati sebelumnya. Sungguh mereka telah melenakan aku.

'Assalamu'alaikunna,' kataku. *'Apakah di antara kalian ada bidadari bermata jeli?'*

'Tidak,' kata mereka. *'Kami sekedar pembantu dan pelayan bidadari bermata jeli. Silakan maju ke depan.'*

Aku berjalan maju. Sertibanya di sebuah sungai yang mengalirkan madu yang berada di sebuah taman, aku bertemu dengan bidadari-bidadari sangat cantik berkilauan wajahnya dan sangat jelita.

'Assalamu'alaikunna,' kataku. *'Apakah di antara kalian ada bidadari bermata jeli?'*

'Wahai waliyurrahman,' kata mereka. *'Kami ini pembantu dan pelayan bidadari jelita. Silakan maju lagi.'*

Kemudian aku melanjutkan perjalanan mengikuti perintahnya. Aku tiba di sebuah tenda terbuat dari mutiara yang dilubangi. Di depan tenda terdapat seorang bidadari cantik dengan memakai pakaian dan perhiasan yang aku sendiri tidak mampu mengungkapkan keindahannya. Begitu bidadari itu melihatku ia memberi kabar gembira kepadaku dan memanggil dari arah tenda.

'Wahai bidadari bermata jeli, suamimu datang!' kata bidadari itu.

Kemudian aku masuk ke dalam kemah itu. Aku mendapati bidadari itu duduk di atas ranjang yang terbuat dari emas, bertahta intan dan berlian. Begitu aku melihatnya, aku tidak bisa menjelaskan keterpesonaanku padanya.

'Selamat datang waliyurrahman,' kata Bidadari Bermata Jeli. *'Telah hampir tiba waktu kita bertemu.'*

Aku mendekatinya karena sudah tidak sabar ingin memeluknya.

'Sebentar,' kata Bidadari Bermata Jeli. *'Belum saatnya engkau memelukku karena dalam tubuhmu masih ada ruh kehidupan. Tenanglah, engkau akan berbuka puasa bersamaku di kediamanku. Insya Allah.'*

Seketika itu aku bangun dari tidurku. Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Bidadari Bermata Jeli itu." kata Pemuda itu bercerita panjang lebar.

Belum lagi cerita itu ditutup, pasukan musuh telah mulai menyerang pasukan Muslimin. Mereka semua bergegas mengangkat senjata melakukan peperangan.

Setelah peperangan berakhir, ada sepuluh orang yang tewas dalam peperangan itu. Sembilan jenazah adalah musuh tentara Muslimin. Sementara itu, dari pihak Muslimin ada satu orang yang wafat. Ia adalah Pemuda yang bercerita bahwa dia telah bertemu Bidadari Bermata Jeli dalam mimpinya itu. Ia telah syahid karena memperjuangkan agama Allah *Subhanahu wa taala*. Sahid yang sesungguh-sungguhnya.

Syeikh Ibrahim bin Adham Dipukul Prajurit

Ketika seseorang mencapai ketakwaan yang tinggi, jabatan, kekuasaan dan harta benda tidak akan berarti apa-apa lagi baginya. Hal paling utama bagi mereka adalah *Al-Haq*. Menemukan hakikat hidup yang sebenarnya adalah yang mereka cari. Semua hal yang berbau duniawi dianggap semu belaka.

Adalah Syeikh Ibrahim bin Adham yang terjun ke jalan tasawuf dengan meninggalkan jabatan sebagai raja di Balkh, Iran. Kekuasaan dan kekayaan beliau tinggalkan demi menemukan *Al-Haq* yang selalu beliau rindukan.

Pada suatu hari terjadi peristiwa memilukan yang menimpa Syeikh Ibrahim bin Adham di gurun pasir yang lapang. Dalam sebuah perjalanan, Syeikh Ibrahim bin Adham mendadak dihampiri seorang prajurit berwatak kasar.

"Di mana kampung yang paling damai?" tanya prajurit itu kepada Syeikh Ibrahim bin Adham.

Syeikh Ibrahim bin Adham menjawab dengan isyarat telunjuk yang mengarah ke lokasi pemakaman.

"Kau menghina seorang prajurit?!" kata prajurit itu marah.

Tidak puas dengan jawaban Syeikh Ibrahim bin Adham, si prajurit pun memukulkan kepalan tangannya tepat ke arah kepala

Syeikh Ibrahim bin Adham. Beberapa kali memukul Syeikh Ibrahim bin Adham, seseorang melerai.

"Apa yang kau lakukan kepada Syeikh Ibrahim bin Adham, wahai prajurit bodoh?!" kata orang yang melerai itu.

"Ha?!" kata prajurit itu kaget. *"Apakah benar engkau Syeikh Ibrahim bin Adham dari Khurasan?"*

"Aku hanya orang yang hina dari Khurasan, wahai prajurit yang gagah." Jawablah Syeikh Ibrahim bin Adham.

"Maafkan kekhilafan saya, wahai Syeikh Ibrahim bin Adham." Kata prajurit itu. *"Maafkan saya."*

"Saat engkau memukulku," kata Syeikh Ibrahim bin Adham. *"Aku berdoa kepada Allah Subhanahu wa taala agar memasukanmu ke dalam surga."*

"Mengapa begitu, wahai Syeikh Ibrahim bin Adham?" tanya prajurit heran.

"Aku tahu," kata Syeikh Ibrahim bin Adham. *"Aku akan memperoleh pahala karena pukulanmu. Aku tidak ingin nasibku menjadi baik dengan kerugianmu dan perhitungan amalmu menjadi buruk karena diriku."*

Sungguh bergetar tubuh prajurit itu mendengar jawaban Syeikh Ibrahim bin Adham yang penuh kasih itu. Ia tidak pernah menemui orang yang akhlaknya begitu baik sehingga mampu melelehkan hati batunya. Cara Syeikh Ibrahim bin Adham menasihati dan ketulusannya menerima risiko menyadarkannya untuk lebih serius dalam mencari kebenaran.

"Subhanallah!" kata prajurit itu. *"Sungguh saya merasa hina sekali. saya telah berbuat jahat kepadamu, tetapi engkau mendoakanku masuk surga."*

Sejak peristiwa itu, prajurit itu mulai membenahi wataknya yang kasar. Ia menjadi prajurit yang lembut dan penuh kasih sayang. Pelajaran yang diajarkan oleh Syeikh Ibrahim bin Adham diamalkan olehnya sehingga ia menjadi pribadi yang dihormati.

Ujian Syaqiq Al-Balkh

Kebenaran dapat kita temukan dengan cara berpikir sesuai dengan metode ilmu logika. Kisah tentang Syaqiq Al-Balkh ini akan mengajarkan kepada kita bahwa kesombongan muncul dalam diri seseorang sebab ia tidak dapat berpikir logis.

Kesombongan bukan hanya milik orang-orang yang bodoh saja. Orang yang "pintar" juga bisa menyombongkan dirinya dengan kepintarannya. Padahal, sepintar apapun seseorang akan tetap bodoh jika dia sombong. Sebab, kesombongan itu bisa muncul karena orang tersebut tidak berpikir secara logis.

Pada suatu kali, Syaqiq Al-Balkh berujar kepada murid-muridnya pada saat ia mengajar.

"Kupertaruhkan imanku kepada Allah Subhanahu wa taala dan pergi mengarungi hutan ganas dengan uang sekadarnya di saku." Kata Syaqiq Al-Balkh. *"Aku pergi haji dan pulang dan uang receh ini masih ada."*

Murid-murid terlihat kagum dengan keteguhan iman Syaqiq Al-Balkh dalam cerita itu. Namun, ada salah satu murid yang mencoba melakukan bantahan atas cerita yang disampaikan oleh Syaqiq Al-Balkh itu.

"Jika engkau memiliki uang receh di saku," kata salah satu muridnya itu. *"Bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa engkau menggantungkan segala sesuatu kepada yang lebih tinggi?"*

Syaqiq Al-Balkh tertegun sejenak mendengar pertanyaan yang logis dari salah satu muridnya itu. Syaqiq Al-Balkh tidak bisa menjawab sebab beliau sadar kesalahan dalam ceritanya itu.

"Aku tidak dapat menjawab pertanyaanmu." Kata Syaqiq Al-Balkh. *"Engkau benar. Ketika engkau menggantungkan segala sesuatu kepada-Nya, maka tidak ada tempat lagi untuk apa pun, sekecil apa pun, sebagai suatu perbekalan!"*

Keterbukaan Syaqiq Al-Balkh patut kita ambil hikmahnya. Sebagai seorang guru, beliau tidak segan atau malu mengakui kesalahannya. Beliau dengan kesadaran penuh mengakui bahwa muridnya lah yang benar dan dia yang salah.

Dalam ilmu logika, kebenaran selalu dapat diuji apakah ada kesalahan dalam kebenaran itu. Maka dari itu, dalam ilmu logika kebenaran itu selalu bergerak, tidak ada yang selalu benar. Kebenaran hari ini bisa direvisi dengan kebenaran esok pagi. Begitulah kebenaran di dunia ini.

Kebenaran sejati hanyalah *Al-Haq*. Tiada kebenaran lain selain Dia, Dzat yang Maha Benar. Dan, *Al-Haq* ini lah selalu dicari dan dirindukan oleh para sufi. Makhluk-makhluk yang senantiasa patuh dan takwa kepada Dzat yang Maha Pencipta.
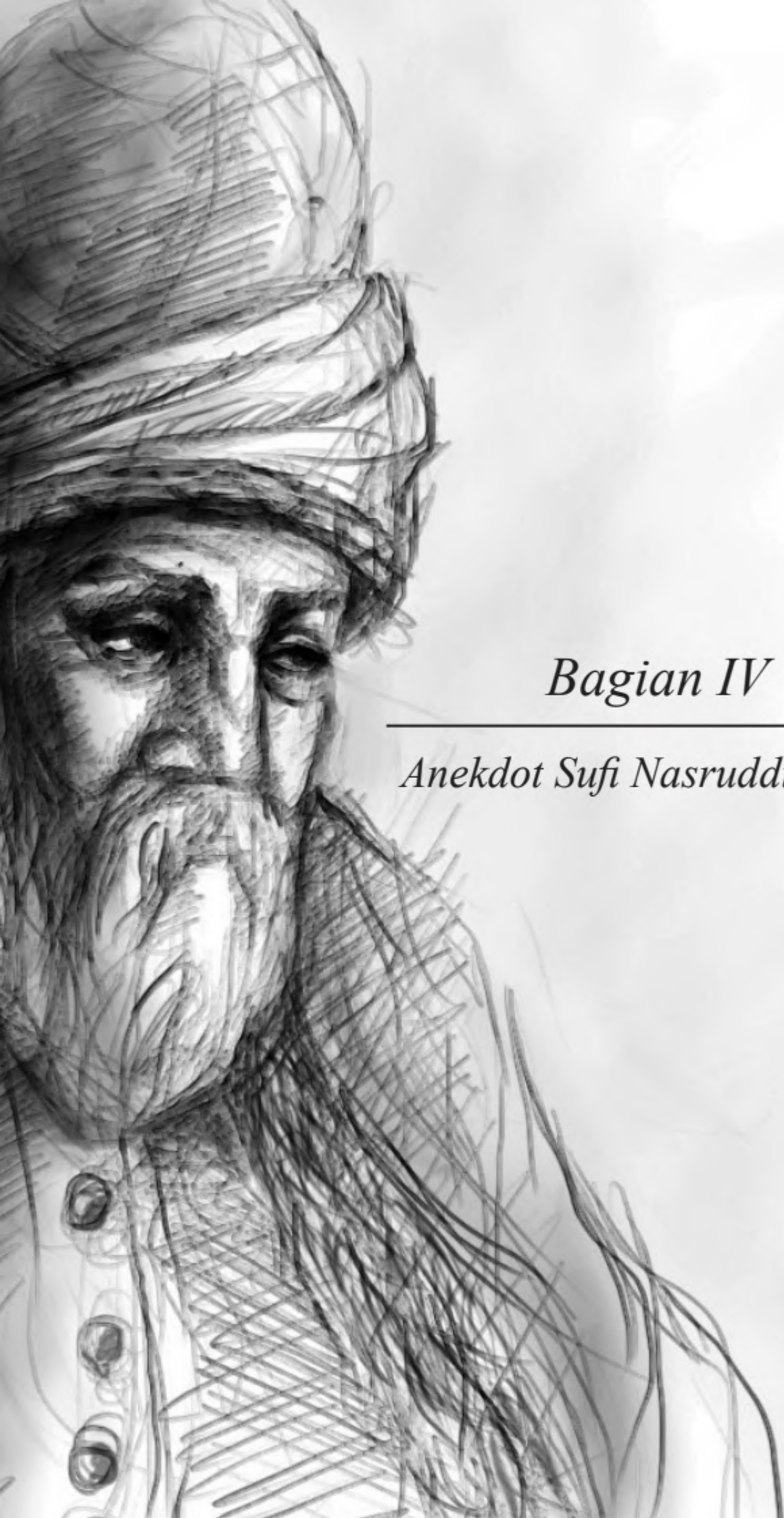
Bagian IV

Anekdot Sufi Nasruddin Hoja

Konsistensi dan Kebijaksanaan

Seseorang yang sedang belajar akan mendapatkan ilmu yang lebih banyak jika konsisten dalam belajarnya. Jika tidak, maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa walaupun telah bersusah payah dalam belajar.

Dalam Islam, istiqomah itu adalah jalan untuk mencapai keberhasilan. Ketika kita istiqomah belajar maka akan terjadi kontinyuitas informasi yang masuk ke dalam otak kita. Informasi yang kontinyu ini akan melekat di otak kita dan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Pada suatu hari, seorang Darwis ingin belajar tentang kebijaksanaan hidup dari Nasruddin Hoja. Nasruddin Hoja bersedia mengajarinya namun dengan catatan tertentu.

"Wahai, Tuan Nasruddin Hoja." Kata Darwis saat bertemu Nasruddin Hoja. *"Izinkan aku belajar kepadamu tentang kebijaksanaan."*

"Boleh saja," kata Nasruddin Hoja. *"Akan tetapi kebijaksanaan hanya bisa dipelajari dengan praktik."*

"Bagaimanakah caranya?" tanya Darwis itu.

"Temani aku ke manapun aku pergi dan lihat perilakuku." Kata Nasruddin Hoja.

"Aku bersedia." Kata Darwis.

Akhirnya, Darwis itu mengikuti setiap ke mana langkah Nasruddin Hoja. Di malam pertama menjadi murid Nasruddin Hoja, ia menyaksikan Nasruddin Hoja menggosok kayu membuat api. Api kecil itu ditiup-tiupnya sehingga menjadi besar.

"Mengapa api itu kau tiup, wahai Tuan Nasruddin Hoja?" tanya si Darwis.

"Hmm... Aku meniup api kecil ini agar lebih panas dan lebih besar apinya," jawab Nasruddin Hoja.

Setelah api besar, Nasruddin Hoja memasak sop. Sop menjadi panas. Nasruddin Hoja menuangkannya ke dalam dua mangkok. Ia mengambil mangkoknya, kemudian meniup-niup sopnya.

"Mengapa sop itu kau tiup, wahai Tuan Nasruddin Hoja?" tanya sang Darwis.

"Hmmm.... Aku meniup sop ini agar lebih dingin dan enak dimakan," jawab Nasruddin Hoja.

"Ah, aku rasa aku tidak jadi belajar darimu," kata si Darwis ketus. *"Engkau tidak bisa konsisten dengan pengetahuanmu."*

"Ah, konsistensi." Kata Nasruddin Hoja. *"Apakah itu yang melahirkan kebijaksanaan atau membengkalaikannya?"*

Tetapi, si Darwis sudah pergi meninggalkan Nasruddin Hoja sendirian. Nasruddin Hoja hanya mengelus dada. Seorang yang tadi siang baru mengatakan ingin belajar padanya, belum sampai dua puluh empat jam tidak bisa konsisten dengan ucapannya sendiri. Bagaimana dia mendapatkan kebijaksanaan?

Kelaliman Nasruddin Hoja

Pada masa awal Timur Lenk menguasai kawasan Anatolia, ia mengundangi para ulama di kawasan itu. Ya, Timur Lenk dikenal sebagai penguasa Islam yang turut berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Maka dari itu, tidak heran setiap kali pendudukan wilayah, ia akan mengundang para ulama di wilayah dudukannya itu.

Ketika semua ulama di kawasan Anatolia sudah berkumpul, Timur Lenk mengajukan pertanyaan yang sama kepada setiap ulama. Tujuan Timur Lenk bertanya pada para ulama adalah untuk menemukan ulama yang dapat dia percaya.

"Wahai para Ulama yang Mulia." kata Timur Lenk. *"Aku ingin mendengar jawaban dari kalian semua satu persatu, apakah aku adil ataukah lalim? Kalau menurutmu aku adil, maka dengan keadilanku engkau akan kugantung. Sedang kalau menurutmu aku lalim, maka dengan kelalimanku engkau akan kupenggal!"*

Semua yang hadir di pertemuan itu menjadi ketakutan. Beberapa ulama mencoba memberi jawaban, namun membuat mereka dipenggal atau digantung sebab pertanyaan itu jelas tidak logis dan hanya sebagai jebakan semata.

"Wahai, Tuan Timur Lenk." Kata salah satu ulama mencoba menjawab pertanyaan Timur Lengk. *"Engkau adalah penguasa yang adil."*

"Wahai jagal, gantung ulama itu!" kata Timur Lenk.

Kemudian, Timur Lenk menunjuk satu ulama lagi untuk menjawab pertanyaannya. Melihat ulama pertama jawabannya membuat ia digantung, ulama yang ditunjuk itu mencoba memberi jawaban lain.

"Wahai, Tuan Timur Lenk," kata ulama itu. *"Engkau adalah penguasa yang berbuat lalim."*

Satu per satu ulama menjadi korban jebakan pertanyaan Timur Lenk ini. Pada akhirnya, tibalah waktunya Nasruddin Hoja untuk menjawab pertanyaan Timur Lenk. Ini adalah perjumpaan resmi Nasruddin Hoja yang pertama dengan Timur Lenk.

"Kau, ulama yang lugu." Kata Timur Lenk kepada Nasruddin Hoja. *"Apakah aku adil ataukah lalim? Kalau menurutmu aku adil, maka dengan keadilanku engkau akan kugantung. Kalau menurutmu aku lalim, maka dengan kelalimanku engkau akan kupenggal!"*

Bagaimanapun juga, Nasruddin Hoja gugup dengan pertanyaan yang memang menjebak itu. Namun, setelah menenangkan diri, Nasruddin Hoja memberi jawabannya.

"Sesungguhnya," kata Nasruddin Hoja penuh kehati-hatian. *"Kamilah, para penduduk di sini, yang merupakan orang-orang lalim dan abai. Sedangkan engkau adalah pedang keadilan yang diturunkan Allah yang Mahaadil kepada kami."*

Mendengar jawaban yang unik itu, Timur Lenk berpikir sejenak.

"Engkau ulama sesungguhnya." Kata Timur Lenk. *"Engkau memiliki kejernihan dan kecerdikan jawaban."*

Setelah Nasruddin Hoja berhasil memuaskan hati Timur Lenk dengan jawabannya, maka para ulama lain terbebas dari kejahatan Timur Lenk lebih lanjut. Setelah itu, Nasruddin Hoja dikenal Timur Lenk sebagai ulama yang cerdik. Maka, pada waktu-waktu berikutnya, Timur Lenk selalu ingin menguji kecerdikan Nasruddin Hoja.

Cara Mengajari Keledai Membaca

Kekuasaan Timur Lenk kadang digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna bagi rakyatnya. Salah satu hal yang dilakukan adalah menguji kecerdasan Nasruddin Hoja. Sebab, semua orang sudah tahu kecerdasan Nasruddin Hoja, jadi tidak ada gunanya jika Timur Lenk terus menguji kecerdasan Nasruddin Hoja ini.

Suatu ketika, penguasa Dinasti Timuriyah yang bernama Timur Lenk mengundang Nasruddin Hoja ke istananya untuk diuji kecerdasannya. Niat dasarnya bukan hanya menguji, tetapi mengalahkan kecerdasan Nasruddin Hoja.

Nasruddin Hoja tahu apa yang dilakukan Timur Lenk itu hanya untuk mengalahkannya semata. Namun, dengan senang hati Nasruddin Hoja datang memenuhi undangan Timur Lenk ke istananya.

Setelah tiba di istana, Timur Lenk memberi Nasruddin Hoja seekor keledai.

"Nasruddin yang bijak," Kata Timur Lenk. *"Seekor keledai di luar istana ini membutuhkan tuan yang mau merawatnya. Sudikah engkau menerima hadiah ini?"*

Betapa girangnya hati Nasruddin Hoja karena mendapat hadiah dari Timur Lenk. Namun, kebahagiaan itu tidaklah lama. Timur Lenk memerintahkan Nasruddin Hoja sesuatu pekerjaan yang tidak masuk akal.

"Syukurlah," Kata Nasruddin Hoja. *"Aku membutuhkan tumpangan untuk pulang ke rumah. Keledai itu akan mampu membawa tubuhku sampai di rumahku. Terimakasih atas kebaikanmu, Tuan Timur Lenk."*

"Tetapi," Kata Timur Lenk. *"Itu tidak gratis."*

"Tidak gratis bagaimana maksud Tuan?" tanya Nasruddin Hoja.

"Ya, dua minggu lagi kau harus datang kemari membawa keledai itu." perintah Timur Lenk.

"Oh, tentu saja akan aku penuhi perintahmu dengan senang hati, Tuan." Kata Nasruddin Hoja.

"Tapi, kalau keledai itu sampai di sini lagi, aku ingin melihat keledai itu sudah bisa membaca." Kata Timur Lenk.

Nasruddin Hoja termenung sejenak mendengar permintaan Timur Lenk yang tidak masuk akal itu. Tetapi, bukan Nasruddin Hoja namanya jika ia tidak bisa menjawab permintaan Timur Lenk.

"Oh, itu mudah sekali, Tuan." Jawab Nasruddin Hoja.

"Jadi, kau menyanggupi permintaanku?" tanya Timur Lenk.

"Tentu saja, Tuan." Kata Nasruddin Hoja meyakinkan. *"Aku akan membawanya pulang dan mengajarinya membaca."*

"Kau tidak berdusta?" tanya Timur Lenk.

"Tidak, Tuan." Jawab Nasruddin Hoja. *"Saya akan membawanya ke sini lagi dan keledai itu sudah bisa membaca."*

"Baiklah." Kata Timur Lenk. *"Kalau kau berdusta, akan kupenggal kepalamu."*

"Saya menyetujinya, Tuan." Jawab Nasruddin Hoja tegas.

Setelah pertemuan selesai, Nasruddin Hoja membawa pulang keledainya. Dua minggu kemudian, ia kembali ke istana.

"Saya telah kembali ke sini dan membawa keledai itu, Tuan." Kata Nasruddin Hoja.

"Kau datang tepat waktu." Kata Timur Lenk. *"Tapi, mana keledai itu?"*

"Keledai itu ada di luar, Tuan." Kata Nasruddin Hoja dengan yakin.

"Apakah dia sudah bisa membaca?" tanya Timur Lenk.

"Mari kita saksikan bagaimana cara dia membaca. Mari, Tuan." Kata Nasruddin.

"Kau tidak dusta?"

"Kita saksikan saja, Tuan." Kata Nasruddin Hoja. *"Nanti Tuan akan tahu, saya berdusta atau tidak."*

"Baiklah." Kata Timur Lenk. *"Pengawal, ambil sebuah buku besar. Bawa keluar agar dibaca oleh keledai itu."*

"Baik, Tuanku." Kata Pengawal.

"Ayo, Nasruddin Hoja," ajak Timur Lenk. *"Kita keluar melihat keledai membaca buku."*

Setelah tiba di luar, Nasruddin Hoja menggiring keledainya ke buku itu. Nasrudin membuka sampulnya. Si keledai menatap buku itu.

Tidak lama kemudian, keledai itu mulai membalik halaman demi halaman buku dengan lidahnya. Keledai itu membalik terus menerus halaman buku itu satu persatu sampai di halaman terakhir.

Begitu selesai membuka halaman terakhir, si keledai menatap Nasruddin Hoja. Kemudian, Nasruddin Hoja tersenyum kepada Timut Lenk.

"Demikianlah, Tuan." kata Nasruddin Hoja, *"Keledaiku sudah bisa membaca, bukan?"*

"Sungguh luar biasa." kata Timur Lenk merasa takjub dengan keledai yang membaca buku itu. Namun, ia penasaran bagaimana cara mengajari keledai itu membaca.

"Kau memang satu-satunya orang bijak yang aku kenal." Kata Timur Lenk. *"Tapi, bagaimana caramu mengajari dia membaca?"*

"Begini, Tuan." Kata Nasruddin Hoja. *"Sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku. Lalu, aku sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman untuk bisa makan biji-biji gandum itu. Aku melakukan itu sampai dia terlatih betul untuk membalik-balik halaman buku dengan benar."*

"Tapi," tukas Timur Lenk tidak puas. *"Bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya?"*

"Memang demikianlah cara keledai membaca, Tuan." Kata Nasruddin Hoja. *"Keledai hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. Kalau kita membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, kita sama saja setolol keledai, bukan?"*

"Kecerdasanmu sangat tajam, Nasruddin Hoja." Kata Timur Lenk.

Timur Lenk tersadar dengan pelajaran penting dari aksi Nasruddin Hoja kali ini. Ya, siapapun yang membaca buku sampai tuntas tapi tidak paham isi yang dimaksud dalam buku itu samalah ia dengan binatang. Tidak mengerti yang ia lakukan.

Kebenaran Jadi Barang Antik

Kata orang, kebenaran itu sangat susah ditemukan. Sebenarnya bukan susah ditemukan, tetapi sangat sedikit yang berusaha mencarinya. Kebenaran kadang bersembunyi, dan kita harus mencarinya untuk menemukannya. Dalam ilmu logika, kebenaran ditemukan dengan cara menemukan bukti-bukti yang mendukung kebenaran itu. Jika tidak menemukan bukti apapun, maka bukan dianggap sebagai kebenaran.

Di sebuah majelis ilmu yang ramai, Nasruddin Hoja sedang mengajar murid-muridnya. Ia duduk di atas mimbar dan melakukan ceramah. Murid-muridnya mendengarkan penjelasannya mengenai suatu ilmu dengan penuh khidmat.

"Kebenaran," kata Nasruddin Hoja. *"Adalah sesuatu yang berharga. Bukan hanya secara spiritual, tetapi juga memiliki harga material."*

Pernyataan Nasruddin Hoja itu membuat murid-muridnya bertanya-tanya. Salah satu muridnya kemudian bertanya.

"Mengapa kita harus membayar untuk sebuah kebenaran, Wahai Tuan Nasruddin Hoja?" tanya salah satu muridnya.

"Ya, kita harus membayar sebab kadang-kadang kebenaran itu harganya mahal." Kata Nasrudin.

"Mengapa kebenaran itu berharga mahal?" tanya murid lainnya.

"Kalau engkau perhatikan," jawab Nasruddin Hoja. *"Harga sesuatu itu dipengaruhi juga oleh kelangkaannya. Makin langka sesuatu itu, makin*

mahal-lah ia. Barang yang dibuat ribuan tahun lampau, kini mungkin sudah sedikit adanya. Barang itu menjadi antik dan mahal harganya."

Dengan analogi itu, para muridnya paham bahwa saat ini sangat kebenaran harganya sangat mahal. Kelangkaan kebenaran menjadi sumber mahalnya kebenaran. Kelangkaan itu disebabkan orang-orang yang enggan untuk mencari kebenaran. Mereka hanya berpangku tangan dan merasa bahwa informasi yang mereka terima sudah benar semua. Mereka tidak mau mengkaji apakah informasi itu mengandung kebenaran atau tidak tetapi sudah menyebarkannya begitu saja.

Malu Karena Miskin

Kecerdasan sufi yang satu ini luar biasa. Berkali-kali, kecerdasan yang dimiliki mampu menyelamatkan dirinya dari berbagai ancaman, bahkan ancaman kematian sebagaimana ketika berhadapan dengan Timur Lenk. Bukan hanya menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga menukik tajam untuk menyadarkan orang lain.

Suatu malam, rumah Nasruddin Hoja disambangi seorang pencuri. Pencuri itu memasuki rumah Nasruddin Hoja melalui jendela yang lupa dikunci. Untungnya, Nasruddin Hoja mengetahui bahwa ada pencuri masuk ke dalam rumahnya.

Waktu itu, Nasruddin Hoja sendirian di rumah itu. Pencuri itu membawa senjata tajam berupa pedang. Maka, Nasruddin Hoja cepat-cepat bersembunyi di dalam peti agar tidak dilukai Nasruddin Hoja.

Setelah berada di dalam rumah Nasruddin Hoja, pencuri itu pun melihat-lihat situasi apakah aman atau tidak untuk melancarkan aksinya. Mengetahui situasi yang aman, ia menggeledah semua isi rumah untuk mendapatkan harta berharga yang akan ia curi.

Walaupun isi rumah sudah digeledah dan diobrak-abrik, namun pencuri itu tidak menemukan sesuatu yang berharga. Satu pun barang tidak ia dapat. Akhirnya ia membuka sebuah peti besar.

Pencuri itu membuka pintu peti yang berat.

"Berat sekali pintu peti ini." kata pencuri itu. *"Pasti di dalam peti ini berisi benda yang sangat berharga sekali."*

Tetapi, ketika berhasil membuka pintu peti, pencuri itu kaget, *"Ahhh...!"*

Ternyata ia menemukan Nasruddin Hoja bersembunyi di dalam peti.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?!" bentak pencuri itu sambil mengacungkan pedangnya.

"Aku malu," kata Nasruddin Hoja ketakutan.

"Malu?!" tanya pencuri itu keheranan. *"Malu kenapa?"*

"Ya malu," Jawab Nasruddin Hoja.

"Sebabnya apa?" bentak pencuri itu!

"Aku malu karena tidak memiliki apa-apa yang bisa kau ambil." Jawab Nasruddin Hoja. *"Itulah sebabnya aku bersembunyi di sini."*

"Ah, ternyata aku memasuki rumah orang gila yang miskin dan papa!" kata pencuri itu kecewa.

Kemudian, pencuri itu pergi meninggalkan rumah Nasruddin Hoja. Nasruddin Hoja pun lega, tidak ada harta bendanya yang dibawa oleh pencuri.

"Untung saja, pencuri itu tidak membawa harta benda yang kupunya." Kata Nasruddin Hoja sambil memegangi kepalanya.

Bagi Nasruddin Hoja, harta benda paling berharga yang dimilikinya adalah otaknya. Ya, semua orang tahu, kecerdasan Nasruddin yang luar biasa itu berasal dari otaknya yang cemerlang. Maka, Nasruddin Hoja sangat melindunginya dari apapun.

Menjual Tangga

Pada suatu hari, Nasruddin Hoja ingin makan buah. Tetapi ia tidak punya pohon yang sedang berbuah. Nasruddin Hoja berjalan ke sana ke mari mencari pohon yang berbuah. Akhirnya, Nasruddin Hoja menemukan sebuah pohon yang sedang berbuah cukup banyak. Pohon itu adalah pohon tetangganya.

Tetapi, pohon itu tinggi sekali. Buahnya juga jauh dari batang. Kemudian, Nasruddin Hoja mengambil tangga yang ia miliki. Tangga itu akan ia gunakan untuk naik ke pohon tetangganya.

Tapi, nahas! Sang tetangga memergokinya sedang memanjat pohon itu!

"Sedang apa kau, Nasruddin Hoja?!" tanya tetangga itu penasaran dengan apa yang dilakukan Nasruddin Hoja.

"Aku?" kata Nasruddin Hoja. *"Aku punya sebuah tangga yang bagus dan sedang aku jual."*

"Dasar orang bodoh!" Kata tetangganya. *"Pohon itu bukan tempat berjualan tangga! Berjualan di pasar saja sana!"*

"Oh, kau salah." Kata Nasruddin Hoja. *"Tangga bisa dijual di mana saja. Kalau aku menguji coba tangga ini di pohon ini, siapa tahu ada orang yang tertarik untuk membelinya. Bukankah itu cara menjual yang benar?"*

"Terserah kau sajalah." Kata tetangga itu. *"Tapi, jangan mencoba tangga itu di pohonku yang sedang berbuah. Bawa pergi tanggamu itu dari sana. Aku tidak mau uji cobamu itu merontokkan buah-buahanku."*

"Baiklah." Kata Nasruddin Hoja. *"Aku akan mencoba mencari pohon lain untuk uji coba tanggaku ini."*

Akhirnya, Nasruddin Hoja membawa tangganya pergi tanpa hasil apapun. Ya, selalu begitu. Kecerdasan yang digunakan untuk berbuat salah selalu tidak menghasilkan apa-apa. Walaupun kita mendapatkan apa yang kita inginkan, kalau dengan cara yang salah, sebenarnya kita tidak dapat apa-apa.

Misalnya, kita menginginkan mangga tetangga, lalu kita mencurinya dan memakannya. Sesungguhnya, kita tidak mendapatkan mangga dan sesungguhnya kita tidak memakan mangga apapun. Apa yang kita dapat dan apa yang kita makan saat itu sesungguhnya bukanlah mangga, akan tetapi dosa.

Mimpi Paling Religius

Pada suatu hari, Nasruddin Hoja sedang melakukan perjalanan jauh ke sebuah kota. Dalam perjalanan itu, ia bersama seorang Pastur dan seorang Yogi. Pada hari kesekian, bekal mereka tinggal sepotong kecil roti. Masing-masing merasa berhak untuk memakan roti itu dengan penuh kenikmatan.

Akhirnya, mereka berdebat siapa yang paling berhak memakan roti itu. Setelah berdebat panjang lebar, akhirnya mereka bersepakat memberikan roti itu kepada salah satu di antara ketiganya yang malam itu memperoleh mimpi paling religius.

Malam belum terlalu larut. Hewan-hewan malam baru mulai bersuara. Tetapi ketiga orang itu lekas-lekas berbaring agar tertidur. Mereka sama-sama ingin segera mendapat mimpi religius di tidur malam mereka agar esok pagi mendapatkan sepotong roti untuk mengganjal perut mereka. Akhirnya, mereka bertiga terlelap hampir bersamaan. Mimpi pun datang menghampiri orang-orang yang lapar itu.

Pagi harinya, saat bangun mereka sudah siap dengan cerita mimpi masing-masing. Mereka duduk melingkar untuk mendengarkan cerita mimpi masing-masing.

"Aku bermimpi melihat Kristus membuat tanda salib." Kata Pastur itu memulai. *"Mimpi ini adalah tanda yang istimewa sekali. Aku kira, tidak ada mimpi paling religius di banding mimpiku ini. Bukankah begitu, kawan?"*

"Jangan salah." Tukas Yogi. *"Mimpimu memang istimewa. Tapi aku bermimpi melakukan perjalanan ke Nirwana dan menemukan tempat yang paling damai. Aku kira itulah mimpi paling religius di antara kita."*

"Itu memang religius." Kata Pastor. *"Tapi lebih religius mimpiku."*

"Kau hanya mengagungkan mimpimu saja." kata Yogi. *"Kita tanya dulu Nasruddin Hoja. Kau mimpi apa Nasruddin Hoja?"*

"Aku bermimpi sedang kelaparan di tengah gurun." Jawab Nasruddin Hoja. *"Tampak bayangan Nabi Khidir dan beliau bersabda, 'Kalau engkau lapar, makanlah roti itu.' Jadi aku langsung bangun dan memakan roti itu saat itu juga."*

"Apa?!"

Pastur dan Yogi itu sontak kaget. Keduanya kemudian mencari sepotong roti yang mereka perdebatkan semalam. Sudah tidak ada! Yah, rupanya Nasruddin Hoja sudah menghabiskannya semalam.

Tentang Nasib

Apa yang sudah kita tahu, seharusnya tidak perlu kita tanyakan terus menerus, apalagi hanya kita gunakan untuk menguji keilmuwan orang lain. Kata-kata "menguji orang lain" menunjukkan kesan sombong pada diri kita, seakan-akan kita paling ahli dalam menguji orang lain.

Dalam sebuah majelis, terjadi percakapan antara Nasruddin Hoja dan seorang Darwis. Percakapan itu berkisar tentang nasib dan takdir yang selalu menjadi perdebatan para pencari kebenaran. Seperti biasa, Nasruddin Hoja paling menguasai keadaan.

"Wahai, Nasruddin Hoja," tanya Darwis. *"Kau paling pintar di antara orang-orang di sini. Sekarang, aku bertanya kepadamu, apakah nasib itu menurutmu?"*

"Asumsi-asumsi." Jawab Nasruddin Hoja.

"Bagaimana kau mengartikan sebagai asumsi-asumsi?" tanya Darwis seakan tidak percaya dengan jawaban Nasruddin Hoja yang terkesan seenaknya dalam menjawab.

"Begini." Nasruddin Hoja menjelaskan. *"Engkau menganggap bahwa segalanya akan berjalan baik, tetapi kenyataannya tidak baik. Yang seperti itu, kau tahu disebut sebagai nasib buruk."*

"*Ya, aku tahu itu.*" kata Darwis. "*Tapi, bagaimana menurut kamu sendiri, bukan menurut apa yang aku tahu.*"

"Tapi, memang begitulah nasib itu." Kata Nasruddin Hoja. *"Ketika engkau punya asumsi bahwa hal-hal tertentu akan menjadi buruk, tetapi nyatanya tidak terjadi, itu nasib baik namanya."*

"Dari dulu juga begitu!" Kata Darwis agak kesal. *"Tidakkah engkau punya argumentasi lain, Wahai Nasruddin Hoja?"*

"Bersabarlah." Kata Nasruddin Hoja.

"Bersabar bagaimana lagi?" kata Darwis itu semakin kesal. *"Engkau tidak memberi jawaban yang memuaskan."*

"Engkau harus bersabar karena engkau sedang menjalani nasib." Kata Nasruddin Hoja. *"Engkau punya asumsi bahwa sesuatu akan terjadi atau tidak terjadi, kemudian engkau kehilangan intuisi atas apa yang akan terjadi. Akhirnya, engkau berasumsi bahwa masa depan tidak dapat ditebak. Nah, ketika engkau terperangkap di dalamnya, maka engkau namakan itu nasib."*

"Kalau jawabannya seperti itu, aku sudah tahu dari dulu." Kata Darwis makin kesal dan meninggalkan Nasruddin Hoja.

Nasruddin Hoja geleng-geleng kepala melihat kesombongan Darwis itu. Seandainya Darwis itu mau bersabar, pasti dia akan menemukan hikmah dari apa yang disampaikan Nasruddin Hoja, yakni bersabar meski nasib sedang baik maupun sedang buruk.

Miskin dan Kesepian

Harta lebih sering membuat orang terlena. Sikap hedonisme dan konsumerisme adalah penyebab orang terlena dengan harta benda miliknya. Memuja kemewahan akan membuat orang miskin. Bukan hanya miskin hati, akan tetapi juga miskin harta.

Seorang pemuda baru saja mendapat warisan kekayaan dari orangtuanya. Ia langsung terkenal sebagai orang kaya. Harta bendanya dihambur-hamburkan untuk pesta pora dan hura-hura. Ia menjadi hedonis dan tidak memikirkan masa depannya.

Banyak orang mendekatinya dan mencoba menjadi kawannya. Orang-orang itu rela menjilat pantat pemuda itu agar bisa turut menikmati harta warisannya. Dan, pemuda itu merasa sangat bahagia karena disanjung-sanjung oleh orang-orang itu.

Namun, tidak lama kemudian seluruh uangnya habis. Harta bendanya ludes tidak ada yang tersisa. Satu per satu orang-orang penjilat itu pun menjauhinya. Ia kembali miskin dan hidup kesepian.

Ketika ia benar-benar miskin dan sebatang kara, ia mendatangi Nasruddin Hoja. Bahkan pada masa itu pun, kaum wali sudah sering dijadikan perantara untuk memohon berkah sebab dirasa paling dekat dengan Tuhan.

"Bolehkah aku meminta nasehat dan doamu, wahai Tuan Nasruddin?" kata pemuda itu.

"Ada masalah apa, wahai orang muda?" tanya Nasruddin Hoja.

"Harta benda saya sudah habis," kata Pemuda itu mengeluh. *"Dan. kawan-kawan saya meninggalkan saya. Apa yang harus saya lakukan, wahai Tuan Nasruddin Hoja?"*

"Jangan khawatir," jawab Nasruddin Hoja. *"Segalanya akan kembali normal."*

Pemuda itu gembira bukan main mendengar pernyataan Nasruddin Hoja yang sangat meyakinkan itu.

"Benarkah?" tanya pemuda itu. *"Kapan semuanya akan normal kembali?"*

"Segera." Jawab Nasruddin Hoja. *"Tunggu saja beberapa hari ini. Kau akan kembali tenang dan bahagia."*

"Jadi saya akan segera kembali kaya?" tanyanya penasaran.

"Bukan begitu maksudku." Kata Nasruddin Hoja. *"Kau salah tafsir."*

"Oh, bagaimana maksud Tuan Nasruddin Hoja?" tanya pemuda itu.

"Maksudku," jawab Nasruddin Hoja. *"Dalam waktu yang tidak terlalu lama, kau akan terbiasa menjadi orang yang miskin dan tidak mempunyai teman."*

"Oh!" kata pemuda itu menyadari semuanya tidak akan bisa kembali.

Ya, semua hal yang mudah didapat akan mudah hilang, kecuali kita berupaya untuk merawat dan menjaganya. Harta warisan adalah harta yang sangat mudah kita dapatkan. Tanpa berkeringat dan tanpa berupaya apa-apa, tiba-tiba saja kita memiliki harta yang banyak sebab hak waris. Tetapi, jika kita memiliki kemampuan mengelola harta warisan, maka akan segera habislah harta warisan kita. Jangan pernah terkecoh dengan tipuan hedonisme dan konsumerisme.

Membedakan Kelamin

Kebohongan, sepintar apapun kita menyembunyikannya akan terbongkar juga. Kebohongan itu seperti bangkai. Tak dapat disimpan di manapun. Sekalipun dalam kulkas, kebohongan akan menyeruakkan bau kebusukannya.

Seorang tetangga Nasruddin Hoja telah lama berpergian ke negeri jauh. Ketika pulang, ia menceritakan pengalaman-pengalamannya yang aneh di negeri orang. Dengan berapi-api, ia menceritakan hal-hal yang tidak biasa.

"Kau tahu," katanya kepada Nasruddin Hoja dan para tetangga yang lain. *"Ada sebuah negeri yang aneh."*

"Aneh bagaimana?" tanya salah satu pendengarnya.

"Ya, Aneh." Kata tetangga itu. *"Di sana udaranya panas bukan main sehingga tak seorangpun yang mau memakai pakaian, baik lelaki maupun perempuan."*

Nasruddin Hoja senang dengan lelucon itu. Sementara itu, orang-orang mendengarnya penuh ketakjuban.

"Kalau begitu, bagaimana cara kita membedakan mana orang yang lelaki dan mana yang perempuan?" tanya Nasruddin Hoja.

"Apa?" tanya Orang itu berpura-pura tidak mendengar pertanyaan yang diajukan Nasruddin Hoja. *"Kau bertanya apa?"*

"Aku bertanya, bagaimana cara kita membedakan mana orang yang lelaki dan mana yang perempuan?" tanya Nasruddin Hoja lagi.

Orang itu gelagapan dengan pertanyaan Nasruddin Hoja yang menusuk dan mempereteli kebohongannya. Sementara orang-orang tertawa mendengar pertanyaan Nasruddin Hoja yang membongkar kebohongan orang itu.

Catatan Dalam Roti

Pada masa Timur Lenk berkuasa, infrastruktur rusak sehingga hasil pertanian dan pekerjaan lain sangat menurun. Pajak yang diberikan daerah-daerah tidak memuaskan bagi Timur Lenk. Maka para pejabat pemungut pajak dikumpulkan.

Mereka datang dengan membawa buku-buku laporan.

"Apa yang kalian lakukan?" kata Timur Lenk marah. *"Tidak becus bekerja!"*

"Kami menyusun pekerjaan kami dalam laporan ini, Tuanku." Kata salah satu pejabat.

"Buku ini?" kata Timur Leng lalu merobek-robek buku-buku itu satu per satu. *"Sekarang kalian makan robekan buku-buku ini!"*

Mereka sangat ketakutan dan memakan sobekan-sobekan buku laporan perpajakan yang telah mereka susun. Setelah itu, Timur Lenk berkata kepada mereka lagi dengan penuh kemarahan.

"Kalian tidak berguna!" kata Timur Lenk. *"Mulai detik ini, kalian aku pecat! Keluar dari istanaku sekarang juga!"*

Para pejabat pemungut pajak satu per satu pergi meninggalkan ruang pertemuan. Mereka ketakutan karena hasil kerja mereka buruk.

Setelah pemecatan dan pengusiran itu, Timur Lenk kebingungan tentang siapa yang akan memungut pajak. Terpikir olehnya sebuah nama, yaitu Nasruddin Hoja. Timur Lenk memanggil Nasruddin Hoja untuk menghadap. Nasruddin Hoja segera menghadap sang raja.

"Aku percayakan padamu sebuah tugas untuk menggantikan para pemungut pajak yang bodoh!" kata Timur Lenk kepada Nasruddin Hoja.

"Tuanku, saya merasa tersanjung dengan amanah ini." kata Nasruddin Hoja. *"Akan tetapi, saya tidak memiliki kemampuan akuntansi, Tuan."*

"Aku tidak butuh akuntan!" kata Timur Lenk. *"Yang aku butuhkan adalah pemungut pajak yang bisa menghitungkan pajak yang lebih besar!"*

"Nah, ini juga sulit bagi saya untuk melakukannya, Tuanku." Nasruddin Hoja mencoba mengelak. *"Aku tidak bisa menghitung jumlah."*

"Kau memilih aku gantung atau memungut pajak?" ancam Timur Lengk.

"Baiklah, Tuanku." Kata Nasruddin Hoja dengan terpaksa menggantikan tugas para pemungut pajak.

Namun, kinerja Nasruddin Hoja sama buruknya dengan pejabat pemungut pajak sebelumnya. Pajak yang diambil Nasruddin Hoja tetap kecil dan tidak memuaskan Timur Lenk. Maka Nasruddin Hoja pun dipanggil. Nasruddin Hoja pun datang menghadap Timur Lenk. Ia membawa roti hangat.

"Kau hendak menyuapku dengan roti celaka itu, Nasruddin Hoja?" bentak Timur Lenk.

"Laporan keuangan saya catat pada roti ini, Tuanku," jawab Nasruddin Hoja dengan gaya pejabat.

"Kau mau berpura-pura gila lagi?!" Timur Lenk lebih marah lagi.

"Paduka," kata Nasruddin Hoja. *"Usiaku sudah cukup lanjut. Aku tidak akan kuat makan kertas-kertas laporan itu. Jadi semuanya aku pindahkan pada roti hangat ini agar aku bisa memakannya."*

Timur Lenk tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya duduk termangu mendengar ucapan Nasruddin Hoja yang cerdik itu. Semenit kemudian, Timur Lenk mengusir Nasruddin Hoja.

"Pergilah! Kau juga sama tidak berguna!" kata Timur Lenk.

Sesungguhnya Nasruddin Hoja sangat mahir berhitung. Ia juga mampu dalam pencatatan akuntasi. Namun, ia tidak rela rakyat negerinya dicekik pajak yang tinggi oleh raja yang kejam itu.

Cara Memanah

Hidup Timur Lenk dihabiskan untuk mengalahkan kecerdasan Nasruddin Hoja yang memang cemerlang. Namun, tidak satu kalipun Timur Lenk mampu mengalahkan Nasruddin Hoja. Semua ide untuk menjatuhkan Nasruddin Hoja, pupus ketika pelaksanaan.

Pada suatu kali, Timur Lenk ingin mempermalukan Nasruddin Hoja. Karena cerdas dan cerdik, Timur Lenk tidak mau mengambil resiko beradu pikiran. Maka diundangnya Nasruddin Hoja ke tengah-tengah prajuritnya. Dunia prajurit, dunia otot, dan ketangkasan. Nasruddin Hoja yang sudah beranjak tua pasti akan kalah. Begitulah yang ada dalam pikiran penguasa Timur Lenk.

"Ayo, Nasruddin Hoja," kata Timur Lenk. *"Di hadapan para prajuritku, tunjukkanlah kemampuanmu memanah!*

"Hamba sangat tersanjung, Tuanku" kata Nasruddin Hoja.

"Panahlah sekali saja." kata Timur Lenk. *"Kalau panahmu dapat mengenai sasaran, hadiah besar menantimu. Tapi kalau gagal, kau harus pulang ke rumahmu dengan merangkak!"*

"Baiklah, Tuanku." Kata Nasruddin. *"Hadiah apakah yang akan aku terima?"*

"Seribu dirham di kantung ini akan jadi milikmu!" kata Timur Lenk mengiming-imingi hadiahnya.

Nasruddin Hoja terpaksa mengambil busur dan tempat anak panah yang berisi anak panah berjumlah banyak. Dengan memantapkan

hati, ia membidik sasaran, dan mulai memanah. Panah melesat jauh dari sasaran. Tetapi, segera setelah itu Nasruddin Hoja berteriak kegirangan! Timur Lenk dan para prajurit pun bingung.

"Demikianlah gaya Tuan Wazir memanah, Tuanku!" kata Nasruddin Hoja keras-keras sambil tertawa.

Setelah itu, Nasruddin Hoja segera mengambil sebuah anak panah lagi. Ia membidik dan memanah lagi. Panahannya kali ini pun masih meleset dari sasaran. Tetapi, sekali lagi Nasruddin Hoja berteriak kegirangan sambil tertawa!

"Demikianlah gaya Tuan Walikota memanah, Tuanku." Kata Nasruddin Hoja masih dengan berteriak.

Timur Lenk dan para prajurit pun bingung melihat kelakuan Nasruddin Hoja.

Beberapa saat kemudian, Nasruddin Hoja mencabut sebuah anak panah lagi. Ia membidik dan memanah lagi. Kebetulan kali ini panahnya menyentuh sasaran. Nasruddin Hoja pun berteriak lagi.

"Dan ini adalah gaya Nasruddin Hoja memanah." Kata Nasruddin Hoja bangga. *"Untuk itu, hamba tunggu hadiah dari Paduka Raja!"*

"Kau memang cerdas Nasruddin Hoja." Kata Timur Lenk sambil menyerahkan hadiah sekantung uang seribu dirham yang telah ia janjikan kepada Nasruddin Hoja.

Nasruddin Hoja tertawa bahagia. Hari ini, dia mendapat seribu dirham tanpa harus bekerja keras. Ia segera pamit pulang dengan membawa uang itu. Uang itu akan ia bagi-bagikan kepada tetangganya yang membutuhkan.

Hakim Kota yang Malang

Kebijaksanaan adalah harta yang paling mulia dari semua harta. Kebijaksanaan membuat manusia menjadi makmur dan sejahtera. Tanpa kebijaksanaan maka tidak akan terjadi keadilan yang merata. Jika keadilan tidak merata, maka kemakmuran dan kesejahteraan akan sulit disentuh bagai bayangan.

Pada suatu kali, Nasruddin Hoja berbincang-bincang dengan Hakim Kota. Seperti umumnya cendekiawan pada masa itu, Hakim Kota sering berpikir hanya dari satu sisi saja. Padahal, untuk menjadi bijaksana harus berpikir dari semua sudut pandang.

"Seandainya saja, setiap orang mau mematuhi hukum dan etika." kata Hakim Kota kepada Nasruddin Hoja.

"Bukan manusia yang harus mematuhi hukum," kata Nasruddin Hoja. *"Tetapi justru, hukumlah yang harus disesuaikan dengan kemanusiaan."*

"Tapi, coba kita lihat cendekiawan seperti engkau ini," Kata Hakim Kota. *"Kalau engkau memiliki pilihan, kekayaan atau kebijaksanaan, mana yang akan engkau dipilih, wahai Nasruddin Hoja yang cendikia?"*

"Pertanyaanyang sangat mudah dijawab." Kata Nasruddin Hoja. *"Tentu saja saya akan memilih memilih kekayaan."*

"Memalukan." Kata Hakim Kota. *"Engkau adalah cendekiawan yang diakui masyarakat. Dan engkau memilih kekayaan daripada kebijaksanaan?"*

"Apa salahnya jika aku memilih kekayaan?" Tanya Nasruddin Hoja. *"Kalau pilihanmu sendiri apa?"*

"Tentu saja saya akan memilih kebijaksanaan." Jawab Hakim Kota. *"Sebab, kebijaksanaan akan membawa keadilan dan menyejahterakan rakyat."*

"Nah, ini telah kau buktikan," kata Nasruddin Hoja mencemooh.

"Membuktikan apa?" tanya Hakim Kota penasaran dengan wajah Nasruddin Hoja yang terlihat menghina.

"Kau tahu," Kata Nasruddin Hoja. *"Semua orang akan memilih sesuatu yang belum dimilikinya!"*

"Maksudmu?" tanya Hakim Kota masih belum sadar dengan ucapan Nasruddin Hoja.

"Karena aku tidak punya harta, maka aku menginginkan kekayaan." Kata Nasruddin Hoja. *"Dan kau, karena engkau sudah punya harta kekayaan yang cukup banyak dan berlimpah, maka kau ingin memiliki...."*

"Cukup, Nasruddin Hoja!" potong Hakim Kota. *"Kau tidak perlu menghinaku sejauh itu."*

"Aku tidak menghinamu, Tuan Hakim." Kata Nasruddin Hoja. *"Kaulah yang menghinakan dirimu sendiri."*

Malu besar Hakim Kota dengan pernyataan Nasruddin yang jelas dan gamblang itu. Ia seperti orang bodoh sehabis dipecundangi orang pintar. Padahal di awal percakapan, ia merasa paling pintar dibanding Nasruddin Hoja.
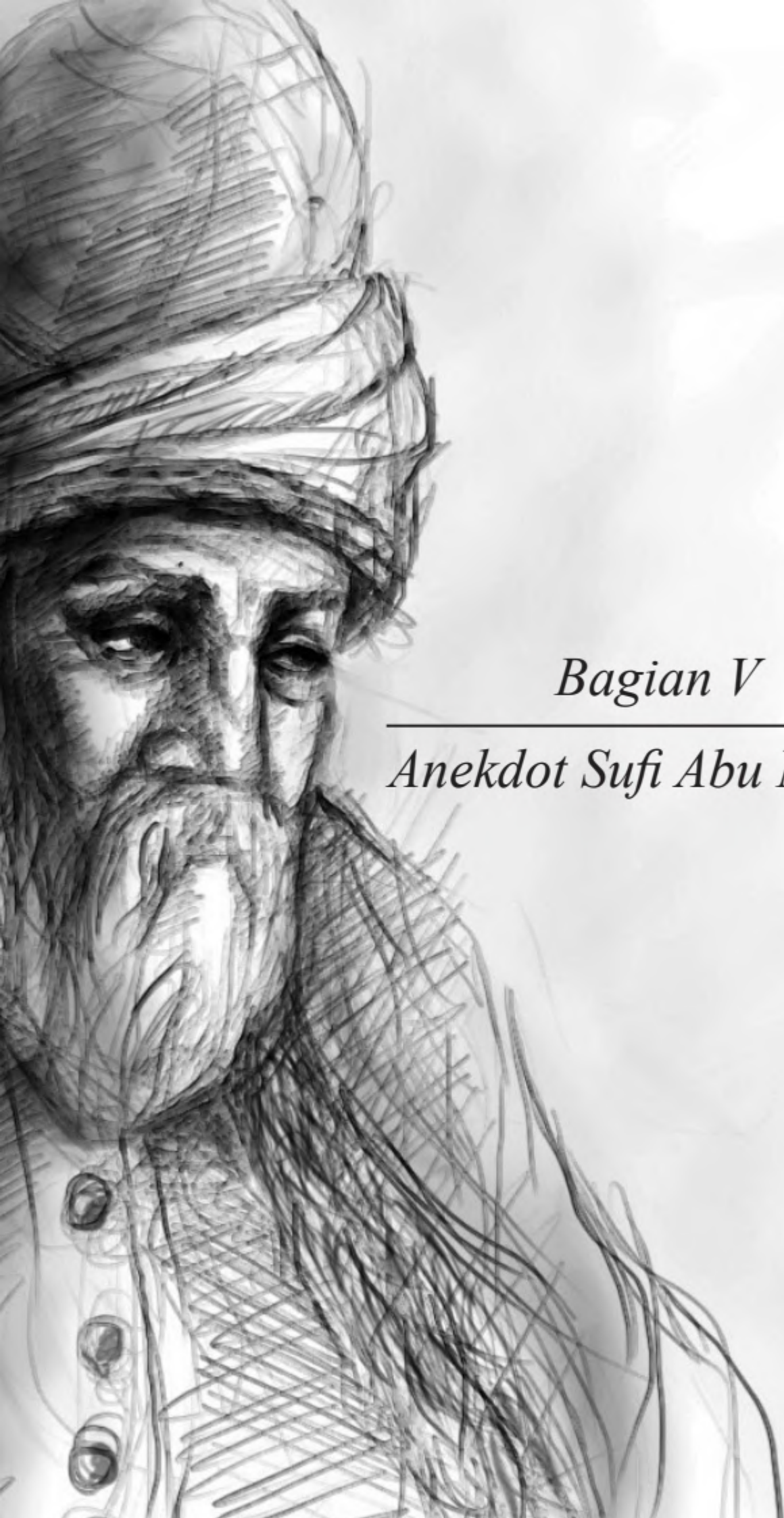
Bagian V

Anekdot Sufi Abu Nawas

Botol Berisi Racun

Ketika masih muda, Abu Nawas pernah bekerja di kepada pedagang pakaian yang terkenal pelit sekali. Suatu hari, majikannya pulang membawa satu botol berisi madu yang sangat istimewa. Karena khawatir madu itu diminum Abu Nawas, maka majikannya berbohong kepada Abu Nawas.

"Abu," kata Majikannya. *"Botol ini berisi racun dan aku tidak mau engkau mati karena meminumnya!"*

"Oh, racun!" kata Abu Nawas. *"Baiklah Tuan, aku tidak mau minum racun. Aku masih muda dan masih ingin hidup lebih lama."*

"Aku mau pergi sebentar." Kata si majikan. *"Pastikan tidak ada yang meminum racun itu! Juga kamu!"*

Tapi, bukan Abu Nawas namanya jika tidak mengerti bahwa majikannya sedang berbohong. Jelas botol yang dibawa majikannya itu adalah botol yang biasa diisi dengan madu, bukan racun seperti yang dia bilang.

"Aku harus cari akal agar bisa menikmati madu itu." kata Abu Nawas dalam hati. *"Aha! Aku menemukan caranya."*

Kemudian Abu Nawas mengambil barang dagangan majikannya berupa sebuah baju yang cukup bagus. Lalu dia keluar rumah menjajakan baju itu. Beruntung, ada orang yang mau membelinya.

"Kau jual berapa baju ini?" tanya orang itu.

"Satu dirham saja." jawab Abu Nawas.

"Baiklah." Kata orang itu. *"Aku akan membelinya."*

Transaksi jual beli berjalan lancar. Abu Nawas mengantongi uang satu diham dari menjual baju itu. Lalu, Abu Nawas pergi ke toko roti.

"Aku ingin membeli roti paling enak." Kata Abu Nawas dengan lagak orang kaya.

"Punya uang berapa kau ingin membeli roti paling enak?" tanya penjual roti karena tahu sesungguhnya Abu Nawas sebenarnya miskin.

"Satu dirham." Kata Abu Nawas. *"Bukankah cukup untuk membeli roti paling enak?*

"Kemarikan uangmu!" kata penjual roti.

Abu Nawas menyodorkan uangnya. Beberapa saat kemudian penjual roti memberikan roti paling enak kepada Abu Nawas.

Setelah mendapatkan roti paling enak, Abu Nawas segera beranjak pulang. Ia berjalan dengan tergesa-gesa. Sampai-sampai orang yang menyapanya di jalan tidak dihiraukannya.

Sesampainya di rumah, Abu Nawas segera membuka roti itu. Kemudian ia mengambil botol berisi madu milik majikannya. Roti itu diolesi madu lalu Abu Nawas memakannya dengan penuh kenikmatan.

Sewaktu hari telah sore, majikannya pulang. Kemudian ia menemukan dagangan pakaiannya ternyata kurang satu, sebuah baju. Dengan tergesa-gesa, ia memeriksa botol madunya. Habis! Madu di dalam botol itu telah habis.

Maka, bertanyalah sang majikan kepada Abu Nawas dengan penuh kemarahan. Wajahnya sampai memerah dan otot-ototnya tegang.

"Abuuu...!" teriak Majikan itu. *"Apa sebenarnya yang telah terjadi?!"*

"Maafkan saya, Tuan," jawab Abu Nawas. *"Tadi ada seorang pencuri yang mencuri pakaian Tuan. Lalu, karena aku takut akan dimarahi Tuan,*

jadi aku putuskan untuk bunuh diri saja. Aku meminum habis racun dalam botol itu. Tapi anehnya, aku tidak mati, Tuan. Engkau tentu heran, bukan?"

Majikan Abu Nawas tidak menjawab apa-apa. Ia langsung terduduk. Ia menangis tersedu-sedu karena tak mampu menahan rasa kecewanya kepada Abu Nawas yang di matanya terlihat lugu itu. Abu Nawas sendiri dalam hati tersenyum puas karena berhasil mengerjai majikannya yang pelit.

Air Susu yang Pemalu

Abu Nawas adalah seorang Darwis yang cerdik. Tapi kadang kecerdikannya hanya untuk keuntungan pribadinya. Tapi, di balik itu semua, sebenarnya ia ingin mengajarkan hikmah kehidupan. Seperti pada kisah berikut ini, ketika Abu Nawas dipergoki Sultan Harun Al-Rasyid di sebuah pasar.

Pada suatu hari, Sultan Harun Al-Rasyid berjalan-jalan di pasar. Pasar di pagi hari cukup ramai pembeli. Namun, Sultan Harun Al-Rasyid tidak akan lupa sesosok laki-laki yang selalu hadir dalam pikirannya. Ya, ia memergoki Abu Nawas. Di tangan Abu Nawas ada sebuah botol berisi anggur.

Terkejut Sultan Harun Al-Rasyid dengan kelakuan Abu nawas itu. Maka, beliau segera mendatangi orang yang amat cerdik itu untuk menegurnya.

"Wahai Abu Nawas, apa yang tengah kau pegang itu?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

Abu Nawas terkejut bukan kepalang. Tiba-tiba saja ada di hadapannya Sultan Harun Al-Rasyid. Kejadian yang mendadak itu membuat Abu Nawas salah tingkah. Apalagi, ia sedang memegang sebotol anggur.

Tapi, bukan Abu Nawas namanya jika tidak pintar memberi jawaban. Maka segera ia menemukan jawaban yang akan membuat Sultan Harun Al-Rasyid puas.

"Ini susu Baginda." Kata Abu Nawas.

"Bagaimana mungkin air susu ini berwarna merah?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid keheranan.

Sultan Harun Al-Rasyid kemudianl mengambil botol yang dipegang Abu Nawas. Abu Nawas terpaksa memberikan botol itu kepada Sultan Harun Al-Rasyid dengan dada berdebar kencang karena takut ketahuan dia sedang berbohong.

"Biasanya, susu itu berwarna putih bersih." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Tapi ini berwarna merah. Apa yang terjadi, wahai Abu Nawas?"*

"Betul, Tuanku," kata Abu Nawas. *"Semula, air susu ini berwarna putih bersih. Saat melihat Tuanku yang gagah rupawan, ia tersipu-sipu malu dan merona merah."*

Mendengar jawaban Abu Nawas, baginda Sultan Harun Al-Rasyid pun tertawa dan meninggalkan Abu Nawas sambil geleng-geleng kepala. Abu Nawas merasa senang karena telah memuaskan rasa penasaran Sultan Harun Al-Rasyid. Maka setelah itu, ia pulang dengan senang pula, sebab di tangannya sudah tidak ada susu yang pemalu dengan warna merah merona. Ia telah mengembalikan pada penjualnya.

Abu Nawas Akan Melahirkan

Pada suatu hari, Sultan Harun Al-Rasyid sedang merasa galau. Penyebabnya, sudah tujuh bulan Abu Nawas tidak menghadap ke istananya. Ya, sejak dilarang datang ke istana, Abu Nawas memang benar-benar tidak pernah muncul di istana Sultan Harun Al-Rasyid.

"Mungkin Abu Nawas marah kepadaku." pikir Sultan Harun Al-Rasyid.

Kemudian, Sultan Harun Al-Rasyid mengutus seorang Punggawa ke rumah Abu Nawas. Setibanya di rumah Abu Nawas, Punggawa itu menyampaikan maksud Sultan Harun Al-Rasyid.

"Sultan Harun Al-Rasyid mengharapkan kehadiranmu di istana, wahai Abu Nawas." Kata Punggawa itu.

"Tolong sampaikan kepada Sultan Harun Al-Rasyid, aku sakit hendak bersalin." jawab Abu Nawas kepada punggawa yang datang ke rumah Abu Nawas. *"Aku sedang menunggu dukun beranak untuk mengelurkan bayiku ini."*

Sesampainya di istana Sultan Harun Al-Rasyid, Punggawa menyampaikan kepada Sultan Harun Al-Rasyid apa yang dikatakan Abu Nawas kepadanya.

"Ajaib benar," kata Sultan Harun Al-Rasyid dalam hati. *"Baru hari ini aku mendengar kabar seorang lelaki bisa hamil dan sekarang hendak bersalin."*

Kemudian, Sultan Harun Al-Rasyid ingin menengok Abu Nawas. Maka berangkatlah dia diiringi sejumlah menteri dan para punggawa ke rumah Abu Nawas. Begitu melihat Sultan Harun Al-Rasyid datang, Abu Nawas pun berlari-lari menyambut dan menyembah kakinya.

"Wahai Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Berkenan juga rupanya Tuanku datang ke rumah hamba yang hina dina ini."*

Sultan Harun Al-Rasyid dipersilakan duduk di tempat yang paling terhormat, Sementara Abu Nawas duduk bersila di bawahnya.

"Wahai Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Apakah kehendak Tuan datang ke rumah hamba ini? Rasanya, bertahta selama bertahun-tahun baru kali ini Tuanku datang ke rumah hamba."*

"Aku kemari karena ingin tahu keadaanmu." jawab Sultan Harun Al-Rasyid. *"Engkau dikabarkan hendak melahirkan dan sedang menunggu dukun beranak. Sejak zaman nenek moyangku hingga sekarang, aku belum pernah mendengar ada seorang lelaki mengandung dan melahirkan. Itu sebabnya aku datang kemari."*

Abu Nawas tidak menjawab, ia hanya tersenyum.

"Coba jelaskan perkatanmu!" Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Siapa lelaki yang hamil dan siapa dukun beranaknya?"*

"Konon, ada seorang raja mengusir seorang pembesar istana. Tetapi setelah lima bulan berlalu, tanpa alasan yang jelas, sang Raja memanggil kembali pembesar tersebut ke istananya. Ini ibarat hubungan laki-laki dan perempuan yang kemudian hamil tanpa menikah. Tentu saja itu melanggar adat dan agama, menggegerkan seluruh negeri.

Lagi pula, apabila seorang mengeluarkan titah, tidak boleh mencabut perintahnya lagi. Jika itu dilakukan, ibarat menjilat air ludah sendiri. itulah tanda-tanda pengecut. Oleh karena itu, harus berpikir masak-masak sebelum berucap dan bertindak. Itulah tamsil seorang lelaki yang hendak bersalin."

Setelah berhenti sejenak, Abu Nawas melanjutkan, *"Adapun dukun beranak yang ditunggu adalah Tuanku sendiri. Dengan kedatangan baginda kemari, berarti hamba sudah melahirkan, yang dimaksud dengan bersalin adalah hilangnya rasa sakit atau takut hamba kepada Baginda."*

"Bukan begitu," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Ketika aku melarang engkau datang lagi ke istana, itu hanya bergurau dan tidak sungguh-sungguh. Besok datanglah engkau ke istana, aku ingin bicara denganmu. Memang di sana banyak menteri. Tetapi, tidak seperti engkau. Lagipula, selama engkau tidak hadir di istana, selama itu pula hilanglah cahaya di istanaku".*

"Segala titah Tuanku akan hamba junjung tinggi." Kata Abu Nawas dengan takdzim.

Tetapi Sultan Harun Al-Rasyid geleng-geleng kepala dengan perasaan heran bercampur geli.

Menteri yang Bertelur

Pada suatu pagi, Sultan Harun Al-Rasyid memanggil sepuluh orang menterinya. Terlalu pagi untuk pertemuan kenegaraaan. Nampaknya ada persoalan yang gawat untuk dibicarakan. Oleh karena itu, para menteri sudah datang ke istana sebelum acara pertemuan dimulai dengan wajah yang tegang penuh pertanyaan.

Ketika Sultan Harun Al-Rasyid memasuki ruangan tempat pertemuan, mereka langsung memberi hormat. Setelah Sultan Harun Al-Rasyid duduk di singgasananya, para menteri itu duduk kembali. Beberapa saat kemudian, Sultan Harun Al-Rasyid berbicara kepada mereka.

"Kalian tahu, di depan istana ini ada sebuah kolam." Kata Sultan Harun Al-Rasyid kepada menteri-menterinya. *"Aku akan memberikan masing-masing sebutir telur kepada kalian. Menyelamlah kalian ke dalam kolam itu dan kemudian serahkanlah telur-telur itu kepadaku kembali ketika kalian muncul di permukaan."*

"Wahai, Sultan Harun Al-Rasyid yang adil," kata salah satu menterinya. *"Gerangan maksud apakah dari apa yang engkau ingin kami lakukan ini?"*

"Aku ingin menguji kepandaian Abu Nawas." Jawab Sultan Harun Al-Rasyid tegas.

"Pengawal," kata Sultan Harun Al-Rasyid kepada pengawalnya. *"Panggil Abu Nawas kemari dan langsung bawa dia ke kolam di depan istana."*

"Baik, Tuanku." Kata Pengawal itu.

Pertemuan itu segera ditutup. Kemudian Sultan Harun Al-Rasyid dan para menterinya segera ke kolam renang.

Beberapa saat menunggu, Abu Nawas pun datang di tepi kolam di depan istana itu didampingi oleh pengawal Sultan Harun Al-Rasyid. Kepada Abu Nawas dan kesepuluh orang menterinya Sultan Harun Al-Rasyid bertitah.

"Kalian aku perintahkan turun ke dalam kolam itu," Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Menyelamlah! Dan, apabila muncul kepermukaan serahkanlah kepadaku sebutir telur ayam. Barangsiapa tidak menyerahkan telur, niscaya mendapat hukuman dariku."*

"Mencari telur di dalam air?" Pikir Abu Nawas sambil memandang kepada menteri-menteri itu. Para menteri tampak takdzim dan siap melaksanakan perintah.

"Ah, adakah ayam betina di dalam kolam itu?" pikir Abu Nawas lagi.

Sultan Harun Al-Rasyid tidak menghiraukan pertanyaan-pertanyaan Abu Nawas. Ia membiarkan Abu Nawas hidup dalam rasa penasaran.

Waktu yang ditentukan pun tiba. Para menteri dan Abu Nawas menyelam ke dalam kolam dan ketika muncul dari dalam kolam, masing-masing menteri membawa sebutir telur dan menyerahkan kepada Sultan Harun Al-Rasyid seperti yang direncanakan Sultan Harun Al-Rasyid.

Sementara itu, Abu Nawas tidak kunjung muncul di permukaan kolam. Ia berenang ke sana-ke mari mencari telur. Di koreknya dinding kolam, namun tak juga ditemukannya. Setelah capek mengitari dasar kolam, terpikir dalam benaknya bahwa ia sedang dianiaya oleh Sultan Harun Al-Rasyid.

Maka ia pun berdoa kepada Tuhan mohon keselamatan. Keluarlah ia dari kolam dan naik ke darat. Di depan Sultan Harun Al-Rasyid ia berkokok-kokok dan berjalan laksana seekor ayam jantan.

"Mana telurmu, Abu Nawas?" Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Semua menteri telah menyerahkan sebutir telur kepadaku. Hanya engkau yang tidak. Oleh karena itu, engkau akan aku hukum!"*

"Wahai, Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Yang mempunyai telur adalah ayam betina, hamba ini ayam jantan, Tuanku. Telur hanya dapat dihasilkan oleh ayam betina. Jika ayam betina tidak berjantan, bagaimana ia akan dapat telur?"*

Jawaban Abu Nawas membuat Sultan Harun Al-Rasyid tidak bisa bicara. Ia mengakui ketepatan jawaban Abu Nawas itu. Maka, Sultan Harun Al-Rasyid tidak bisa menghukum Abu Nawas sebab ia adalah ayam jantan, dan setiap ayam jantan tidak bisa bertelur.

Menyembelih Abu Nawas

Pada suatu hari, Abu Nawas menghabiskan waktu berkeliling pinggiran Kota Baghdad. Menjelang maghrib, ia baru pulang. Ketika lewat Kampung Badui, ia melihat beberapa orang yang sedang memasak bubur.

Orang-orang itu kemudian melihat Abu Nawas yang mengawasi mereka. Kemudian, orang-orang itu menangkap Abu Nawas dan membawanya ke dalam rumah untuk disembelih.

"Mengapa aku ditangkap?" tanya Abu Nawas.

"Hai, orang muda," Kata Badui Penjual Bubur itu sambil menunjuk ke belanga yang airnya sedang mendidih. *"Setiap orang asing yang lewat di sini pasti kami tangkap. Kami sembelih seperti kambing dan dimasukkan ke belanga bersama adonan tepung itu. Inilah pekerjaan kami dan itulah makanan kami sehari-hari."*

Dalam keadaan ketakutan, Abu Nawas berusaha berpikir jernih.

"Lihat saja badanku kurus," kata Abu Nawas. *"Jadi, dagingku tidak seberapa. Kalau kau mau, besok aku bawakan temanku yang badannya gemuk. Bisa kau makan untuk lima hari. Aku janji, maka tolong lepaskan aku."*

"Baiklah," kata Badui Penjual Bubur. *"Bawalah orang itu kemari!"*

"Besok waktu Maghrib orang itu pasti kubawa kemari." kata Abu Nawas lagi.

Setelah saling bersalaman sebagai tanda janji, Abu Nawas pun dilepaskan oleh orang-orang itu.

Di sepanjang perjalan pulang, Abu Nawas berpikir keras.

"Sultan Harun Al-Rasyid itu seharian hanya duduk-duduk sehingga tidak tahu keadaan rakyat yang sebenarnya." Kata Abu Nawas meracau. *"Banyak orang jahat berbuat keji, menyembelih orang seperti kambing, tidak sampai ke telinga Sultan Harun Al-Rasyid. Aneh, kalau begitu. Biar kubawa Sultan Harun Al-Rasyid ke kampung Badui dan kuserahkan kepada tukang bubur itu."*

Lantas Abu Nawas masuk ke istana dan menghadap Sultan Harun Al-Rasyid. Setelah memberi hormat dengan membungkukkan badan, ia menyampaikan maksud kedatangannya.

"Wahai Tuanku, Syah Alam." Kata Abu Nawas membuka percakapan. *"Jika Tuanku ingin melihat tempat yang sangat ramai, bolehlah hamba mengantar ke sana. Di sana ada pertunjukan yang banyak dikunjungi orang."*

"Kapan pertunjukan itu dimulai?" tanya sang Sultan Harun Al-Rasyid.

"Lepas waktu Ashar, Tuanku," jawab Abu Nawas.

"Baiklah." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku sudah lama tidak melihat pertunjukan."*

Di hari berikutnya, saat sore hari Abu Nawas siap menemani Sultan Harun Al-Rasyid ke kampung Badui. Sesampainya di rumah orang Badui Penjual Bubur itu, Sultan Sultan Harun Al-Rasyid mendengar suara ramai yang aneh baginya.

"Bunyi apakah itu, kok ramai sekali?" tanya baginda sambil menunjuk sebuah rumah.

"Wahai Tuanku," kata Abu Nawas. *"Hamba juga tidak tahu, maka izinkanlah hamba menengok ke rumah itu. Sebaiknya Tuan menunggu di sini dulu."*

Sesampainya di rumah itu, Abu Nawas melapor kepada Badui Penjual Bubur bahwa ia telah memenuhi janjinya membawa seseorang yang berbadan gemuk.

"Ia sekarang berada di luar dan akan aku serahkan kepadamu." Kata Abu Nawas sambil berjalan keluar bersama Badui Penjual Bubur.

"Bunyi apa yang riuh rendah itu?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

"Rumah itu tempat orang berjualan bubur." Kata Abu Nawas. *"Mungkin rasanya sangat lezat sehingga larisnya bukan main dan pembelinya sangat banyak. Mereka saling tidak sabar sehingga riuh rendah bunyinya."*

Sementara itu si Badui Penjual Bubur itu tanpa banyak cakap segera menangkap Sultan Harun Al-Rasyid dan membawanya ke dalam rumah. Abu Nawas segera angkat kaki seribu meninggalkan rumah itu.

"Jika Sultan Harun Al-Rasyid itu pintar, niscaya ia bisa membebaskan diri. Tapi kalau bodoh, matilah ia disembelih orang jahat itu."

Setibanya di dalam rumah, Sultan Harun Al-Rasyid sama sekali tidak menyangka akan disembelih lehernya. Sultan Harun Al-Rasyid sangat ketakutan.

"Jika membuat bubur, dagingku tidak banyak, karena dagingku banyak lemaknya, lebih baik aku membuat peci. Sehari aku bisa membuat dua buah peci yang harganya pasti jauh lebih besar dari harga buburmu itu. Berapa harga buburmu itu?"

"Satu dinar." jawab Badui Penjual Bubur itu.

"Satu dinar?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid. *"Hanya satu dinar? Jadi kalau aku engkau sembelih, engkau hanya mendapat uang satu dinar?*

Padahal kalau aku membuat kopiah, engkau akan mendapat uang dua dinar, lebih dari cukup untuk memberi makan anak istrimu."

Mendengar kata-kata Sultan Harun Al-Rasyid, maka Badui Penjual Bubur itu melepaskan ikatan di tangan Sultan Harun Al-Rasyid. Sementara itu, Kota Bagdad menjadi gempar karena Sultan Harun Al-Rasyid sudah beberapa hari tidak muncul di Istananya. Sultan Harun Al-Rasyid hilang!

Seluruh warga digerakkan untuk mencari Sultan Harun Al-Rasyid ke segenap penjuru negeri. Setelah hampir sebulan, orang mendapat kabar bahwa Sultan Harun Al-Rasyid ada di kampung Badui, di rumah Badui Penjual Bubur. Setiap hari kerjanya membuat Peci dan si penjualnya mendapat banyak untung.

Terkuaknya misteri hilangnya Sultan Harun Al-Rasyid itu adalah berkat sebuah peci mewah yang dihiasi dengan bunga, di dalam bunga itu menyusun sandi kerajaan sehingga menjadi surat singkat. Bunyi sandi itu seperti berikut ini:

"Wahai menteriku, belilah kopiah ini berapapun harganya. Malam nanti, datanglah ke rumah Badui Penjual Bubur. Aku dipenjara di situ. Bawalah pengawal secukupnya."

Oleh Badui Penjual Bubur, peci itu dijual kepada Menteri Pertahanan karena kopiah ini pakaian manteri.

"Harganya sepuluh dinar, itu kata pembuatnya!" kata Badui Penjual Bubur kepada Menteri Pertahanan.

Menteri pertahanan melihat peci itu. Ia berhasil membaca tulisan sandi, kemudian ia membelinya dengan tanpa banyak kata. Badui Penjual Bubur itu sangat senang hatinya, maka segeralah ia pulang ke rumah.

Pada malam hari, menteri dengan pengawal dan seluruh rakyat mendatangi kampung Badui dan segera membebaskan Sultan Harun Al-Rasyid dan membawanya ke Istana. Sedangkan Badui Penjual Bubur dan orang-orang Badui lainya atas perintah Sultan Harun Al-Rasyid dibunuh semuanya karena perbuatannya terlalu jahat.

Keesokan harinya Sultan Harun Al-Rasyid memerintahkan menangkap Abu Nawas dan akan menghukumnya karena telah mempermalukan Baginda Sultan Harun Al-Rasyid. Ketika itu Abu Nawas sedang shalat Duhur. Setelah salam, ia pun ditangkap beramai-ramai oleh para menteri dan membawanya pergi ke hadapan Sultan Harun Al-Rasyid.

Begitu melihat Abu Nawas, wajah Sultan Harun Al-Rasyid berubah garang. Matanya menyala seperti bara api. Sultan Harun Al-Rasyid marah besar. Dengan mulut menyeringai beliau menghujat Abu Nawas.

"Abu Nawas!" kata Sultan Harun Al-Rasyid dengan wajah memerah. *"Kau benar-benar telah mempermalukan aku, perbuatanmu sungguh tidak pantas. Engkau harus dibunuh!"*

"Wahai Tuanku, Syah Alam." Kata Abu Nawas dengan tenang. *"Sebelum Tuanku menjatuhkan hukuman, perkenankan hamba menyampaikan beberapa hal."*

"Cepat katakan!" kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Tetapi, kalau ucapanmu salah, niscaya aku bunuh hari ini juga!"*

"Wahai Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Alasan hamba menyerahkan paduka kepada si Badui Penjual Bubur itu adalah ingin menunjukkan kenyataan di dalam masyarakat negeri ini kepada paduka. Karena hamba tidak yakin paduka akan percaya dengan laporan hamba.*

Padahal semua kejadian yang berlaku di dalam negeri ini adalah tanggung jawab paduka kepada Allah Subhanahu wa taala kelak. Raja yang adil sebaiknya mengetahui semua perbuatan rakyatnya.

Untuk itu, setiap Raja hendaknya berjalan-jalan menyaksikan hal ihwal mereka itu. Demikianlah tuanku, jika perkataan hamba ini salah, hukumlah hamba. Tetapi, bila hukuman itu dilaksanakan juga hamba tidak ikhlas sehingga dosanya menjadi tanggung jawab Tuanku di dalam neraka."

Setelah mendengar ucapan Abu Nawas, hilanglah amarah baginda. Dalam hati beliau membenarkan seluruh ucapan Abu Nawas itu.

"Baiklah, kuampuni engkau atas segala perbuatanmu. Tapi, jangan melakukan perbuatan seperti itu lagi kepadaku." Kata Sultan Harun Al-Rasyid.

Kali ini, kepala Abu Nawas selamat lagi. Sudah berkali-kali Sultan Harun Al-Rasyid ingin memenggal kepalanya. Tetapi, selalu tidak berhasil sebab Abu Nawas selalu bisa mengalahkan logikanya. Sultan Harun Al-Rasyid mengakui kecerdikan Abu Nawas memang di atas pengetahuan logikanya.

Pengemis yang Kedinginan

Pada masa dahulu, di kota Baghdad ada seorang saudagar kaya yang mempunyai sebuah kolam yang airnya terkenal sangat dingin. Konon tidak seorang pun yang tahan berendam di dalamnya berlama-lama. Apalagi hingga separuh malam.

Saudagar kaya itu membuat sayembara, ia akan memberi hadiah bagi siapa saja yang berendam di kolamnya pada waktu malam.

"Siapa yang berani berendam semalam di kolamku, akan aku beri hadiah sepuluh dinar." kata saudagar itu. Sayembara tersebut mengundang banyak orang untuk mencobanya. Namun tidak ada yang tahan semalam, paling lama hanya mampu sampai sepertiga malam.

Pada suatu hari datang seorang pengemis kepadanya.

"Maukah engkau berendam di dalam kolamku ini semalam saja?" kata saudagar itu kepada pengemis. *"Jika engkau tahan, akan aku beri hadiah sepuluh dinar."*

"Baiklah," jawab si pengemis. *"Akan aku coba."*

Pada saat itu, pengemis itu mencelupkan kedua tangan dan kakinya ke dalam kolam. Air kolam itu memang dingin sekali. Menanti datangnya malam, si pengemis pulang terlebih dulu dan memberi tahu anak istrinya mengenai rencana berendam di kolam itu.

"Istriku," kata si pengemis sesampainya di rumah. *"Bagaimana pendapatmu bila aku berendam semalam di kolam saudagar itu untuk mendapat uang sepuluh dinar? Kalau engkau setuju, aku akan mencobanya."*

"Setuju," jawab si istri, *"Semoga Tuhan menguatkan badanmu."*

Pada sore hari, pengemis itu sudah tiba di rumah saudagar. Pada pukul delapan malam, mulai masuk ke dalam kolam. Ketika hampir tengah malam, ia kedinginan. Ia hampir tidak tahan lagi dan ingin keluar. Tetapi, karena mengharap uang upah sepuluh dinar, ditahannya maksud itu sekuat tenaga.

Pengemis itu kemudian berdoa kepada Tuhan agar airnya tidak terlalu dingin lagi. Ternyata doanya dikabulkan. Ia tidak merasa kedinginan lagi.

Kira-kira pukul dua dini hari, anak pengemis itu datang menyusul. Ia khawatir jangan-jangan bapaknya mati kedinginan. Hatinya sangat gembira ketika dilihat bapaknya masih hidup. Kemudian ia menyalakan api di tepi kolam dan menunggu sampai pagi.

Pada pagi harinya, pengemis itu keluar dari kolam dan buru-buru menemui si saudagar untuk minta upahnya. Namun saudagar itu menolak membayar, *"Aku tidak mau membayar, karena anakmu membuat api di tepi kolam, engkau pasti tidak kedinginan."*

Namun si pengemis tidak mau kalah, *"Panas api itu tidak sampai ke badan saya, selain apinya jauh, saya berendam di air dan api tidak bisa masuk ke dalam air?"*

"Aku tetap tidak mau membayar upahmu." kata saudagar itu ngotot. *"Sekarang terserah engkau, mau melapor atau berkelahi denganku."*

Dengan perasaan marah, pengemis itu pulang ke rumah. Ya, sudah kedinginan setengah mati, tapi tidak dapat upah seperti yang dijanjikan. Ia kemudian mengadukan penipuan itu kepada seorang hakim. Tetapi, hakim itu malah membenarkan sikap saudagar. Lantas ia berusaha menemui orang-orang besar lainnya untuk diajak bicara, namun ia tetap disalahkan juga.

"Kemana lagi aku akan mengadukan nasibku ini," kata si pengemis dengan nada putus asa. *"Ya Allah, engkau jugalah yang tahu nasib hamba-Mu ini, mudah-mudahan tiap-tipa orang yang benar engkau menangkan."*

Kemudian, ia berjalan mengikuti langkah kakinya dengan perasa-an yang semakin marah. Atas takdir Allah *Subhanahu wa taala* ia ber-temu dengan Abu Nawas di sudut jalan.

"Wahai, hamba Allah." Sapa Abu Nawas ketika melihat pengemis itu tampak sangat sedih. *"Mengapa engkau kelihatan murung sekali? Padahal udara sedemikian cerah."*

"Memang benar hamba sedang dirundung malang," kata si pengemis. Kemudian pengemis itu menceritakan musibah yang menimpanya.

"Jangan bersedih lagi," kata Abu Nawas ringan. *"Insyaallah saya dapat membantu menyelesaikan masalahmu. Besok datanglah ke rumahku dan lihatlah caraku, niscaya engkau menang dengan izin Allah."*

"Terimakasih karena telah sudi menolongku, Tuan." kata si pengemis.

Setelah berpisah dengan pengemis itu, Abu Nawas menghadap Sultan Harun Al-Rasyid di Istana.

"Apa kabar, wahai Abu Nawas?" sapa Sultan Harun Al-Rasyid begitu melihat batang hidung Abu Nawas. *"Ada masalah apa gerangan hari ini?"*

"Kabar baik, wahai Tuanku Syah Alam," jawab Abu Nawas. *"Jika tidak keberatan hamba ingin paduka datang ke rumah hamba."*

"Kapan aku mesti datang ke rumahmu?" tanya baginda Sultan Harun Al-Rasyid.

"Hari Senin jam tujuh pagi, Tuanku," jawa Abu Nawas.

"Baiklah," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku pasti datang ke rumahmu."*

Begitu keluar dari Istana, Abu Nawas langsung ke rumah saudagar yang punya kolam, kemudian ke rumah tuan hakim dan pembesar-pembesar lainnya yang pernah dihubungi oleh si pengemis. Kepada mereka Abu Nawas menyampaikan undangan untuk datang ke rumahnya Senin depan.

Hari Senin pun tiba, sejak pukul tujuh pagi rumah Abu Nawas telah penuh dengan tamu yang diundang, termasuk baginda Sultan Harun Al-Rasyid. Mereka duduk di permadani yang sebelumnya telah digelar oleh tuan rumah sesuai dengan pangkat dan kedudukan masing-masing.

Setelah semuanya terkumpul, Abu Nawas izin kepada Sultan Harun Al-Rasyid untuk pergi ke belakang rumah untuk memasak. Ia kemudian menggantung sebuah periuk besar pada sebuah pohon, menjerangnya di atas api.

Tunggu punya tunggu, Abu Nawas tidak tampak batang hidungnya. Maka Sultan Harun Al-Rasyid pun mencari Abu Nawas.

"Kemana gerangan si Abu Nawas?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid. *"Sudah masakkah nasinya atau belum?"*

Rupanya gerutuan Sultan Harun Al-Rasyid didengar oleh Abu Nawas, ia pun menjawab, *"Tunggulah sebentar lagi, Tuanku Syah Alam."*

Baginda pun diam dan duduk kembali. Namun ketika matahari telah sampai ke ubun-ubun, ternyata Abu Nawas tak juga muncul di hadapan para tamu. Perut baginda yang buncit itu telah keroncongan.

"Hai Abu Nawas, bagaimana dengan masakanmu itu? Aku sudah lapar." kata Baginda.

"Sebentar lagi, Wahai Syah Alam." Sahut Abu Nawas dari belakang rumah.

Baginda masih sabar, ia kemudian duduk kembali. Tetapi, ketika waktu Dzuhur sudah hampir habis tak juga ada hidangan yang keluar, baginda tak sabar lagi. Ia pun menyusul Abu Nawas di bagian belakang rumah diikuti tamu-tamu lainnya. Mereka mau tahu apa sesungguhnya yang dikerjakan tuan rumah. Ternyata, Abu Nawas sedang mengipas-ngipas api di tungkunya.

"Hai Abu Nawas," Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Mengapa kamu membuat api di bawah pohon seperti itu?"*

Abu Nawas pun bangkit dan mencoba menjawab pertanyaan Sultan Harun Al-Rasyid.

"Wahai Tuanku Syah Alam," Kata Abu Nawaas. *"Hamba sedang menanak nasi, sebentar lagi juga masak."*

"Menanak nasi?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid. *"Mana perioknya?"*

"Ada, Tuanku," jawab Abu Nawas sambil mengangkat mukanya ke atas.

"Ada?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid keheranan. *"Mana?"*

"Itu!" kata Abu Nawas sambil menunjuk dengan telunjuk.

Sultan Harun Al-Rasyid mendongakkan wajahnya ke atas mengikuti telunjuk Abu Nawas, tampak di atas sana sebuah periuk besar bergantung jauh dari tanah.

"Abu Nawas!" kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Sudah gilakah engkau? Memasak nasi bukan begitu caranya! Periuk di atas pohon, apinya di bawah. Engkau tunggu sepuluh tahun pun beras itu tidak bakalan jadi nasi."*

"Begini, Baginda," Abu Nawas menjelaskan perbuatannya. *"Ada seorang saudagar berjanji kepada seorang pengemis. Pengemis itu disuruh berendam dalam kolam yang airnya sangat dingin dan akan diupah*

sepuluh dinar jika mampu bertahan satu malam. Si pengemis setuju karena mengharap upah sepuluh dinar.

Pada akhirnya, pengemis itu berhasil melaksanakan janjinya. Tapi, Tuanku Alam Syah, saudagar itu tidak mau membayar dengan alasan anak si pengemis membuat api di pinggir kolam.

Pengemis itu sudah datang kepada hakim, kepada pembesar-pembesar yang terkait, mereka semua ada semua ada di sini, tetapi ia malah disalahkan dan membenarkan sikap saudagar itu. Itulah sebabnya hamba berbuat seperti ini. Bukankah Paduka tahu nasi itu tidak akan matang karena airnya saja tidak terkena panas?"

"Iya, tentu saja Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid.

"Demikian pula halnya si pengemis." kata Abu Nawas lagi. *"Ia di dalam air dan anaknya membuat api di tanah jauh dari pinggir kolam. Tetapi saudagar itu mengatakan bahwa si pengemis tidak berendam di air karena ada api di pinggir kolam sehingga air kolam jadi hangat."*

Saudagar itu pucat mukanya. Ia tidak dapat membantah kata-kata Abu Nawas. Begitu pula hakim dan para pembesar itu.

"Sekarang aku ambil keputusan begini," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Saudagar itu harus membayar si pengemis seratus dirham dan dihukum selama satu bulan karena telah berbuat salah kepada orang miskin. Hakim dan orang-orang pembesar dihukum empat hari karena berbuat tidak adil dan menyalahkan orang yang benar."*

Lembu yang Pandai Bicara

Tiada hari yang tidak digunakan Sultan Harun Al-Rasyid untuk menghibur diri, yaitu mencoba mengerjai Abu Nawas namun selalu gagal karena kecerdikan Abu Nawas. Walaupun gagal, Sultan Harun Al-Rasyid tidak pernah kapok. Bahkan, rasa penasarannya untuk mengalahkan kecerdikan Abu Nawas semakin tinggi.

Pada suatu hari, Sultan Harun Al-Rasyid memanggil Abu Nawas menghadap ke Istana. Kali ini Sultan Harun Al-Rasyid ingin menguji kecerdikan Abu Nawas.

Sesampainya di hadapan Sultan Harun Al-Rasyid, Abu Nawas pun memberikan penghormatan. Kemudian, Sultan Harun Al-Rasyid menyampaikan titahnya kepada Abu Nawas.

"Wahai, Abu Nawas," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku menginginkan enam ekor lembu berjenggot yang pandai bicara. Bisakah engkau mendatangkan mereka dalam waktu seminggu? Kalau gagal, akan aku penggal lehermu."*

Abu Nawas berpikir sejenak dengan permintaan Sultan Harun Al-Rasyid yang aneh itu. Setelah beberapa saat berpikir, Abu Nawas membuka suara.

"Baiklah, Tuanku Syah Alam," jawab Abu Nawas. *"Hamba laksanakan perintah Tuanku."*

"Kau tidak boleh mendusta, wahai Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Kau harus menghadirkan di hadapanku enam lembu berjenggot yang pandai bicara!"*

"Hamba menyanggupi titah, Tuanku." Kata Abu Nawas enteng.

"Kalau kau tidak bisa, akan kupenggal kepalamu." Kata Sultan Harun Al-Rasyid keras. *"Sekali lagi, akan kupenggal kepalamu!"*

"Mampuslah kau, Abu Nawas!" kata semua punggawa istana yang hadir pada saat itu dalam hati.

"Percayakan semuanya padaku, wahai Syah Alam." Kata Abu Nawas meyakinkan Sultan Harun Al-Rasyid bahwa tidak akan ada kesalahan yang akan dilakukan untuk menjalankan titahnya.

"Baiklah." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Jalankan dengan benar perintahku ini."*

"Baik, Tuanku Syah Alam." Kata Abu Nawas. *"Kalau begitu, hamba mohon undur diri."*

Setelah Abu Nawas bermohon undur diri, ia segera pulang ke rumahnya. Begitu sampai di rumah, ia duduk berdiam diri merenungkan keinginan Sultan Harun Al-Rasyid. Seharian ia tidak keluar rumah, sehingga membuat tetangga heran. Ia baru keluar rumah persis setelah seminggu kemudian, yaitu batas waktu yang diberikan Sultan Harun Al-Rasyid kepadanya untuk membawa enam ekor lembu yang memiliki jenggot dan pandai berbicara. Sebuah permintaan yang sangat sulit diwujudkan.

Ketika keluar rumah, Abu Nawas segera menuju kerumunan anak-anak muda yang berjumlah enam orang dan mulai tumbuh jenggotnya itu.

"Wahai orang-orang muda, hari ini hari apa?" tanya Abu Nawas kepada anak-anak muda itu. *"Jika ada yang menjawab benar akan aku lepaskan, tetapi jika menjawab salah, akan aku ajak ke istana Sultan Harun Al-Rasyid."*

Anak-anak muda itu kebingungan untuk menjawab. Tetapi, akhirnya mereka menjawab juga. Sebab keinginan bisa ke istana Sultan Harun Al-Rasyid, maka anak-anak muda itu tidak ada seorangpun yang menjawab dengan benar.

"Ah, kalian pintar-pintar." Kata Abu Nawas. *"Kalau begitu, aku akan mengajak kalian ke istana menghadap Sultan Harun Al-Rasyid untuk merayakan kepintaran rakyatnya."*

Keesokan harinya, istana Sultan Harus Al-Rasyid dipenuhi warga masyarakat yang ingin tahu kesanggupan Abu Nawas mambawa enam ekor lembu berjenggot yang pandai bicara. Sampai di depan Sultan Harun Al-Rasyid, Abu Nawas pun menghaturkan hormat dan duduk dengan khidmat.

"Wahai Abu Nawas," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Mana enam ekor lembu berjenggot yang pandai bicara itu?"*

Tanpa banyak bicara, Abu Nawas pun menunjuk keenam anak muda yang dibawanya itu, *"Inilah mereka, Tuanku Syah Alam!"*

"Abu Nawas!" kata Sultan Harun Al-Rasyid marah. *"Apa yang kau tunjukkan kepadaku itu?"*

"Wahai, Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Tanyalah pada mereka hari apa sekarang."* Jawab Abu Nawas.

Maka, bertanya Sultan Harun Al-Rasyid kepada enam pemuda itu.

"Wahai, anak-anak muda." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Kalian pasti tahu, hari apakah sekarang ini?"*

Pemuda-pemuda itu menjawab satu persatu. Tapi, jawaban mereka membuat Sultan Harun Al-Rasyid terkejut. Ternyata para pemuda itu memberikan jawaban berbeda-beda namun tidak ada yang benar satu orang pun.

"Jika mereka manusia," kata Abu Nawas. *"Tentunya tahu hari ini hari apa. Apalagi jika Tuanku menanyakan hari yang lain, akan tambah pusinglah mereka. Mereka ini manusia atau hewan? Inilah lembu berjenggot yang pandai bicara itu, Tuanku."*

Sultan Harun Al-Rasyid di satu sisi takjub dengan kecerdikan Abu Nawas. Namun di sisi lain heran melihat Abu Nawas yang berkali-kali bisa melepaskan diri dari ancaman hukumannya.

"Baiklah, Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Karena engkau berhasil membawa enam lembu berjenggot dan pandai bicara, maka aku berikan hadiah tujuh ribu dinar kepadamu. Terimalah ini."*

Abu Nawas menerima hadiah itu dengan gembira. Sementara itu, para punggawa sekali lagi kecewa karena Sultan Harun Al-Rasyid tidak jadi memberinya hukuman, tapi malah memberi hadiah uang sebanyak itu.

"Hamba mohon pamit, wahai Syah Alam." Kata Abu Nawas. *"Dan izinkan hamba membawa serta keenam lembu ini."*

"Pergilah." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Bawa serta lembu-lembu bodohmu itu. Aku tidak mau direpotkannya."*

"Hamba akan segera pergi dari hadapan Tuanku Syah Alam." Kata Abu Nawas sambil undur diri.

Akhirnya Abu Nawas pulang bersama keenam pemuda itu. Setelah sampai di rumahnya, pemuda-pemuda itu disuruh duduk sejenak dan Abu Nawas masuk ke dalam kamarnya. Beberapa saat kemudian, Abu Nawas sudah kembali bersama mereka.

"Akan aku berikan kepada masing-masing dari kalian, seribu dinar." Kata Abu Nawas disambut sorak-sarai gembira dari para pemuda itu.

Abu Nawas telah berhasil mengalahkan ide Sultan Harun Al-Rasyid untuk menghukumnya. Dan, sekarang, ia berbagi keuntungan dengan enam pemuda itu. memang cerdik benar ia.

Sebuah Cara Jitu Menangkap Pencuri

Kota Baghdad yang damai tiba-tiba digemparkan oleh sebuah peristiwa pencurian. Peristiwa pencurian ini menjadi viral dan banyak diperbincangkan sebab terjadi di sebuah ruang seorang saudagar kaya raya yang dilindungi oleh para pengawal. Jumlah yang dicuri juga sangat fantastis, yaitu uang seratus.

Satu indikasi yang diperbincangkan adalah keprofesionalan pencurinya. Rumah dengan pengawalan ketat seperti itu bisa dimasukinya itu berari pencuri itu memang cerdik dan pintar. Pengejaran yang dilakukan oleh petugas keamanan kerajaan juga tidak mampu mengungkap siapa pencurinya, apalagi menangkap.

Sebab tidak mau menanggung malu karena merasa dipecundangi oleh pencuri, sang saudagar akhirnya membuat sayembara:

"Sesiapa saja yang mencuri hartanya dan dia mau mengembalikan, maka dia akan mendapatkan hak separuh dari harta yang dicuri tersebut!"

Begitulah bunyi pengumuman sayembara yang dikeluarkan oleh sang saudagar untuk mengetahui siapa pencurinya. Akan tetapi, walaupun sudah diberikan pengumuman tersebut, si pencuri tak kunjung memperlihatkan batang hidungnya. Bahkan si pencuri ini merasa nyaman dan aman karena tak satupun orang yang mengetahui ulahnya.

Setelah berpikir keras, akhirnya sang saudagar membuat keputusan untuk membuat sayembara baru. Sayembara itu berbunyi:

"Sesiapa saja yang berhasil menangkap pencuri yang mencuri di rumahku, maka dia akan mendapatkan seluruh harta tersebut."

Sayembara yang dikeluarkan saudagar tentu saja lebih menarik. Hal itu membuat semua orang warga Baghdad berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk menangkap pencurinya.

Semenatara itu, situasi seperti mengancam si pencuri. Keamanannya agak terusik dengan sayembara itu. Oleh sebab itu, dia berniat untuk meninggalkan kota Baghdad dan membawa seluruh uang hasil curiann.

Tetapi, niat itu kemudian diurungkannya.

"Jika aku pergi dari kota ini, maka orang-orang akan curiga bahwa aku pencurinya." Kata pencuri itu dalam hati. *"Lalu, apa yang harus aku lakukan?"*

Kemudian terbersit pikiran untuk mendaftar sayembara itu. Semua laki-laki di kota itu ikut sayembara. Ia pun akan ikut supaya tidak ditengarai sebagai pencurinya.

"Ya, dengan mengikuti sayembara itu, maka orang-orang tidak akan menyangka bahwa akulah pencurinya."

Akhirnya, pencuri itu mendafatar sayembara dan ikut mencari pencuri itu, yang tak lain dirinya sendiri. Berkumpul bersama dengan orang-orang yang ikut sayembara membuatnya merasa aman. Pencuri itu yakin, kedoknya tidak akan terbongkar dengan ikut dalam sayembara itu.

Sementara itu, sang saudagar semakin gelisah dalam penasarannya. Bagaimana bisa hadiah seratus dinar tidak bisa membuat seseorang berusaha keras untuk menemukan pencuri yang menyatroni rumahnya.

"Pasti ada yang salah dengan sayembara yang aku umumkan ini." kata sang saudagar dalam hati. *"Ah, aku tahu. Aku harus menemui Abu Nawas. Hanya dia pria cerdik di negeri ini. Aku akan meminta tolong kepadanya untuk menemukan Abu Nawas."*

Sayangnya, ketika saudagar itu tiba di rumah Abu Nawas, ia tidak bisa bertemu dengan Abu Nawas sebab ia berada di Damaskus. Akhirnya, ia memerintahkan seorang pengawalnya untuk menjemput Abu Nawas.

Setelah tiba di kota Baghdad, Abu Nawas langsung diajak menemui saudagar itu.

"Bagaimana cara menyelesaikan permasalahan ini?" kata sang saudagar. *"Aku hanya ingin pencuri itu tertangkap. Dan, aku menyediakan seratus dinar bagi siapa saja yang dapat menangkap pencuri itu."*

"Tenanglah." Kata Abu Nawas seakan tidak perlu berpikir untuk menangkap pencuri itu. *"Besok pagi, ketika matahari mulai terbit, kumpulkanlah semua orang yang mendaftar sayembara."*

"Lalu, bagaimana kau menangkap pencurinya?" tanya saudagar itu penasaran.

"Kau akan mengetahuinya besok pagi." Jawab Abu Nawas lalu pamit pulang.

Keesokan harinya, orang-orang yang mengikuti sayembara berkumpul di pelataran rumah saudagar itu. Ada sekita lima ratus orang banyaknya. Abu Nawas masih belum muncul juga.

Beberapa saat kemudian, Abu Nawas datang sambil menggendong karung. Di dalam karung itu terdapat tongkat yang jumlahnya banyak sekali.

"Akan kau apakan tongkat-tongkat itu, wahai Abu Nawas yang cerdik?" tanya saudagar itu penuh rasa penasaran.

"Lihatlah saja." kata Abu Nawas yang kemudian berbicara kepada peserta sayembara. *"Di karung ini ada ratusan tongkat yang akan aku bagikan kepada kalian. Tongkat-tongkat ini berukuran sama dan telah aku mantrai secukupnya. Bawalah tongkat ini pulang. Besok pagi, kalian bawa kembali ke sini. Jika salah satu diantara kalian adalah pencurinya, maka tongkat yang kalian pegang akan bertambah satu telunjuk. Jika bukan pencuri, maka tidak perlu khawatir."*

Setelah pembagian tongkat itu, semua orang yang mengikuti sayembara, termasuk pencuri itu, pulang dengan membawa tongkat masing-masing. Mereka merasakan penasaran atas apa yang akan terjadi pada tongkat mereka. Bagi yang tidak mencuri, maka akan tenang saja. Tetapi, bagi pencuri itu, pembagian tongkat itu membuatnya sangat khawatir.

Sesampanya di rumah, si pecuri berpikir keras untuk melindungi dirinya agar tidak tertangkap. Kemudian, ia membuat sebuah keputusan untuk memotong tongkat tersebut sepanjang telunjuk jarinya.

"Dengan cara ini, pasti mantra itu tidak akan bereaksi. Kalau bereaksi, maka akan aku potong lagi." Kata pencuri itu.

Pada pagi hari yang telah ditentukan, semua peserta sayembara telah berkumpul di depan rumah saudagar. Pencuri itu juga sudah berada di sana dengan penuh percaya diri bahwa dia tidak akan ketahuan sebagai pencuri, sebab tongkatnya tidak bertambah panjang.

Abu Nawas yang sudah berdiri di depan para peserta sayembara itu segera berbicara.

"Aku ingin kalian mengembalikan kepadaku tongkat yang kalian bawa kemarin itu. Urut satu per satu." Kata Abu Nawas.

Beberapa pengawal mendampingi Abu Nawas dalam kegiatan pengumpulan tongkat itu. Dengan cermat, Abu Nawas melihat pe-

rubahan yang terjadi pada tongkat yang dikembalikan oleh peserta sayembara itu. Ketika melihat ada tongkat yang menjadi lebih pendek, Abu Nawas langsung memerintahkan pengawal menangkap peserta yang mengembalikan tongkat yang berubah pendek itu.

"Dialah pencurinya!" kata Abu Nawas.

Tetapi, orang yang tertangkap itu menolak.

"Wahai, Abu Nawas." Kata orang tersebut. *"Kau katakan kemarin, bahwa tongkat yang dibawa pencuri akan bertambah panjang. Bukan menjadi pendek seperti tongkatku, bukan?"*

"Benar." kata Abu Nawas. *"Karena engkau khawatir tongkatmu akan bertambah panjang, maka kau potong tongkat itu, bukan?"*

Akhirnya, pencuri itu berhasil ditangkap dan menyerah. Sang saudagar senang rasa penasarannya dapat terjawab. Abu Nawas mendapatkan hadiah dari saudagar itu seratus dinar. Hadiah itu dibagi-bagikan kepada semua peserta sayembara, kecuali kepada pencuri itu.

Pukulan Seharga Dinar

Pada suatu hari Abu Nawas menghadap ke Istana. Ia pun bercakap-cakap dengan Sultan Harun Al-Rasyid dengan riang gembira. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran di benak Sultan Harun Al-Rasyid.

"Bukankah Ibu si Abu Nawas ini sudah meninggal?" kata Sultan Harun Al-Rasyid dalam hati. *"Aku ingin mencoba kepandaiannya sekali lagi. Aku ingin menyuruh dia membawa ibunya ke istanaku ini. Kalau berhasil akan aku beri hadiah seratus dinar."*

"Wahai, Abu Nawas," kata Sultan Harun Al-Rasyid pada saat itu. *"Besok bawalah Ibumu ke istanaku, nanti aku beri engkau hadiah seratus dinar."*

"Bukankah beliau sudah tahu kalau ibuku sudah meninggal, tapi mengapa beliau memerintahkan itu," pikir Abu Nawas dalam hati.

Namun Abu Nawas tidak kurang akal, ia menyanggupi perintah itu.

"Baiklah, Tuanku." Kata Abu Nawas. *"Besok pagi hamba akan bawa ibu hamba menghadap kemari."*

Sesampai di rumah untuk makan dan minum, ia pergi lagi. Dijelajahinya sudut-sudut negeri itu, menyusuri jalan, lorong dan kampung, untuk mencari seorang perempuan tua yang akan dijadikan sebagai ibu angkat. Rupanya tidak mudah menemukan sesosok perempuan tua.

Setelah memeras tenaga mengayun langkah kesana kemari, barulah ia menemukan yang dicari. Perempuan itu adalah seorang

pedagang kue apem di pinggir jalan yang sedang memasak kue-kue dagangannya. Dihampirinya perempuan tua itu.

"Hai, ibu, bersediakah engkau kujadikan ibu angkat?" kata Abu Nawas.

"Kenapa engkau berkata demikian?" tanya si Ibu tua itu. *"Apa alasannya?"*

Maka diceritakanlah perihal dirinya yang mendapat perintah dari Sultan Harun Al-Rasyid agar membawa ibunya ke istana. Padahal ibunya sudah meninggal. Juga dijanjikan akan membagi dua hadiah dari Sultan Harun Al-Rasyid yang akan diterimanya.

"Uang itu dapat ibu simpan untuk bekal meninggal bila sewaktu-waktu dipanggil Tuhan," kata Abu Nawas.

"Baiklah." kata si Ibu tua itu. *"Aku sanggup memenuhi permintaanmu itu."*

Setelah itu, Abu Nawas menyerahkan sebuah tasbih dengan pesan agar terus menghitung biji tasbih itu meskipun di depan Sultan Harun Al-Rasyid. Jangan menjawab pertanyaan yang diajukan. Sebelum meninggalkan perempuan itu, Abu Nawas wanti-wanti agar rencana ini tidak sampai gagal. Untuk itu, ia akan menggendong perempuan tua itu ke istana.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Abu Nawas sudah sampai di istana sambil menggendong ibu tua itu.

Memandang Abu Nawas, bukan main terkejutnya Sultan Harun Al-Rasyid karena Abu Nawas menggendong seorang perempuan tua.

"Siapa yang kamu gendong itu?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid. *"Diakah ibumu? Tapi kenapa siang begini kamu baru sampai?"*

"Benar, Tuanku," kata Abu Nawas. *"Inilah ibu hamba. Beliau sudah tua dan kakinya lemah dan tidak mampu berjalan kemari, padahal rumah-*

nya sangat jauh. Itu sebabnya hamba gendong ibu kemari." kata Abu Nawas sambil mendudukkan ibu tua di hadapan Sultan Harun Al-Rasyid.

Setelah duduk, ibu tua itu pun memegang tasbih dan segera menghitung biji tasbih tanpa henti meski Sultan Harun Al-Rasyid mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya. Tentu saja Sultan tersinggung.

"Ibumu sangat tidak sopan," kata Sultan. *"Lagi pula, apa yang dzikirkan itu sampai tidak mau berhenti?"*

"Wahai Tuanku Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Suami ibu hamba ini 99 banyaknya. Beliau sengaja menghafal nama-nama mereka satu persatu, dan tidak akan berhenti sebelum selesai semuanya."*

Mendengar ucapan Abu Nawas tadi, perempuan tua itu pun marah dan melempar tasbih kepada Abu Nawas.

"Wahai Tuanku Syah Alam," katanya kepada Sultan Harun Al-Rasyid. *"Dari muda sampai tua, hamba hanya bersuami seorang saja. Apabila sekarang ini berada di hadapan tuanku, itu adalah atas permintaan Abu Nawas. Dia berpesan agar hamba menghitung-hitung biji tasbih dan tidak menjawab pertanyaan, Tuanku. Nanti Abu Nawas akan membagi dua hadiah yang akan diterimanya dari Tuanku."*

Begitu mendengar ucapan perempuan tua itu Sultan Harun Al-Rasyid tertawa dan menyuruh memukul Abu Nawas seratus kali. Ketika perintah itu akan dilaksanakan, Abu Nawas minta izin untuk dipertemukan dengan Sultan Harun Al-Rasyid.

"Wahai Tuanku," kata Abu Nawas. *"Hukuman apakah yang akan Tuanku jatuhkan kepada hamba ini?"*

"Karena engkau berjanji kepadaku akan membawa ibumu kemari, akupun berjanji akan memberi hadiah uang seratus dinar." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Tapi karena engkau tidak bisa memenuhi janjimu, dapatlah engkau seratus kali pukulanku."*

"Wahai Tuanku, Syah Alam," kata Abu Nawas. *"Hamba berjanji dengan perempuan tua ini akan membagi dua hadiah yang akan Tuanku berikan kepada hamba. Tetapi, karena sekarang hamba mendapat dera, hadiah itu juga harus dibagi dua, karena yang bersalah dua orang. Hamba terimalah hukuman itu, dan hamba minta lima puluh dinar dan lima puluh dinar lagi untuk perempuan itu."*

"Jangankan dipukul lima puluh kali, dipukul sekali saja perempuan tua ini tidak akan mampu berdiri." Kata Sultan Harun Al-Rasyid sambil memberi lima puluh dinar kepada perempuan tua itu danl berpesan agar tidak cepat percaya kepada Abu Nawas.

Dengan suka cita diterimanya hadiah itu dan dipandangnya Abu Nawas. Abu Nawas hanya bisa menerima kekalahannya kali ini.

Sebuah Cara Mengusir Abu Nawas

Suatu malam, Sultan Harun Al-Rasyid mengalami mimpi yang sangat aneh sekali sehingga membuatnya terheran-heran. Keanehan mimpi tersebut berhubungan erat dengan Abu Nawas. Maka, pagi-pagi sekali Sultan Harun Al-Rasyid memerintahkan pengawal untuk memanggil Abu Nawas.

Sesungguhnya, mimpi itu hanyalah buatan Sultan Harun Al-Rasyid. Ia hanya ingin mengusir Abu Nawas dengan cara yang halus, yaitu dengan alasan demi menyelamatkan negeri yang dipimpinnya.

Beberapa saat kemudian, Abu Nawas menghadap Sultan Harun Al-Rasyid. Akhirnya, Sultan Harun Al-Rasyid menyampaikan mimpinya itu.

"Begini, wahai Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Sesungguhnya aku tidak tega menyampaikan ini. Tapi, demi keselamatan rakyat di negeri ini, aku harus menyampaikannya padamu."*

"Gerangan apa yang terjadi, wahai Sultan Harun Al-Rasyid yang bijaksana?" Tanya Abu Nawas. *"Izinkanlah hamba mengetahuinya."*

"Tadi malam," Kata Sultan Harun Al-Rasyid mulai menyampaikan mimpinya. *"Aku bermimpi bertemu dengan laki-laki yang sudah teramat tua. Lelaki tua itu memakai jubuh yang berwarna putih seputih rambutnya. Ia berkata kepadaku, bahwa negeri kita ini akan segera ditimpa musibah besar. Maka aku bertanya kepadanya, hal apakah yang dapat mencegah*

bencana besar itu. Orang tua itu menjawab, bahwa negeri kita ini akan selamat jika tidak ada orang yang bernama Abu Nawas."

"Mengerikan sekali mimpimu, wahai Tuanku Syah Alam." Kata Abu Nawas.

"Jadi, wahai Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Demi keselamatan rakyan dan negeri ini, aku meminta engkau meninggalkan negeri ini."*

"Apakah tidak ada cara lain, Tuanku?" Abu Nawas mencoba menawar.

"Tidak ada, wahai Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Orang tua itu hanya berpesan, jika orang bernama Abu Nawas ingin kembali ke negeri ini, ia tidak boleh berjalan kaki, tidak boleh merangkak, tidak boleh melompat, tidak boleh berlari, dan tidak boleh menunggang keledai atau tunggangan lainnya."*

"Baiklah, Tuanku." Kata Abu Nawas. *"Demi keselamatan negeri ini, hamba rela meninggalkan negeri ini."*

"Terima kasih atas pengertianmu, wahai Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Engkau adalah warga yang baik dan patuh. Aku sangat bangga dengan pengorbananmu."*

Akhirnya Abu Nawas mematuhi titah Sultan Harun Al-Rasyid. Dengan membawa bekal dan dengan menunggang keledainya, Abu Nawas mulai meninggalkan negeri, istri, anak, dan sahabat serta tetangga-tetangganya.

Beberapa bulan di negeri asing, Abu Nawas merasa sangat rindu dengan keluarganya, rindu pada sahabat-sahabatnya dan rindu pada negerinya. Lalu, Abu Nawas berpikir keras agar menemukan cara bagaimana untuk bisa pulang ke rumah.

Dengan cara terus berpikir dan memohon pertolongan Allah *Subhanahu wataala*, Abu Nawas akhirnya menemukan cara pulang dengan tidak melanggar larangan dari Sultan Harun Al-Rasyid.

Setiba di pintu gerbang kerajaan, rakyat menyambut kedatangan Abu Nawas penuh suka cita. Ternyata, kabar kepulangan Abu Nawas telah menyebar ke seluruh pelosok negeri. Dan, ternyata orang-orang juga telah merindukan kehadirannya lagi.

Sementara itu, di istananya, Sultan Harun Al-Rasyid bertanya pada pengawalnya tentang kabar kepulangan Abu Nawas.

"Benarkah Abu Nawas pulang ke negeri kita?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid kepada pengawal.

"Benar, Tuanku Sultan Harun Al-Rasyid." Jawab pengawal itu. *"Kemarin, ia sudah tiba di rumahnya."*

"Dia pasti melanggar laranganku!" kata Sultan Harun Al-Rasyid marah. *"Panggil dia menghadapku. Akan aku hukum dia karena melanggar laranganku."*

Beberapa jam kemudian, Abu Nawas telah menghadap Sultan Harun Al-Rasyid diiringi beberapa orang. Sultan Harun Al-Rasyid kaget karena Abu Nawas seperti diiring oleh pengawal-pengawal.

"Siapakah mereka?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid kepada Abu Nawas.

"Mereka adalah sahabat-sahabatku, Tuanku." Jawab Abu Nawas. *"Mereka adalah orang-orang yang dapat dipercaya."*

"Baiklah." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku ingin kau menjelaskan padaku bagaimana caranya kau pulang ke negeri ini? Kau tentu melanggar laranganku, bukan?"*

"Sama sekali tidak melanggar laranganmu, wahai Sultan Harun Al-Rasyid." Jawab Abu Nawas. *"Hamba tidak berjalan di atas kakiku, tidak merangkak, tidak melompat, tidak pula berlari, dan tidak menunggang keledai atau tunggangan lainnya."*

"Lalu, bagaimana kau sampai di negeri ini?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid penasaran.

"Hamba mengikat tubuh hamba dibawah badan keledai." Jawab Abu Nawas.

"Aku tidak percaya." Jawab Sultan Harun Al-Rasyid.

"Kami menyaksikannya, Tuanku Sultan Harun Al-Rasyid." Kata orang-orang yang mengiringi Abu Nawas.

"Apakah kalian rela dipotong jika mendustaiku?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid menantang.

"Demi Allah, kami telah bicara jujur, wahai Sultan Harun Al-Rasyid yang bijaksana." Jawab orang-orang itu.

Wajah Sultan Harun Al-Rasyid terlihat sangat kecewa. Abu Nawas berhasil bebas dari hukumannya sebab ia tidak melanggar larangannya untuk kembali ke negeri yang ia pimpin. Sementara itu, Abu Nawas sangat bersyukur karena memiliki sahabat-sahabat yang jujur dan rela membantunya.

Memenjarakan Angin

Sultan Harun Al-Rasyid tidak akan pernah puas hati sekalipun pernah mengalahkan Abu Nawas dalam berargumentasi. Sultan Harun Al-Rasyid akan selalu mendapatkan ide untuk menguji kecerdikan Abu Nawas dengan ancaman hukuman.

Suatu hari, Abu Nawas dipanggil ke istana oleh Sultan Harun Al-Rasyid. Segera saja Abu Nawas datang ke istana Sultan Harun Al-Rasyid. Setibanya di sana, dia menyampaikan penghormatan kepada Sultan Harun Al-Rasyid.

"Terimalah hormat hamba, wahai Tuanku Syah Alam yang bijaksana." Kata Abu Nawas memberi hormat.

"Aku terima hormatmu." Kata Sultan Harun Al-Rasyid.

"Gerangan ada maksud apakah engkau memanggil hamba ini, wahai Tuanku Syah Alam?" Tanya Abu Nawas kepada Sultan Harun Al-Rasyid.

"Aku sedang ada masalah cukup besar." kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku berkewajiban memantau keadaan rakyatku setiap saat. Nah, pada malam hari, aku selalu bermasalah dengan angin."*

"Oh, tuanku mudah masuk angin?" kata Abu Nawas. *"Itu soal mudah. Saya akan mengobati Tuanku."*

"Aku tidak butuh obat." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Jika aku butuh obat, aku akan memanggil tabib. Bukan engkau."*

"Lalu, apa yang Tuanku inginkan hamba kerjakan?" tanya Abu Nawas penasaran.

"Aku ingin kau menangkap angin dan memenjarakannya." Kata Sultan Harun Al-Rasyid memerintah Abu Nawas.

"Kenapa harus ditangkap dan dipenjarakannya?" tanya Abu Nawas.

"Biar angin tidak menyerangku ketika aku menjalankan tugas sebagai raja." Jawab Sultan Harun Al-Rasyid. *"Sekarang, aku ingin kau melaksanakan perintah ini. Jika kau gagal melaksanakan perintahku, hukuman telah menantimu!"*

"Duhai, Tuanku Syah Alam." Abu Nawas. *"Akan aku kerjakan apapun yang engkau titahkan. Janganlah engkau khawatir. Aku pasti bisa menangkap angin dan memenjarakannya."*

"Dua hari waktu yang cukup, bukan?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

"Sangat cukup, Tuanku." Kata Abu Nawas. *"Kalau begitu, izinkan hamba pamit untuk mempersiapkan perlengkapan menangkap angin."*

"Pergilah." Kata Sultan Harun Al-Rasyid.

Setelah tiba di rumahnya, Abu Nawas berpikir keras bagaimana cara menangkap angin.

"Aku tidak tahu bentuk angin itu seperti apa," kata Abu Nawas dalam pikirannya. *"Kalau tidak tahu bentuknya, bagaimana aku bisa menangkapnya?"*

Pusing sekali Abu Nawas memikirkan perintah Sultan Harun Al-Rasyid yang tidak masuk akal itu. Dia juga dipusingkan bagaimana cara membuktikan bahwa angin tersebut sudah ditangkapnya.

Semalaman ia mencari cara untuk menangkap angin, akhirnya ia menemukannya.

"Aku tahu caranya." Kata Abu Nawas tersenyum riang.

Pada malam menjelang ia menyerahkan angin kepada Sultan Harun Al-Rasyid, Abu Nawas merebus singkong sebanyak-banyaknya. Setelah matang, ia memakan singkong itu sebanyak-banyaknya.

Esok harinya, dengan penuh kepercayaan diri, Abu Nawas menghadap Sultan Harun Al-Rasyid dengan membawa sebuah botol yang ia sembunyikan ke dalam bajunya..

"Kau berani datang dengan tangan kosong?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid tidak percaya. *"Mana angin yang engkau tangkap itu? Bukankah engkau telah berjanji akan menangkap dan memenjawarakan angin?"*

"Aku sudah menangkap dan memenjarakan angin, wahai Tuanku Syah Alam." jawab Abu Nawas.

"Tapi, mana?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid penasaran. *"Kau kesini tidak membawa apa-apa!"*

"Tunggu sebentar, Tuanku. Bersabarlah." Kata Abu Nawas.

Kemudian Abu Nawas mengeluarkan botol yang berwarna putih yang ia sembunyikan di dalam bajunya. Sultan Harun Al-Rasyid penasaran dengan apa yang akan dilakukan Abu Nawas.

"Inilah angin yang berhasil hamba tangkap, wahai Sultan Harun Al-Rasyid." Kata Abu Nawas sambil menunjukkan botol itu.

"Di mana anginnya?" Tanya Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku tidak bisa melihatnya."*

"Di dalam botol ini, wahai Tuanku Syah Alam." jawab Abu Nawas.

"Jangan kau perdayai aku lagi, wahai Abu Nawas." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku tidak melihat apapun dalam botol yang kau pegang itu.*

"Jika Tuan ingin melihat bahwa angin itu telah ada di dalam botol ini, hamba harus membukanya terlebih dahulu" kata Abu Nawas.

"Bukalah!" kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku tidak sabar ingin melihat angin yang berhasil engkau tangkap!"*

"Tapi, Tuanku." Kata Abu Nawas. *"Jika angin ini terlepas lagi, aku tidak mau bertanggung jawab."*

"Kau bisa menangkapnya lagi, bukan?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

"Belum tentu, Tuanku Syah Alam." Jawab Abu Nawas. *"Aku membutuhkan peralatan khusus untuk menangkapnya. Dan, sekarang ini aku tidak membawanya."*

"Kau bisa menangkap setelah kau ambil peralatanmu." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Buka sajalah. Aku sangat penasaran dengan angin yang sering menyerangku."*

"Baiklah Tuanku Syah Alam." Kata Abu Nawas.

Dengan mendekatkan botol itu di dekat wajah Sultan Harun Al-Rasyid, Abu Nawas membuka botol berisi angin itu. Tercium aroma yang sangat tidak sedap dan sangat menyengat ketika botol itu di buka.

"Ahhh....!!!!" teriak Sultan Harun Al-Rasyid sambil mengipas-ngipaskan tangan di depan hidungnya. *"Busuk sekali, baunya!*

"Begitulah angin, Tuan." Kata Abu Nawas. *"Busuk sekali baunya. Dan sekarang, dia sudah terlepas lagi."*

"Baiklah," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Aku percayakan engkau menangkapnya lagi. Setelah tertangkap, segeralah penjarakan ia. Jangan lepaskan lagi."*

"Hamba patuh pada titahmu, wahai Sultan Harun Al-Rasyid." Kata Abu Nawas lalu pergi meninggalkan istana.

Dalam perjalanan pulang, Abu Nawas tertawa cekikikan karena berhasil mengalahkan Sultan Harun Al-Rasyid. Dalam perjalanan itu pula, ia sudah berencana memasak singkong sebanyak-banyaknya lalu dimakannya sampai habis.

Tiga Jawaban untuk Satu Pertanyaan

Abu Nawas bukanlah orang yang selalu bersikap konyol. Kadang-kadang muncul di permukaan kedalaman hatinya yang merupakan bukti kesufian dirinya. Bila sedang dalam kesempatan mengajar, ia akan memberikan jawaban-jawaban yang berbobot sekalipun ia tetap menyampaikannya dengan ringan.

Murid-murid Abu Nawas sering mengajukan bermacam-macam pertanyaan. Tak jarang ia juga mengomentari ucapan-ucapan Abu Nawas jika sedang memperbincangkan sesuatu. Ini terjadi saat Abu Nawas menerima tiga orang tamu yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abu Nawas.

"Manakah yang lebih utama, orang yang mengerjakan dosa-dosa besar atau orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil?" tanya Murid Pertama.

"Orang yang mengerjakan dosa kecil." jawab Abu Nawas.

"Mengapa begitu?" kata Murid Pertama.

"Sebab dosa kecil lebih mudah diampuni oleh Allah Subhanahu wa taala," ujar Abu Nawas.

Murid Pertama itu pun manggut-manggut sangat puas dengan jawaban Abu Nawas.

Giliran Murid Kedua maju dan bertanya. Tetapi, ternyata ia mengajukan pertanyaan yang sama.

"Manakah yang lebih utama, orang yang mengerjakan dosa-dosa besar atau orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil?" tanyanya.

"Yang utama adalah orang yang tidak mengerjakan keduanya," ujar Abu Nawas.

"Mengapa demikian?" tanya Murid Kedua lagi.

"Dengan tidak mengerjakan keduanya, tentu pengampunan Allah Subhanahu wa taala sudah tidak diperlukan lagi," ujar Abu Nawas santai.

Murid Kedua itupun manggut-manggut menerima jawaban Abu Nawas yang jelas dan mudah dipahami.

Murid Ketiga pun maju dengan pertanyaan yang juga sama. *"Manakah yang lebin utama, orang yang mengerjakan dosa-dosa besar atau orang yang mengerjakan dosa-dosa kecil?"*

"Orang yang mengerjakan dosa besar lebih utama." Jawab Abu Nawas.

"Mengapa bisa begitu?" tanya Murid Ketiga heran.

"Sebab pengampunan Allah Subhanahu wa taala kepada hamba-Nya sebanding dengan besarnya dosa hamba-Nya," ujar Abu Nawas kalem.

Murid Ketiga itu pun merasa puas argumentasi Abu Nawas. Ketiga murid itu pun lalu beranjak pergi.

Sementara itu, muridnya yang paling suka bertanya masih berada di situ lalu mempertanyakan jawaban Abu Nawas.

"Mengapa pertanyaan yang sama bisa menghasilkan tiga jawaban yang berbeda?" kata murid itu tidak mengerti.

"Manusia itu terbagi atas tiga tingkatan, tingkatan mata, tingkatan otak, dan tingkatan hati," jawab Abu Nawas.

"Apakah tingkatan mata itu?" kata muridnya.

"Seorang anak kecil yang melihat bintang di langit, ia akan menyebut bintang itu kecil karena itulah yang tampak di matanya," jawab Abu Nawas memberi perumpamaan.

"Lalu apakah tingkatan otak itu?" tanya si murid lagi.

"Orang pandai yang melihat bintang di langit, ia akan mengatakan bahwa bintang itu besar karena ia memiliki pengetahuan," jawab Abu Nawas.

"Dan apakah tingkatan hati itu?" Tanya si murid lagi.

"Orang pandai dan paham yang melihat bintang di langit, ia akan tetap mengatakan bahwa bintang itu kecil sekalipun ia tahu yang sebenarnya bintang itu besar, sebab baginya tak ada satupun di dunia ini yang lebih besar dari Allah Subhanahu wa taala." jawab Abu Nawas sambil tersenyum.

Si murid pun akhirnya paham. Ia mengerti mengapa satu pertanyaan bisa mendatangkan jawaban yang berbeda-beda. Abu Nawas memang cerdik dan logikanya berjalan dengan lancar sehingga mampu memberi pemahaman atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan murid-muridnya, tanpa melukai perasaan satu murid pun.

Hakim yang Bejat

Kekuasaan Sultan Harun Al-Rasyid sempat tercemar dengan adanya seorang hakim yang zalim dan sekaligus lalim. Padahal, hakim itu baru saja diangkat Sultan Harun Al-Rasyid. Kezaliman hakim baru itu akhirnya menyebar ke seluruh penjuru negeri.

Pada suatu malam, seorang pemuda bermimpi menikah dengan seorang gadis. Gadis itu ternyata adalah anak perempuan hakim baru itu. Pemuda itu datang ke rumah hakim membawa mahar yang sangat banyak. Pernikahan pun berlangsung dengan bahagia.

Esok paginya, impi tersebut lantas diceritakan ke banyak orang.

"Aku tadi malam bermimpi menikahi anak hakim." kata Pemuda itu.

"Benarkah?" Tanya orang yang mendengar ceritanya penasaran.

"Tapi, itu hanya mimpi belaka." Kata Pemuda itu.

"Ya, sudah. semoga engkau akan menikahi anak seorang hakim betulan." Kata orang yang mendengarkan tadi.

Cerita itu kemudian menyebar dari mulut ke mulut. Akhirnya, sampailah cerita mimpi itu ke telinga sang hakim baru itu. Segera saja sang hakim menemui Pemuda itu.

"Kaukah pemuda yang menikahi anak gadisku?" tanya sang hakim.

"Aku bermimpi menikahi anak seorang hakim. Apakah anak itu anak-mu atau anak hakim lain, aku tidak tahu." Jawab Pemuda itu

"Itu pasti anak gadisku." Kata sang Hakim. *"Kau harus memberikan mahar kepadaku!"*

"Ha?! Bagaimana bisa aku harus memberikan mahar kepadamu?" Pemuda itu seakan tidak percaya.

"Karena kau telah menikai anakku. Dan kau wajib memberi mahar padaku." Kata sang hakim keras.

"Aku menikahi anak gadis seorang hakim di alam mimpi, tetapi engkau menagih mahar di alam nyata." Kata pemuda itu menolak. *"Apakah kau pikir itu benar?"*

"Memang seharunya begitu." Kata sang hakim lebih keras. *"Kau harus memberi mahar kepadaku!"*

"Aku tidak mau!" kata pemudda itu menolak.

"Atas nama hukum, maka akan aku rampas harta bendamu sebagai jaminan sampai kau membayar mahar kepadaku!" kata hakim itu menggunakan kekuasaannya.

Karena seluruh hartanya dirampas hakim itu, pemuda itu menjadi miskin. Pemuda itu kemudian mengemis untuk sekedar menyambung hidup. Kemudian, ia bertemu seorang perempuan tua. Setelah mengetahui kisah hidupnya, maka perempuan tua itu menolong pemuda miskin itu.

"Aku akan membawamu kepada Abu Nawas." Kata Perempuan tua itu. *"Ia pasti bisa membantu menyelesaikan masalahmu."*

Perempuan tua itu akhirnya mengajak pemuda miskin itu menemui Abu Nawas dan menceritakan kejadian yang menimpanya.

"Begitulah ceritanya, wahai Abu Nawas yang bijak." Kata perempuan itu setelah selesai bercerita. *"Aku ingin membantu pemuda ini. Tetapi aku tidak memiliki apa-apa kecuali pengetahuan bahwa engkau bisa membantunya."*

"Pulanglah kalian." Kata Abu Nawas. *"Aku akan menangani persoalan pemuda ini. secepatnya."*

Beberapa saat kemudian, Abu Nawas memanggil sahabat-sahabat dan murid-muridnya untuk berkumpul.

"Pulanglah kalian sejenak," kata Abu Nawas. *"Ambil kapak atau cangkul atau martil atau apa saja yang bisa untuk merubuhkan rumah. Dan segeralah bawa kemari."*

Mereka segera bergegas mengambil alat berat yang mereka punya dan kembali lagi berkumpul di rumah Abu Nawas malam itu juga.

"Mari kita pergi ke rumah hakim baru itu." kata Abu Nawas. *"Kita akan hancurkan rumahnya."*

Mereka bergerak ke arah rumah hakim baru secara serempak dengan yel-yel untuk menyemangati.

Ayo, hancurkan! Ayo, hancurkan!

Ayo, hancurkan! Ayo, hancurkan!

Sesampainya di depan rumah hakim baru, mereka berhenti tetapi terus meneriakkan yel-yel tersebut. Hakim yang sedang beristirahat merasa terganggu kemudian keluar menemui orang-orang yang berteriak itu.

"Siapa yang berani menyuruh kalian melakukan perbuatan bodoh ini?!" tanya hakim baru itu dengan suara lantang.

Kemudian, orang-orang pun menjawab serempak, *"Kami disuruh guru kami, Syeikh Abu Nawas!"*

"Pulanglah kalian atau hukum akan menghancurkan hidup kalian!" kata hakim itu mengancam.

Satu per satu orang-orang itu meninggalkan rumah hakim baru. Keesokan harinya, hakim baru itu menemui Sultan Harun Al-Rasyid.

"Hamba datang kemari untuk mengadukan Abu Nawas." Kata hakim baru itu kepada Sultan Harun Al-Rasyid.

"Apa yang telah dilakukannya?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

"Ia telah berbuat kurang ajar, Tuanku." Kata Hakim itu mengadu. *"Ia menyuruh murid-muridnya untuk menghancurkan rumahku!"*

"Apa? Menghancurkan rumahmu?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

"Benar, Tuanku." Jawab hakim itu.

"Pengawal," kata Sultan Harun Al-Rasyid kepada pengawalnya. *"Panggil Abu Nawas sekarang juga."*

"Akan hamba laksanakan segera, Tuanku." Jawab pengawal.

Beberapa saat kemudian, datanglah Abu Nawas menghadap Sultan Harun Al-Rasyid.

"Wahai, Abu Nawas," kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Mengapa engkau menyuruh murid-muridmu merusak rumah hakim?"*

"Duhai Tuanku Syah Alam." Kata Abu Nawas. *"Sungguh aku tidak akan menyuruh muridku untuk merusak rumah hakim baru itu jika bukan hakim baru itu sendiri yang memerintahku."*

"Aku tidak pernah menyuruh Abu Nawas menghancurkan rumahku, wahai Tuanku Sultan Harun Al-Rasyid." Kata hakim baru itu. *"Dia bohong."*

"Bukankah dalam mimpiku engkau menyuruhku menghancurkan rumahmu?" tanya Abu Nawas kepada hakim baru itu. *"Sungguh aku tidak lupa wajahmu dan masih sangat ingat perkataanmu!"*

"Abu Nawas!" titah sang Sultan Harun Al-Rasyid. *"Hukum mana yang engkau gunakan itu?"*

"Mohon maaf, Tuanku Syah Alam." Kata Abu Nawas. *"Hamba menggunakan hukum yang juga dipakai hakim baru ini."*

Hakim baru itu wajahnya pucat. Tidak disangka Abu Nawas memiliki satu kunci yang akan menyegelnya hidup-hidup di hadapan Sultan Harun Al-Rasyid.

"Katakan apa yang diceritakan Abu Nawas itu tidak kau lakukan, wahai hakim!" kata Sultan Harun Al-Rasyid.

Sang hakim menjadi gagu. Ia tidak bisa menjawab perintah Sultan Harun Al-Rasyid. Keringat dingin sudah membasahi bajunya. Tubuhnya gemetar hebat.

"Kau, Abu Nawas," kata Sultan Harun Al-Rasyid kepada Abu Nawas. *"Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi."*

"Baiklah, Tuanku." Kata Abu Nawas. *"Tapi, izinkanlah yang menceritakan semua orang yang menjadi korban hukum bejat hakim baru itu."*

"Mana dia?" tanya Sultan Harun Al-Rasyid.

Kemudian, Nasruddin memanggil pemuda itu untuk menceritakan kepada Sultan Harun Al-Rasyid apa yang telah dialaminya.

"Semua hartaku dirampasnya, wahai Tuanku Sultan Harun Al-Rasyid." Kata Pemuda itu menutup ceritanya.

"Bejat sekali kelakuanmu, wahai hakim." Kata Sultan Harun Al-Rasyid. *"Mulai detik ini, kau aku pecat. Dan seluruh hartamu akan aku berikan kepada pemuda ini!"*

"Ampun, Tuanku. Ampun!" kata hakim yang dipecat itu memohon kepada Sultan Harun Al-Rasyid.

"Aku bisa saja mengampunimu. Tetapi kau harus menjalani hukumanmu!" kata Sultan Harun Al-Rasyid dengan tegas.

Akhirnya, harta benda milik hakim yang dipecat itu diambilalihkan kepada pemuda itu. Hakim yang dipecat itu menjadi miskin dan hidupnya terlunta-lunta seperti hidup pemuda ketika dirampas semua hartanya itu.

Daftar Pustaka

Daniel Ladinsky. 2005. *Hafizh: Aku Mendengar Tuhan Tertawa*. Surabaya: Risalah Gusti.

Idries Shah. 1984. *Kisah-kisah Sufi: Kumpulan Kisah Nasehat para Guru Sufi Selama Seribu Tahun yang Lampau*. Surakarta: Pustaka Firdaus.

Ii Ruhimta. 2005. *Kisah Para Salik*. Yogyakarta: Lk*i*S.

Imam Al Qusyairi An Naisabury. 2000. *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti.

Muhammad bin Hamid Abdul Wahab. 2011. *99 Kisah Orang Shalih*. Bekasi: Darul Haq.

Nurcholish Madjid, Budhy Munawar Rachman. 2012. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid - Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

Saiful Hadi El-Sutha. 2007. *Mutiara Hikmah 1: 20 Pelajaran Hidup Mulia Berdasarkan Kisah-kisah Nyata*. Jakarta: Erlangga.

_______. 2008. *Mutiara Hikayat: Kumpulan Kisah-kisah Penuh Teladan Hidup*. Jakarta: Erlangga.

http://www.lampuislam.id/

http://www.sufiz.com/

https://syafii.wordpress.com/